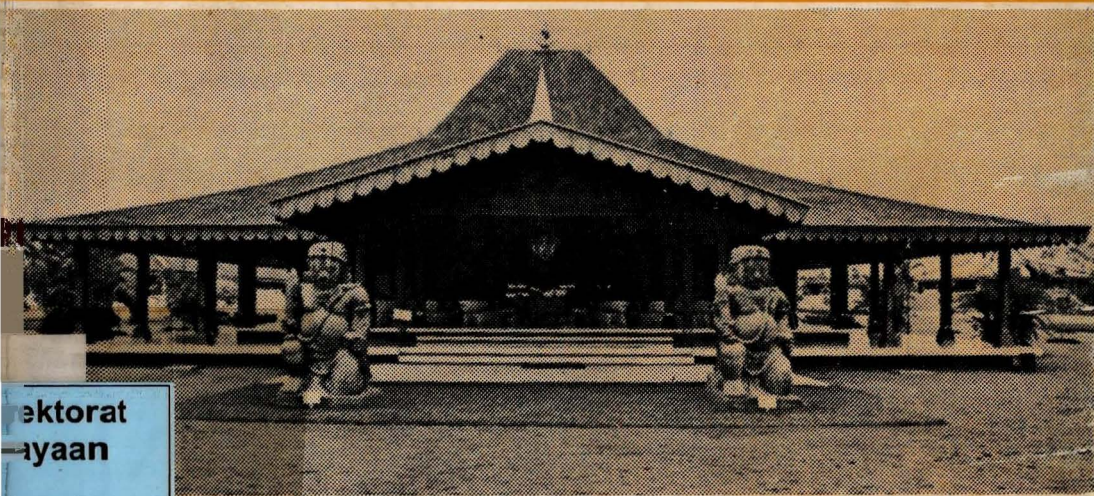


(513)

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SERAT BABAD PAJAJARAN



ektorat
ayaan



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**SERAT
BABAD PAJAJARAN**

Dialihaksarakan oleh
**SRI ROCHANINGSIH
ADI TRIYONO**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
**PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1985**

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Serat Babad Pajajaran ini ditulis kurang lebih seratus tahun yang lalu dalam bahasa Jawa dengan huruf Jawa. Kini Babad ini diterbitkan dalam bahasa Jawa dengan huruf Indonesia (Latin) disertai ringkasannya dalam bahasa Indonesia agar dapat membantu mereka yang membacanya agar dapat memperoleh gambaran apa yang terkandung dalam buku ini.

Periama-tama buku ini mengisahkan urutan keturunan dari Nabi Adam sampai ke Prabu Mundingsari, raja di Pajajaran. Prabu Mundingsari ini menurunkan Mundingwangi, Dyah Retna Suwida dan Retna Kamisi. Retna Suwida ini nantinya menjadi Ratu Kidul dan Retna Kamisi menurunkan Kumpeni.

Mundingsari diganti oleh Sri Gandakusuma yang nantinya menurunkan Siungwanara. Siungwanara nanti bernama Banyakwide yang berperang melawan adiknya yang bernama Jaka Suruh. Jaka Suruh kalah dan Banyakwide menjadi raja di Pajajaran. Jaka Suruh melarikan diri ke arah timur dan nantinya ia mendirikan kerajaan Majapahit.

Raja Pajajaran mengutus Retna Larasati untuk menjemput Jaka Suruh yang akan dijadikan raja di Pajajaran. Jaka Suruh tidak mau. Ia bertemu dengan Arya Bangah yang dikalahkan oleh Banyakwide alias Siungwanara.

Jaka Suruh bergabung dengan Arya Bangah berperang melawan Siungwanara. Siungwanara kalah dan ia murca. Kekayaan Pajajaran diboyong ke Majapahit.

Jaka Suruh dinobatkan menjadi raja di Majapahit bergelar Prabu Brawijaya. Brawijaya wafat diganti oleh putranya yang kemudian bergelar Brawijaya II. Seterusnya Majapahit dipegang oleh Brawijaya III, IV, V, VI dan VII. Brawijaya VII berputra Kencanawungu dan Hayamwuruk.

Brawijaya VII kawin dengan putri Cempa. Setelah hamil tua putri ini diterimakan kepada Adipati Palembang. Setelah lahir bayi putri Cempa ini dinamakan Raden Patah. Selanjutnya putri

Cempa ini mempunyai putra Raden Kusen.

Raden Patah setelah besar pergi ke Majapahit dan belajar agama Islam pada Sunan Ampel.

Selanjutnya dikisahkan tentang Raden Said putra Wilatikta dari Tuban yang nantinya menjadi Sunan Kalijaga. Peran Sunan Kalijaga ini besar sekali di dalam timbulnya kerajaan Islam di Demak. Raden Patahlah raja pertama di Demak yang bergelar Sultan Bintara. Akhirnya Demak dipegang oleh Jaka Tingkir yang memindahkan kerajaan Demak ke Pajang dan bergelar Sultan Hadiwijaya.

Dengan wafatnya Sultan Hadiwijaya tamatlah pula kerajaan Pajang. Pemerintah baru didirikan di Mataram oleh Panembahan Senapati.

Mudah-mudahan buku ini merupakan sumbangan yang berarti dalam masa Pembangunan Nasional dewasa ini.

Jakarta, 1985

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

1. Dhandhanggula, 62 pada	7, 33
2. Sinom, 22 pada	8, 43
3. Pangkur, 20 pada	8, 46
4. Kinanthi, 21 pada	8, 49
5. Sinom, 28	9, 52
6. Dhandhanggula, 25 pada	9, 56
7. Asmaradana, 25 pada	10, 60
8. Mijil, 26 pada	10, 63
9. Gambuh, 26 pada	10, 66
10. Kinanthi, 28 pada	11, 69
11. Megatruh, 27 pada	11, 72
12. Maskumambang, 24 pada	11, 75
13. Mijil, 27 pada	11, 77
14. Asmaradana, 19 pada	12, 80
15. Sinom, 34 pada	12, 83
16. Dhandhanggula, 27 pada	13, 88
17. Sinom, 32 pada	13, 93
18. Durma, 39 pada	14, 98
19. Dhandhanggula, 10 pada	14, 102
20. Asmaradana, 51 pada	14, 104
21. Pangkur, 42 pada	14, 110
22. Dhandhanggula, 56 pada	15, 116
23. Asmaradana, 27 pada	15, 125
24. Pangkur, 48 pada	16, 128
25. Sinom, 32 pada	16, 134
26. Dhandhanggula, 38 pada	16, 139
27. Asmaradana, 56 pada	17, 145
28. Sinom, 41 pada	17, 151
29. Pangkur, 53 pada	18, 157
30. Dhandhanggula, 33 pada	18, 164

31. Asmaradana, 42 pada	19, 169
32. Kinanthi, 44 pada	19, 174
33. Dhandhanggula, 19 pada	20, 179
34. Sinom, 12 pada	20, 182
35. Pangkur, 24 pada	21, 184
36. Mijil, 29 pada	21, 188
37. Sinom, 23 pada	21, 191
38. Asmaradana, 22 pada	21, 195
39. Sinom, 23 pada	22, 198
40. Asmaradana, 35 pada	22, 202
41. Megatruh, 37 pada	22, 206
42. Dhandhanggula, 53 pada	23, 210
43. Kinanthi, 42 pada	23, 218
44. Dhandhanggula, 22 pada	24, 223
45. Mijil, 21 pada	24, 227
46. Asmaradana, 34 pada	24, 230
47. Pangkur, 19 pada	25, 234
48. Megatruh, 28 pada	25, 237
49. Durma, 28 pada	25, 240
50. Dhandhanggula, 46 pada	25, 243
51. Pangkur, 25 pada	26, 250
52. Sinom, 38 pada	26, 254
53. Asmaradana, 37 pada	26, 259
54. Dhandhanggula, 30 pada	26, 263
55. Durma, 45 pada	26, 268
56. Asmaradana, 67 pada	27, 273
57. Sinom, 23 pada	27, 280
58. Pangkur, 46 pada	27, 283
59. Dhandhanggula, 44 pada	28, 289

RINGKASAN

1. DHANDHANGGULA

Babad ini ditulis pada hari Sabtu Kliwon, 18 Rajab, tahun Wawu, wuku Julungpujut, Windu Sengara, berangkat tahun 1845 (*ditya dur ngesthi nata*). Di dalamnya diceritakan urutan keturunan dari Nabi Adam, Nabi Sis, Hyang Nurcahya, Hyang Wenang dan seterusnya. Sampai dengan Prabu Munding-sari di Pajajaran.

Mundingsari berputra tiga orang, Mundingwangi, Dyah Retna Suwida, dan Retna Kamisi. Retna Suwida tidak mau kawin sehingga dia disuruh meninggalkan istana oleh ayahnya. Retna Suwida yang sebenarnya mencintai saudara laki-laknya sekandung harus pergi mengembara dan bertapa di Gunung Kombang dan berubah sebagai laki-laki yang bergelar Ajar Suwida yang menguasai para mahluk halus. Dari Gunung Kombang ia berpindah ke Tunjungbang, Dlepih, dan Pemancingan dan kelak menjadi ~~penguasa~~ laut Selatan dengan sebutan Ratu Kidul.

Retna Kamisi menderita sakit kulit lalu dibuang oleh ayahnya ke pulau Onrus yang kelak menurunkan Kumpeni. Prabu Mundingwangi telah diganti oleh Sudanyakrawati (Sri Gandakusuma). Ia terpaksa membuang anak lelakinya yang masih bayi ke kali Kerawang untuk menghindari balas dendam kutukan Ajar yang dibunuhnya di Gunung Padang. Si bayi itu dirawat oleh ki Buyut Kerawang yang kelak akan menjadi seorang jejak bernama Siyungwanara. Siyungwanara itu mempunyai kemampuan yang luar biasa dalam menempa besi dan mampu menjinakkan kuda Pajajaran yang belum dikenalnya.

2. SINOM

Siyungwanara minta izin kepada ayah angkatnya untuk pergi ke Pajajaran melihat adu kekuatan para prajurit. Ia dapat masuk ke istana tanpa ada yang mengetahui. Ia langsung duduk di Balai Sawo dan gamelan berbunyi karena tersentuh olehnya. Kesaktiannya yang luar biasa itu menyebabkan Siyungwanara diakui sebagai putra Pajajaran, selanjutnya ia diberi gelar Banyakwide. Ia mengerjakan kegiatan memandai besi untuk membuat senjata perang. Banyakwide berhasil membuat kamar khusus (*kanthil rukmi*) yang nyaman sekali. Sang prabu sangat tertarik dan segera memasuki *kanthil rukmi* untuk mencobanya. Setelah sang Prabu memasuki *kanthil rukmi* maka segera Banyakwide mengunci pintunya dan terus membakarnya. Ulah Banyakwide itu merupakan pembalasan terhadap ayahnya yang telah membuang dirinya (Banyakwide) ketika ia masih bayi ke sungai Krawang.

3. PANGKUR

Putra sang Prabu yang bernama Jaka Suruh sangat marah mendengar kematian ayahnya dan terjadilah peperangan dengan Banyakwide. Dalam peperangan itu Jaka Suruh kalah dan melarikan diri ke arah Timur yang kemudian diambil anak angkat oleh Randa Kaligunting. Sedangkan Banyakwide yang menang perang terus naik tahta menjadi raja di Pajajaran.

Jaka Suruh meninggalkan tempat tinggal Randa Kaligunting terus melanjutkan ke arah Timur sampai tiba di Gunung Kombang. Kedatangan Jaka Suruh diiringi oleh Ki Wiru, Nambi, dan Bandar telah diterima oleh ki Ajar Cemarattunggal di Gunung Kombang.

4. KINANTHI

Jaka Suruh mohon kepada Ajar Cemarattunggal agar dirinya boleh ikut bertempat tinggal di situ, Akan tetapi, ki Ajar Cemarattunggal menasehati agar Jaka Suruh melanjutkan perjalanan ke arah Timur sampai menjumpai pohon yang buahnya terasa pahit. Di situlah ia harus berhenti dan membangun tempat tersebut karena menurut kehendak dewata daerah itu akan

menjadi suatu negara yang kuat dan makmur.

Jaka Suruh menuruti nasehat ki Ajar Cemarattungal. Ia menjumpai sebuah gua di tengah hutan dan bertapa di situ. Untuk memohon keanugrahan dewata agar apa yang dikehendakinya dapat tercapai.

5. SINOM

Raja Pajajaran mengutus Retna Larasati untuk menjemput Jaka Suruh agar mau kembali ke Pajajaran dan akan diangkat sebagai raja. Larasati tidak berhasil membujuk Jaka Suruh, bahkan ia sendiri dikutuk oleh Jaka Suruh sehingga berubah menjadi raksasa perempuan. Jaka Suruh meneruskan perjalanan sampai menemukan pohon *maja pait*. Di situ terus dibangun suatu pemukiman yang kelak menjadi negara makmur.

Arya Bangah, penguasa negeri Galuh diserang oleh Siyungwanara dari Pajajaran. Ia kalah perang kemudian melarikan diri ke arah Timur sampai ke Majalengka. Di tempat itu ia berjumpa dengan Jaka Suruh. Mereka bersekutu untuk menghadapi Siyungwanara.

Dalam peperangan, Siyungwanara dapat dikalahkan oleh Jaka Suruh yang bersekutu dengan Arya Bangah dan Siyungwanara *murca* (lenyap bersama tubuhnya). Semua kekayaan Pajajaran diboyong ke Majapait.

6. DHANDHANGGULA

Jaka Suruh dinobatkan sebagai raja Majapait bergelar Prabu Brawijaya, ki Wiru diangkat sebagai patih, dan Arya Bangah diberi kekuasaan pula dengan gelar Arya Panular. Beberapa tahun kemudian Brawijaya wafat lalu diganti oleh putranya (Prabu Anom) yang bergelar Brawijaya II.

Pada waktu itu terjadilah kesalahpahaman antara raja dengan patih sehingga patih dibunuh oleh raja. Putra ki patih (ki Udara) membalas dendam atas kematian ayahnya dan berhasil membunuh raja. Selanjutnya kekuasaan jatuh kepada putra lelakinya yang bernama Udaningkung.

7. ASMARADANA

Udaningkung bergelar Brawijaya III yang berputra Kenca-nawungu dan Hayamwuruk. Demikianlah seterusnya pemerin-tahan Majapait dipegang oleh Brawijaya IV, V, VI, dan VII. Pada saat pemerintahan Brawijaya VII, sang raja melangsung-kan perkawinan dengan putri Cempa.

8. MIJIL

Diceritakan bahwa di Gunung Tursina ada dua orang rak-sasa perempuan kakak beradik yang sedang bertapa. Yang tua bernama Ni Degsina dan yang muda Ni Degsini. Degsini ingin kawin dengan raja Majapait. Untuk itu ia merubah dirinya menjadi seorang wanita yang cantik sekali sehingga dapat diterima sebagai istri raja dan diberi nama baru Rarasati.

Pada waktu hamil, Rarasati *ngidam* ingin makan *gecok* mentah. Setelah makan *gecok* mentah maka berubahlah diri-nya menjadi raksasa kembali. Raja sangat marah dan akan membunuhnya, tetapi Degsini segera lari masuk hutan.

9. GAMBUH

Degsini melahirkan putra lelaki yang diberi nama Raden Dilah. Ia tampan dan pandai. Setelah agak besar ia bertanya kepada ibunya tentang siapa ayahnya. Akhirnya ibu maupun pamannya menjelaskan bahwa dirinya itu sebenarnya putra Brawijaya dari Majapait. Penjelasan ibunya makin memperkuat tekadnya untuk pergi ke Majapait menemui ayahnya. Oleh karena sudah keras kemauannya maka ibu dan pamannya juga merestui.

Kedatangan Raden Dilah diterima juga oleh Brawijaya ka-rena ia mempunyai ketrampilan yang mengagumkan. Pada sua-tu hari raja ingin mencari/berburu binatang ke hutan. Raden Dilah menyarankan agar raja tidak usah ke hutan dan ia sang-gup mencarikan binatang yang dihendaki oleh raja. Atas bantu-an ibu serta pamannya yang masih bertempat tinggal di hutan maka Raden Dilah berhasil membawa binatang-binatang yang dikehendaki oleh raja. Raja merasa puas atas jerih payah Dilah.

10. KINANTHI

Raden Dilah diangkat sebagai penguasa di Palembang dan dihadiahi putri Cina (istri raja) yang sedang hamil. Segala kehendak raja diterimanya dengan senang hati.

Diceritakan pula tentang urutan keturunan dan asal-usul Nabi, dari Patimah sampai Ibrahim. Ibrahim diambil menantu oleh raja Cempa dan berputra seorang lelaki yang bernama Rahmat. Rahmat berkeinginan keras pergi ke Majapait.

11. MEGATRUH

Raden Rahmat berangkat berlayar ke Majapait disertai oleh adiknya. Sesampai di sana ia diterima oleh Brawijaya. Setelah beberapa waktu di Majapait, Raden Rahmat dikawinkan dengan putera Arya Teja dari Tuban dan diberi tempat di Ampel dengan gelar Sunan Ngampel. Dari perkawinan mereka membuahkan tiga orang anak, pertama seorang puteri, kedua laki-laki yang diberi nama Sunan Bonang, dan ketiga laki-laki bernama Sunan Derajat.

Alkisah, putri Cina yang dihadiahkan kepada Arya Damar di Palembang telah melahirkan seorang putra laki-laki diberi nama Raden Patah. Perkawinan murni Arya Damar dengan putri Cina juga menghasilkan seorang putera laki-laki bernama Raden Kusén. Atas kehendak Arya Damar, Raden Patah diharapkan dapat menggantikan sebagai penguasa di Palembang. Tetapi, Raden Patah tidak bersedia dan memilih berkelana masuk ke hutan.

12. MASKUMAMBANG

Raden Kusén menyusul kakaknya yang telah meninggal Palembang. Mereka berdua menuju ke Majalengka. Setelah berlayar beberapa waktu sampailah mereka di suatu tempat yang airnya terasa harum (*wangi*) sehingga tempat tersebut dinamakan Banyuwangi. Dari sana mereka meneruskan perjalanan ke Ampel dan mengabdikan diri ke Sunan Ampel.

13. MIJIL

Sunan Ampel sudah dapat menerka bahwa Raden Patah kelak menjadi raja dan pengembang agama Islam sehingga Sunan Ampel dengan tekun memberi bekal batin kepadanya. Ra-

den Kusen meninggalkan Ampel lalu mengabdikan ke Majapait sedang Raden Patah tetap di Ampel dan tidak bersedia mengabdikan ke Majapait yang rajanya dianggap kafir. Pengabdian Kusen diterima oleh raja Majapait dan diangkatlah dia sebagai adipati Terung.

14. ASMARADANA

Wilatikta dari Tuban berputra Raden Said yang terkenal nakalnya. Ia sering sekali menyamun orang-orang yang sedang lewat di jalan daerah Tuban. Ayahnya sangat prihatin sekali memikirkan tingkah laku putranya yang nakal itu.

Pada suatu saat Sunan Bonang sedang lewat di daerah Tuban akan menuju ke Mekah. Ia dihadang oleh Raden Said dan diminta tongkatnya. Sunan Bonang tidak memberikannya sehingga Raden Said memaksanya dengan kekerasan. Namun, Raden Said tidak berhasil merebut, bahkan jari tangannya berdarah dan kakinya terbenam ke dalam tanah. Sunan Bonang sudah tanggap tentang kemauan Raden Said, maka ditunjukkannya buah aren (*kolang-kaling*) yang langsung berubah menjadi bungkah emas. Raden Said sangat terpesona dan tertarik akan kesaktian Sunan Bonang. Selanjutnya ia ingin ikut kepada Sunan Bonang. Sunan Bonang menasehati agar Raden Said bertapa dulu di bawah pohon beringin sampai Sunan Bonang datang kembali ke tempat itu.

15. SINOM

Setelah tiba janjinya, Sunan Bonang datang kembali ke tempat bertapa Raden Said. Raden Said yang telah terilit akar beringin dapat dilepaskan oleh Sunan Bonang terus diajak pergi dan diberi nama baru, Seh Melaya.

Adik Raden Said yang bernama Rasawulan sedang berke-lana di dalam hutan. Perjalanannya sampailah pada sebuah *sendang* yang berair jernih sekali. Rasawulan ingin mandi karena badannya terasa panas sekali. Pada saat dia sedang mandi jatuhlah air mani Seh Maulana Mahgribi dari atas pohon tempatnya bertapa. Air mani itu akhirnya akan menyebabkan kehamilan Rasawulan.

Rasawulan sangat malu sekali karena dirinya hamil tanpa merasa pernah berhubungan dengan seorang lelaki pun. Ia kembali ke tempat pemandiannya di tengah hutan dan bertemu dengan Maulana Mahgribi. Atas bantuannya, Rasawulan dapat segera melahirkan seorang putra lelaki yang terus diserahkan kepada Seh Maulana Mahgribi. Seh Maulana meletakkan bayi itu di suatu pekuburan desa Tarub dan anak tersebut diberi nama Kidangtelangkas. Selanjutnya anak tadi ditemui oleh Ni Tarub dan dibawanya pulang ke rumah.

16. DHANDHANGGULA

Ni Tarub sudah merasa senang memelihara anak temuan tadi. Oleh karena nak tersebut diam di Tarub maka disebut pula Jaka Tarub. Pada suatu hari Jaka Tarub berburu di hutan, ia tidak mendapat binatang buruan tetapi malah mendengar wanita sedang mandi di telaga.

Jaka Tarub mengintip para bidadari yang sedang mandi lalu ia mengambil sepotong baju bidadari itu dibawa pulang dan disimpan di dasar *lumbung* tanpa ada seorang pun yang mengetahuinya. Salah seorang bidadari yang bernama Rarasati bernasib sial karena bajunya diambil oleh Jaka Tarub. Tinggallah ia sendirian menangis sepanjang waktu tidak dapat kembali ke tempat para bidadari. Jaka Tarub berhasil menolong Dewi Rarasati dengan memberinya kain, baju, dan *kemben*. Tetapi Dewi Rarasati harus bersedia untuk menjadi istri Jaka Tarub. Akhirnya Dewi Rarasati menyerah dan jadilah ia sebagai istri Jaka Tarub.

17. SINOM

Perkawinan Jaka Tarub dengan Nawangwulan tidak dapat kekal karena Jaka Tarub tidak menepati pesan Nawangwulan. Jaka Tarub membuka nasi tanaan Nawangwulan yang sedang ditinggal ke sungai. Nawangwulan mengambil padi ke *lumbung* dan berhasil menemukan bajunya yang disimpan oleh Jaka Tarub. Nawangwulan kembali ke Suralaya sedangkan anaknya, Nawangsih dipelihara oleh Jaka Tarub.

Cerita berpindah ke Majalengka, raja Majalengka sedang menderita sakit rajasinga. Namun, penyakitnya itu dapat disembuhkan setelah raja berhasil meniduri putri Wandhanku-

ning. Wandhankuning hamil, melahirkan putra laki-laki, tetapi dirinya kemudian meninggal. Raja menyerahkan putranya dengan Wandhankuning kepada Jurusawah yang kemudian anak tersebut diberi nama Raden Bondan.

18. DURMA

Setelah dewasa Raden Bondankejawan mencari ayahnya. Ia bertekad untuk menghadap raja Majalengka. Setelah menimbulkan berbagai keonaran dan memamerkan kesaktiannya, akhirnya ia berhasil menghadap raja. Raja bersedia menerima dan mengakui Bondankejawan sebagai putranya asalkan ia dapat berguru pada ki Ageng Tarub.

Bondankejawan bersama-sama dengan Jurusabin berangkat ke Tarub. Di tengah jalan mereka dihadang oleh para penyamun, tetapi semuanya mati di tangan Bondankejawan. Selamatlah ia sampai ke Tarub.

19. DHANDHANGULA

Bondankejawan dipertemukan dengan Ni Kasiyan sebagai dua orang bersaudara. Namun demikian, sebenarnya ki Ageng Tarub sangat berharap agar putranya, Ni Kasiyan dapat dijodohkan dengan Bondankejawan (Lembupeteng). Ki Ageng Tarub telah mengajarkan berbagai-bagai ilmu kepada Bondankejawan.

20. ASMARADANA

Hubungan Bondankejawan dengan Ni Kasiyan yang semula dikatakan oleh ki Ageng Tarub sebagai saudara itu makin berkembang ke arah perhubungan percintaan antara lelaki dengan perempuan. Setelah melewati berbagai lika-liku yang serba tersamar maka berhasil Bondankejawan (Lembupeteng) diperjodohkan dengan Ni Kasiyan (Nawangsih).

21. PANGKUR

Raden Patah telah diambil menantu oleh Sunan Ampel. Ia disuruh mulai membangun tempat pemukiman di Bintara untuk memulai terbangunnya kerajaan Islam. Perintah Sunan

Ampel dikerjakan oleh Raden Patah. Bintara telah menjadi kuat sehingga menimbulkan kecurigaan Majalengka.

Raden Kusen diutus oleh raja Majapait untuk memerangi Bintara. Kakak beradik itu sangat terharu ketika mereka dapat bertemu kembali. Alkisah, selanjutnya terbangunlah perdamaian sesama saudara. Patah mengikuti Kusen ke Majapait dan raja menerimanya dengan senang hati setelah Kusen menjelaskan bahwa Patah itu sebenarnya putra raja Majapait juga. Oleh karena itu untuk seterusnya Patah diizinkan terus membangun Demak Bintara.

22. DHANDHANGGULA

Seh Melaya terus mencari kesempurnaan ilmunya sampai dia diangkat sebagai Kalijaga oleh Sunan Bonang karena Seh Melaya bertapa di tengah hutan menjaga kali. Selanjutnya dirinya diangkatlah sebagai wali penutup yang kemudian diajarkan berbagai ilmu kesempurnaan hidup dan mati oleh Sunan Bonang dengan mengambil tempat di atas perahu. Pada waktu mewejang itu mestinya ada wejangan tertentu yang tidak boleh didengar oleh orang lain, binatang pun akan berubah menjadi manusia jikalau mendengar wejangan itu. Sudah kehendak dewata saat itu tanah yang dibawa Kalijaga terdapat seekor cacing kecil yang akhirnya berubah menjadi manusia karena mendengar wejangan Sunan Bonang. Manusia baru itu dinamakan Sitijenar (Lemahbang).

Adik Raden Said yang bernama Rasawulan sudah lepas dari cobaan dewata dan dikawinkan dengan Supa. Supa berhasil membuat keris dengan jalan dipijit-pijit yang kemudian keris itu dinamakan keris Sangkelat (merah).

23. ASMARADANA

Dikisahkan bahwa para wali secara bergotong-royong telah berhasil membangun masjid Demak. Diketengahkan pula perihal kesaktian Sunan Kalijaga yang berhasil menyusun *tatal* untuk dijadikan salah satu tiang masjid Demak, menyambung leher orong-orong (anjing tanah) dengan *tatal*, dan mengarahkan keblat masjid secara tepat ke arah Mekah.

24. PANGKUR

Atas kemurahan Tuhan, Sunan Kalijaga mendapatkan baju Antakusuma yang diberi nama Kiai Gundil. Ukuran baju itu hanya tepat untuk Sunan Kalijaga, para wali lain yang mencoba untuk memakainya selalu tampak terlalu besar atau pun terlalu kecil.

Cerita berpindah ke Majalangu, pada waktu itu sedang terlanda wabah penyakit yang disebabkan oleh *teluh* yang ditimbulkan oleh keris raja yang bernama Kiai Condongcampur. Namun begitu, kedatangan Supa dan Jigja ke Majalangu yang membawa keris Kiai Sangkelat dan Sabukinten berhasil mengalahkan Kiai Condongcampur. Orang-orang Majalangu yang terkena wabah sudah sembuh semua.

25. SINOM

Ketika akan ditempa kembali untuk membuat keris baru, Condongcampur melejit ke angkasa berubah menjadi bintang *kemukus*. Bintang *kemukus* itu apabila muncul, berarti akan timbul wabah. Oleh karena itu Condongcampur berpesan agar raja membuat keris *dapur sasra* (seribu) untuk penolaknya.

Raja Balambangan (Siyunglaut) mengutus kepada Caluring mencuri keris Sangkelat yang berada di Tuban sebagai sarana untuk dapat menguasai Jawa. Usaha itu berhasil, Sangkelat telah dapat dibawa pulang ke Balambangan dan Caluring diangkat sebagai patih.

26. DHANDHANGGULA

Sunan Kalijaga yang telah tahu akan hilangnya keris Sangkelat segera memberi tahu kepada Supa dan memerintahkan kepadanya untuk melacak dan menemukan kembali ke Balambangan. Sunan Kalijaga sempat menunjukkan kesaktiannya ketika ia dapat menghidupkan kembali anak Supa yang mati terbenam dalam kolam dan menghidupkan ikan tambra yang dagingnya telah habis (ikan *Reges*).

Supa berangkat ke Balambangan untuk mencari keris Sangkelat. Ia melewati Madura, Koripan kemudian terus ke Balambangan. Di sana ia bertempat tinggal di rumah empu Sarab dan beralih nama menjadi ki Pitrang. Pekerjaannya mem-

bantu empu Sarab menempa besi.

Pada suatu hari ia berhasil membuat pisau yang tajam sekali sehingga menarik perhatian Patih Caluring. Patih Caluring berpesan supaya dibuatkan keris dan tombak. Ki Pitrang pun berhasil pula membuat keris pesanan Caluring yang dinamakan Tilamupih, sedangkan tombaknya dinamakan ki Biring. Caluring senang sekali dan mengajak Pitrang untuk dihadapkan kepada raja. Raja pun senang pula menerima kehadiran ki Pitrang di Balambangan itu.

27. ASMARADANA

Ki Pitrang berhasil membuat keris kembaran Kiai Sangkelat berjumlah dua buah, tiga dengan aslinya. Pada waktu Patih Caluring sedang tidur bersama Ki Sarab, maka ki Pitrang pergi menyembunyikan keris Sangkelat yang asli ke sungai.

Ketika keris dibawa menghadap adipati Siyunglaut, baik adipati, patih, maupun Pitrang tidak dapat memastikan mengenai keris Sangkelat yang asli. Mereka makin percaya bahwa itu semua merupakan anugerah dari Yang Mahakuasa kepada diri mereka. Selanjutnya, Pitrang dikawinkan dengan putra perempuan sang adipati, Sudiyah, dan diberi sebutan Pangeran dengan berkedudukan di Sendangsedayu. Orang-orang Sendangsedayu sangat senang kepada Pangerannya.

Ki Ageng Sela telah bersahabat dan bersaudara dengan adipati Demak, Raden Patah. Ia berembuk dengan adipati Demak untuk mendesak raja Majapait agar mau beragama Islam. Setelah terjadi kesepakatan pembicaraan, maka pergilah mereka berdua menghadap raja Majapait.

28. SINOM

Adipati Demak, Raden Patah mohon kepada raja Majapait agar segera mau memeluk agama Islam. Raja Majapait tidak melarang rakyatnya beragama Islam, tetapi dirinya sendiri belum bersedia untuk menganut agama itu. Adipati Demak meninggalkan Majapait terus menuju ke Ampel menghadap kepada Sunan Ampel. Adipati Demak menceritakan tentang kekafiran raja Majapait dan ingin memaksanya dengan kekerasan-

an. Sunan Ampel mengingatkan Adipati Demak agar bersabar dulu jangan sampai mendahului kehendak Tuhan. Adipati Demak disarankan untuk menanti setahun lagi. Adipati Demak dapat menerima nasehat Sunan Ampel, kemudian ia pulang ke Bintara.

Utusan Majapait yang mencari Supa ke Tuban tidak dapat menemuinya karena pada waktu itu Supa sedang mengembara mengikuti Sunan Kalijaga. Utusan Majapait, Supadriya, kembali tanpa dapat membawa hasil, namun begitu putra Supa mengikuti pergi ke Majapait.

29. PANGKUR

Raja meminta kepada Supaputra untuk membuatkan keris *berdapur* seribu. Ki Enom berusaha keras melaksanakan perintah raja, ia mengajak para empu Majapait untuk pergi ke pesisir Utara. Ki Anom mengalami kesulitan dalam membuat keris pesanan raja. Atas bantuan Sunan Kalijaga, Ki Anom yang menempa di dalam air laut, akhirnya dapat mewujudkan keris pesanan raja yang diberi nama Nagasasra dan Sabukinten.

Empu Supa (Pangeran Sendang) meninggalkan daerah Balambangan kembali ke Tuban dengan membawa keris Sangkelat. Ia sudah dapat berjumpa kembali dengan Sunan Kalijaga dan menyerahkan keris Sangkelat kepada Sunan.

30. DHANDHANGGULA

Keris Nagasasra diserahkan kepada raja Majapait, Raja memberikan anugrah dengan jalan mengangkat Ki Anom sebagai Tumenggung Tuban dan Supa tetap merdeka di Sendang. Demikian pula kedudukan patih diserahkan kepada Wahan.

Adipati Demak, Raden Patah, diikuti oleh para sahabatnya terus mengembara dan bertapa untuk mendapatkan anugerah Tuhan agar menang dalam peperangan kelak menghadapi Majapait. Perjalanan mereka sampai di pulau Upih, di situ bertemu dengan Sunan Kalijaga dan diberi keris Sangkelat sebagai titik awal untuk dapat menguasai pulau Jawa.

Cakrajaya dari Bagelen berguru kepada Sunan Kalijaga. Ia menjalani tapa di tengah hutan atas perintah Sunan Kalijaga. Setahun kemudian, Kalijaga mendatangi tempat pertapaan Ca-

krajaya. Cakrajaya sudah tidak kelihatan lagi sehingga belukar yang menutupnya harus dibakar. Cakrajaya ditemukan lagi, tetapi badannya sudah terbakar (*gosong*), oleh karena itu selanjutnya Cakrajaya dinamakan Pangeran Geseng dan harus bertempat tinggal di Lowanu. Putranya, Jaka Bodo, harus melakukan tapa agar dirinya yang berubah menjadi kera akibat kutukan ayahnya dapat segera pulih kembali menjadi manusia.

31. ASMARADANA

Ki Gedhe Pandanarang di Semarang selalu "dicoba" oleh Sunan Kalijaga. Ia mencoba mengemis ke sana, Sunan Kalijaga yang menyamar diri tidak mau diberi uang, yang diminta "terdengarnya bedug Semarang". Sunan Kalijaga memaparkan panjang lebar bahwa manusia hendaknya jangan mengejar harta benda secara berlebih-lebihan karena harta benda itu tidak kekal dan menyulitkan perjalanan ke sorga. Sunan Kalijaga menunjukkan kesaktiannya, ia mencangkul tanah yang segera berubah menjadi bungkah emas.

Ki Gedhe Pandanarang takut dan berserah diri kepada tamunya serta berjanji ingin mengabdikan dan mendapatkan ilmu. Sunan Kalijaga menerima penyerahan Pandanarang asalkan ia makin memperkuat iman, mengembangkan dakwah Islam dan melepaskan diri dari belenggu keduniawian. Ia harus menyusul ke Gunung Jabalkat di daerah Tembayat. Pandanarang mengikuti perintah Sunan Kalijaga, ia berangkat ke Jabalkat disertai oleh seorang istrinya yang tertua.

32. KINANTHI

Istri Pandanarang yang membawa harta disamun oleh penyamun di tengah jalan. Penyamunnya tiga orang sehingga tempat itu dinamai Salahtiga. Setelah itu datanglah seorang penyamun lagi, meskipun sudah diberitahu tidak membawa harta tetapi penyamun nekad akan merebut dengan kekerasan. Pandanarang mengutuk penyamun yang bernama Sambangdalan itu berubah menjadi kambing. Sambangdalan menyesal dan ingin berguru kepada Pandanarang, oleh karena itu ia terus mengikuti perjalanan Pandanarang menuju Jabalkat.

Pandanarang, istrinya, dan Sambangdalan telah tiba di

Jabalkat. Mereka bertemu dengan Sunan Kalijaga yang duduk di atas batu. Sunan Kalijaga merasa kasihan melihat penderitaan Sambangdalan lalu mohon kepada Tuhan agar Sambangdalan dapat sembuh kembali sebagai manusia lagi. Permohonan Sunan Kalijaga itu terakbul.

Sunan Kalijaga membuat telaga dengan jalan menancapkan tongkatnya ke dalam tanah. Air telaga sangat jernih dan menyenangkan untuk dipergunakan oleh orang-orang di daerah situ. Pandanarang seterusnya diangkat sebagai Pangeran Tembayat dan diberi tugas untuk mengislamkan orang-orang di daerah itu yang masih Budha. Dalam kesempatan itu Sunan Kalijaga mengajarkan pula ilmu sufi.

33. DHANDHANGGULA

Sunan Kalijaga mengajar mereka bertiga tentang kehidupan itu seperti orang pergi ke pasar yang pada suatu saat akan kembali ke rumah, orang yang kebingungan hidupnya sukmanya tanpa tempat yang tetap, sukma itu tidak dapat mati, manusia itu terdiri dari *sukma purba* dan *kawula sejati*, dan lain sebagainya. Setelah selesai memberikan wejangan maka Sunan Kalijaga terus pergi meninggalkan mereka bertiga.

Pangeran Tembayat menyamar sebagai pencari rumput dan mengabdikan kepada Ni Tasik yang berjualan srabi. Ia sempat menunjukkan kesaktiannya **ketika ia mempergunakan** tangannya untuk pengganti api pada saat menggoreng srabi. Atas ulah Pangeran Tembayat itu maka Ni Tasik merasa takut dan terpesona lalu mengabdikan kepada *pekatik*, tadi. Setelah mereka mengikuti sampai di Gunung Jabalkat maka ditugasilah mereka untuk mengislamkan daerah di situ.

34. SINOM

Patih Gajahpramoda pulang menghadap raja Majalangu sambil memberi tahu bahwa usahanya mencari empu pembuat keris seribu tidak berhasil. Raja pun segera memberi tahu bahwa empu yang mampu membuat keris seribu itu telah didapatkan. Adipati Demak telah mendapat restu dan bantuan dari para wali, Sunan Pengging dan Madura untuk menyerang Maja-

pait. Dalam peperangan itu Demak dipimpin oleh senapati, Sunan Ngudung, yang mendapat pinjaman baju sakti dari Sunan Kalijaga (baju Antakusuma).

35. PANGKUR

Prajurit Demak yang dipimpin oleh Ngudung berhadapan dengan prajurit Majalangu yang dipimpin oleh Adipati Terung. Ngudung tewas, sejak saat itu pimpinan prajurit Demak dipegang oleh Pangeran Kudus. Dalam peperangan selanjutnya Majapait dapat dikalahkan, Brawijaya *musna* dan Adipati Terung pulang ke Terung.

36. MIJIL

Pangeran Kudus masih sakit hati atas kematian Sunan Ngudug. Ia meneruskan serangan ke Terung dan Adipati Terung menyerah kalah. Adipati Terung dibawa menghadap ke Demak. Adipati Demak memaafkan Adipati Terung dan juga mengislamkannya. Sesudah itu Adipati Terung disuruh kembali ke Terung dan diizinkan tetap berkuasa di sana.

37. SINOM

Adipati Demak telah disepakati oleh para wali dan para adipati untuk diangkat sebagai raja di Demak. Salah seorang pelarian dari Majalangu bermukim di Gunung Duk. Ia berputra seorang putri yang dihamili oleh seekor buaya putih dari Sawangan. Ayah sang putri malu sekali lalu ia pergi dan bertempat tinggal di Karangtiris dengan memakai nama sebutan Geng Tiris.

38. ASMARADANA

Setelah menginjak kedewasaannya, si Jaka Sengara berkelana dan bertapa sambil mencari bapaknya. Ia bermukim di daerah antara Gunung Merapi dan Gunung Lawu dengan sebutan dirinya Ki Ageng Pengging. Ki Ageng Pengging ini beranak Andayaningrat yang juga bergelar Ki Ageng Pengging sepening-

gal ayahnya. Ki Ageng Pengging yang terakhir ini bersahabat erat dengan Ki Ageng Tingkir karena keduanya sama-sama berguru kepada Sitijenar.

39. SINOM

Sultan Demak mencurigai Ki Ageng Pengging, maka dipanggillah untuk menghadap ke Demak, namun Ki Ageng Pengging tidak mau datang. Ki Ageng Tingkir menasehati Ki Ageng Pengging untuk memenuhi panggilan Sultan Demak. Ki Ageng Pengging tetap tidak mau menghadap ke Demak. Melihat kekerasan pendirian Ki Ageng Pengging maka Ki Ageng Tingkir ganti menasehati agar bertindak tidak setengah langkah, kalau sudah ditekadi lebih baik Demak diperangi saja. Soal menang atau kalah terserah kepada takdir Tuhan saja.

Demak mengirim utusan lagi, kali ini yang datang adalah Wanasalam dengan tugas pokok untuk menanyakan pilihan terakhir Ki Ageng Pengging yang termuat dalam suatu dialog penuh lambang-lambang kehidupan.

40. ASMARADANA

Perdebatan Wanasalam dengan Ki Ageng Pengging berjalan sangat seru. Ki Ageng Pengging tetap pada pendiriannya tidak/belum mau menghadap ke Demak karena Tuhan belum menghendaki. Wanasalam memberi tempo tiga tahun kepada Ki Ageng Pengging agar dipikirkan persoalan itu sebaik-baiknya. Setelah itu Wanasalam pulang kembali ke Demak. Tiga tahun kemudian Sultan Demak mengutus Sunan Kudus untuk memanggil Ki Ageng Pengging.

Ki Ageng Pengging sangat bersedih hati karena ditinggal mati oleh sahabatnya, Ki Ageng Tingkir. Pada saat dalam kesusahannya itulah Sunan Kudus sedang berjalan menuju ke Pengging untuk melaksanakan perintah Sultan Demak.

41. MEGATRUH

Setelah berjalan beberapa hari dengan berbagai kejadian yang dialami dalam perjalanan, maka tibalah Sunan Kudus ke Pengging. Ia sudah berhasil bertemu langsung dengan Ki Ageng

Pengging dan terlibat dalam suatu perdebatan keilmuan yang cukup dalam dan sengit. Namun putusan terakhir Ki Ageng Pengging tetap belum/tidak mau menghadap ke Demak.

42. DHANDHANGGULA

Akhirnya Ki Ageng Pengging terbunuh oleh "ulah" Sunan Kudus. Para perajuritnya yang akan menuntut balas atas kematian gustinya juga terbunuh dalam peperangan dengan Sunan Kudus.

Putra Ki Ageng Pengging yang bernama Karebet diambil anak oleh Ni Tingkir yang kemudian disebut Jaka Tingkir. Ia suka berkelana ke hutan. Jaka Tingkir bertemu dengan Sunan Kalijaga ketika itu sedang di *pegagan*. Sunan Kalijaga menasehati bahwa Jaka Tingkir kelak akan menjadi raja karena mempunyai waris *pulung* kerajaan. Dalam pertemuan itu diajarkan pula berbagai ilmu dan yang penting Jaka Tingkir harus menghindari 4 larangan, yaitu tidak boleh *sumengah*, *kibriyah*, *bidengah*, dan *anggegampang*.

Jaka Tingkir berangkat mengabdikan ke Demak seperti yang dinasehatkan oleh Sunan Kalijaga. Raja sangat tertarik hatinya melihat perwujudan dan penampilan Jaka Tingkir sehingga ia diangkat sebagai anak angkat.

Sultan Demak berputra 5 orang, yaitu Sabranglor, Trangana, Sedakali, Kandhuruan, Pamekas, dan Ratu Mas. Setelah Sultan Demak wafat maka Demak selanjutnya diperintah oleh Sabranglor. Tidak lama kemudian pengganti raja itu wafat pula sehingga Demak diperintah oleh Trangana.

43. KINANTHI

Jaka Tingkir telah diangkat sebagai pimpinan tamtama. Ia telah menunjukkan kesaktiannya ketika mampu menangkap harimau dan buaya dengan tangan kosong saja. Demikian pula ia berhasil membunuh Dhandhungawuk dari Kedu yang menunjukkan kesombongannya. Namun, pembunuhan terhadap Dhadhungawuk itu menyebabkan Jaka Tingkir harus dikeluarkan dari Demak.

44. DHANDHANGGULA

Raja Demak sangat marah atas tindakan Jaka Tingkir yang membunuh Dhadhungawuk. Tindakan Jaka Tingkir itu dianggapnya melanggar hukum (*ngalasake negara*) sehingga raja menjatuhkan hukuman kepada Jaka Tingkir. Hukuman itu berupa perintah raja agar Jaka Tingkir pergi dari daerah Demak.

Jaka Tingkir menerima hukuman itu tanpa membawa-bawa orang lain. Semua penderitaan itu ditanggung sendiri dan merupakan tanggung jawab pribadi.

Jaka Tingkir mengembara ke hutan, di sana ia bertapa untuk mendapatkan petunjuk Tuhan dalam menghadapi penderitaan hidupnya. Dalam pengembaraan itu, Jaka Tingkir berjumpa dengan Ki Ageng Butuh. Selanjutnya, Jaka Tingkir diajak oleh Ki Ageng Butuh pulang ke Butuh.

45. MIJIL

Di Butuh, Jaka Tingkir diajari berbagai ilmu kehidupan dan *kasampurnaan*. Dalam perhubungan antar manusia Jaka Tingkir harus dapat bersikap menarik dipandang oleh orang lain. Sikap mengalah sangat diutamakan demi tercapainya cita-cita (sikap *andhap-asor, wani ngalah dhuwur wekasane*).

Setelah cukup berbekal ilmu maka Ki Ageng Butuh memerintah Jaka Tingkir agar kembali ke Demak dan singgah dulu ke Pengging. Tuhan tampaknya sudah menakdirkan bahwa *pulung* raja harus jatuh kepada Jaka Tingkir.

46. ASMARADANA

Jaka Tingkir telah kembali ke daerah Demak, namun raja belum juga memanggilnya. Oleh karena itu Jaka Tingkir keluar lagi dari Demak terus berkelana ke arah Selatan sampai berjumpa dengan ki Banyubiru. Di situ, Jaka Tingkir sempat bermukim beberapa waktu dan mendapat pelajaran berbagai ilmu.

Setelah dianggap cukup mampu, Jaka Tingkir disuruh kembali ke Demak oleh ki Banyubiru. Ia dibekali tanah yang nantinya harus disumbatkan pada telinga kerbau agar kerbau itu marah. Itu merupakan cara untuk dapat diterima lagi oleh raja Demak. Jaka Tingkir berangkat dengan menaiki sampan.

47. PANGKUR

Diceritakan perjalanan Jaka Tingkir telah tiba di Kedungsrengenge. Sampai dihadang oleh buaya yang mendiami sungai itu. Perkelahian pun terjadilah dengan seru sekali. Keganasan buaya-buaya itu akhirnya dapat ditaklukkan oleh Jaka Tingkir. Raja buaya, Baureksa, menyerahkan diri dan berjanji bahwa seluruh buaya anak buahnya akan membantu perjalanan Jaka Tingkir dengan mengangkat sampannya.

48. MEGATRUH

Jaka Tingkir sampai di Butuh, ia beristirahat bersama para pengiringnya. Di situ Jaka Tingkir bertemu kembali dengan Ki Ageng Butuh yang menganjurkannya agar segera berangkat lagi ke Demak. Jaka Tingkir menjalankan perintah Ki Ageng Butuh, ia berangkat ke Gunung Parwata dibantu oleh buaya taklukannya.

49. DURMA

Jaka Tingkir telah menemukan kerbau jantan yang segera ditangkapnya dan telinga kerbau itu dimasuki tanah pemberian Ki Banyubiru. Kerbau itu segera mengamuk dan tidak seorang pun di Gunung Parwata yang dapat menangkapnya.

Alkisah sudah menjadi kehendak Tuhan, Jaka Tingkir ikut berusaha menangkap kerbau yang sedang mengamuk tadi dan ternyata Jaka Tingkir berhasil menangkap serta membunuhnya.

50. DHANDHANGGULA

Raja Demak sangat berkenan hatinya melihat kebolehan Jaka Tingkir membunuh kerbau yang mengamuk tadi. Selanjutnya Jaka Tingkir diterima kembali di Demak.

Cerita beralih ke Jipang, Arya Jipang tidak mau menghadap ke Pajang karena ia merasa sakit hati atas pengangkatan Sultan Pajang. Ia mengutus Rangkut untuk membunuh Parwata. Parwata berhasil dibunuh oleh Rangkut dan menimbulkan keprihatinan Sultan Pajang dan Ratu Kalinyamat. Mereka mencari keadilan ke Sunan Kudus, tetapi tumpuan tempat peradilan itu tidak dapat mengatasi persengketaan itu.

51. PANGKUR

Ratu Kalinyamat bertapa di Gunung Danaraja, ia bersumpah tidak ingin pulang kembali kalau Arya Jipang belum dapat terbunuh. Arya Jipang semakin menggarang untuk membinasakan lawannya. Ia mengirim utusan untuk membunuh Sultan Pajang. Namun, usahanya itu tidak dapat berhasil malahan utusan tertangkap lalu diampuni dan disuruh kembali ke Jipang. Arya Jipang merasa tertampar hatinya dan makin membara api kemarahannya terhadap Sultan Pajang.

52. SINOM

Untuk mengatasi persengketaan yang makin menggawat itu mereka dipanggil ke Kudus. Arya Jipang berniat jahat karena dalam pertemuan di Kudus itu ia berusaha keras akan membunuh Sultan Pajang. Niat jahatnya belum dapat berhasil. Pertemuan Kudus yang menemui kegagalan itu merupakan titik akhir penyelesaian sengketa itu secara damai dan seterusnya memasuki cara kekerasan.

53. ASMARADANA

Untuk membangkitkan kemauan Sultan Pajang agar segera mau berperang dengan Arya Penangsang maka dipancinglah ia dengan wanita cantik. Sultan Pajang sangat tertarik kepada wanita itu dan bersedia untuk memerangi Arya Jipang sebagai imbalannya.

54. DHANDHANGGULA

Pamanahan dan Panjawi sudah memasuki arena peperangan melawan Arya Jipang. Sebagai orang pintar, mereka menggunakan berbagai cara untuk mengalahkan Arya Jipang. Pada waktu itu datanglah menyusul Ngabei Loringpasar (Sutawijaya) ke medan peperangan dengan berbekal senjata kiai Pleret pemberian Sultan Pajang.

55. DURMA

Pekathik (tukang cari rumput) Jipang yang dipotong kupingnya oleh Pamanahan dan Panjawai merupakan cara untuk

memancing kemarahan Arya Jipang. Ia kehilangan kewaspadaan lagi sehingga menyerang tanpa dengan perhitungan yang sebaik-baiknya. Bersama kudanya, Gagakrimang, akhirnya Arya Jipang tewas tertusuk tombak Kiai Pleret yang ditusukkan oleh Danang Sutawijaya. Patih Mataun yang mencoba akan membela gustinya terbunuh pula.

56. ASMARADANA

Sisa prajurit Jipang menyerah kepada prajurit Pajang. Rombongan Pajang pun segera kembali ke Pajang. Sultan Pajang sangat bergembira atas terbunuhnya Arya Jipang. Hadiah yang telah dijanjikan kemudian dibagikan, hanya tanah Mataram yang belum diganjarikan kepada yang berhak menerima.

Pemanahan pergi menuju ke Sekarlampir, di situ ia sempat minum air kelapa muda yang kelak dapat menurunkan raja-raja Jawa. Kelapa muda tersebut sebenarnya milik Ki Ageng Giring yang belum diminum.

Sunan Kalijaga datang ke Sekarlampir dan mengajak Pamanahan untuk kembali ke Pajang. Sesampai di Pajang, Sunan Kalijaga mengingatkan agar Sultan Pajang menepati janjinya, menyerahkan Pathi dan Mentaram kepada yang berhak menerimanya.

57. SINOM

Sultan Pajang tidak dapat menolak permintaan Sunan Kalijaga, maka diserahkanlah Mentaram kepada Pamanahan. Sunan Kalijaga berpesan agar antara Pajang dan Mantaram jangan sampai timbul persengketaan dan peperangan pada kemudian hari. Baik Sultan Pajang maupun Pamanahan menerima pesan Sunan Kalijaga dengan penuh perhatian. Setelah itu berangkatlah Pamanahan dan keluarganya pindah ke Mantaram.

58. PANGKUR

Tanah Mantaram makin subur, Pamanahan telah berganti nama menjadi Ki Ageng Mentaram. Setelah beberapa waktu menjadi penguasa Mantaram, maka wafatlah Ki Ageng Mantaram. Atas persetujuan dan tunjukan dari Sultan Pajang, Ngabei

Loringpasar diangkat sebagai penerus di Mataram dengan gelar Senapati Ngalaga. Sultan Pajang berpesan jangan sampai menghadap ke Pajang kalau belum tenggang satu tahun sejak pengangkatan Senapati Ngalaga.

Mataram makin subur dan bertambah kuat. Orang-orang diperintahkan oleh Senapati untuk mencetak bata. Ki Juru mengingatkan Senapati agar *seba* ke Pajang karena waktunya telah satu tahun. Lagipula Ki Juru mempertanyakan apa maksudnya orang-orang Mataram diperintahkan mencetak bata? Untuk sementara waktu Senapati selalu menunda kedatangannya ke Pajang.

59. DHANDHANGGULA

Sultan Pajang sedang mengadakan pertemuan dengan para *nayaka*. Pada kesempatan itu ia menanyakan tentang Senapati yang tidak datang menghadap ke Pajang meskipun waktunya sudah tiba. Para *nayaka* melaporkan bahwa Senapati ingin berontak dan membangun negara sendiri. Untuk menguji kebenaran berita itu maka Sultan Pajang mengirim utusan (Ki Wuraregil dan Ki Wilamarta) mengamati tingkah-laku Senapati.

Utusan telah tiba di Mataram dan berdialog dengan Senapati. Senapati mengatakan bahwa dirinya tidak mau datang menghadap ke Pajang selama Sultan Pajang masih senang makan minum dan mengambil putrinya sendiri. Utusan kembali ke Pajang menyampaikan jawaban Senapati Ngalaga.

Ki Juru di Mataram mengingatkan kepada Senapati Ngalaga bahwa tindakannya akan melawan Pajang itu merupakan beban yang berat sekali. Kekuatan Mataram tidak akan dapat mengimbangi kekuatan Pajang. Di samping itu Senapati Ngalaga dianggap tidak *bekti* kepada orang tua, gusti, dan gurunya. Tindakan yang demikian itu bukan merupakan tindakan yang baik dan akan mendapatkan kutuk Tuhan.

Senapati Ngalaga terketuk hatinya mendengar nasehat Ki Juru. Ia menangis dan minta petunjuk Ki Juru bagaimana sebaiknya agar ia dapat menguasai Pajang dan Mataram. Sebagai sesepuh, Ki Juru, memberi nasehat agar Senapati Ngalaga mohon kepada Tuhan agar dirinya diberi kekuatan dan jalan ke-

luar untuk menguasai Jawa. Sesudah itu mintalah dengan cara baik-baik kepada Sultan Pajang agar menyerahkan kekuasaan kepadanya. Dengan demikian Jawa dapat dikuasai tanpa memerlukan pertumpahan darah antara orang tua dengan anak.

tttt

**SERAT
BABAD PAJAJARAN**

1. DHANDHANGGULA

1. Rasaning kang rum-arum mamanis, duk tinulis tabuh astha enjang, nujwari Kaliwon Dite, wolulas tanggalipun, wulan Rejeb Wawu kang warsi, kapitu mangsa surya, wuku Julungpujut, marengi windu Sengara, duk sinurat semana dipun pengeti, ditya dur ngesthi nata.
2. Den nastiti kang nupiksa sami, den leresna tembung ingkang salah, mrih tartib pramasastrane, tartib tegese urut, runtut titis amrih lestari, lestari ing sakarsa, karsa ywa tumpang suh, dening tyas dahat kumedah, kumapeksa ngripta mring lejaring kapti, nembe gulang kawignyan.
3. Rerengganing sastra tan na uning, datan kirang sagunging we-weka, marsudi mamrih talaten, kinaryaa anglipur, paripurna sampurnaning kapti, tinata mrih tan kembera, carita winangun, memangun yuwananira, ngayawara wewarah warsita gaib, ing gegolonganira.
4. Rangu-rangu tyas ngemu wiyadi, putheking tyas kataman daruna, kadarman manggung wirage, duk lejaring tyas giyuh, myating warta cariteng nguni, baboning ngrat buwana, kang murweng tumuwuh, temah kasengseming driya, sru karenan katandhan amba kang nulis, lejar tyas gung mangarang.
5. Marga saking sejarahing nabi, kang anurunaken para nata, tanah Jawa kang mengku reh, apan turun-tumurun, wus pinasthi dening Hyang Widi, ing lokil makpul kalam, kala awang-uwung, mung nuab gaib kang ana, sadurunge ana bumi lawan langit, papesthen wus ginelar.
6. Dinakekken pertandhaning Widi, cahya rasul ingkang dadi badan, beda lan manungsa kabeh, jasmani badanipun, mila ratu

amengku dhiri, apan kianrya badal, denira Hyang Agung, we-
nang ngukum lan angganjar, sebab sampun rinilan dening
Hyang Widi, kaol ingkang satengah.

7. Nahan arsa angawruhi ugi, sajarahing nata nungsa Jawa, mug-
yantuka supangate, ingkang para leluhur, para nata ing nungsa
Jawi, kang sumare sadaya, Ngimagiri gunung, selamat donyeng
ngakerat, ing nguni sajarah dipun purwani, wit saking Nabi
Adam.
8. Nabi Adam peputra Nabi Sis, Jeng Nabi Sis putra Hyang Nur-
cahya, Sang Hyang Nurcahya putrane, Nurasa asesunu, Sang
Hyang Wenang nulya asesiwi, Sang Hyang Tunggal wastanya,
peputra Hyang Guru, kang ngyasani swarga loka, Sang Hyang
Guru peputra Brama sesiwi, wasta Bramasadhara.
9. Sang Hyang Bramasadhara sesiwi, Hyang Tritrustha samana
peputra, Sang Parikenan putrane, Sakutrem asesunu, Resi Sa-
kri nulya sesiwi, Begawan Palasara, Ngastina dedunung, samana
sampun peputra, Sang Biyasa peputra Sri Pandhu aji, putra
Dyan Danangjiaya.
10. Apeputra Bimanyu sesiwi, Prabu Dipayana apeputra, Sri Yu-
dayana putrane, Gendrayana sesunu, Prabu Jayabaya wewangi,
linggar saking Ngastina, nulya adedunung, ing praja adi Ma-
menang, Prabu Jayabaya sampun asesiwi, Prabu Jayamisena.
11. Prabu Jayamisena sesiwi, Sri Kusumawicitra peputra, Sri
Citrasoma namane, gya ngalih prajanipun, sing Mamenang
ngadhaton Pengging, Citrasoma peputra, jalutar abagus, ya
Sri Anglingdriya, samana Anglingdriya sampun sesiwi, Prabu
Suwelacala.
12. Linggar saking nagari ing Pengging, angadhaton ing Mendhang-
kamulan, Suwelacala putrane, Prabu Sri Mahapunggung, sang-
king Mendhangkamulan ngalih, wonten Purwacarita, samana
sesunu, Sri Resi Lembusubrata, apeputra Sri Lembumiluhur
aji, kekitha ing Jenggala.
13. Prabu Lembumiluhur sesiwi, Prabu Suryawisesa peputra, Ku-
dalaleyan putrane, Banjaransari Prabu, linggar sangking Jengga-
lamanik, ngalih mring Pajajaran, samana sesunu, Prabu Mun-

dhingsari nama, kang kinarya bebuka Sri Mundhingsari, pan
wus peputra tiga.

14. Kang pambayun Prabu Mundhingwangi, panenggaknya Dyah Retnosuwida, tinari krama ramane, Sang Dyah lengganeng kayun, para ratu nglamar tinampik, kang rama langkung duka, Sang Retno tinundhung, gya kesah saparan-paran, tanpa sedya tanpa dhahar miwah guling, wonten parmaning dewa.
15. Sang Hyang Narada ingkang nuruni, mring sang kawlasih Retno Suwida, mangkana ta andikane, heh babo yoganingsun, praptaningsun ing kene iki, iya ngemban timbalanira, Sang Hyang Guru, kinen madhangken tyasira, sajatine marmane sira prihatin, dinukan sudarmanta.
16. Kang mulanya tinari ing krami, datan arsa gya tinundhung sira, mendra saparan-parane, nanging sajatenipun, marma sira lumuh ing krami, wit sira darbe karsa, mring kadangmu jalu, nanging karsaning jawata, tan kapareng yen antuk kadang pribadi, yeku dadi tan yogya.
17. Dene lamun adreng tyasireki, karsaning hyang sira katurutan, yen wis tumerah turune, benjing ing turun telu, Jaka Suruh anenontoni, turun nem papanggiyan, durung karon lulut, yeku ri Sang Panembahan, Senapati kang jumeneng amurwani, praja di ing Mantaram.
18. Yen wis turun ping lemalas keni, lawan Mundhingwangi kadangira, ing kono dadya garwane, maksih kutha Mantarum, Sultan Agung waliyolahi, nanging sira samangkya, karsa ning dewagung, pinarnah neng wukir Kombang, lawan sira warnaa priya samangkin, mesua amertapa.
19. Yeku nini kang bisa njalari, anyatani pamecaning dewa, kang ingsun jarwakken kabeh, yata sawusnya tutur, resi Nrada musna tan keksi, sang dyah Retno Suwida, duk miarsa ngungun, lajeng manggon wukir Kombang, malih priya warnane amesu ragi, malah dadya paryangyang.
20. Sagung para siluman dhedhemit, bekasakan peri prayangan, wis samya angratu kabeh, mring Ajar Suwideku, suyut tresna

samya anggusti, malah dadya kapayarsa, rajaning lelembut, trahing jim Prabu Walija, ajejuluk nenggi Sang Prabu Nginangin, kang tetep makahyangan.

21. Aneng telenging samodra wedhi, amengkoni sagunging seluman, tan wonten tetimbangane, nenggi mangke sang prabu, sareng myarsa dyan anglurugi, rame prang gegempuran, prang samya lelembut, dangu-dangu karepotan, temah kasor balane Prabu Nginangin, wis nungkul sarajanya.
22. Ya ta Ajar Suwida anuli, sampun luwar awarni wanodya, ngratoni lelembut kabeh, sanungsa Jawa suyut, para ratu seluman sami, ing benjang sawusira, panggih Dyan Sasuruh, gya linggar king redi Kombang, mring Tunjungbang talatahira Dalepih, miwah ing Pamancingan.
23. Retna Suwida angalih nami, nama Ratu Kidul wit kabekta, saking pura kahyangane, nenggi segara Kidul, dene wau ratu Nginangin, kalenggahan tan ewah, amangreh lelembut, malah dadya tuwanggana, amatihi juru pamatahing dasih, jaga cahanging karsa.
24. Ratu Kidul angratoni pra jim, wus pinesthi karsaning jawata, dadya lembut salamine, dene ta kangkanipun, benjang sasirname kang bumi, langit myang tethukulan, sadaya kinukut, ingaran ari Kiyamat, aneng kitab Musarar weca methuki, pangiwa Jitapsara.
25. Ratu Kidul ing tembene wuri, saged purna jatining manungsa, mulih ing asal usule, salamine tumuwuh, kinen among kang para aji, nungsa Jawa sadaya, tumrah run-tumurun, amrih arjaning praja, miwah karahayon ingkang bumi-bumi, widadaning tumitah.
26. Enengena mangkya amangsuli, kang carita uruting sajarah, nenggi kadang wuragile, Retno Suwida wau, ingkang nama Retna Kamisi, wus takdir karsaning hyang, kang murbeng tumuwuh, sang retna kathah sakitnya, bangkrah lungkrah ing reroncen tan winarni, saru yen jinarwakna.

27. Dadya kang rama Sri Mundhingsari, sakalangkung sungkawaning driya, temah pinupus pepesthen, merang tyas sang aprabu, darbe putra Retna Kamisi, sigra sang dyah ginuwang, marang pulo Onrus, nguni nama pulo Giwang, sakalangkung sang retna angresing galih, cinarita samana.
28. Aneng pulo Onrus kawlasasih, kapiyarsa dening raja Olan, satemah pinupu pinet, turunnya kang rinuruh, bok ing tembe saged wirya di, samana ingusadan, waluya grahipun, diwasa ingambil garwa, lama-lama dadya nurunken Kumpeni, pancaring telung bangsa.
29. Nagri Olan lan Prasman puniki, ing Sapanyol jangkeping ping tiga, kang liya bangsa liyani, sinigeg lan cinatur, amangsuli cariteng ngarsi, kang wus gumanti nata, amengku kaprabun, aneng nagri Pajajaran, Prabu Mundhingwangi sampun sesiwi, nama Prabu Pamekas.
30. Parab Prabu Sudanyakrawati, ajejuluk Sri Gandakusuma, sampun peputra wiyose, kekalih samya jalu, kang pembayun warana apekik, apearab Dyan Arya, Tanduran puniku, miyos saking prameswara, kang ginadhang ing tembe gumantya aji, nulya ri Dyan Widaya.
31. Wau nuju ri Soma tinangkil, sang aprabu Sri Gandakusuma, pepak pra bopati andher, santana munggend ngayun, pandhelegan lan andhamoi, samya konjem pratala, tumungkul mabukuh, dangu denny siniwaka, sang aprabu anganti marang ki patih, kang marang wukir Padhang.
32. Ya ta wau kang winarna malih, kyana patih tumurun king arga, tan winarna rerencene, wus lepas lampahipun, tuwin sagung para bopati, prapta ing Pajajaran, cundhuk ngarsa prabu, katur rehira dinuta, purwa madya wasana katuring gusti, jenger sri nara nata.
33. Sapandurat datan kena angling, jaja malatu mawinga-winga, anglir luweg wong dhomase, sapisan bareng lampus, langkung duka sri narapati, wekasan angandika, mring ki Patih wau, dene tan ingkang pawarta, ajar iku paningale langkung sidik, weruh durung winarah.

34. Heh ta patih ing panduga mami, ajar iku iya ngawugawar, nora weruh satemene, bokor ingkan kinandhut, gya binadhe alair jalmi, ngandelken kuwasa, mandi sabdanipun, dadak gawe rewa-rewa, bokor emas kinandhut gya musna aglis, rara Sekar wawrat.
35. Iku arsa ngungkuli ing mami, ya si ajar dhestun gawe onar, Tih undangana age, sagunging wadyaningsun, lamun ingsun arsa nindaki, mring wismane ki ajar, den samekteng pupuh, patih tur sembah gya mentar, prapteng njawi ngundangi sagunging dasih, nulya tedhak sang nata.
36. Sampun prapta wismane sang yogi, wadya samya kanton aneng jaba, cundhuk sang nata delinge, mesthi sara sang prabu, lah ta ajar delengen iki, ajar mesem ing driya, nulya glis umatur, marga lena wastanira, ingaranan candra sarasa sang aji, inggih ulun sumangga.
37. Sara wau langkung mingis-mingis, gya tumancep ing jaja kawula, lawan karsa sri wuwuse, nanging pandugi ulun, sara datan nedhasi mami, ngling nata paranbaya, sun njaluk nyawamu, ki ajar atur sumangga, lamun arsa paduka mejahi mami, patrem ulun priyanga.
38. Mangke wonten ing sanggar panepi, patrem tosan jene langkung kiyat, gya pinundhut mring sang rajeng, ki ajar gya sinuduk, jaja terus rahira mijil, ki ajar wus palastra, nata prentah gupuh, mring wadya ken mundut wreksa, jisim ajar karsanira binasmi, cinandhak nulya musna.
39. Aneng tawang swaranya kapyarsi, besuk ingsun males marang sira, geter pater suwarane, yen sumekar babar wus, mijil priya den ngati-ngati, sang nata gya miyarsa, ngling tan wedi inggun, nadyan mengko tekeng benjang, iya inggun sayekti datan kuwatir, sun tan wawang nanggulang.
40. Nulya kondur wau sri bopati, aglis prapta gya nimbali patya, ngandika kanjeng sang rajeng, patih den yitneng kewuh, yen sumekar babar kang bayi, sun pasrahken ing sira, ki Patih wot-santun, Sinuhun dhateng sandika, gya luwaran sawusira antara lami, sumekar nulya babar.

41. Miyos jalu neng Patiyan lair, kyana patih gya atur uninga, marang kanjeng sang katong, yen sumekar babar wus, miyos jalu warnane pekik, sairib lan sang nata, karsanya sang prabu, kang bayi dinulang upas, sakeh wisa-wisa mandi tan nedhasi, anulya winadhahan.
42. Ing kendhaga binucal mring kali, Krawang kentir-kumentir akentas, lir palwa lit lampahe, ya ta wonten winuwus, kyai buyut Krawang linuwih, saking musakatira, dene karyanipun, ngambil mina pasang bara, sareng wanci bangun kagyat aningali, sorot cahya gumilang.
43. Kentir warih mring bara wus prapti, kyai buyut gya merpeki bara, miyat gendhaga mencorong, kendhaga ngambil gupuh, age-age binekta mulih, anggugah rabinira, sarwi tutur-tutur, masang bara tantuk mina, nanging antuk kendhaga tan wruh kang ngisi, ni buyut gya ambuka.
44. Ing kendhaga pan isi bebayi, kagyat nyai Buyut ing Kerawang, sarwi mojar ing lakine, gya kyai Buyut gupuh, ngraub marang sang jabang bayi, sawusnya sinucenan, katon cahyanipun, gumilang kadya baskara, Kyai Buyut langkung thrustha momong siwi, geng nrima ing jawata.
45. Kawarnaa kanjeng sri bopati, wus ngaturan priksa mring ngpatya, jabang bayi panglarunge, ing Kerawang wus kenyt, datan ana kang ngengalangi, sirna kalilip nata, suka sangaprabu, angekakken tyasing bala, kekhawula wisudanira sang aji, tata tita samana.
46. Wusnya lami wau ta winarni, Kyai Buyut Kerawang mong putra, sampun diwasa wayahe, atakon rama ibu, Kyai Buyut angarih-arih, aja takon sudarma, babo putuningsun, nora darbe yayah rena, sira uga kulup nggoningsun amanggih, bara kali Kerawang.
47. Winadhahan ing gandhaga rukmi, datan rena manahe ki jaka, meksa ngudi mring wuwuse, sira kaki lan insun, apa beda sarupa manis, Kyai Buyut Kerawang, mesem tyasnya jumbul, nabda manis samudana, iya sira anakingsun dhewe kaki, ki jaka nora rena.

48. Buyut Krawang anukma ing ngati, bok gaweya sun dora sem-bada, supaya lega atine, wuwuse manis arum, lamun sira rena ing galih, kang kaya tuturingwang, ngong duwe sadulur, pa-wong sanak amartapa, aneng wana waskitha tingale sidik, we-ruh ing nujum ramal.
49. Payo kaki padha den parani, kulup kono sira takonana, ki jaka sareh manahe, lah payo kaki buyut, tinilikan manawa uning, ki Buyut lan ki jaka, anulya lumaku, lampahe prapta ing wa-na, sira jaka umiyat isen wanadri, akathah warninira.
50. Sira jaka nulya aningali, atetakon kaki iku apa, angingkrang-ingkrang lungguhe, lir jalma sipatipun, kyai Buyut Krawang nauri, ika aran wanara, jaka malih dulu, lah kaki iku apa, aneng wreksa rupane luwih asigit, Kyai Buyut wewarah.
51. Iku manuk siyung ingarani, sira jaka nabda ngemba nama, yen mangkono kaki ingong, silih aran jejuluk, Siyungwanara apa mantesi, buyut pantes lingira, wus dadya jejuluk, Siyungwa-nara amojar, lah ing ngendi omahe sanakmu kaki, kang bisa nujum ramal.
52. Rumangsa dora mesem ing galih, Kyai Buyut nggarjita ing nala, amrih marema putrane, dhuh nyawa anakingsun, prasanaking-sun wus ngalih, awisma aneng praja, pandhe karyanipun, ngab-di Prabu Pajajaran, apan kanggep karyane marang sang aji, Siyungwanara mojar.
53. Payo kaki padha den tiliki, denen celak nagri Pajajaran, arsa weruh praja ingong, Kyai Buyut jumurung, nulya mentar lam-pahira glis, wus prapta Pajajaran, njujug wismeng empu, wus pinanggih duk semana, empu nabda punapa ta wonten kardi, kakang karsa punapa.
54. Abahane ing jalma sesabin, kang awarna tosan pan sumangga, Kyai Buyut rum wuwuse, yayi ngong ngater sunu, arsa priksa ing sira yayi, aran Siyungwanara, ki empu wus weruh, semu-ning sabdaning raka, saha mulat ing Siyungwanara pekik, dene mangsa jamak.
55. Wusnya nyugata buja sesaji, Siyungwanara sampun katampan, kalangkung suka ing tyase, yata anulya mantuk, jaka Siyung-

- wanara keru, atumut pandhe tosan, aparon jejengku, asupit driji kewala, pepukule astanira kang kinardi, kang amulat kagawokan.
56. Pan kasusra ing alami-lami, kathah jalma aneningalana, saweneh ana kang angenger, amunjung brana agung, apan dadya ki empu sugih, brana paweweh kathah, amarga Dyan Siyung, wanara tekaning begja, apepunjung sangking renane ningali, bagusira ki jaka.
 57. Wusnya lami dyan Siyung pan napti, midhang marang pasar empu ngampah, angarih-ngarih wuwuse, midhanga bareng ing-sun, lan manira mring pasar kaki, kendel sira ki jaka, manganti ki empu, wusira tekeng semaya, nulya midhang mring pasar ki empu aglis, lawan Siyungwanara.
 58. Prapteng marga ki jaka ningali, pan dipangga pan lagya ginuyang, katemben mulat tetaken, apa ingkang ngergunuk, buron gedhe ki empu angling, iku aran dipangga, kagunganing ratu, dipangga mulat kacaryan, mring Dyan Siyungwanara age merpegi, prapteng mendhak ing ngarsa.
 59. Tlalenira gya tininggil-tinggil, yen jarwaa angucap mangkana, titihana gigiringong, gusti ngong bekta mlebu, mring kadhaton sowan ramaji, paduka badhe nata, gentosi sang prabu, pan wus pinasthi ing dewa, jaka Siyungwanara angusap gadhing, dhenta ingusap-usap.
 60. Cingak sagung kang samya ningali, mring Dyan Siyungwanara pan eram, mulat ing kasudibyané, Siyungwanara mantuk, lan ki empu prapta ing panti, ki empu tebah jaja, anangis rawat luh, adhuw nyawa anak ingwang, pakarane teka sira wani-wani, kagunganing narendra.
 61. Kaya priye yen kaprikseng aji, dadya sapikul jangga manira, kalawan sira nah angger, Siyungwanara muwus, ngong tan nyekel gajah nrepati, iku gajah priyangga, ki empu pan takut, heh ta kulup ywa kadawa, ing wacana bok mireng sri narapati, temahe dadi duka.

62. Tata tita lingira inguni, kang kocapa nagri Pajajaran, sampun antara lamine, panjenenganing prabu, anutugken karsaning galih, apan arsa saharsa, aneng alun-alun, ki Patih ambangun tag-tag, para mantri kang nambut karya wus dadi, wantu sami nom-noman.

2. SINOM

1. Kawarnaa sri narendra, siniweng punggawa mantri, abebegsan ngadu bala, kalaganjure melingi, senggaknya angadhasih, su-raknya ambata rubuh, laras karengeng tawang, Siyungwanara miyarsi, pamit marang ki empu arsa nontona.
2. Ki empu aris angucap, kulup aja aningali, sira kulup maksih bocah, durung wrin lukiteng nagri, yektine akeh ugi, jroning praja siku-siku, tan kena ginampang, yen luput ambebayani, dhuh bendhara aywa nonton antuk apa.
3. Siyungwanara ameksa, prapta pasewakan aglis, lenggah jajar lan aji, tan ana siji kang weruh, gya manjing ing kadatyan, lam-pahnya kandheg ningali, bale sawo kacaryan jaka umiyat.
4. Kang bale sawo punika, yen ginepok anulya muni, suwara ang-lir gamelan, nguni gangsa kang kinardi, Siyungwanara nuli, mring bale sawo alungguh, gya muni kang pradangga, arum su-wara dumeling, kaecanen Siyungwanara anendra.
5. Wadya keh nubruk gathita, sangking ngarsa sangking kering, sarira datanpa sela, kagyat Dyan Siyung tananti, kinipataken aglis, kehing wadya amawut-mawut, kajumpalik kalumah, sa-weneh atiba tebih, ting palesat ana benjut ngemu erah.
6. Nulya katur sri narendra, ngling sang nata bocah ngendi, para mantri atur sembah, lare kapandheyan gusti, bagus ingkang su-warni, atmajaning lurah empu, sang nata pasrangkara, yen mangkono dipun aglis, bocah gandhek lurah empu timbalana.
7. Mantri gandhek nembah mentar, prapta lampahe wis panggih, andhawuhaken timbalan, lurah pu ngandikan aglis, kerit prapta ngarsa ji, ki empu lungguh tumungkul, konjem ing mukanira, tan nyana yen darbe urip, angandika wau kanjeng sir narendra.

8. Heh pandhe pa sira nyata, duwe anak wani-wani, lumebu tanpa larapan, mandheg sawo bale linggih, leres punika gusti, anak kawula pukulun, wasta Siyungwanara, ngandika sri narapati, lamun nyata mara age timbalana.
9. Matur sandika wot sekar, nimbali atmaja prapti, ing ngarsane sri narendra, ki empu masila bikih, Siyungwanara linggih, wuri pering lurah empu, tan ajrih ulatira, tan ulap pinandeng liring, samya gawok saguning ingkang tumingal.
10. Sri narendra duk umiyat, dyan jaka semu liniring, angalem jro-ning wardaya, bagus temen bocah iki, semune kaduk ati, tranginas prawireng semu, sri narendra ngandika, lurah empu apa yekti, lamun iki rare nakira priyanga.
11. Dene sun durung uninga, lurah empu matur aris, nggih yekti anak kawula, lilih dukane sang aji, nabda malih nrepati, anak-ira ingkun punthut, empu matur sumangga, winor punakawan alit, wus mangkana luwaran sri naranata.
12. Ingkang saya lama-lama, Siyungwanara umingit, katon kasu-dibyanira, dhasare apik kaduk bangkit, purwa titi undhagi, pra-wira lepasing kawruh, kawruhe yekti santa, lungiding yudha nagari, sri narendra sakalangkung asihira.
13. Mring Jaka Siyungwanara, tan kewran tinari-tari, asring angen-tasi karya, kondhang asmaraning jurit, sampun jinunjung ling-gih, apan sinung ajejuluk, Dyan Banyakwidhe sarta, saleksa ginanjar linggih, ngaken putra pinaring kendhaga rukma.
14. Adalem salering pasar, pinasrahan kukum adil, tatraping na-gara krama, sarjana yuda nagari, Dyan Banyakwidhe wegig, guna kagunan saklangkung, gya matur ing sang nata, nuwun tambah pandhe wesi, ayun kinen karya dandanan dameling yuda.
15. Kinarya pangreksanira, nagari dalem sang aji, lawana karya semara, wong sewu samya pinilih, sang nata amarengi sinaka-rep aturipun, Banyakwidhe sukeng tyas, gya karya astraning jurit, agegara semara sewu prawira.

16. Raden Banyakwidhe nulya, ngumpulaken empu sami, akarya kunjara waja, ing jro pakajangan asri, lelangse sutra adi, pajegan kumendhung-kendhung, kalangkung asri endah, mangkya nata den aturi, abujana sambu ngluwari punagya.
17. Atur kathah memanisnya, pangrengganing mring sang aji, pinaranten sakarepnya, ing kanjeng sri narapati, sang nata anuruti, tindak marang wismanipun, Banyakwidhe prawira, kaduk wuru sri bopati, sri narendra sigra miyat gedhong tosan.
18. Lir pendah kang pakajangan, kang pandum arakit-rakit, kumelun kang dupa ngambar, abra muncar ing jro keksi, duk pinuter kang kori, wignya menga wignya tutup, kang kanthil obah-obah, kumrincing kang swara muni, sri narendra kacaryan mulat ngandika.
19. Apa karyanira ika, gedhong wesi luwih adi, apa ana sawabira, Dyan Banyakwidhe turnya ris, punika sri bopati, ugi kathah sawabipun, lamun kinarya nendra, sumuk-sumuk dadya isis, lamun atis asrep kekes dadya panas.
20. Kalamun lesu alungkrah, sawabing gedhong nyegeri, sri narendra angandika, yen mangkono luwih becik, Banyakwidhe sun ugi, arsa nyoba sun malebu, Banyakwidhe turira, sang nata langkung prayogi, mila-mila sun saosi karsa nata.
21. Ya ta manjing sri narendra, sare aneng kanthil rukmi, Dyan Banyakwidhe trangginas, pintuning gedhong kinunci, kunjara gya binasmi, sang nata ngandika asru, sangking jro lamat-lamat, apa dosaningsun ugi, Banyakwidhe gedhong kinunci binakar.
22. Banyakwidhe asru mojar, karane sri narapati, manira duk lagi jabang, sira labuh marang kali, yekti sun males ugi, ing lara pati sang prabu, apa ta sira lupa, mateni ajar ing nguni, gedhong tosan gya linabuh kali Krawang.

3. PANGKUR

1. Wonten lurah undhagi ka, glis lumajar sarwi atawan tangis, mareging Dyan Jaka Suruh, prapta nungkemi pada, kagyat sira sang narpa putra amuwus, wong undhagi ana apa, denen ta atawan tangis.
2. Gusti amba tur uninga, jeng ramanta kanjeng sri narapati, kapara tiwasing apus, kinunjara ing tosan, dhateng ngarsa Banyakwidhe gya tinunu, linabuh lepen Kerawang, gusti ramanta ngemasi.
3. Sang narpa putra bramantya, undangana wadya busaneng jurit, tengara umyang gemuruh, sumreg kang bala kuswa, Banyakwidhe wus miranti barisipun, anulya campuhing yuda, kalangkung ramening jurit.
4. Gorastra kadya jugruga, punggel wreksa limut muksyaning ati, kang braja prakatha barung, wadya ing kasatriyan, bilulungan jinejel ing wuri nubruk, wadya Banyakwidhe ngidak, wong satriyan kathah mati.
5. Dyan putra ngangsekken wadya, pra dipati mantri tetulung jurit, na ngedrel surak gumuruh, mantri pandhe apanggih, bregbinereg ungkih-ingungkih apanguh, wong pandhe pan kyat sudira, tan ana kang ngeman pati.
6. Dhasar padha wareg dana, tuwuk dadar penuh sihireng gusti, tan ana kang ngucap takut, sanjata wus kaliwat, caruk watang abentak caruk tuk-tinuk, kalewang tarung lan pedhang, gebraginebrag ing tampir.

7. Prang lami wus sapta dina, wadyanira raja putra kalindhil, ambereg kabur kapupuh, kang lawan pinejahan, ingkang nutut teluk ingapura sampun, binalekken lelunguhnya, apa satilase lami.
8. Wadya wus keh tur bongkokan, Raden Jaka Suruh kasoran jurit, lengser mangetan sang bagus, pinupu Nyai Randha, Kaligunting ingambil putra sang bagus, winarna kang sureng yuda, Banyakwidhe madeg aji.
9. Neng Nagari Pajajaran, undhang bala sapa kampiran iki, mring Rahaden Jaka Suruh, kinen anumpes bala, Nyai Randha Kaligunting duk angrungu, marengi ana ing pasar, undhange sri narapati.
10. Ge-age mantuk mring wisma, mantuk marang wismane Bandarnambi, katiga lawan ki Wiru, tetiga sadereknnya, Nyai Randha wus prapteng ing wismanipun, gumeter aterataban, atutur-tutur ing aji.
11. Undhange sri naranata, sapa-sapa ingkang kandhegan kampir, mring Rahadyan Jaka Suruh, tinumpes anak rakyatnya, ingsun iki wus tresna mring Jaka Suruh, wus kadya rahngong priyanga, yen lunga ingsun tut wuri.
12. Ki Wiru Nambi lan Bandar, gya mring wisma Nyai Randha kapanggih, lawan Radyan Jaka Suruh, katrima tur mawarah, sampun marah prakawis undhang sang prabu, yen tumekeng bendhunira, kawula ingkang nyanggeni.
13. Dyan Jaka Suruh ngandika, ya tarima setyanira mring mami, ananging pangrasaningsun, sira mangsa kuwata, tuwas rusak ana dening karsaningsun, payo padha lengser ngetan, nyadhong sihing dewa luwih.
14. Riseksana gya umangkat, Nyai Randha Bandarwiru tan kari, jalma lit kang ngiring satus, ngetan sumengkeng ngarga, pengajaran wukir Kombang watanipun, kocapa ingkang martapa, Ki Ajar Cemarattungil.
15. Ki Ajar Cemarattungal, sakalangkung dibya sekti tur sidik, pan sampun bala lembut, jim peri perayangan, angandika

Ajar marang cantrikipun, sira nabuha tengara, gentha kalawan kakeling.

16. Ingsun arsa kadayohan, narpa putra brata kawelasih, mengko sakedhap pan rawuh, padha asediyaa, bale panjang gelarana kasah alus, langsung sangkelat abang, gelarana kasur sari.
17. Liyangan kandhaga rukma, lancang emas kendhi pratala manik, sasabana boreh santun, Dyan Jaka Suruh prapta, ngereng arga kacaryan myat srining gunung, supe ing purwa deksina, samirana andhatengi.
18. Bayu bajra ageng prapta, angin lesus awor kalawan riris, arga munya gumaludhug, dan awu salah mangsa, lepen ageng kagiri-giri gumrjug, ejim peri perayangan, asurak sumyaking langit.
19. Sirna ingkang gara-gara, Raden Jaka Suruh ingkang winarni, saengetira pepungun, mireng suwaranira, gentha keleng umiyat ujunging gunung, wonten cemara sajuga, dinulu kelangkung asri.
20. Dyan Jaka Suruh kacaryan, myat resmining arga nukma ing ati, baya iki unggyanipun, sang maha pandhita, nulya minggah sira sang narendra sunu, ki Wiru Nambi lan Bandar, samana tansah kinanthi.

4. KINANTHI

1. Sira Radyan Jaka Suruh, leng-leng kacaryan umyating, pratapan asri kawuryan, ana embaning nagari, pasang rakite wiwara, rahadyan nulya umanjing.
2. Umarek marang sang wiku, ri sedeng pinarak mungging, singhasana bale panjang, ngandika sang maha yekti, bageya satekanira, sapa sinambat ing wangi.
3. Apa sinedya ing kayun, pinangkanira ing ngendi, raden tur sembah mangrepa, borong punapa sang yogi, kula tan saged matura, mesem sang pandhita angling.
4. Bener aturira masku, wong agung asoring jurit, lawan kadangira priya, margane sudarma aji, binesmi kunjara waja, dyan tumungkul esmu tangis.
5. Akathah keraseng kalbu, sang wiku atulung liring, wong anom aja tinawa, mengko wus prapta ing ngriki, apa lajeng adhedhekah, nuntumken sarira dhingin.
6. Dyan Jaka Suruh umatur, punapa karsa sang tapi, kawula datan lenggana, angling sang amaha yekti, yen melu dhedhekah ingwang, aneng ing Cemarattungil.
7. Dadi cupet lakunipun, panjenengan ratu Jawi, Dyan Jaka Suruh tur sembah, ndherek karsane sang tapi, sabda wiku gilang prawa, ngetana bener ki mantri.
8. Ing besok kono nggonipun, wit maja woh juga pait, tan kena pinangan jalma, ana kepuh sira benjing, dadi alun-alun aglar, pasthi sira kang darbeni.

9. Pan wis karsaning dewagung, alas nggoning maja pait, ing benjang dadi nagara, langkung harjaning nagari, kinaot samaning raja, karatoning Majapait.
10. Apan dadya ratu agung, kasusra ing kanan kering, suyut kang para bupatiya, sadaya sami jrih asih, pasisir manca nagara, kumawula atur putri.
11. Miwah saturunireku, baudhendha nyakrawati, keneringan ing prang muka, tan ana sulayeng kapti, ratu agung tur prakosa, nagara ing Majapait.
12. Nanging yen wus satus taun, gingsir nagri Majapait, amungkasi ratu Buda, ngalih marang tanah Jawi, arane bumi Bintara, ngadeg ratu nama nabi.
13. Sang tapa malih amuwus, marang sira sang apekik, pitutursun lakonana, manjinga guwa kang sepi, nenuwuna marang dewa, tuluse jumeneng aji.
14. Minta asihing dewa gung, yen antuk sihing dewa di, pasthi tan sulayeng karsa, apa kang sinedya prapti, pan saking sihing bathara, labete asanget brangti.
15. Yen temen-temening kalbu, aywa darbe tingal kalih, pan sira dipun waskitha, marang tingal kang sajati, pan lir satu lan rimbagan, patemon kawula gusti.
16. Lah uwis pituturingsun, nuli mangkata den aglis, pangestuning-sun mring sira, muga bathara kang luwih, asiha kawelasarsa, Dyan Jaka Suruh wotsari.
17. Dyan Jaka Suruh umatur, langkung nuwun mring sang yogi, mugituka sih jawata, sangking pangestu sang tapi, raden sigra awotsekar, pamit lengser sangking ngarsi.
18. Sigra lampahnya lestantun, embane wus atur bekti, marang wau sang pandhita, sigra ngetutaken gusti, kawarnaa sampun prapta, samadyane wana giri.
19. Reren ngandhaping wreksa gung, wohira sedeng ngemohi, akathah peksi memangsa, nucuk tinibakken ngarsi, yen jalmaa asung segah, marang wau sang apekik.

20. Rahadyan wikaning semu, semune kang punang peksi, ngartika sajroning nala, sakehe manuk wanadri, kabeh padha sun ta-rima, kummatira marang mami,
21. Ya ta lampahira jalu, gya manggih guwa kang sepi, nulya wau linebetan, Wiru Bandar aneng njawi, samya ken karya ropohan, gubug payon godhong jati.

5. SINOM

1. Lah agenti kawuwusa, Pajajaran sri bopati, lenggah sajroning kadhatyan, nimbali estri sang aji, tilasaning sarimpi, Rahaden Jaka Sesuruh, wijil sangking Palembang, aran Ratna Larasati, pasrangkara sang nata heh ta bok inya.
2. Nusula marang kakangmas, Jaka Suruh yen kapanggih, pan iya kinen kondura, ngrenggani Jajaran nagri, kakangmas adipati, lan kula tan dados gangsul, dene nguni dados prang, sing se-reng kangmas dipati, dene mangke kondura jumeneng nata.
3. Den abecik aturira, sampun kongsi kasaliring, Rasawati atur sembah, mentar lan kadang sawiji, ya ta wau winarni, nut salasahing wana gung, prapta prenahing guwa, Wirubandar aneng njawi, ngling sang retna pundi sang raja pinutra.
4. Ki Wirubandar lingira, kanjeng gusti lagya guling, aneng sajroning guwa, duta dyah age umanjing, mardapa mindhik-min-dhik, prapta ngarsane sang bagus, sang dyah matur tur sembah, ature akaduk manis, braminta aturing kanjeng raja pinutra.
5. Kang lagya tapa neng guwa, narik pintu nugraha gusti, ya ta wau Raden Jaka, kendel datan kena angling, sri Siyungwanara ji, tan sedy a jumeneng ratu, paduka ingaturan, kondura jumeneng aji, rayi nata wus datan sumelang driya.
6. Pinasrahken paduka, sumangga ingasta kalih, rayinta Siyungwanara, kethi ing tyas angaturi, kondura paduka ji, sanetra mantra saglugut, ingkang pinara sasra, lan paduka tan darbeni, cela ing tyas kajawi rama paduka.
7. Kang kadhawahan pasiksan, ing dewa ingkang linuwih, ing mangke wus kalampahan, yen boten kondur gusti, owel Jajar-

an nagri, yen dede jeng sang pukulun, rayi Siyungwanara, yekti dede kang ndarbeni, waris praja tan wajib madeg narendra.

8. Akathah-kathah turira, radyan tan arsa miyarsi, emeng kang duta nata, sangking kakuning kang ati, anamakaken dhesthi, anggodha wignya anglungsur, sinjang kekembenira, nyaketi sang brangta kingkin, pasang jiwa mrih gingsire narpa putra.
9. Wus gagar wedharing karsa, sang brangta ewa ningali, kasendhu jroning wardaya, gupitane satriya di, wong iki lir raseksi, kang gya gegodha lan inggun, nulya dadya raseksa, duta kenya kaling njerit, sarta nangis matur nuwun pangaksama.
10. Gusti paduka ruwata, kawula dadosna jalmi, Dyan Jaka aris ngandika, nora kena wus pinasthi, karsaning dewa luwih, sira padha rupa diyu, sira tapaa ngalas, duta agya mentar mijil, prapteng wana atapa ngalas gerotan.
11. Pan dadya buta alasan, ki raseksa ni raseksi, tetruka aneng ing wana, nahen genti kang winarni, Dyan Jaka Suruh mijil, sangking guwa lampahipun, raryan soring wit maja, woh ngambil binukti pait, anagandika iki apa aranira.
12. Ki Wiru matur punika, winastan woh maja gusti, sapa ingkang duwe alas, arane desa ing ngendi, Ki wiru matur aris, ing Konang araning dhusun, nguni nagri Ngastina, ingkang rinebat ing jurit, ing leluhur Pandhawa duk Bratayuda.
13. Ing mangke tumut rayinta, Pajajaran Sri bopati, Dyan Jaka Suruh ngandika, bapa iki sun arani, alasing Majapait, Ki Wiru turnya jumurung, ya ta sang narpa putra, dhedhekah neng Majapait, lawan ingkang abdi Wiru nambi Bandar.
14. Sami bubak babad alas, tapa sinambi sesabin, satuduhnya wiku ngarga, pra samya dipun lakoni, genti ingkang winarni, kang wonten ing nagri Galuh, sira Ki Arya Bangah, nagarane den lurugi, ing Sri Siyungwanara ing Pajajaran.
15. Arame campuhing yuda, bereg-binereg ing jurit, kumrutug sanjatanira, long-linongan kathah kanin, ya ta wau kalindhih, wa-

dya bala ing Sigaluh, asru pambujungira, wadya Pajajaran ngungkih, sirna gempang musuh Sigaluh nagara.

16. Sakawone Arya Bangah, lumayu mangetan ngungsi, padhekah-an Majalengka, wus kapanggih lan kang rayi, Jaka Suruh ngraketi, ring raka sarya rinangkul, sarta neng gandra waja, badra kalihira mijil, sakalangkung sih-sinihan kalihira.
17. Dyan Jaka Suruh ngandika, lah ta kakang kadi pundi, dene prapta wewayangan, tan bekta tiyang satunggil, Arya Bangah nabda ris, ingsun kasoran prang pupuh, lawan Siyungwanara, ing Galuh wus den jarahi, marna ingsun yayi lunga wewayangan.
18. Sumedya ngumpul lan sira, endra pati sun lakoni, samana ing Majalengka, wus kathah ingkang tut wuri, wisma saengga nagri, samekta padamelipun, Arya Bangah wewarah, wartane yayi ing wuri, raja Siyungwanara ngupaya sira.
19. Tembang rawat wus miyarsa, yen sira neng Majapait, malah arsa linirugan, katiga ing ngarsa iki, Dyan Jaka Suruh anging, yen makaten ingkang rembug, aluwung pradandana, sampun ngantos den dhingini, suprandene rencang kula sampun kathah.
20. Kirang jangkep tigang nambang, kang raka rembag wus dadi, Dyan Jaka Suruh wus undhang, sadela sawadyeng jurit, dedamel wus miranti, budhal kang wadya gumuruh, ya ta sri Pajajaran, sareng amiyarsa warni, metu ing prang sawadya bala gumerah.
21. Acampuh panganjuring prang, oreg swaraning ngastragni, lir pendah wukir gugruga, graning arga giri-giri, punglu lir pendah wesi, muksyaning paceka limut, maruk mananjrah nala, madhendha sirat jemparing, anirbaya pamuk wadya Majalengka.
22. Nusup kukusing sundawa, anglanjak watang goco kris, golong pipit ngampak-ngampak, wong Pajajaran kalindhih, kiwul-kiwul tan polih, kang maju rampas kapusus, kang rawe-rawe rantas, kang malang-malang gumlinting, ingkang mujur jinujur jajar rinajah.

23. Ajrih miris maras giras, nerus kandhas gares gigis, kang pagas biningkas tatas, tinaritis miris tis-tis, kabentus-bentus titis, bengkas suh sirna kabubuh, kabutuh mlayu tebah, bubrah tataning kang baris, duk samana narendra Siyungwanara.
24. Anglesing driya gya murca, samadyanireng jurit, mantuk panuksmaning ajar, wadyaning kang kantun sami, nungkul mring Majapait, sowaning Dyan Jaka Suruh, wus sami tinarima, lajeng kinen anjarahi, saisining kadhaton ing Pajajaran.
25. Myang sakathahing wasiat, binekta mring Majapait, miwah estri binoyongan, ginunggung kathahing jalmi, sakethi gung ing jalmi, tigang leksa pitung ewu, jalu estri samana, warnanen sang raja siwi, aparentah mring Wiru tata pondokan.
26. Jalma lawas lan kang anyar, sadaya tinata sami, gya gantya-ning pura, alun-alun sitinggil, jangkane ajar nguni, wus tinetes-an sadarum, balowarti mirantya, jagang kapurancang wesi, anglangkungi nagari ing Pajajaran.
27. Samana raja pinutra, Dyan Jaka siniweng dasih, wong Majalengka sakirna, wus pepak sadaya sami, ki Wiru matur aris, Gusti kalamun sareju, paduka jumenenga, narendra ing Maospait, pan wus rembag sagung di dalem sadaya.
28. Jumurung sang Arya Bangah, sang raja putra nuruti, gya prentah wadya sakirna, pepak dinten benjing enjing, luwaran raja siwi, ing dalu datan winuwus, enjing sampun samekta, badhe junjung raja siwi, pepak andher lir pendah dhandhang wurahan.

6. DHANDHANGGULA

1. Sawiyosnya sang narendra siwi, jangkep sagung upacara nira, tuhu bagus suwarnane, cahyanira umancur, ngasoraken langening bumi, wadya kawuron mulat, tanah mungur-mungur, kang tinon araharja, tan wikara ruruming yuda nagari, ing pasewakan sumyar.
2. Gya ki Wiru umadeg sarya ngling, heh ta mengko sang raja pinutra, apan wus mandhiri rajeng, nenggih jejulukipun, Brawijaya ing Majapait, kang jumeneng sapisan, wadya saur manuk, sadaya mangestu dewa, wus samana tumurun samya ngestreni, anawur puspa warsa.
3. Angandika sang nata ing mangkin, heh ta kabeh padha myarsakna, ing samengko karsaningong, si Wiru insun junjung, dadya patih among nagari, si kakang Arya Bangah, sun paring jejuluk, anama Arya Panular, Bandar Nambi sun karya wedana sami, dadya soring Susena.
4. Saur manuk sagunge kang dasih, gya sang nata enggal misuda, ing wadya lit sapantese, ana dadi tumenggung, myang semara resi kawarni, andhamoi lan demang, wadu dadya buru, pandelengan pangalasan, enggar sagung kawula lit Maospait, amuja-muji wijah.
5. Majalengka kalengkaning bumi, gemah arja pinuja dening hyang, Jagatpratingkah tingkahe, liyan padanireng ngulun, sumiweng ngreh ing Maospait, ngestu pada tumawang, tumenga ing luhur, sinuksma sagung kusyala, doh tumelung kang perak tumelung sami, siwakeng Majalengka.
6. Kasinggihaning ngambara murti, rampung ingrat aran Suryengnaba, kinasihan ing dewane, Hyang Sambu momor kawruh,

Panjiputra Kaneka resmi, ing Hyang Manikmaya, mangrekseng pituduh, kinasihan ing Hyang Suksma, kinamulen ing sagung-ing widadari, nenggih Sang Brawijaya.

7. Pamriksantya ing angudaya mrik, dana sinawur kartaning jagat, boja maboja pamrese, ing triloka weh rungrum, pamangsul reh ratu di murti, dibyagung dipareng rat, maha sang aprabu, sem-bada lan patihira, kang minangka kamotingrat nunga Jawi. Ki Adipati Wahan.
8. Sura sekti kang pra wignya ngenting, sumbageng rat ingreh bawananing rat, angarjani ing sang rajeng, jinurung ing dewa-gung, inggih pasah ing agal alit, mangulah kridaning rat, sar-jana kawengku, mahyu wahyuning utama, pandaming tyas watekira ing semedi, dibya bektiku brata.
9. Dadya pamigranireng dipati, Arya Bangah prakosa jayeng prang, Majalengka bebanthenge, tur sudara sang prabu, asor-soran Bandar lan Nambi, adipati tetiga, kridaningrat putus, andelnya Sang Brawijaya, kapatira dipati Wahanan patih pu-sakeng prajantara.
10. Sagung semara resi kawarni, arya Tumenggung empu Mala-dang, myang demang ngabei kabel, manca nagri sadarum, myang pasisir manca nagari, ingreh catur manggala, soring rat sumuyut, mila Prabu Brawijaya, langkung denny tumelung kang para aji, kinasihan dewanya.
11. Linulutan dening para resi, wasi manguyu janggan pandhita, pi-nuji sabawaning ngreh, Brawijaya sang prabu, angrenggani ing Maospait, istijrat kasubing rat, binathara luhur, adil ambeg pa-ra marta, amartani bala kuswa agung alit, mrih mulyaning tri-loka.
12. Adegireng nagri Majapait, sinengkalan jalma angumbara, bra-ma sinarya sang rajeng, mangkya sampun sesunu, priya Prabu Anom wewangi, adalem loring pasar, langkung sih sang prabu, ya ta sira Patih Wahan, darbe yoga priya tinanem Kadhiri, anama Sang Udara.
13. Nata sepuh wus prapta ing janji, putra Prabu Anom kang gu-mantya, ing rama umadeg rajeng, ngrenggani Majalangu, je-

juluk Brawijaya ping kalih, Patih Wahan wus tuwa, mong sang prabu taru, samana sri naranata, arsa tindak cangkrama dhah-teng wanadri, anggrit sangsam andaka.

14. Patih Wahan umatur sang aji, lamun pareng ing karsa paduka, sampun tindak ing wana greng, anyar jumeneng ratu, abdi dalem ing Maospait, dereng lulut ing karsa, taksih sami eruh, seje lan rama paduka, wus kulina kang wadya trisna mangsiti, tata guna wikrama.
15. Dene benjang sakarsa sang aji, abdi dalem yen sampun mawantah, seba rumeksa sang rajeng, mila mba kamipurun, sangking setya kawula gusti, rumekseng baya nata, reh kinarya sepuh, sang nata rengu miyarsa, sanes tampi duka tan ketareng lathi, sumeh ingkang pranaja.
16. Ya ta ing dalu sri narapati, animbali kajinemanira, Ujungsambata tengrane, prapta angling sang prabu, apa bener ture ki Patih, Ujungsambata nembah, lepat aturipun, karya cuwa tyas narendra, abdi dalem sadaya sampun weradin, datan sumelang driya.
17. Patih badhe ajuti ing kapti, aketawis ture dora cara, badhe ngendhakken sang rajeng, amrih paduka nurut, ing apatih sakapti patih, nyuda kawuseng nata, sri narendra bendhu, miyarsa ture Sambata, pan rinaos leres anulya pinaring, dhuwung Kajangkungpacar.
18. Sambata kinen anyidra ing ratri, wusnya tanpa curiga anulya, Sambata sigra lampah, mring Kapatihan sampun, prapta ndhedhep tepining kori, kya patih lagya lenggah, lawan garwanipun, kyana patih Wahan nabda, wruhanira umurku kari sawengi, pinundhut ing jawata.
19. Garwa miyarsa tyasira kumitir, kawamaa ingkang lampah dustha, mireng ki patih sabdane, ngrangsang sarwi anaut, ing bantala kang jaga sami, kapati samya nendra, kyana patih sampun, singidan mungguh langitan, madya ratri dustha enget datan uning, gyaning rekyana patya.
20. Enget lamun patih remen wajik, gya inguculaken kang sajuga, duratmuka pandamele, dumadya kuda ucul, kang rumeksa eca

aguling, rekyana patih nebda, duratmuka ngrungu, swarane rekyana patya, wus ingincih ki Jangkungpacar tinarik, kya patih linareyan.

21. Kyana patih wau wus ngemasi, layon pinethak garwa turidha, enjingira wus cinolong, marang kanjeng sang prabu, wus pinernah aneng jro puri, anulya sri narendra, nutug karsanipun, acangkrama marang wana, saha wadya garwanira samya ngiring, samya grit kidang sangsam.
22. Suka sang nata lan para rabi, pisah tebih lan para punggawa, trustheng tyas alas langene, nahenta kang winuwus, ki Udara kang aneng Kadiri, yogane Patih Wahan, amiyarsa tutur, akathah yen ingkang rama, pinejahan cinidra marang sang aji, kang ibu aneng pura.
23. Byating tresna gya anitih wajik, musthi sara mangkat tanpa bala, marang ing wana jujuge, angintip sang aprabu, pisah bala aneng wanadri, mung ingayap pragarwa, Udara wus dulu, lampahira asingidan, mawas marang sangking doh andingkik-dingkik, sareng nyelak lumarab.
24. Nglanjak watang atumameng aji, lambung sayadan murcita niba, ing kisma nemahi layon, wus mapat sang aprabu, umyung tangis kang para rabi, tan ana uning warna, Udara lumayu, kang garwa kagyat miyarsa, kadi gerah umyung suwaraning tangis, kawarti nata seda.
25. Margi sangking braja tan na uning, kang marjaya ing wana sinasak, durjana ical larine, tandya layon sang prabu, kinondurken marang ing puri, wusira sinucenan, rembag punggawa gung, angangkat putra narendra, tetilare putra jalu sri bopati, Uda-ningkung tengranya.

7. ASMARADANA

1. Sampuning ngangkat nerpati, ngrenggani ing Majalengka, Sri Udaningkung juluke, Brawijaya kaping tiga, wus peputra sang nata, estri ran Kencanawungu, gya malih peputra priya.
2. Abagus sinung kekasih, Dyan Hayamwuruk pra wignya, angreh bala sakehe, ya ta wus jumeneng nata, ngrenggani Majalengka, jejulukira sang prabu, Brawijaya ping sekawan.
3. Demang Panular pepatih, wus peputra sri narendra, Lembu-misani putrane, Brawijaya sepuh seda, ingkang putra guman tya, anenggih julukipun, Brawijaya kaping lima.
4. Wus peputra sri bopati, jalu pekik warnanira, Radyan Bratanjung namane, Sang Brawijaya wus seda, Dyan Bratanjung gumantya, angrenggani Majalangu, Brawijaya ping nem ika.
5. Wus peputra sri bopati, laju bagus suwarnanya, cahyanira pan mancorong, dadya lelangening praja, sang mambeg wiku lama, ber budi solahnya alus, mumpuni gunaning jalma.
6. Ing tyas wicaksana lungit, wignya ngenaki gung jalma, ageng alit tan pinileh, geng boga angupa jiwa, atetulung jalma sara, angudanken arum-arum, mikani tyas bala tantra.
7. Wus surut sri narapati, radyan alit kang gumantya, Brawijaya bisikane, ngrenggani ing Majalengka, ping pitu jumenengnya, Gajahmada patihipun, praja agung kasub ing rat.
8. Juwara tumelung sami, manguluning Brawijaya, ratu gung tanpa samane, sudibya beg wiku raja, panutup ratu Buda, sang nata supeneng dalu, krama antuk putri Cempa.

9. Enjing sang nata tinangkil, nimbali pepatihira, miwah prapung-gawa dudher, sang nata rupa srangkara. Arya Panular sira, mentar sira sun utus, marang nagari ing Cempa.
10. Paringna pangestu mami, yen sareju nateng Cempa, sun pun-dhut putrane wadon, bakal ingsun karya garwa, mukti neng Majalengka, den abecik pitembungmu, gya Panular tur sandika.
11. Mit lengser king ngarsa aji, luwaran sri naranata, Arya Panular mirantos, mangkat sabala samekta, tata tita gya prapta, ing Cempa cundhuk sang prabu, dhawuhken timbalan nata.
12. Trustha sri Cempa ling aris, heh gandhek sira matura, sun jumurung karsa katong, lamun sri narendra karsa, naking wong sudra papa, warna sor abodho kidhung, datan wrin sasmiteng priya.
13. Mengko sun tarine dingin, sang raja Cempa luwaran, pinarak aneng kadhaton, animbali ingkang putra, raja Cempa ngandika, heh ta sira nini Galuh, pinundhut Sri Brawijaya.
14. Ratu agung Majapait, poma nini wekasingwang, ja sira pindho krama ngger, sumedyaa angawula, sira nini den bisa, weruha wataking kakung, tan kena dhingini karsa.
15. Ewa temah ngalaya pati, aja ambeg digung isa, apa saprentahe linakon, wong antuk sihing kang priya, kang nora sedya ewa, dipun tanggap tangkep teguh, aja kawanter ing karsa.
16. Den enget sahari ratri, marang karemaning priya, myang datan kinarsakake, den enggal ingowahana, anurang siku tegesnya, aja ngungelaken wuwus, ngucapken beciking tangga.
17. Dadya kakung salah tampi, temah susah dhewe sira, poma wekasingsun angger, wadon apes duwekira, lumampah sangking priya, sira den waskitheng semu, careming netra wruhana.
18. Aja ambalak memanis, apa sakareming priya, sira melua adhokoh, karesmi binatur trisna, den setya tuhu sira, prameswari urun wuwus, iku nini pyarsakena.

19. Sang retna duk amiyarsi, ing piwulang sri narendra, dumadya mijil waspane, adres turut pangarasan, anurut salang-salang, angandika sang aprabu, lah uwis nini dandana.
20. Mangkata selak inganti, sang retna tandya busana, kang ngiring samekta kabeh, nitih joli sang kusuma, nangkat sawadya bala, kya Panular yitneng kewuh, lumampah aneng ing ngarsa.
21. Dupi prapta ing Garesik, Kya Panular sinanderan, dhingini lampah prapta ge, Majalengka cundhuk nata, ngatur saniskaranya, sampun kawula ingutus, anglamar putri ing Cempa.
22. Ing mangke sampun kairit, prapta ing Garesik raryan, anglerep-aken wadyane, sang nata trustha ing driya, Kya Panular atur-nya, yen marengi karsa prabu, prayogi tindak methuka.
23. Praptane sang raja putri, bokmenawi dados mudah, karya tandha sih sang katong, sang nata datan lenggana, nurut aturing duta, gya undhang wadya gumuruh, mangkat kanjeng sri narendra.
24. Kang ngiring para dipati, wus kadya ngarak pengantyan, rantap joli jempanane, badhe ageme kang prapta, wus lepas lampahira, ing nagari Garesik rawuh, gya panggih lan badhe garwa.
25. Wus samya tata alinggih, sang nata lawan sang retna, kusuma atur bektine, manembah mangaras pada, sang nata trustheng driya, miyat semu tandukipun, sang nata mijil sihira.

8. MUJIL

1. Sri narendra sareng aningali, marang sang lir sinom, kumenyut-ing tyas sira sang radyeng, pyuhing tresna prasasat anunggil, ing rasa sejati, karenan sang prabu.
2. Gya cinandhak astane sang dewi, bingar kang samya ton, sang dyah miyat citrane sang rajeng, suratira lir yangyang tinulis, trenyuh tyas sang putri, sinamun ngudang kung.
3. Jrih lumawan ajajara linggih, lawan sang akatong, ingkang tilas rama pamulange, nata tansah denira angling, tahu sri mādani, putri Cempa punjul.
4. Datan wawang dadi prameswari, amengku kadhaton, dhasar ayu endah trapsilane, baya sira paring ing dewadi, baya ing sun lalis, wurunga kapanggih.
5. Tangeh ucapen rasaning tulis, resmining kalangon, sri narendra mangkat lan garwane, kondur lenggah aneng ngambar angin, ingkang anjajari, atap lurung-lurung.
6. Tan winarna ing marga wus prapti, sang nata ngadhaton, manjing pura kalawan garwane, sang dyah nama ratu Dwarawati, sang nata karonsih, ing resmi alulut.
7. Mulet lir pulut dipun ancuri, mangkya sang akatong, sampun kathah kang para garwane, anging tan ana kang nimbangi, ratu Darawati, pademi sang prabu.
8. Kuneng gantya kang winuwus malih, ingkang winaraos, pan ing wukir Tursina arane, ingkang tapa awarni raseksi, nenggih kang adhi, estri kalihipun.

9. Ni Degsini nenggi kang taruni, ingkang sepuh mangke, ni Degsina anenggi arane, ingkang rayi ing mangke winarni, duk kalandane nguni, sang tapanipun.
10. Ni Degsina lawan ni Degsini, alenggah karongron, aneng sajroning guwa prenahe, ni Degsini gya amuwus aris, kakang awak mami, asanget kapencut.
11. Krama angsal lan manungsa jati, amengku kaprabon, Majapait kadi ta arane, ingkang raka wuwusira aris, anjerwenteh yayi, sira rupa diyu.
12. Apa arsa prabu Majapait, lan sira riningong, baya langka yen dadi karsane, mesthi gila ningali sireki, ngucap ni Degsini, ngong njaluk pangestu.
13. Ni Degsini nulya malih warni, dadya ayu kaot, apan sarwa endah busanane, ni Degsina gya amuwus aris, insun anjurungi, yen sira kadyeku.
14. Amit mentar nenggi ni Degsini, sakedhap gya rawoh, Majalengka anjug daleme, kyana patih Gajahmada panggi, gya ngacaran linggi, wus samya alungguh.
15. Kyana patih gya amuwus aris, katabet katengong, yen sembada dika aturake, kyana patih resep ingkang galih, sira manjing puri, cundhuk lan sang prabu.
16. Alon matur rekyana apatih, dhumateng sang katong, amba atur uninga wiyose, wonten estri kalangkung prayogi, kang arsa anyethi, dumateng sang prabu.
17. Sri narendra angandika aris, timbalana gupoh, kyana patih wus utusan age, ingkang kinon semana wus panggi, kang mindha kenya di, sigra kerit sampun.
18. Tan kawarna samana wus prapti, wau sang lir sinom, mateg dhesthi guna pirantine, supaya sihira sang aji, sigra prapteng ngarsi, sang nata kumenyut.
19. Nulya kinen malebeng jro puri, sira sang lir sinom, wus umarak lan prameswarine, katur solah tingkahireng nguni, kala sowan patih, purwa wekasipun.

20. Tan kawarna solahireng nguni, rengganing kadhaton, pan cina-tur ing cekake wae, duk samana ingkang mindha putri, apan wus karabi, marang sang aprabu.
21. Kawarnaa pan sampun alami, sira sang lir sinom, sakalangkung sihira sang rajeng, wus ingelih aran Rarasati, sang nata langkung sih, mring sang anyar rawuh.
22. Datan pisah ing rahina wengi, datan sah karongron, supe marang dyah Darawatine, Rarasati mangke anggarbini, angsal tigang sasi, nyidham sang dyah ayu.
23. Gecok mentah ingkang den pengini, tinurutan kang wong, gecok mentah wus dhinahar age, tandya ngalih awarni raseksi, siyungnya umingis, gimbal rambutipun.
24. Warni diyu mawantah ngajrihi, kagyat jeng sang katong, ing jro pura gumerah swarane, geger alok kalebon raseksi, kapita sang aji, aglis nyandhak lawung.
25. Ingembat-embat arsa den larihi, ing sang diyu wadon, glis lumajeng trangginas lampahe, mring wana tan kena den tututi, ya ta sri bopati, ing jro tyas gegetun.
26. Enget lawan garwa prameswari, ing Cempa katongton, sri narendra pulih katresnane, winarna diyu kang neng wanadri, jangkep sangang sasi, babar priya bagus.

9. GAMBUH

1. **Tejanya asesunu**, Raden Dilah ing jejulukipun, ingkang uwa kalangkung anggemateni, wusnya dewasa dyan bagus, takon sudarma sayektos.
2. **Kang wa nauri wuwus**, iya ingsun kulup sudarmamu, Radian Jaka Dilah tan rena ing galih, meksa tanya kang saestu, raseksa kawraning batos.
3. **Yun jinarwan sang bagus**, bok kalajeng kesahnya anglangut, amanguneng driya raseksa-raseksi, dadya samya nabda arum, heh ta tuhune nakingong.
4. **Sudarmamu satuhu**, dudu wong cilik pratinggi dhusun, sajatine Brawijaya Majapait, sigra kang putra lingnya rum, yen mangkono uwa ingong.
5. **Yun seba mring sang prabu**, ingkang ibu uwa datan antuk, ginondhelan dyan Jaka meksa lumaris, dadya sang kalih jumurung, pamuji amrih krahayon.
6. **Muga ta sira kulup**, nemu mukti nenggih ing besuk, mangkat sapardengkara lampahnya ris, wus mijil king wana singub, Majalengka sedyeng batos.
7. **Kya patih Majalangu**, arsa siniwi kanjeng sang prabu, kagyat mulat ana jalma apekik prapti, pepe neng pasowanipun, gya dinangu sabda lon.
8. **Bocah ing ngendi kulup**, warnanira atuhu binagus, radyan matur tan wrin sangkane sayekti, jalma umbaran anglangut, yun ngabdi sang katong.

9. Duk kerit lampahipun, kyana patih magelaran nuju, srinarendra siniwakeng pepak dasih, kagyat umiyat sang prabu, patih den iring wong anom.
10. Tur warnanira bagus, sang nata ndangu patih umatur, gusti lare magang yun ngabdi sang aji, dinangu ing wijilipun, patih matur niskareng don.
11. Langkung suka sang prabu, wadya kinen nimballi sang bagus, majeng madya lampah mardapa silir, merdana saha wotsantun, samya hebat ingkang nonton.
12. Mulat ing prigelipun, lir wus lami ngambah ing prajagung, kaya dudu trahing kawula bopati, weneh kang remen anggung, pantes dadi putra katong.
13. Sring tinari ing kewuh, Jaka Dilah ing sasmita putus, wirutameng sulanging yudanagari, ya ta wau sang aprabu, yun cangkrama mring wana grong.
14. Grit kidang sangsam danu, yata sang pardengkara umatur, amba nuwun duka ing sri narapati, sampun tindak mring wana gung, tan prayogi sang akatong.
15. Kathah pakewedipun, lamun sang nata karsa memundhut, buron wana kawula ingkang nyaosi, prapta wonten ngalun-ngalun, sang nata kagyat lingnya lon.
16. Dilah sira sumanggup, gendhung yen buron datan na rawuh, sira mesthi nemu ing deduka mami, dyan Jaka Dilah umatur, sumanggeng karsa sang katong.
17. Yen tur kula tan tuhu, luhung rinampog neng alun-alun, samya jenger sagunging kang amiyarsi, dyan Jaka Dilah amit wus, mundur sing byantara katong.
18. Mentar ring wana pangguh, lan kang uwa lawan ingkang ibu, raden Jaka jarwa niskara sayekti, raseksa-raseksi gugup, gya ngabruk buron wana grong.
19. Kumrasak swaranipun, umyang swaraning buron wana gung, wus kinrakat sagunging kang renggi-renggi, mentar sang pardengkara wus, ngirit sakehing beburon.

20. Glis prapta Majalangu, geger sagung wadya estri jalu, ingkang ajrih sami ngungsi sangking panti, ingkang kendel samya ndulu, hebat mulat gung punang wong.
21. Gung buron alas tutut, kaprabawan dening raden bagus, duk miyarsa sang Brawijaya tinangkil, ing alun-alun supenuh, pepak buroning wana grong.
22. Nata ngaleming kalbu, dasar nyata prawira si bagus, pantes Jaka Dilah anemuwa singgih, dadya rowang sun satuhu, pra punggawa njenger anon.
23. Hebat digdayanipun, raden Jaka estu yen pinunjul, pantes dadya bebanthenge Majapait, winarna rahaden bagus, saos ngarosaning sang katong.
24. Ing gawe radyan laju, asumringah mardawa wotsantun, bina-rungan ing liring akaduk manis, kumepyur sagung kang ndulu, gumergeting dulu wadon.
25. Sang nata ngandika rum, sun tarima lakunira iku, banget ing nora nyana lamun bangkit, anglegani karsaningsun, dyan matur barkahing sang katong.
26. Ulun darmi lumaku, ingreh prabawa kanjeng sang prabu, raden Dilah kinen majeng caket inggih, pungkure ingumpuk-umpuk, iki pantes kathiningong.

10. KINANTHI

1. Sang nata parentah sampun, santana mantri bupati, wus samya saos turangga, anggrit buron ing wanadri, samya asikep senjata, gambira solahing dasih.
2. Umyung sitaning lun-alun, swaraning kang buron muni, kang kapranggal ing warastra, yen jalma asambat mati, ing tyas suka sang narendra, mulat kidang kajumpalik.
3. Sangsam mangrunjang lumayu, katadhahan sara titis, bantheng janggirak katrajang, ing paser towok cempuling, anggebris bekos lumajar, katadhahan sara titis.
4. Jola katadhahan ganjur, malumba-lumba gumuling, kang sura majeng lancangan, bantheng binithi ngemasi, lan mokah tandhuk menjangan, anyangking kidang anjerit.
5. Apanjang lamun winuwus, telas kang buron wanadri, sang nata maksih sineba, angandika marang patih, si Jaka Dilah sun angkak, lungguh Palembang nagari.
6. Sarta sun wehi jejuluk, ya arana adipati, sun ganjar bumi salekha, lan sarta sun aken siwi, patih sandika wus undhang, mu-pakat wong Majapait.
7. Luwaran kanjeng sang prabu, Arya Dilah budhal sangking, nagari ing Majalengka, kendel aneng ing Garesik, maksih tata neng pondhokan, antara lajeng lumaris.
8. Budhal sing Garesik wau, datan kawarna ing margi, wus prapta nagri Palembang, saguning wadya jrih asih, kinamulen kehing jalma, ya ta genti kang niwarni.

9. Wonten putri Cina ayu, lir pujaan retna linuwih, katur ing sang Brawijaya, ingangkat garwa turuni, sang nata langkung sihira, meh ngendhah Dyah Darawati.
10. Dadya garwa sang aprabu, sang Dyah Putri Darawati, datan rena winayuha, sang Dyah matur nuwun pamit, kondur marang nagri Cempa, sang nata datan lilani.
11. Dadya garwa ingkang taru, putri Cina kang giningsir, pinaringan Arya Damar, Gajahmada kang tinuding, ning wonten pepacuh nata, de sang Dyah lagya garbini.
12. Ki Patih sigra wotsantun, datan kawarna ing margi, prapta nagari Palembang, wus panggih lan adipati, ya ta wus lenggah atata, ki Patih lingira aris.
13. Kawula dinuteng prabu, maringaken putri luwih, jengandika atampaa, timbalane sri bupati, ning wonten pepacuh nata, de sang Dyah lagya garbini.
14. Datan kalilan worlulut, benjang yen wus babar nenggih, sang jabang bayi kalilan, salulut lir garwa yekti, Dipati Damar wus tanpa, putri lan pepacuh aji.
15. Dadya mring patih umatur, paduka matur sang aji, tur sembah nuwun kawula, pinaringan garwa luwih, wit sangking karsa sang nata, amiyos ing galih suci.
16. Nong karya pepundhen tuhu, tan saged mangsuli kang sih, amung setya tuhu kula, geng dana walesing pati, lan sembah kula aturna, ing kanjeng sri narapati.
17. Nahan genti kang winuwus, mangsuli kandhaning nguni, terahing para ambiya, awit sangking gusti nabi, Muhammad minil-mustapa, salallahu wasalami.
18. Jeng nabi tolah saestu, panutuping para nabi, rasul yekti mula umat, kekasih hyang Mahasuci, turing ngakeh rasaning hyang, nayakaning rat sakalir.
19. Sarengat agama rasul, tan owah tumekeng akir, kiyamat tur pinasrahan, dening hyang kang Mahasuci, apandum swarga naraka, mring sagung umating Widi.

20. Kang mbengkas sakehing kupur, dur pakarti ning jurit, dewi Patimah peputra, anenggih sayidi Kusin, sayidi Kusen peputra, mulana Jinalngabidin.
21. Jinalngabidin sesunu, jejuluk sang Jenalngalim, Jenalngalim apeputra, anenggih sang Jenalkabir, samana sampun peputra, nama Seh Najempilnil.
22. Kabir nulya asesunu, Seh Dinilkobra sesiwi, nama Seh Mangun peputra, Seh Kasan nulya sesiwi, Ngabdulah nulya peputra, Ngabdulrahman gya sesiwi.
23. Nama Maulana Mahmut, Dinilkabir asesiwi, Maulana Dinilkobra, anulya peputra wewangi, Mulana Iskak peputra, pam-bajengira pawestri.
24. Kagarwa Jeng Sultan ing Rum, panenggak Sultan Mekah nenggih, mulana Brahim pamadya, kamantu ing Cempa aji, wus aneng ing tanah Jawa, Mulana Iskak wuragil.
25. Mulana Brahim winuwus, neng Cempa sampun sesiwi, priya wus sinungan aran, Rahaden Rahmat anenggih, raden nalika taruna, apan dadya turun kaping.
26. Pitulas sangking Jeng Rasul, baster Arab lawan Jawi, Rahaden Rohmat punika, dewasa karem semedi, anulya pamit ing rama, arsa marang Maospait.
27. Sang Ibrahim lingnya arum, pamit marang sang aji, ing Cempa ingkang kuwasa, Dyan Rahmat anulya pamit, ing rama sang raja Cempa, kang rama ngandika aris.
28. Ya kulup pawekasingsun, sira den angati-ati, Dyan Rahmat ture sandika, Aribulerah tan kari, wus pamit marang kang rama, mentar layar palwa tasik.

11. MEGATRUH

1. Raden Rahmat lan rayi ngumbareng laut, Bekta tosan udarati, lorodan gamparan rasul, bebungkule kang cinangking, bekta musakab sang anom.
2. Antuk sapangating hyang kang Mahaluhur, palwanira antuk angin, tan salat aneng ing prau, nikmating Hyang andhatengi, sumenging jaja mancorong.
3. Ranjang ucapen angkara karaning semu, jem-jeming Hyang andhatengi, lir tabik agama rasul, prapteng tepining jahnawi, mentas saking palwa kara.
4. Yang-yanging rat lir dutaning hyang Agung, lampihe satriya kalih, katon ragane ing semu, lir malaekat tinuding, dhawuh-ken idining Manon.
5. Ing samarga-marga kampir tinuduh, ngelmu agama kang suci, apanjang lamun winuwus, wus prapta ing Maospait, katur kanjeng sang akatong.
6. Gya ngandika ing sang Brawijaya prabu, kerit manjing dalem puri, ngandika kanjeng sang prabu, prenah apa sira maring, radyeng Cempa dyan wotsinom.
7. Inggih amba prenah kaponakanipun, pun ibu saderek yekti, lan raja Cempa sang prabu, ngandika sri Maospait, yen mangkono dudu wong adoh.
8. Sira maksih kaponakane bok ratu, prameswari Dwarawati, raden Rahmat turnya nuwun, sumanggeng sri narapati, sang nata ngaleming batos.

9. Dhasar bagus awicaksana ing semu, dyan kalih wus kinen pang-
gih, lawan garwa sang aprabu, prameswari Dwarawati, pina-
ring busana kaot.
10. Sakalangkung sinuba maring kanjeng ratu, dhasar kaponakan
yekti, ping kalih amawa ilmu, sawarsa neng Maospait, langkung
sihira sang katong.
11. Raden Rahmat pinaringan garwa sampun, putra arya Teja Tu-
bin, nyi geng Meniralanipun, ing dyan Rahmat wus karabi, wi-
narna raden kang anom.
12. Pinaringan garwa kanjeng sang aprabu, inggih putra sangking
Tubin, pinernah Gersik sang bagus, Dyan Rahmat pinarnah
mungging, ing Ngampeldhenta pilungguh.
13. Ajejuluk Sunan Ngampel maha wiku, atut denny palakrami,
wus peputra sang wiku, tetiga pambajeng estri, nyi Geng Me-
nyura julok.
14. Panenggaknya Sunan Bonang maha wiku, satuhu waliyolahi,
wuragilira jejuluk, jeng Sunan Derajat nenggih, pra samya wali
kinaot.
15. Duk samana garwanira sang aprabu, putri adi Dwarawati, wus
darbe putra tetelu, wanodya aran dipati, Jayengrat trah Peng-
ging kaot.
16. Malih putra Dyan Lembupeteng ranipun, tinanem Madura
nenggih, ri malih nama Dyan Gugur, kareme tapa ing wukir,
putri malih jeng sang katong.
17. Patutannya putri denawa rumuhun, Arya Damar kang wewangi,
malih putranya sang prabu, tengeran Jaranpanolih, sing Baglen
ibu sang anom.
18. Neng Sumenep wekasan balega lungguh, malih putranya sang
aji, bathara Katong jejuluk, tinanem ing Pranaragi, putranya
malih sang katong.

19. Estri kalih juga akramantuk Lowanu, inggih anama Dipati, putri sajuga kramantuk, ing Gawong sang adipati, ya ta genti winiraos.
20. Adipati Palembang ingkang winuwus, garwa paringnya sang aji, bekta wawrataning ngeni, ambabar priya wewangi, Dyan Patah bagus kinaot.
21. Ambegnya lir pagrating kiksya dumunung, ing papan mangsi dumadi, lembut tan kena jinumpit, kyating sura mandra wigig, wignya ngugari tyasing wong.
22. Anorageng sujana jana kawengku, winrat pangulahing budi, prawignyarja tata ruruh, ing sabda kanthi memanis, gadhang-an jalma kinaot.
23. Sang Dipati Dilah kyating ngutun-utun, putra ingugung sakapti, kang ibu kagarwa sampun, ing Arya Dilah sesiwi, patutan jalu sawiyos.
24. Sinung aran Raden Kusen tuhu bagus, lir kembar lan arya siwi, Dyan Patah maksih sinamun, lamun putranya sang aji, ingaken putra sayektos.
25. Mring sang arya mangkyarsa jinunjung lungguh, gentos Palembang nagri, ning Dyan Patah tan ayun, pineksa ingarih-arih, rahadyan tansah wirangrong.
26. Radyan Patah dadya alolos ing dalu, marga celor nurut warih, tanpa rowang tan na awruh, andarung manjing wanadri, ngulati marga krahayon.
27. Murang marga tindaknya ancala sedu, angambah bandhil ri sisir, karepotan sang binagus, nepsune den taranteni, tan ana ba-ya katongton.

12. MASKUMAMBANG

1. Meh rahina mega bang sumorot mijil, sang hyang diwangkara, sorote arintik-rintik, amileti ing wardaya.
2. Bangun enjing gumrah suwaraning peksi, lawan sato wana, kaluruk kadya nyalini, peksi bubut asauran.
3. Surya mijil aneng sapucaking wukir, mungup-mungup raras, jwalane katon sapalih, denny arsa madhang jagad.
4. Endah srining cala-cala ingkang bambing, guwa malelokan, jurang sengkang terbis-terbis, kidangnya wangsuling jurang.
5. Geger-geger sato kaberasat sami, amambet satriya, warga guwela anggending, anebang glagah lang-alang.
6. Peksi muna nucuk mangsa woh kuliling, yen jarwaa kadya, parimama ing sang brangti, ula lanang sumeladhang.
7. Aneng pange dupi sareng aningali, mring sang ageng cipta, jrih lamun ngungkul-ungkuli, tumlorong megol lumajar.
8. Manjing jurang siluk-siluk ingkang sungil, kumrangsang swaranya, tan gingsir sang ageng brangti, umiyat anjrah puspita.
9. Sasekaran ing wana dinulu asri, kadi anembrama, nuridha gandering minging, sumrahing sarira lupa.
10. Maheng branta dyan Patah maladi ening, neges karsaning hyang, sarira mari kaliling, murcita sajroning gesang.
11. Kawarnaa raden Kusen ingkang winarni, tanpa rowang lampah, sandi wus samya katuring, rama ing nagri Palembang.
12. Arya Damar kalangkung ngunguning galih, putra kalih kesah, kang garwa asru anangis, sambating mring ngendi bandara.

13. Wus wancine datan kena owah gingsir, pira bara benjang, ing wuri bisa kapanggih, dhuh wis mirah amupusa.
14. Kawarnaa raden Kusen kang lumaris, wus prapteng drigama, wus panggih raka sru nangis, dyan Patah ngrangkul ngandika.
15. Adhuh yayi sira arsa marang ngendi, denen tanpa rowang, rayi matur esmu tangis, mila sedya nusul kangmas.
16. Ing saestu kawula tan saged kari, ing sapati gesang, sampun pi-sah awak mami, dyan Patah angres miyarsa.
17. Datan kena pinenggak kang waspa mijil, sret wijiling sabda, lah kapriye mengko yayi, ingkang katemu ing sira.
18. Ri umatur yen marengi kang mas inggih, dhateng Majalengka, ngawula sri narapati, kang kalih tandya lumampah.
19. Numpak palwa anut ing nangkoda grami, duk prapteng muara, nyawuk tirta ganda wangi, dyan Patah alon ngandika.
20. Udhunena paman juragan puniki, ini tandhanira, Banyuwangi na jalmadi, gya mentas radyan kalihnya.
21. Lajeng lampahing dharat satriya kalih, prapta Ngampel dhenta, samasjid kawuryan keksi, ngenger bandar Surabaya.
22. Dyan kacaryan lumebet kandheg ing njawi, kang jaga waskitha, umiyat satriya kalih, bagus-bagus ingkang warna.
23. Sigra manjing tur uninga mring sang yogi, prapta atur sembah, amba tur uninga gusti, njawi wonten tamu prapta.
24. Bagus-bagus yun sowan sang maha yekti, warna kadi gambar, sang wiku garjiteng galih, tingaling mijil waspada.

13. MIJIL

1. Sang pandhita angandika aris, timabalana mring jro, paliwara sandika ature, raden kalih nulya den timbali, lampahira kerit, sangking doh kadulu.
2. Gya ingawe mardapa wotsari, wus lenggah sang anom, raden kalih abukuh lungguhe, datan samar sang amaha yekti, yen Dyan Patah benjing, dadi ratu agung.
3. Tur miwiti Islamira Jawi, sang wiku lingnya lon, abageya sireku kalihe, ngendi pinangka sapa wewangi, dyan kalih wotsari, tan uningeng usul.
4. Jalma kalangan kaesi keksi, kilap paran kaot, sang pandhita ngalem walgitane, iki tanduknya jalma linuwih, angandika manis, kalingane kulup.
5. Yen jalmadi terahing nerpati, katareng pasemon, raden matur menapa tengere, wiku nabda kawistareng liring, solah muna-muni, lukitaning wuwus.
6. Wuwusira dene mambu ati, tan prabeda ingong, kaya sira ing nguni purwane, ingsun dudu trah Jawa sayekti, wiji Ngarab mami, trah nabi panutup.
7. Kanjeng rama Seh Mulana Brahim, kamantu sang katong, raja Cempa jeng ibu asale, dadi ingsun baster Arab Jawi, kumpule sayekti, kang murwani ingsun.
8. Karan manira prapta ngejaw, ibu ingkang pakon, sarta kanjeng rama pituduhe, kinon ngislamake nungsa Jawi, wus katrima maring, Brawijaya prabu.

9. Kaparing rabi naking dipati, ing Tuban jejulok, Arya Teja Tuban pilungguhe, karaningsun aneng Ngampegadhing, pakoning narpati, Brawijaya prabu.
10. Kinen ngislamaken angimani, prentahe sang katong, tan winangun ing wadya karepe, yen ayun Islam dipun lilani, tan nyegah sang aji, dene kang durung yun.
11. Tan kalilan pan amisesani, sinakarep kang wong, radyan nuwun tur sembah ature, angandika sang amaha yekti, apa ta karaning, sira nembah mring sun.
12. Pira kehe kang sinembah kaki, lamun durung weroh, dadi nembah tawang towang bae, tan sampurna sembahira kaki, dadi batal ugi, yen tan wruh ing dunung.
13. Sang sudibya malukating ajrih, myarsa dika kaot, apan datan mantra-mantra mangke, dadya tumungkul waspa umijil, katrisnan sang yogi, angandika arum.
14. Sembah ingkang sampurna sayekti, kang dingin nakingong, bapa babu ya maratuwane, myang sadulur tuwa guru gusti, bapa babu dening, sinembah puniku.
15. Dene dadi margane ngaurip, sadulur kang ngertos, tuwa karya ing marga dinging, maratuwa weh rasa sejati, marma nembah gusti, kang murba satuhu.
16. Misesani lara gawe pati, ganjar karahayon, karan guru sinembah artine, dene kang tuduh ngelmu sejati, aweh padhang ati, mulyakaken laku.
17. Atur sembah satriya kekalih, ingalem sang kaot, dhasar nyata pandhita linuwih, sasabdanira langkung patitis, tan wingwang sun bekti, nggeguru sang wiku.
18. Panjang ucapen rasaning tulis, wus lami sang anom, ngaos aneng ing Ngampel kalihe, telenging tyas Sunan Ngampelgadhing, kang wineleg ngelmi, putra ingkang sepuh.
19. Duk samana dyan Kusen winarni, matur raka alon, pan suwawi sowan mring sang rajeng, asuwita prabu Maospait, dugekaken nguni, kangmas ingkang rembug.

20. Raden Patah angandika aris, ya bener riningnong, nutugaken ing nguni rembuge, nanging yayi manira saiki, wus anggura nadi, nut agama rasul.
21. Teka arsa ngawula ratu kapid, tan semono ingong, dene sira yun ngawula rajeng, luwih becik karsanira yayi, ingsun anjurungi, ri pamit wus darung.
22. Tanpa rowang wau neng wanadri, lampah sang wiranom, wus kapengker ing wana praptane, manjing nagara ing Maospait, marengi sang aji, siniweng wadyagung.
23. Inarak sitinggil binata rukmi, patih ngarsa katong, arya asmara punggawa andher, ya ta kagyat sang nata ningali, na jalma alinggihi, neng sor ringin kurung.
24. Kyana patih wus kinen mirsani, duta gandhek anjog, ringin kurung cundhuk raden Kusén, duta angling dika tiyang pundi, akarsa punapi, dyan Kusén umatur.
25. Amba ideran sangkanipun alit, yun suwiteng katong, dene nama kawula pun Kusén, gandhek waungsul umatur sang aji, lukiitanya sami, wus katur sadaram.
26. Raden Kusén nulya den timbali, prapta ngarsa katong, pan winawas abagus warnane, angandika sang nata mring patih, si Kusén puniki, worna magang ingsun.
27. Tur sandika Gajahmada patih, luwaran sang katong, wus salama katrima karyane, raden Kusén wus jinunjung linggihi, nama adipati, ing Terung pilungguh.

14. ASMARADANA

1. Kuneng gantya kang winarni, ki Adipati ing Tuban, kya Teja tiga putrane, pambajengira wanodya, tuk Sunan Ngampeldhenta, panenggakira pan jalu, ran dipati Wilatikta.
2. Wuragilira pawestri, dhaup ing Garesik mangkya, dipati Wilatikane, sasedaning ingkang rama, gentosi aneng Tuban, darbe putra jalu bagus, raden Said wstanira.
3. Kyating murka julig jurit, angkara anggora godha, bocah ladak unggul dhewe, Tanah Tuban wus keringan, karemira bebegal, bebotohan ngaben sawung, reroyoman sukan-sukan.
4. Kaloka ing tanah Tubin, dyan Said mateni margi, wit sing murka purusane, sembada teguh digdaya, timbul braja cernanya, nate ngijen jalma satus, keni ingalap darbeknya.
5. Keh margi ageng kang mati, tan ana kang purun liwat, raden Said panggawene, kang rama langkung sungkawa, darbe ari wanodya, dyan Rasawulan rinipun, mursal karem sabeng wana.
6. Jeng Sunan Benang winarni, arsa salat marang Mekah, sekabat papat kang dherek, lampahnya angudayana, angambah wana pringga, tanah Tuban pinggir dhusun, nuju nggone kang bebegal.
7. Samana rahaden Said, aleledhang pinggir dalan, antara anulya anon, yen ana wiku lelampah, sumbaga ngagem jungkat, dyan Said merpeki gupuh, prapta ngling anyandhak jungkat.
8. Kaki santri ingsun ambil, ini jungkatira emas, lamun sira tan aweh, sun wani nguja ing sira, sagendhing ngireng yuda, sang pandhita lingira rum, jebeng aywa salah karya.

9. Sira njaluk teken mami, gawe butuh wong lumampah, tur tan akeh pangajine, raden Said tan darana, jukat nulya rinebat, si-nendhal awantu-wantu, dyan Said ngetog karosan.
10. Dariji amijil getih, suku ambles ing bantala, sang wiku arum delinge, lah ta Said wruhanira, ki dudu darbekira, hyang Suk-sma kang nora angung, marna karebut tan kena.
11. Lah ika woh kolang-kaling, ambilen mengko dadya mas, sang-king karsaning hyang Manon, dyan Said lunga kalepat, sang-king ngriku lumampah, dyan Said prapta nggonipun, wohing aren dadya emas.
12. Angungun rahaden Said, dheleg-dheleg puja mantra, amicareng jro driyane, sang wiku luwih kuwasa, barang cinipta dadya, apa ta sesaratipun, de nganggo nebut hyang Suksma.
13. Wus pinesthi raden Said, ing hyang Suksma sinung wekas, ngriku prapta nugrahane, osik marang kaluhuran, nir murka ambeg rucah, kapencut talabul ngelmu, ing kramate waliyulah.
14. Kapang-kapang anututi, lampahe awirandhungan, pan wus salin guwayane, sumilak ingkang merjana, tandha tuk sihing Suk-sma, dhasar trah kusuma tuhu, wijile andanamulya.
15. Prapta ngarsane sang yogi, ngandika jeng Sunan Benang, pa-ran ta prapta ing kene, anututi wong lumampah, apa ta meksih kurang, dene woh aren sapikul, raden Said atur sembah.
16. Sarwi kang waspa umijil, tumiba ing salang-salang, malu kyat ajrih nurageng, lon mangrepa aturira, mila kawula prapta, se-dyaning manah pukulun, andhedherek sang pandhita.
17. Ing reh karsanya sang yogi, kawula datan lenggana, jeng Sunan Benang delinge, apa temen aturira, radyan matur mangrepa, kawula anut satuhu, dahat ajrih yen cidraa.
18. Dyan Said pinandeng liring, cahya semune kang netya, kacek lawan jalma akeh, jeng Sunan pan datan samar, mulat putra ing Tuban, ketareng ingkang pandulu, kanjeng Sunan angandika.

19. Yen mengkono sira yayi, keriya neng ngisoring wreksa, aywa lunga-lunga mangke, ngantia sapraptaningwang, raden Said tur sembah, jeng Sunan wus lumastantun, mentar arsa marang Mekah.

15. SINOM

1. Sekabat papat tutwungkat, saparan-paran tutwuri, tan winarna solahira, kuneng gantya kang winarni, ucapen putra Tubin, nglampahi tuduhing guru, tinilar aneng wana, pinernah ngisor waringin, sakelangkung marsudeng tyas tanpa dhahar.
2. Kawuwusa sampun lama, solahira putra Tubin, denira amati raga, munggweng madyaning wanadri, apan ta wus sawarsi, sangking karsaning hyang Agung, ginubet oyot wreksa, rahaden maksih basuki, nanging datan kuwasa anggulawentah.
3. Asanget sarira lupa, anglir daluwang winanting, mung kari ketegira, samana kang mangun teki, sigegen ta rumiyin, tangkeh ucapen ing wuwus, kocap jeng Sunan Benang, enget solahireng nguni, kanjeng Sunan Benang kangen kang pendheman.
4. Sabat muride pinepak, kinen mbekta wadung kudhi, jeng Sunan nulya lumampah, aglis prapta ing wanadri, waringin wus kapanggih, sakeh wreksa gung ngrengguyung, anulya binabadan, tinegor punang waringin, wus kapanggih pendheman putra ing Tuban.
5. Pinemah amben-ambenan, lir gana warnanya sepi, binekta mantuk mring Benang, datan winarna ing margi, wus prapta dukuh neki, kinutugan sekul karu, emut ki jaka Tuban, pungen-pungen angabekti, gya rinangkul ki jaka mring kanjeng Sunan.
6. Langkung sih jeng Sunan Benang, dhumateng putra ing Tubin, ingaken kadang taruna, pinanggihken lan kang rayi, pinaringan kekasih, Seh Malaya wus misuwur, panggihe tan winarna, sampun atut pala krami, Seh Malaya dadya kadang Sunan Benang.

7. Ya ta genti kang winarna, Seh Mulana kang mertapi, aneng saluhuring wreksa, ya ta kang kocapa malih, sang dyah putri ing Tubin, Rasawulan wastanipun, sang dyah ayu angraras, tinari krama tan apti, mila sang dyah wus lami asabeng wana.
8. Laminira wus sawarsa, awor kidang lawan kancil, samana langkung ing sendang, kang toya kalangkung wening, ngaub ngisor waringin, ya ta kendel sang dyah ayu, tengange wancinira, araryan tepining beji, Rasawulan ngrasa gerah arsa siram.
9. Anulya lukar busana, kusuma lumebeng warih, patlesan caweni seta, toyanya langkung awening, dhasar sarira kuning, pan mentheg prembayunipun, alisnya nanggal pisan, semune angrespateni, kawarnaa kang aneng luhuring wreksa.
10. Ingkang lagya mangun tapa, Seh Maulana Mahribi, wus pineshti karsaning Hyang, samana sareng ningali, sang dyah putra ing Tubin, ingkang lagya siram wau, Seh Mulana kagiwang, ing manah ngarsa kapingin, dadya korut kamane tumibeng tirta.
11. Pinunggel ingkang carita, kaelokane hyang Widi, wus mentas ingkang siram, kusuma ayu ing Tubin, ya ta busana aglis, sawusira lumastantun, mentar angayam alas, pringga baya tan katolih, nasak wana tan wruh sedyanireng driya.
12. Sampun karsaning hyang Suksma, sang dyah ayu putri Tubin, apan maksih prawan kenya, dadya wawrat tigang sasi, sang dyah ngrasa nggarbini, langkung kagyat jroning kalbu, dahat merang ing nala, mangkana osiking ati, baya sapa kang gawe merang manira.
13. Sang dyah retna Rasawulan, cangelak bali mring beji, prapta prenah gennya siram, mulat ing kanan myang kering, ing ngarsa miwah wuri, tan ana jalma kadulu, langkung kewran ing nala, sang dyah retna marepeki, tepi sendhang sarwi angilingi toya.
14. Sang dyah mulat wayangannya, jroning beji katon dumling, yen ana sujalma priya, wangune dudu wong Jawi, sang dyah kraos nggarbini, estu karsaning hyang Agung, bayeku kang sikara, agawe wiranging urip, inghun kenya nggarbini datanpa krama.

15. Ya sira manca dirasa, lah mudhuna bagus santri, ruwatan cintrakaningwang, Seh Maulana Mahribi, duk myarsa sabda runtik, tumedhak king wreksa gupuh, sarwi njabut kang dakar, tinedha marang hyang Widi, dhakar dadya braja sangkuh wesi mulya.
16. Sinangelang munglang-munglang, wus prapta tepining beji, wiku nabda gilang drawa, paran gawe anak mami, wong tapa nemu runtik, apa dinalih wakingsun, ngintip wanodya siram, dene sun tan darbe perji, lir wanodya nini uga kaya sira.
17. Mung sangkuh darbek manira, ingkang sun sangkelit iki, tinar-ka nyidra asmara, tenane tasira nini, dene sira garbini, estu kar-saning hyang Agung, wruhanta iku benjang, dadi wiji ratu Ja-wi, tur amengku agama ingkang minulya.
18. Tur ingaken bangsa akla, saestu luwih-linuwih, tekeng Men-taram Ngayogya, Surakarta kang mijeni, kang sira kandhut nini, anging urut wadon besuk, pancere Majalengka, Rasawu-lan duk miyarsi, sabdaning sang Mulana estu wanodya.
19. Tumungkul angemu waspa, sang dyah rara mari runtik, alon mangrepa turira, jenang sela sang ayogi, den geng pangapunten sih, welasa dasih kaswayun wontena welas tuwan, katulung ing wlas asih, dahat wirang rara kenya mangkya wawrat.
20. Kumini tan arsa krama, apunggal rehing sudarmi, saba alas awor kidang, temah kasendhu nggarbini, wijilna dipun aglis, jabang bayi dika pundhut, ywa medal marga ina, sasaget-saget sang yogi, ge bengkasna mala cintrakeng manira.
21. Dahat mangres sang Mulana, wasana ngandika aris, ya rara sun tulung sira, sakarsanireng hyang Widi, ingsun darma nglakoni, lah mungkura nini gupuh, dyah mengker wiku tandya, maladi semedi hening, anenedha marang hyang kang Mahamulya.
22. Katarima panuwunnya, tandya jabang bayi lahir, amancolot anglir kidang, bedhah sing lambung kang kering, dhawah pang-kon yogi, tanpa puser cahya mancur, lir banguning kartika, sang Mulana ngandika ris, lah ta nini tingalana putranira.
23. Iki bagus warnanira, Rasawulan gya ningali, ing putra remen kalintang, ning wirang lamun ngakeni, de sang dyah dereng

krami, mangke katon momong sunu, merang tinoning kathah, dadya matur semu tangis, sang pandhita kawula asrah atmaja.

24. Bayi yoganta priyangga, kula tan arsa mong siwi, dahat wirang miyat jalma, sang dyah gya kesah tan aris, kondur dhumateng Tubin, sang Mulana kari ngungun, sarwi amangku putra, angandika jroning galih, lah kapriye ngong wiku martapeng arga.
25. Mangka karowangan bocah, satemah angreregoni, goningsun nanedheng suksma, temah pedhot kalu mami, sang wiku tyas rudatin, wlas jabang pamularipun, jabang bayi ingemban, meksa kapejeng sru nangis, sang Mulana saklangkung pegel tyas-ira.
26. Gya binekta mlampah-mlampah, jabang bayi maksih nangis, gya sineleh pakuburan, sang wiku pasrah hyang Widi, kapareng tarub desi, bayi wus sinungjejuluk, aran Kidangtelangkas, sangkuh sinandhingken guling, jabang bayi duk sineleh pakuburan.
27. Kendel ayem datan mular, aring nendra tan ngulisik, sang wiku awlas tumingal, kang putra dipunaras, istikpar sang mayekti, amedhot tungtuming kalbu, blas wiku nulya kesah, amartapa guwa werit, mati raga kuneng genti kawuwusa.
28. Ni geng Tarub duk semana, maksih nom tinilar laki, dadya lanjar kawlasarsa, kapengin amomong siwi, gya meminta hyang Widi, nuju ri Jumungah dalu, naritis nyai randha, wus lami tan bukti-bukti, bangun enjing mulat pernah pakuburan.
29. Ing driya katiban cahya, anglir daru sakerambil, enjingira tinuwenan, pakuburan wonten bayi, cahyanira nelahi, trangginas ni geng Tarub, jabang bayi cinandhak, sangkuhira sinangelit, langkung suka ni Ageng mantuk mring wisma.
30. Duk prapteng wisma ni randha, mekar kang pembayun kalih, wus pinasthi karaning Hyang, kang toya susu umijil, lir mentas darbe siwi, guna retu mandra taun, Alip Langkir samana, kasub prapat manca desi, kathah prapta getun ingungun-ngungun samya.
31. Kang lakon sadina prapta, jagong tungguk tunggu bayi, ari saari tan pegat, jejodhangan ingkang prapti, tumpeng matumpeng

pitik, mentah mateng panggang wedhus, kinarya jejagongan, datan pegat samya gilir, bangkit tambra sungsun, tengah kambang tiga.

32. Dhusun patanen ing Sela, samya prapta tunggu bayi, sajeroning pitung dina, ing Tarub padhang nelahi, tan wruh rahina wengi, kathah jalma ngungun muwus, iki sawabe bocah, beja-ne ni randha yekti, sawusira saptara katri lir cahya.
33. Mulih kadya kina-kina, winarna kang jabang bayi, datan arsa sinesepan, anesep jempol pribadi, tan arsa den dhahari, yen pineksa dadya muwun, aneh lan lare kathah, wong akeh eram ningali, samya welas dadya akeh wewehira.
34. Andina-dina tan pegat, paweweh brana rejeki, estu bayi ngga-wa begja, dadya nyai randha sugih, lagya umur sawarsi, sampun katon cahyanipun, jabang bayi welagang, ni randha kalangkung asih, ingkang putra kalangkung ingela-ela.

16. DHANDHANGGULA

1. Dhasar nyai geng sampun alami, denny kapencut adarbe putra, mangkya katekan sedyane, adarbe putra jalu, tur abagus daulat mijil, wus yuswa pitung warsa, akarem nenulup, amor lawan rare kathah, aneng tegal ki jaka karemaneni, mantuk-mantuk yen dhahar.
2. Nanging wuluh kang samya kinardi, nulup jetrung kalawan kendhela, bayak-bayak lare akeh, ana kang nulup kupu, myang tokerok kinjeng dokiyyik, saben ari mangkana, mantuk-mantuk dalu, wusira alama-lama, sira jaka yuswa gangsal welas warsi, ngangkat birai sekar.
3. Kathah prawan welanjar manggihi, para randha kasmaran lambangan, nglimang sukoni karsane, kapencut ing sang bagus, kyai jaka Tarub linuwih, sigit jekitit ngraras, lusi tani umyung, nanging ki Jaka tan arsa, yen andulu wanodya gelihe tebih, remen momong sarira.
4. Ingkang ibu tansah ngarih-arih, bandara bok iya kramaa, dyah ayu tinampik kabeh, apa inganti masku, krama kang antuk widadari, ki Jaka tanpa nabda, ni Randha ngling arum, lan maning heh bendara, aja lunga-lunga adoh maring wanadri, akeh godha rencana.
5. Alas kidul iku luwih werit, jalma mara sato mara lena, lah uwis maria angger, aja saba wana gung, memundhuta pun biyang cawis, apa ingkang kinarsan, aja sira nulup, pun biyang yen sira tinggal, melap-melap tyas maras lir tilar ugi, bayi munggend bandhulan.
6. Ingkang putra kendel datan angling, kang kapetang sajroning wardaya, darbeya tulup kang sae, kawarnaa ing dalu, jaka Ta-

rub dedagan mungging, dhepoke ingkang rama, gya amanggih tulup, sumladhang dhuwurnya nendra, duk dhawuhe lir daru cumlorot sangking, wiyat mancur anglaras.

7. Kagyat Jaka miyat tulup uning, gya angambil binekta maring wisma, sangkuh inguni bektane, sinuwun mring kang ibu, pinaringken pinasang aglis, ing demon anglir tumbak, gya kesah sang bagus, mangidul datanpa rowang, marang wana mragalba dalan awerit, tan manggih peksi juga.
8. Wana mamring kadya den saponi, lalu lampahira raden Jaka, sarwi anyangking demone, anukma jroning kalbu, kadingaren ing alas iki, datan ana kukila, datira pan umyung, kukila mangsa woh jeprah, jaka Tarub raryan sor wreksa na peksi, juga amanca warna.
9. Pan kasmaran sajroning panggalih, peksi arsa tinulup njur endha, ngalih pang wreksa maweneh, saparanira tinut, dupi arsa dipun ayati, ing tulup peksi murca, Jaka kari mangu, gegetun raras anggana, pungun-pungun semune ngemu wiyadi, ya ta malih kocapa.
10. Wonten telaga madyeng wanadri, pasiramane prabu Surengana, ing Garakasih dhatenge, tengange wancinipun, lagya siram pra widadari, swaranira gumerah, kagyat sang binagus, mireng swaraning wanodya, tinilingken sarya mara mindhik-mindhik, ngintip alingan wreksa.
11. Jaka Tarub awas aningali, panganggenya ingkang samya siram, apan ta tungeil saenggen, sinjang rasukanipun, munggend gilang tepining beji, ayun ngambil sajuga, tindake asilum, singid-an tan kawistara, wusnya perak baju sajuga inguthik, ing demon tuk satunggal.
12. Binekta kondur lampahnya aris, ing wisma wus prapta semana, rasukan den selehake, aneng dhasaring lumbung, datan ana wong kang udani, ki jaka wangsul sigra, winarna kang adus, widadari sampun mentas, angumbara mring wiyat kanton satunggal, rehning rasukan ical.

13. Ingkang nama dewi Rarasati, kari pinjung tan bisa ngumbara, dene ical rasukane, widadari puniku, yen tan mawi baju tan bangkit, ngumbara ing gegana, sang retna amuwun, warnane yayah Sapraba, sesambate kusuma melasasih, nglosot tepining tirta.
14. Waspanira andres kang umijil, apan nurut ingkang pengarasan, tibeng salang ting talethok, sangsaya winuwuh ayu, balut ingkang sotyane wingit, lir pendah pepujan mas, ki Jaka ing Tarub, kang wangsul mring wana prapta, lingan wreksa umiyat sang widadari, warna lir yang-yanging rat.
15. Jaka Tarub kasmaraning galih, ciptanira datan paja muga, tan-sah tinahan brangtane, sang dyah sesambatipun, ngur matia atanggung urip, keri aneng ing wana, ing beji wit adus, sapa kang tulung maring wang, yen anaa kang welas aweh kulambi, anom sun aku kadang.
16. Lamun tuwa sun aku sudarmi, jaka Tarub wus tamat pisannya, tandya marpeki angedheng, sang dyah kaget ndulu, dene ana satriya prapti, abagus warnanira, lir yang-yang piturun, pangu-dasmaraning driya, iki baya satriya teka ing ngendi, ana ma-dyaning wana.
17. Dene alas iki luwih werit, sato mara jalma mara lena, iki ta waluya bae, baya karseng dewagung, satriya di dipun lilani, ki Jaka nulya lenggah, angandika arum, sang dyah ing pundi pinangka, tanpa rowang sinten sinambat ingkang sih, angling aris sang retna.
18. Kula niki apan dede jalmi, sejatine inggih surenggana, ki Jaka arum delinge, sumbal linging tyasingsun, pundi wonten kang widadari, datan bisa ngumbara, sang retna amuwus, mila tan bisa ngumbara, kang rasukan ical duk kala neng beji, tan wikan kang mendhetta.
19. Wangsul andika satriya pundi, kang pinangka sinten kang sinambat, ki jaka Tarub wuwuse, kawula jaka Tarub, nyai Ageng ingkang sesiwi, sampun tinilar bapa, ngling malih sang ayu,

mila kawula tetanya, bok menawi wonten kawlasaning galih,
asih uwong kawudan.

20. Asung sinjang kemben lan kulambi, kawula pinten banggi, ing benjang saged naur pasihane, ki jaka lingira rum, gampil sinjang kemben kulambi, yen wus dadi padonnya, janjine kuruhun, manira arsa uninga, sang dyah matur yen sepuh sun ken sudarmi, yen nom sun aken kadang.
21. Dene kongsi tumeka ing akir, jaka Tarub ngling punika punapa, dene ta amung sepele, wong ingaken sadulur, mundhak napa mupangat kedhik, sang dyah matur punapa, karya janjini-pun, ki Jaka mesem ngandika, jula darbe kemben sinjang lan kulambi, anging bandha sepala.
22. Badhe ingsun karya beya rabi, sang dyah kendel tan kena ngandika, ki Jaka anrik delinge, lah kados pundi masku, lamun sarju ngong karya labi, sinjang kemben rasukan, sumangga sang ayu, sang dyah amicoreng driya, baya iki wus karsaning dewa luwih, ingsun laki manungsa.
23. Sang dyah ayu wuwuse amanis, yen kenginga bok sampun mangkana, dadya sudara wedi bae, ngling malih sang abagus, bok inggiha sang liring puji, sampun amawi basa, kakelir sang ayu, lamun andika tan sotah, sami andum wilujeng maskuari, kawula amit mentar.
24. Saparan-paran tumbuhing urip, endra pati jalma datan lumrah; tinampik sapepadhane, kusuma yu kumenyut, pyuhing driya satriya iki, baguse tan wikara, wasise ing semu, nora dhara gora godha, baya pantes ing tembe ingsun ngengeri, dyah sabda gilang prawa.
25. Inggih kula puniku pawestri, datan kenging umatura, sagah menawi dede karsane, cumantaka sumangu, girang-girang bungahing ati, inggih lamun kinarsan, bok kenging sesiku, yen ingaran liring adat, pan kawula datan rumangsa ndarbeni, punapa ing sakarsa.
26. Lir kasabet duta prameswari, jaka Tarub legawa tyasira, was-tra gya pinaringake, dennya mbekta sangu, kemben sinjang la-

wan kulambi, apan sampun tinampan, sang dyah warnanipun,
tinon lir dewi Supraba, wus binekta kondur lampahira aris, lir
Ratih Kamajaya.

27. Prapta Tarub wus jajar alinggih, ingkang ibu kagyat atetanya,
dhuh bendara sapa kuwe, ingkang sinandhing lungguh, kenya
adi angrespateni. jaka Tarub lingira, nggih puniku ibu, anggen
kula njajah wana. tan anyana kalamun amanggih putri, pepa-
ringing jawata.

17. SINOM

1. Tata tita duk semana, atut dennya palakrami, jaka Tarub lan kusuma, Nawangwulan kang wewangi, dhasarira sang dewi, wong ayu-ayu alulus, lir gambar winagunan, sasolahe ngrespateni, rekma panjang semu memak ngandhan-andhan.
2. Liringe lir gilang prawa, kadya thathit mulet ati, kang raka nambut angaras, sang dyah mengo sarwi njiwit, kinswa amrih, resmi, meksa adreng mamrih lulut cinandhak astanira, sang dyah luntur ingkang galih, wus katitih sang dyah ayu kawla-sarsa.
3. Asanget panguswanira, katemben asmara jati, katresnan tyas anggraita, kanikmataning ngaurip, lir layoning wratsari, cahya wenes ijo semu, ngrayung-rayung araras, kakung welas aningali, gya sinambut kusuma ingaras-aras.
4. Amrih gancang carita, prayoga pinunggel kawi, tan winarna lamenira, denira apalakrami, sang retna anggarbini, milang kedhep nulya sepuh, aglis tekeng semaya, antaraning sangang sasi, nulya mbabar wanodya ayu warnanya.
5. Warnanya amindha wulan, pan kadya purnama sidhi, kang rama langkung sihira, anulya sinung kekasih, si Kasiyan wewangi, dene sami sih kang ndulu, lamine tan winarna, ki Jaka amomong siwi, ingkang putra da tansah aneng embanan.
6. Yuswanira ni Kasiyan, apan lagya tigang sasi, ingemban marang kang rama, marengi nangis kepati, sinusulaken aglis, mring ibune sang dyah ayu, sang dyah lagya abethak, tan ana rewange malih, katangelan putrane nuju wawratan.
7. Sang retna aris wacana, mring kang raka sang apekik, andika

tunggu dandang, nanging sampun salah kardi, kula nguwuh tiyang estri, mring lepen dangu tan mantuk, sang dyah nulya lumampah, ngemban putra marang kali, ngumbah popok sarwi ngundang rowangira.

8. Wus dilalah karsaning hyang, kang raka dennya nunggoni, dangdangan ingkang tinengga, dumadakan den tingali, liningkap kekepneki, dangdangan pinirsa suwung, pari sawuli sinya, tan ana isine malih, nulya enggal winangsulken kekepira.
9. Anulya kang garwa prapta, sarya ngemban ingkang siwi, wus meneng gennya karuna, ingemban kang rama malih, binekta maring pandhapi, wuwusen wau sang ayu, dangu dennya abethak, akelan sarya ngratengi, arsa numplak dangdangane mak-sih wetah.
10. Dennya adang kamanungsan, pari sawuli pan maksih, sang dyah merang jroning nala, dene sekti tan dadi, ilang trisnaning laki, dene tan gugu pitutur, wani ngungkap dangdangan, ngilangken sektining estri, sang dyah ayu nulya adang bras binebak.
11. Tan winarna laminira, dennya adang beras Jawi, langkung bo-ros ingkang beras, mawane gerah jro galih, telas ingkang beras pari, nyandhak puser ingkang lumbung, tumpukane binubrah, rasukanira kapanggih, glis rinasukan rasukan Antakusuma.
12. Nulya mudhun sang kusuma, langkung runtik ingkang galih, tan enget ing putranira, mung ketang cidraning laki, tan gugu ujar estri, katitik ing dhusthanipun, kambi nyeler rasukan, mila sang dyah semu runtik, miting laki sarwi ngaras ingkang putra.
13. Rilakna sira kantuna, den bisa amomong siwi, kawula man-tuk kayangan, ingandika wus pinasthi, akrama lawan mami, nora ciri lamenipun, remen akarya wirang, tan gugu ujar estri, wus pinesthi dika pisah lan kawula.
14. Kang raka muwus angrepa, apuranen ingsun gusti, lah ta to-lehen putranira, sira tilar priye mami, tan bisa momong siwi, kang garwa cinandhak luput, sang dyah mesat gegana, kang raka kantun anangis, melasarsa sambate kadya wanodya.

15. Gusti angger mirahingwang, kaya priye solah mami, wong priya amomong bocah, nora bisa den tangisi, sapa ingkang nesepe, lamun nangis putraningsun, gawanen putranira, dimene panjang kang siwi, yen wus gedhe ingkun kang amomonga.
16. Mojar dewi Nawangwulan, lamun putra dika nangis, karyakna pepanggungan, nunten den unggahna aglis, lan mbesmi menyan putih, lawan merang ketan wulung, kutugna aneng ngandhap, pesthi nggen ingkun nuruni, Nawangwulan pan sampun datan katingal.
17. Mantuk dhateng Suralaya, wus panggih lan widadari, Nawangwulan gya tinulak, tan kening wor widadari, dene wis awor jalmi, malah sampun asesunu, nadyan ananggung aras, Nawangwulan merang galih, wangsul tengah manahe wayang-wuyungan.
18. Kocapa wau ki Jaka, karya panggungan wus dadi, ingedhepan menyan seta, lamun ingkang putra nangis, nulya ngunggahken aglis, ingobarken tekan wulung, menyan pethak ingobar, ingkang ibu anuruni, anesepe ingkang putra aneng panggungan.
19. Saben-saben pan mangkana, lamun putranipun nangis, inginggahken panggungan, anobong menyan kang putih, merangketan sinandhing, ibunira gya tumurun, anesepe kang putra, sampun kendel gennyang nangis, mung ping tiga gennyang nesepe kang putra.
20. Wus pinasthi karsaning Hyang, kang jabang bayi tan nangis, kang rama bungah kalintang, dene tutut ingkang siwi, ya ta ing lami-lami, glis welagang ingkang sunun, sang dyah rara Kasian, kang rama kalangkung asih, wus katingal cahyanira pan angraras.
21. Wayahe pan angrusak taman, ginege marang hyang Widi, ya ta wau lama-lama, sampun arsa ngagem tapih, cahya amasopati, kang rama langkung sihipun, murcane ibunira, wus marem ningali siwi, ingaranan ni Nawangsih putranira.
22. Sigegen ing Tarub ika, kocapa ki Jurusabin, amomong putraning nata, Bondhankejawan wewangi, mangsuli cariteki, duk

sang prabu Majalangu, sakalanira gerah, raja singanen sang aji,
ana swara dumeling angsung usada.

23. Swaranira mangkana, hel sang prabu Majapait, lamun sira arsa mulya, sarea lan Wandhankuning, icale swara uni, sang prabu anulya wungu, ciptaning tyas mangkana, wisiking hyang Maha-suci, dadya mundhut boyongan putri ing Wandhan.
24. Dhasare ayu utama, wedana lir mas sinangling, yen cinandra warnanira, luwih kareta sakodhi, mung kedhik cacatneki, awowog ing remanipun, sang prabu gya cangkrama, nyareni sapisan dadi, gerahira sang nata ical sakala.
25. Sawusira lama-lama, wau putri Wandhankuning, garbini wus sangang wulan, nulya mbabar jabang bayi, medal kakung ape-kik, ibunira nulaya surut, awit sangking konduran, ngaturi priksa sang aji, wus kapirsa sedane putri ing Wandhan.
26. Sang prabu ing Majalangka, myarsa ature kang cethi, angles sajroning wardaya, kengetan sih ingkang siwi, pinasthi bathara-di, mung samana yuswanipun, saya geng brangtanira, sang pra-bu ing Majapait, animbali ingkang abdi Jurusawah.
27. Sakedhap wau glis prapta, ki Jurusawah neng ngarsi, sumung-kem konjem pratata, ngandika sri narapati, dhateng ki Juru-sabin, jabang bayi putraningsun, sun gadhuhken mring sira, den bisa angreksa wadi, poma-poma akunen gonira yoga.
28. Ki juru matur sandika, punapa karsa sang aji, anulya sinungan arta, tigang atus warni ringgit, anulya mantuk aglis, Jurusawah awotsantun, jabang bayi binekta, mring wismanira pribadi, nyai Juru kalangkung sukaning driya.
29. Y ata wau lama-lama, sangsaya geng jabang bayi, pinaraban raden Bondhan, nunggak semi ingkang bibi, ki Juru muwus aris, dhumateng rubiyahipun, nyai radyan tungkulna, sun arsa marak sang aji, nyaosake gadhuhhan pari daleman.
30. Wineruh watekanira, bok kalayu putraneki, yen kapyarsa ing sang nata, dadi apa awak mami, lah ta nyai den'aglis, sigra kesah nyai Juru, nungkulaken kang putra, ki Juru wus mikul pari, gya umangkat angiridi wong sadesa.

31. Tan antara raden putra, mantuk taken ing sudarmi, winarah lunga mring wana, gya sinusul tan kapanggih, nangis ajerit-jerit, nyai susah jronging kalbu, den warah lunga sowan, dhumateng sri narapati, nulya nusul ginendholan putranira.
32. Raden putra sru karuna, biyung nyai ja nggondheli, arsa nyusul kyai bapa, lan arsa priksa nagari, nyai juru ngling aris, adhuh gusti putraningsun, besok bareng lan ingwang, braman-tya rahaden mantri, nyai Juru maju mundur tan kuwagang.

18. DURMA

1. Sru bramantya rahadyan Bondhankejawan, gya kinipataken aglis, nyai Juru klumah, sigra wau rahadyan, pelayune datan aris, tan miyat marga, playune lonjong mimis.
2. Tan antara prapta sajroning nagara, radyan njujug sitinggil, wadya ingkang sowan, malang amangsulena, ginendholan dhatan keni, kang samya mara, dhinupak tinampiling.
3. Pan kinrubut sakehing mantri kang seba, kinipataken aglis, keh samya kasingsal, bali raden kinepang, ajrih samya nyepeng milih, saweneh tanya, sireku rare ngendi,
4. Ingsun tembe dulu sapa aranira, sapa ingkang sesiwi, dyan Bondhan sru mojar, yen sira takon mring wang, sun anake Juru-sabin, kekasih ingwang, Bondhankajawan mami.
5. Pan si bapa lagi sowan mring narendra, angaturaken pari, sun arsa nusula, marang sajroning pura, lah aja nyegati mami, rahadyan Bondhan, sigra wau umanjing.
6. Dhateng pura njujug gangsa Sekardlima, Kebo gagang tinitir, kagyat wong jero pura, dadya katur sang nata, bramantya sri narapati, miyarsa gangsa, tinabuh gya tinitir.
7. Jurusawah wau neng ngarsaning nata, lagya ngaturken pari, datan bisa ngucap, ajrih lamun matura, wruh duka sri narapati, sotya ngatirah, jaja lir metu geni.
8. Sri narendra asru denira ngandika, bocah wadon den aglis, ptr-sanen ing jaba, sapa ingkang wania, anabuh gangsa kekalih, Sekardalima, Kebogagang tinitir.
9. Nulya mesat wau parekan sekawan, gangsa teksih tinitir, pa-

rekan wus prpta, aneng ngarsanira, dhawuhken timbalan aji,
heh sira bocah, sapa ingkang sesiwi.

10. Dene wani nabuh gangsa Sekardlima, Kebogagang tinitir, wus pinasthi sira, kinethok jangganira, raden Bondhan anauri, nadyan nabuha, gangsaningsun pribadi.
11. Sapa malang anabuh gangsa priyangga, sangsaya sru tinitir, parekan atanya, anake sapa sira, nauri sira sang pekik, ki Jurusawah, iya sudarma mami.
12. Apan ingsun kang ngaran Bondhankajawan, parekan nulya bali, cundhuk ngarsa nata, muka konjem pratata, kawula matur sang aji, amba dinuta, mirsa gegering njawi.
13. Wonten lare satunggal kang nabuh gangsa, mangke maksih tinitir, tan keni ingampah, kang tengga ajrih nyelak, kang nyelak dipuntaboki, pangakenira, sutane Jurusabin.
14. Amba tanya wastane Bondhankajawan, sumangga karsa gusti, wau srinarendra, miarsa aturira, inget sajroning galih, lebar kang duka, dadya ngandika aris.
15. Jurusawah anakira sira gawa, ki Juru atur bekti, amba nuwun duka, boten rumaos mbekta, wau taksih aneng desi, kilap nusula, putra paduka aji.
16. Angandika malih prabu Brawijaya, timbalana den aglis, sun arsa weruha, sira titi priyangga, liyane sira nimbali, mangsa arsaa, mentar ki Jurusabin.
17. Jurusawah tindake agurawalan, manahira kumitir, datan ngraos gesang, ajrih lamun dinukan, wus prapta ngarsaning siwi, alon angucap, aduh nakingsun gusti.
18. Lah den enggal sira kulup ingandikan, marang sri narapati, sira nusul mring wang, lah sapa rowangira, raden Bondhan anauri, datanpa rowang, bapa ingsun pribadi.
19. Gya lumampah ki Juru lawan rahadyan, prapta ngarsa sang aji, anembah suku sang, raden Bondhan neng wuntat, tiningalan mring sang aji, suka sang nata, dadya ngandika a.s.

20. Jurusawah majua mring ngarsaningwang, sira ingsun bisiki, nagri sun wus tuwa, winisan dening Suksma, atmajaning sun pribadi, ingkang angrusak, nagri ing Majapait.
21. Jurusawah umatur dhateng sang nata, sinten purunan gusti, sajagat punika, sami ngidhep sadaya, ratu adil misesani, abala raja, dipati keh kang sekti.
22. Wus pinasthi sinalinan jangkaning Hyang, prapta ratu alami, nging atmajaningwang, pan si Bondhankajawan, besok ingkang amalesi, saturunira, amengku ing rat Jawi.
23. Nanging ingsun duta maring kadangingwang, ki Ageng Tarub ngardi, si Bondhankajawan, iku sira pasrahna, marang ki Ageng sang yogi, mangsa bodhoa, ingsun pracayeng batin.
24. Heh ta kulup milua mring bapakira, ingsun paringi keris, siji sira gawa, kang siji dadya crigan, wus sira mangkata aglis, manawa sira, nora menanga nagri.
25. Nulya nembah lumengser ki Jurusawah, raden Bondhan tur bekti, medal kalihira, enggal wus prapteng marga, kathah jalma ambeg juti, samya bebegal, raden ingkang den incim.
26. Raden Bondhan mirsa yen badhe den begal, wangkingannya pinipit, njawil bapakira, ki Juru gudandapan, bapa anenga ing wingking, ingsun neng ngarsa, wong begal marepeti.
27. Asru ngucap wau ingkang badhe mbegal, sira iku wong ngendi, liwat aneng wana, tinggalen bebetira, sabuk iket lawan keris, lan sangunira, karia kathokneki.
28. Kyai Juru mitenggengen datan ngucap, namung rahadyan mantri, bergagah neng ngarsa, sawang semu sudira, dhasar putraning narpati, dedeg pideksa, dinulu anganjrihi.
29. Asru mojar rahadyan Bondhankajawan, abane uwong ngiki, apa ujarira, sira njaluk curiga, bebet sabuk lan kulambi, lah ayonana, mengko tau wong iki.
30. Katandangan wong iki ing astaningwang, pesthi mengko barbarji, lah ayo nrajanga, ya ta wau kang mbegal, akejep-kinejep sami, rahaden Bondhan, sampun prayitneng westhi.

31. Kang ambegal nubruk saking kering kanan, raden datan gumingsir, gya narik curiga, tiyang kang samya nyelak, sinudukan ngaping kalih, catur kang pejah, pugut wangkinganeki.
32. Mung saberas pugute ingkang wangkingan, gya tengara sang pekik, ing saturunira, keris wak-wak waja, aywa ana ngagem sami, ya ta kang mbegal, nrajang malih kang kering.
33. Gya cinandhak kekalih ingaben komba, nulya sareng ngemasi, ya ta malih nrajang, tinabok pan mancurat, kang den tempiling wesi, anguladrasah, sentet polone mijil.
34. Kyai Juru metenggengen datan ngucap, mencoro aningali, polah dyan Jaka, ngartika jroning nala, bocah iki langkung sekti, uwong kang mbegal, sadaya sampun gusis.
35. Pan wus laju lampah rahaden jaka, lawan ki Jurusabin, sakedhap wus prapta, neng padhukuhanira, ki Ageng Tarub winami, sampun waskita, tamunira kekalih.
36. Ni Kasiyan enggal sira tebahana, cawisa jame wangi, bakal katamuan, putra ing Majalengka, kalawan embanireki, datan antara, prapta ki Jurusabin.
37. Apan sampun lenggah kyai Jurusawah, raden Bondhan neng wuri, ki Ageng ngandika, sami basuki sanak, Jurusawah matur aris, nuwun patikbra, berkahipun sang yogi.
38. Nulya matur wau kyai Jurusawah, dhumateng sang ayogi, pan dinuteng amba, katura ing paduka, sang prabu ing Maospait, ing putranira, sumangga ing sang yogi.
39. Kyageng Tarub alon wijiling wacana, sanget panuwun mami, pinarcayeng nata, sok uga narimaa, heh kulup karia kaki, rahaden Jaka, semu pamulu manis.

19. DHANDHANGGULA

1. Kyai Ageng angandika aris, nuwun nedha sok uga nuruta, ing wuruk manira raden, nulya ki Juru muwus, mring ki Jaka wacana aris, heh kulup ngabektia, mring ki Ageng Tarub, iku bakal gurunira, anggenteni wong tuwa ing donya akir, ki Jaka mangsah nembah.
2. Ngaras pada pan rinangkul aglis, mring ki Ageng nulya kinen lenggah, sumandhing aneng ngarsane, ki Ageng malih muwus, Jaka Bondhan sira sun elih, buwangen namanira, sun wenehi jejuluk, Lembupeteng kang prayoga, ngemper-emper tedhak turun Maospait, dyan Jaka matur sandika.
3. Kyai Tarub nimbali kang siwi, ni Kasiyan glis prapta ing wuntat, ingkang rama andikane, dhuh nini sun sung weruh, iki kangira aprapti, sanes ibu lan sira, mentas ngaji rawuh, nini sira bagekena, iya sira aja taha-taha nini, wong dhasar kadang tuwa.
4. Dyah Kasiyan mbagekaken ririh, lah bageya kakang praptanira, ki Jaka weuh saure, anedha sarwi manthuk, tyas mukenyar kadya jinait, rahaden ngemu brangkat, duk mirsa sang ayu, ki Ageng mirsa semunya, angandika sasuguhira nini, marang tetamunira.
5. Ni Kasiyan gupuh acecawis, sekul ulam tinata ngrampadan, wus samekta sesajene, winedalaken sampun, pra pawongan samya ngladeni, ambeng sampun tinata, Ki Ageng amuwus, nedha kakang lah wijika, Jurusawah mojar putranira aris, payo kembulan dhahar.
6. Matur nuwun pan sarya awijik, kyai Tarub ngecani tamunya, adang dhahar sekule, ki Jaka atumungkul, dyah Kasiyan ing-

kang linirik, mangkan osiking tyas, paran polahingsun, lamun ora kelakona, insung panggih lan putrane kanjeng kyai, tan wande mati brangta.

7. Sampun tita denira abukti, linorotken marang rowangira, nyi-peng sadalu tamune, lega tyase ki Juru, yen kang putra badhe ingambil, mantu lamun sembada, lawan sang dyah ayu, nanging sinamun kang rembag, mung ki Juru ingkang wau den bisiki, dhateng kang maha tapa.
8. Kawarnaa wuwusen wus enjing, mulya pamit Kyai Jurusawah, wus mangkat lawan parpate, amung satunggal kanton, punakawanira dyan pekik, Ki Soma aranira, bodhone kelangkung, ki Jaka tansah winulang, mring ki Ageng sakalire pakarti, langkung sihe kang putra.
9. Apan kadya putrane pribadi, dennyah sih tutur pamulangira, agal-alus mutah kabeh, Lembupeteng jrih lulut, pan ki Ageng wulange enting, sakedhap tan ana ilang, saya sih sang wiku, lawan kang putra wanodya, pan winulang kinen sih kadang sang pekik, mbangun turut sang retna.
10. Melu asih mring kadang sang pekik, ni Kasiyan tan adarbe nyana, yen raden pinacangake, den aken kadang sepuh, dipun nyana kadang sayekti, yen dhahar (tunggal ajang, kirang sareng tanduk, rahaden mahaning brangta, siyang latri datan lyan kacipta galih, mung ingkang asung brangta.

20. ASMARADANA

1. Panedhanireng ing galih, Lembupeteng ciptanira, aja lawas awakingong, ya nuli den temokena, lawan rara Kasiyan, tan winarna laminipun, neng Tarub dhangir pagagan.
2. Duk semana sang apezik, supe dhahar lawan nendra, sipeng aneng pagagane, neng gubug tan angsal nendra, dalu tatas rahina, aminggu tan kena muwus, mung sang dyah kacipteng driya.
3. Punakawane sawiji, datan betah nora mangan, nulya mulih mring wismane, sapraptanira ing wisma, panggih lawan sang retna, anulya aglis umatur, kula sedalu tan nedha.
4. Rahaden datan abukti, atengga aneng pagagan, sedalu datan nasare, ya ta ki Ageng miyarsa, ature parpat Soma, ngandika mring putranipun, nini sira angirima.
5. Kakangira nora mulih, sawengi tunggu pagagan, pesthi angelih wetenge, sira dhewe kang ngirima, maring ing kakangira, den idhep ing kadang sepuh, ika gegentining rama.
6. Sang dyah nulya gegorengi, ginelak denira bethak, wus samekta mentar age, angirim marang pagagan, maring ing kadangira, sekawan wau kang tumut, bekta sumbul lawan dhulang.
7. Kang sawiji bekta kendhi, malih dhulang dhadhaharan, tan winarna ing lampahe, sang retna prapteng pagagan, panggih lawan kang raka, wus sami lenggah neng gubug, sang retna nulya ngandika.
8. Kakang alinggiha dhingin, sira asesarapana, mengko tuman-dangan maneh, ki Jaka anulya lenggah, sumandhing dyah Kasiyan, sarwi nyandhak astanipun, kinipatken mring sang retna.

9. Sang dyah angling semu runtik, karan mau nyekel tangan, nora prasaja lungguhe, ki Jaka mesem ngandika, kaliru ariningwang, ingsun arsa nyandhak kelut, kaleru ing astanira.
10. Yayi aja sira runtik, nadyan ingsun anyekela, ing astane kadang anom, kadang tuwa pan winenang, ingsun gantining bapa, wenang ngemban gendong ingsun, menawa sira amular.
11. Aja duka sira yayi, ditulis asih ing kadang, payo dhahar ari-ningong, perih temen atiningwang, sadalu akaripan, aneng gubug datan turu, asrep keh lemut memangsa.
12. Sang retna welasing galih, aglis ngedalken kiriman, sekul ka-lawan ulame, wus tata aneng ngarsanira, nulya wijk rahadyan, alon ngandika sang bagus, yayi payo bareng dhahar.
13. Ni Kasiyan anuruti, nulya wijk tumut dhahar, anglegani ing karsane, rahadyan tansah angangkah, nuruti brangtanira, den-nya dhahar den dedangu, nyekel sekul paleretan.
14. Api kaseretan bukti, kepel tinutulken ing dyah, kena kang ki-wa pipine, sang dyah kagyat wisan dhahar, radyan dhahar ke-pelan, pan sarwi suka gumuyu, mari seret kang alara.
15. Ni Kasiyan semu runtik, merang tumingal mring radyan, saya sanes graitane, basakena kakang emas, jarene kadang tuwa, de-ning nutul pipiningsun, kaya wong mendem polahnya.
16. Kaya dudu kadang yekti, dene nora ta prasaja, lir nutul pipi bojone, sanggupe angaku kadang, polahe anyalunthang, sun tuturna ramaningsun, baya pesthi yen dinukan.
17. Sarwi nyathuthut sang dewi, ki Jaka awas tumingal, yen sang dyah runtik galihe, arsa rinangkulan sang retna, sang dyah ngendhani medal, saking gubug lumastantun, lajeng mantuk ti-lar rowang.
18. Pawongan kalih nututi, mring gustinira sang retna, ki Jaka ge-tun manahe, kawanguran mring sang retna, getun ing solah ira, tan wande sang retna wadul, marang sang maha pandhita.

19. Ki Jaka sigra nututi, mantuk marang wismanira, agugup radyan ing tyase, datan kawarna ing marga, sang dyah sampun katingal, wuwusen sang dyah kang mantuk mareg ngarsane ing rama.
20. Matur wadul sarya nangis, aturipun megap-megap, peksa ginugu ramane, ing purwa madya wasana, ature sang kusuma, kang rama ngandika arum, nini aja susah ing tyas.
21. Nuruta ujar kang becik, wruhananira benerira, ki Jaka iku yek-tine, dudu kadangira lanang, iku putraning nata, raja putra Majalangu, angengeri marang sira.
22. Apantes kalamun wani, agegonjak marang sira, jer wus lawas aneng kene, ngenteni birainira, ing mengko nini sira, wus di-wasa putraningsun, prayoga sira kramaa.
23. Lawan putra Majapait, iku pepacanganira, Lembupeteng putra rajeng, pira-pira nini sira, anake dhudha papa, kinarsan putran-ing ratu, sasat sira laki dewa.
24. Sang retna mendel tan angling, osiking tyas pan mangkana, ya dadine si wong kae, awani sembrana prana, wong wis oleh prentah, katujone awakingsun, nora duwe nyanyah-nyunyuh.
25. Kang rama waskitheng galih, angliring mring putranira, dinu-lu anguthik jempol, semune saya nggraita, tumungkul nyorek lemah, sarwi nguthik jempol suku, pratandha purun akrama.
26. Kuneng kang tinari krami, ucapen wus ki Jaka, tinimbalan mring ramane, wus prapta lenggah ing ngarsa, ki Ageng angan-dika, Lembupeteng putraningsun, sun titip mring arinira.
27. Aywa ta kapareng tebih, arinira ni Kasiyan, prayoga karyanen jodho, nanging den sabar kaki sira, akrama maksih bocah, mak-sih sanget bodho kidung, ki Jaka matur anembah.
28. Saklangkung nuwun kiyai, kawula pinaring jimat, mustika ret-na di kaot, dadosa jimating gesang, donya prapteng delahan, ki Ageng suka gumuyu, myarsa ature ki Jaka.
29. Nulya ki Ageng nimbali, marang kulawangsanipun, sami kinen asesaos, pasang tratag tetuwuhan, sarwi kinen memajang, aglis tumandang sadarum, samekta kang pepajangan.

30. Pan lajeng midadareni, kumundhung kang pepajangan, lir kawangsan adi kaot, kumutug kukusing dupa, winor lan kukus merang, ketan ireng kukusipun, supaya kang garwa prapta.
31. Sang Kusuma Nawangsasi, tan adangu nulya prapta, manggihi lawan putrane, kusuma rara Kasiyan, anulya pinaesan, pengangenira di murub, busana sangking kayangan.
32. Gandane amrik aminging, sang dyah wuwuh ayunira, kadya murca sapandulon, gawok kang samya tumingal, marang rara Kasiyan, dene nora na kang weruh, denira salin busana.
33. Sawusira den paesi, kusuma rara Kasiyan, pinasrahken ing ramane, mojar dewi Nawangwulan, ramakne beng renea, lah iki pasumbangsun, kang wus kagem putranira.
34. Andika panggihken nuli, yun mirsa ing mantunira, yen wus panggih ingsun mulih, ki Ageng aris ngandika, sun andheg nimas sira, padha momong anak putu, sun lawas ngnti sih dika.
35. Mojar dewi Nawangsasi, kiai ngong datan kena, yen tunggala manungsane, ya luhung lamun manungsa, keni tunggil kawula, kang raka malih amuwus, ingsun melu marang sira.
36. Kang garwa aris nauri, gih benjang kawula bekta, yen sampun momong wayahe, buh-embuh ingkang rinasan, lah pundi mantuningwang, ucapen wau sang bagus, apan sampun binersiyen.
37. Binusanan adi luwih, angangge raja kaputran, kancana retna di kaot, muncar-muncar kang ujwala, dhasar bagus utama, karenga busana murub, pan sirna manungsanira.
38. Lir Komajaya anitis, kang mulat kathah kasmaran, wusira busana raden, ngandika marang ngayunan, prapta ngandhap teratag, sang dyah pinethukken gupuh, kinanthi mring ibunira.
39. Ki Ageng ngandika aris, mring kang putra raden Jaka, lah pondhongen putraningong, gawanen marang ing tilam, rahadyan awot sekar, nulya pinondhong sang ayu, binekta mring tilam sekar.
40. Ya ta wus atata linggih, atarab kang kulawangsa, sami mang-

gihi panganten, nulya buaj krama medal, njawi lebet kawrat-an, bujakramanya pinanggung, kulawangsa samya suka.

41. Panganten jajar alinggih, lir Ratih lan Komajaya, kang mulat brangta manahe, mbangun turut ni Kasiyan, kinen bareng adhahar, tan kakunge sareng kembul, sang retna ndulu kewala.
42. Dhasare wus wanuh dhingin, milane tan mawi merang, amung ngenteni ijabe, wus tiba buja krama, mundur brekat samaya, Nawangwulan amit mantuk, sapandulon tan katingal.
43. Ki Ageng akari brangti, angiwa marang ing langgar, tansah amuji hyang Manon, tulusa kang putra kenya, denny apala-krama, enggala peputra kakung, kinaota ing sasama.
44. Ni Kasiyan semu kingkin, mirsa semune kang rama, kasmaran marang ibune, praptanira tan ngandika, aneng ing jinem sekar, kakunge marengi ngimur, arum wijiling wacana.
45. Adhuh mirahingsun gusti, perdapaning pagulingan, paran ta dadi panggih, dene ora ana nyapa, sawang nilapakaja, ngandi-kaa gustiningsun, kinarya panglipur brangta.
46. Yen sekara sira yayi, sekar dewadaru swarga, kang uwit emas galigen, kang patra sawusa mulya, perdapa mirah sela, kang pentil inten jumerut, baya wohe dadi dika.
47. Lembupeteng kang nduweni, kinarya jimating gesang, wong ayu nggoningsun ngenger, kang asiha duwe kadang, sampun tanggel mas mirah, amupu wong kawlasayun, pun kakang angestu pada.
48. Sang dyah ngliring semu tangis, gandes temen yen micara, sa-jagat tan ana tumon, ujare angaku kadang, sun kirim nyekel tangan, wruha lamun kabentuk, mangsa sun gelem ngirima.
49. Kakunge mesem ngarasi, sang dyah mengo nyengkah jaja, si-nambut tangkis tanpaleh, pinangku sang dyah kalesan, molah-molah pangiyon, gelung lukar layon mawur, riwe wijil aturasan.
50. Tangeh rengganing kang resmi, sinamun sami karasa, pinunggel! sami kandhane, lan teksih pala krama, ya ta ing lama-lama, ngidham maworan sang ayu, ri sedhenge pepasihan.

51. Nengena ingkang karonsih, genti ingkang winursita, ya ta ingkang winiraos, jeng Sunan ing Ngampeldhenta, cinarita samana, wus lami dennya dhedhukuh, akathah wong kang tut wuntat.

21. PANGKUR

1. Gemahe harja ketara, kawarnaa jeng Sunan Ngampelgadhing, wus lami gennya dhedhukuh, mangke ta atumangkar, suta putra harja padhukuhanipun, agemah dadi nagara, kathah ingkang sabat murid.
2. Putra kang sepuh mertapa, angaluwat angsal kawan dasa ri, tinarima mring hyang Agung, kongas istijratira, dadi ratu wali-yolah kang pinunjul, wenang angreh praja liya, prabu Satmata wewangi.
3. Ngadhaton ing Giripura, para mukmin keh prapta gurunadi, lawan kalih arinipun, seh Genthong aranira, pan jumeneng nagari susunan Kudus, arine ingkang pandhadha, jumeneng ing Purwagiri,
4. Nama Maulana Iskak, putra Ngampel kang estri tan winarni, ya ta malih kang tinutur, kanjeng Suhunan Benang, tanpa putra nedya wahdat karsanipun, malah pagas ingkang dakar, dadya dhuwung pusaka ji.
5. Kalamunyeng wistanira, pinaringken marang jeng Sunan Giri, ya ta malih kang winuwus, ucapen raden Patah, sampun lama aneng Ngampel sang abagus, sang wiku sampun waskitha, pasemone sang apekik.
6. Pan lajeng ingambil putra, pinanggihken lawan putrane estri, tan winarna panggihipun, atut palakrama, Sunan Ngampel langkung sih sang maha wiku, dhasar weruh gaibing Suksma, yen raden badhe nrepati.
7. Semana rahaden Patah, ingandikan sarimbit munggend ngarsi, angandika sang awiku, dhuh nyawa putraningwang, ingsun tu-

tur marganing wong arsa luhur, mentara ngalas Bintara, ngupayaa glagah wangi.

8. Yen katemu wismanana, dhedhukuha tetepa angimani, manawa benjang katemu, janjine ing Bintara, amiwiti karaton Islam ing besok, den asih marang aliya, anuli ngadegna masjid.
9. Kang putra matur sandika, pamit nembah marang sang maha yekti, myang kang garwa datan kantun, wus amit atur sembah, nulya lengser sangking ngarsane sang wiku, pan lajeng lumampah dharat, ngaler ngilen pan lumaris.
10. Tan seba mring Majalengka, malah ngirup padesan teluk sami, akathah wong sami rawuh, awisma ing Bintara, saya arja atulus ingkang tinandur, murah sandang lawan pangan, suka manahe wong cilik.
11. Gemahe praja Bintara, kapiarsa mring prabu Majapait, ya ta wuwusen sang prabu, narendra Majalengka, sayembara mring dasih para tumenggung, anyekel baris Bintara, mangku wadya Maospait.
12. Ucapen putra Palembang, raden Kusen sampun katur sang aji, katrima pamangangipun, wus dadya lurah magang, anyanggupi sayembarane sang prabu, wus kinen mepak gegaman, sakapraboning ngajurit.
13. Rahaden sampun lumampah, sakancane wong magang ageng alit, wolung dasa kathahipun, sakulawangsanira, pan kacacah gangsal atus ingkang tumut, samapta gegamaning prang, wus lepas dennyas lumaris.
14. Ing marga datan winarna, lampahira ing marga sampun prapti, sajroning kutha jinujug, gegaman prang samapta, ingkang wadya kawan dasa kathahipun, katur marang raden Patah, yen putra Palembang kang prapti.
15. Dyan Patah nulya parentah, lawan wadya tan kening tangkep jurit, kinen ngiwa marang pungkur, nulya mijil dyan Patah, gya kapethuk mring kang rayi datan pandung, dyan Kusen nulya lumajar, angrangkul sarwi anangis.

16. Pamuwuse melas arsa, dhuh kakang mas boten nyana kepengih, kawula lan kadang sepuh, tujune dereng aprang, ingkang raka angrangkul mring arinipun, wus tita dennyia karuna, wasana tata alinggihi.
17. Kang rayi matur anembah, pan kawula dinuta mring nerpati, kinen nyepeng barisipun, dene tan seba nata, gunging wadya tan wonten ingkang sumanggup, amung kawula kang sagah, anyepenga ingkang baris.
18. Tan nyana yen kakangemas, ingkang baris inggih Bintara mangkin, kang raka aris amuwus, tan nedya baris ingwang, mung rumeksa ababat wana kang suwung, arjane kagungan nata, kang suwung sun purih isi.
19. Kang rayi matur anembah, dhuh kakangmas luhung sowan sang aji, Bintara sae tinembung, dhateng rama paduka, inggih kula ingkang matur ing sang prabu, kalamun priksa paduka, pesthi enget darbe siwi.
20. Kang raka lega tyasira, dipun rasa leres ture kang rayi, rahaden anulya tumut, sowan mring Majalengka, para mukmin modin santri samya tumut, raden Kusen nulya budhal, sangking Demak bubar mulih.
21. Tan tebih lawan sang raka, raden Kusen samargi gupem pikir, tan wonten sulayanipun, ginelak lampahira, gunging wadya samya bungah manahipun, dene wurung peperangan, mungsuhe teluk umiring.
22. Ing marga datan winarna, lampahira wus prapta Maospait, nulya katur mring sang rabu, rahaden tinimbangan, sri narendra amiyos ing siti luhur, sineba putra santana, pepak andher aneng ngarsi.
23. Sagung kang para punggawa, para mantri dipati lan ngabei, apepek lan para empu, patih Gajahpramada, ingandikan kalawan ingkang lagi rawuh, wus prapta ngarsa narendra, tiyang tiga sareng wotsari.
24. Dyan Kusen matur anembah, dhuh pukulun pathikbra atur uning, kang tinarka baris agung, dede liyan berayat, gih pun

kakang raden Patah wistanipun, tunggil biyang sanes bapa, lan kawula sri bopati.

25. Mijil sangking putri Cina, dhuk pinanggih lawan bapa kiyai, pan awawrat tigang santun, ambabar kakang Patah, datan lami nunten kawula sumundhul, mila pisah lan kawula, pun kakang remen angaji.
26. Saget angimani jalma, babad wana ngisenan jalma santri, sagung wana ingkang suwung, sampun kaisenan jalma, arjanipun sumangga karsa sang prabu, pun kakang darmi atengga, mung klilalanana yasa mesjid.
27. Nuwun tetep gama Islam, angayomi abdi dalem tiyang santri, ya ta wau sang aprabu, anulya amundhut kaca, sigra ngilo ningali wayanganipun, semu myang pada wadana, datan wingwang lan sang aji.
28. Sang nata alon ngandika, lah bageya sutengsun kaki santri, raden nembah matur nuwun, kapundhi ing mustaka, palakrama paduka ingkang dhumawuh, sang nata malih ngandika, ya patih insun lilani.
29. Sira babada ing wana, mengko arja isi wong gama santri, padha madhepa maring sun, ya sira kang momonga, lawan sira apan adipati mungguh, sun arani nata praja, ing Demak Bintara nagri.
30. Yen tetep agama Islam, sasenengan pan ingsun tan nglarangi, rahaden nuwun turipun, pan sarwi awot sekar, ya ta malih angandika sang aprabu, ki Kusen sun junjung lenggah, ing Terung pan Adipati.
31. Sarupane bocah magang, unggahena murwatan gedhe cilik, yen wus tata kang lelungguh, nuli padha muliha, tur sandika kang liningan awot santun, tetiga ngarsaning nata, sigra kondur manjing puri.
32. Sapraptanira kadatyan, sri narendra pinethuk prameswari, sareng lenggah sang aprabu, sung wikan mring kang garwa, niskarane ing purwa wekasanipun, kuneng malih kawuwusa, kang sewaka bubar mulih.

33. Sang Dipati Natapraja, sampun amit dhumateng kyana patih, tanapi dipati Terung, wus samya budhal mangkat, kur-pungkuran ing Demak lawan ing Terung, sawadya santri pan suka, slawatan samargi-margi.
34. Kuneng kang angsal nugraha, tan winarna praptanira negari, wonten genti kang winuwus, kocapa putra Tuban, Seh Malaya kamardikaning hyang Agung, kalal ta brangti hyang Suksma, tan tolih ing anak rabi.
35. Saenggen-enggen mertapa, mider ing rat anjajah wana wukir, anepi guwa kang samun, jro guwa linebetan, myang pasantren sadaya jinajah sampun, wus katrima ing hyang Suksma, tan samar ing tingal gaib.
36. Samana ngideri jagat, Seh Malaya ngideri ing pasisir, wus tapis pasisir kidul, menangi jalma tapa, aneng guwa-guwa Langse wastanipun, nenggih wastane kang tapa, Seh Mulana Mahribi.
37. Wus lami nggenira tapa, aneng guwa pitekur tanpa muni, ngantos gimbal rambutipun, kukune ting carongat, tanpa nyan-dhang cawetane ajur mumur, Seh Mlaya gawok tumingal, kaelokaning hyang Widi.
38. Mangkana osiking nala, luwih temen kaelokaning Widi, nganti pan sandhange mumur, kuku remane panjang, tanpa mangan prandene datan alampus, luwih temen kinasihan, marang kang Mahasuci.
39. Baya ngendi pinangkanya, kang mertapa ragane den sakiti, kang tapa angling jro kalbu, dene tumbuh tanaya, Seh Malaya aja ngregoni maringsun, tan kober napa ing sira, lagi ngandikan Hyang Widi.
40. Seh Malaya datan samar, ing mosiking kang tapa wus udani, ngraos kasoran pandulu, kaluhuraning cipta, Seh Malaya sangking guwa nulya mundur, lestari ing lampahira, nurut pereng-pereng wukir.
41. Wus lepasing lampahira, Seh Malaya prapta nagari Gersik, kendela ing marga gung, nuju marga prapatan, seşarean amba-

thang aneng ing lurung, dakare ngadeg lir gana, wong liwat merang ningali.

42. Katur marang pangran Medang, lamun wonten tiyang tilem neng margi, kang dakar ngadeg kalangkung, pangran nulya parentah, mring pra garwa kinen nggodha kang neng nglurung, garwa sekawan wus dandan, cahyane lindri amanis.

22. DHANDHANGGULA

1. Garwa papat semana wus mijil, prapteng lurung prenahe kang nendra, kang winungu eca sare, sadalu neng lelurung, garwa papat anggodha sami, nanging datan kagodha, ingkang tapa turu, dakare malah anendra, amangkeret munting langkung denya alit, pra garwa mundur merang.
2. Prapteng pura umatur ring laki, tur uninga solahé anggodha, tan pepayon panggodhane, malah dakar tan wungu, dadya alum sacabe aking, jeng pangran anggraita, yen wali kang lungung, jeng pangran Medhang tumedhak, mring lelurung ingiringing sagunging santri, prapteng nggon Seh Malaya.
3. Uluk salam jeng pangran duk prapti, Seh Malaya nauri kang salam, nanging taksih eca sare, jeng pangran malah tunggu, aneng lurung pan sapta ari, nulya wungu kang nendra, sasalaman sampun, Seh Malaya aris nabda, lamun antuk ngaos aneng pinggir margi, tan priksa yayi prapta.
4. Matur nuwun pangran Wukirjati, dhuh kakangmas suwawi katuran, katur mring jro kadhatone, Seh Malaya amuwus, sun tarima sihira yayi, pun kakang bujung lampah, apan arsa laju, anusul mring guruningwang, Sunan Benang arsa kesah minggah kaji, lah uwis kantuna nulya.
5. Seh Malaya pan laju lumaris, Sultan Cerbon akondur ngadatan, kalintang ngungun jro tyase, ya ta wau winuwus, Seh Malaya kang arsa kaji, sampun nabrang samodra, pulo Upih rawuh, lampahé nulya kapapag, pan kalawan Seh Maulana Mahribi, Seh Mlaya tinakonon.
6. Kyai jebeng arsa marang ngendi, dene anabrang segara, Seh Malaya lon ature, manira arsa nglangut, marang Mekah amung-

gah kaji, nanging Seh Maulana, bebakal sireku, wong wus antuk kanugrahan, tingal padhang saciptanira pan dadi, arsa kaji mring Mekah.

7. Basa Mekah dudu kaki jati, Mekah tiron atengeran sela, kang gumantung tanpa canthel, ya patilasanipun, nabi Ismangil kalane lahir, nabi Brahim kang yasa, sarengat kang tinut, dene wong ahli makripat, nuting keblat Mekah kabeh sela sami, asline jati Suksma.
8. Ya wisana ing sira pribadi, kang aluwih kang murba wisesa, aneng sira paesane, pama ngilo sireku, ing caremin katon kekalih, jatine mung satunggal, wayangan kadulu, tan andulu kang wayangan, sangking tan wruh marang ing jroning caremin, lah jebeng wangsula.
9. Seh Malaya kacaryan jro ati, mendhak arsa pan angaras pada, sang wiku jawab astane, aywa nembah maringsun, aja jebeng-jebeng tan keni, sira pangeraningwang, pan wali panutup, sangung wali ingkang tapa, tan madhani brangtanira mring hyang Widi, lah uwis sun tarima.
10. Seh Malaya tanya matur aris, tuwan pundi sinten kang pinuja, amba ayun andherek, ingandika sang wiku, sun Seh Maulana Mahribi, ngasrama Pamancingan, Ngarab angсалingsun, aja susah mitraningwang, sira arsa ameguru marang mami, ki jebeng nora kena.
11. Lamun nora sira den lilani, marang gurunira kang wiwitan, we-nang sun mlambangi wae, cacak wong sedy guru, tinarima marang Hyang Widi, tuhu ta amartapa, neng kali atunggu, wot galinggang aneng alas, dhedhukuha tedhanen gurunireki, kang prak tanpa gepokan.
12. Ingkang tebih tan wangenan malih, nyatakena den kongsi satmata, den karasa ing dheweke, lah ta uwis tuturingsun, jawab tangan lajeng lumaris, warnanen Seh Malaya, kantun neng delanggang, anenggani wot galinggang, aneng wana tanpa dhahar miwah guling, sesendhen wit galinggang.
13. Satus dina kramatira mijil, punang galinggang arembyang dadya, ngaubi denira sendhen, sangking marmeng Hyang Agung,

kayu mati sinendhen urip, wuwusen Sunan Benang, wau ingkang langkung, anguwot aneng galinggang, nulya mirsa kang rayiendra neng kali, winungu uluk salam.

14. Seh Malaya kagyat aningali, mring kang raka gupuh nyandhak asta, jeng Sunan Benang wuwuse, parah karsanireng sun, aneng alas ajaga jali, yen mengkono ta sira, sun wehi jejuluk, susunan ing Kalijaga, para salat samana angestreni, Seh Malaya nama Sunan.
15. Wus kaiden sira aneng ngriki, dhedhukuha aneng Kalijaga, garwane sinusulake, lamine tan winuwus, Sunan Benang nulya babadi, tumut karya pratapan, dhedhepok apatut, wus mangkana Sunan Benang, angandika maring rayi suhunan Kalijaga, payo mring Giripurwa.
16. Iya iku lelurahing wali, Sunan Giri sang prabu Satmata, ingkang ngreh wali jatine, payo nuwun pangestu, tur sandika suhunan Kali, sigra sami lumampah, pra murid tut pungkur, ing marga tan winursita, sampun lepas jeng sunan denny lumaris, prapta ing Giripura.
17. Sampun cundhuk lan jeng Sunan Giri, sigra samya jawab sesalaman, pepak para wali kabeh, jeng Sunan Benang matur, mring kang putra jeng Sunan Giri, kawula tur uninga, jangkep wali wolu, gih pun adhi Lepenjaga, kang jumeneng wali panutup ing Jawi, sinihan mring Hyang Suksma.
18. Sunan Giri angling angideni, jumenenge Sunan Kalijaga, mu-pakat pra wali kabeh, jeng Sunan Kali matur, mring kang raka Benang sang yogi, kawula nama Sunan, dereng angsal tuduh, amba nuwun pangawikan, Sunan Ngampel nyambungi ngatag kang rayi, lah nuli kawejangan.
19. Sunan Benang anulya pan amit, mring kang putra sang prabu Satmata, pra tuwin jeng Sunan Lepen, tur salam nulya mundur, sapraptane pakuwon masjid, Sunan Benang mring ngrawa, anitih perahu, lajeng Sunan Lepenjaga, tunggil palwa duk anitih palwa alit, palwa rembes tinambal.
20. Sunan Benang angling mring kang rayi, kaki jebeng rembes

- kang baita, popoken ing endhut age, kang rayi aglis nyawuk, nyawuk endhut pinopok aglis, mantun rembes kang palwa, winelahan sampun, baita sampun matengah, sirep jalma marengi purnama sidi, Sunan Lepen winejang.
21. Pamejange sinemon kang rayi, damar murub yen mati urubnya, urube ngendi parane, kang rayi kebat matur, kaleresan dennya nampeni, tan lepat panggraita, tanduk sarja ngelmu, sineksen marang hyang Suksma, pratandhane kekanising sang hyang Rawi, lir coplok tanpa cahya.
 22. Langkung nuwun kanjeng Sunan Kali, atur sembah amangaras pada, jeng Sunan Benang delinge, yayi den awas emut, aja kongsi kawedhar lathi, iku sabda larangan, yen kawedar kawruh, sagunge ingkang tumitah, yen mangerti dadi manungsa linuwih, kapisir kupur sampurna.
 23. Nulya wonten cacing lur mangerti, ing wangsita sasmita kamuksyan, cacing katut ing lempunge, duk Sunan Kali wau, ngambil endhut katutan cacing, wor popok ing baita, mangerti kang semu, nulya ngucap kadi jalma, aglis matur kawula mangerti wangsit, lajeng apuruita.
 24. Sunan Benang kagyat amiyarsi, angandika sapa ingkang ngucap, dene tan katon jalmane, ponang cacing umatur, pan kawula mangerti wangsit, duk wau sasmita, tinampen kang semu, semune jati manungsa, pan kawula tumut tampi sasmita di, ngraos dados kawula.
 25. Sunan Benang angandika aris, wus pinesthi kodrating Hyang Suksma, cacing lur ngrungu dadya wong, mandi sabdaning wiku, cacing nulya awarni jalma, lenggah mangaras pada, ngandika sang wiku, ya uwis ingkun tarima, setyanira kang tumemen marang kami, arana Sitijenar.
 26. Arana Seh Lemahbang abecik, dene asalira sangking lemah, kang liningan tur sembahe, angling malih sang wiku, mring kang rayi suhunan Kali, iku yayi pratandha, luwihing Hyang Agung, tan kena kinarya ngapa, yayi sira duk durung winejang uwis, sinelir ing Hyang Suksma.

27. Duk kalane sira arsa kaji, kinen wangsul marang Seh Maolana, sira neng kali asale, tigang candra pan antuk, krasanira sakedhap guling, yen aja sinelira, pasthi ajur mumur, yayi jiwa raganingwang, prabawane sira brangti ing Hyang Widi, tanpa guru tindaknya.
28. Luhung sira yayi wus sinelir, mring Hyang Suksma langgeng ananira, badan kang langgeng anane, urip tan kena lampus, urip datan kena nguripi, donya prapteng ngakerat, langgeng ananipun, sagunge para uliya, durung ana kang nabrang segara pati, patitis kaya sira.
29. Ingsun iki upamane yayi, ngadhep madu sajroning gedhah, mung wruh mayane wae, durung wruh rasanipun, sun kape-
ngin kaya sireki, nabrang sagara rahmat, yen kena riningsun, ingsun yayi pirsakena, basa lembut anane mring ana mami, nggeguru marang sobat.
30. Alon matur kanjeng Sunan Kali, pan sumangga angater kewala, marganipun gampil angel, tan kening wasing kalbu, langkung rungsit dhemit kang margi, sigra ngadeg kalian, jeng Sunan anekung, asta samya ngrangkul madya, suku jajar ngremaken tingal sejati, sakedhap prapteng Mekah.
31. Sitijenar tumulya nututi, nuting guru suku tunggal, mateni pancadriyane, sakedhep netra rawuh, prapteng Mekah nulya ngabekti, lawan sagung waliyolah, jawab wali wolu, sami asalat jumuwah, munggah kakbah wali wolu sinung wangsit, kasinga Sitijenar.
32. Wali wolu wus menang nimbangi, mesjid Demak ginambar ing Mekah, pinaring surat kutbahe, bakda Jumuwah mantuk, para wali sakedhap prapti, ing Jawa jujuk Demak, anulya kapangguh, lawan dipati Bintara, Natapraja gupuh angaturi bekti, para wali tata lengah.
33. Sang dipati mider angabekti, para wali pan maksih sadaya, ang-sung pandonga dulture, sang dipati jrih lulut, gung pra wali den kawulani, rinojong sakarsanya, memangsulnya arum, sedaya sami nandha, mring Hyang Suksma tuluse sang adipati, mengkua ing rat Jawa.

34. Sunan Giri angandika aris, mring kang rayi dipati Bintara, ca-wisa kayu kang akeh, kinarya mesjid agung, para wali ingkang ngadani, anepa mesjid Mekah, sira kang katempuh, angkat jun-jung lawan wreksa, usuk sirap ereng blandar lawan tali, penge-ret lawan junjungnya.
35. Sun tempuhken lawan sira yayi, dene kanca kang para uliya, sun bubuhi sasakane, sagunging saka guru, ngong tempuhken kang para wali, dene kang saka rawa, pra mukmin sedarum, kang kesdu njenengken iman, sun bubuhi saka rawa kayu jati, nuli padha ngambila.
36. Kang liningan sadaya wotsari, para wali wus rembag sadaya, nulya bubar mring alase, pan samya ngambil kayu, para wali lan para mukmin, mring alas ting salebar, angaler angidul, ana ngulon ana ngetan, kawuwusa lampahe jeng Sunan Kali, wus prapteng wanapringga.
37. Madi wreksa kang lurus witneki, tinengeran kang badhe sasa-ka, saka papat bubuhane, jeng Sunan nulya ndulu, wonten ko-dhok minangsa muni, kanjeng Sunan ngandika, wijile sebdau, kang sarpa nglepeh mangsanya, kang canthaka ucul mencolot atebih, matur kang ponang sarpa.
38. Kanjeng Sunan punapaa gusti, ngandika ucul mangsan kula, ngasa paran ta artine, jeng Sunan ngandika rum, gya ulunen mangsanira glis, punang sarpa gya kesah, punang kodhok ra-wuh, aglis matur punapaa, ngandika aluwar kawula sakit, pu-napa tulung luwar.
39. Amangsuli kanjeng Sunan Kali, lah ta iku usulena sarpa, aja mangsa salamine, punang canthaka matur, datan saged males sih gusti, amung pakarya tuwan, arsa ngusung kayu, kawula sa-gah dhatenga, mring Bintara yen sampun godhongan dadi, ka-wula, bekta saka.
40. Ngling tarima kanjeng Sunan Kali, nulya lajeng denira lumam-pah, nulya kapethuk arine, Rasawulan dyah ayu, kang atapa ngidang alami, tan dhahar datan nendra, supe wismanipun, wus awor kalawas sangsam, supe kadang cineluk lumayu gendring, ngungun kanjeng susunan.

41. Sunan Kali angandika aris, lan muridnya kang aran ki Supa, su-taning empu kinaot, angsal sih gurunipun, mila Supa sekti li-nuwih, lan malih muridira, wong mukmin sadarum, iman Se-mantri wastanya, nenggih sekti kinasihan ing sesami, binekta mbujung kidang.
42. Kinen sangu kepelan rejeki, pan kinarya bebalang kang tapa, lajeng wangsul sira age, glis prapta wismanipun, ingkang rayi kang wonten wanadri, sang retna Rasawulan, kapanggih lu-mayu, binujung cinegat-cegat, pan binalang sega kepelan ping katri, tutut nulya kacandhak.
43. Jaka Supa kang nyekel sang dewi, Rasawulan wus supe tan nyandhang, budi cinepeng astane, aglis nulya tinimbul, mring jeng Sunan anulya eling, bentine Jaka Supa, tinapihken gu-puh, pininjungan kinembenan, mring ki Supa sang retna cine-luk eling, ngrangkul padaning raka.
44. Inggang raka angandika aris, yayi dewi wus sira luwara, mulihe mring Tuban age, lan kramaa rimingsun, lan ki Supa warnanya pekik, iku kang aweh sandhang, lan sira riningsun, lan surude kanjeng rama, iya sira mengkua negara Tubin, Supa karyanen garwa.
45. Tur sandika sang retna ing Tubin, kanjeng Sunan angater ing Tuban, datan winarna lampahe, nagri Tuban wus rawuh, pang-gih rama lan ibuneki, sang dyah Retnadumilah, asru tangisi-pun, rinangkul kang putra kenya, wuwusira marang kang putra kekalih, tan nyana maksih gesang.
46. Dene lami tan ana kang warti, tata tita kang nangisi putra, kang putra atur sembahe, ing rama lawan ibu, sang dipati ngan-dika aris, dhuh nyawa putraningwang, ingsun pan wus sepuh, aja sira lunga-lunga, adhepana nagaranira ing Tubin, ingsun prapteng semaya.
47. Tur sandika jeng Suhunan Kali, nulya matur angaturi priksa, ing lampahe salirane, katur sadayanipun, sangking purwa we-kasan prapti, myang solahe arinya, katur ramanipun, kalintang ngungun myarsa, myarsa atur kalangkung asreping galih, anut kersaning putra.

48. Sampun telas ature kang siwi, sang dipati manggihken kang putra, binuja krama damele, ki Supa lan dyah ayu, kang ningkahken jeng Sunan Kali, kang mangku Jaka Supa, nenggih patihipun, sampun panggih kang pangantyan, tan winarna pangghanira sang dewi, atut pala krama.
49. Tan winarna lamine nenggani, jeng suhunan mring ari sang retina, samana sunan karyane, akarya yasa duwung, ingkang rayi dipun timbali, dhateng ing kapandheyan, ki Supa glis rawuh, lenggah ngarsane jeng Sunan, Sunan Kali ngandika maring kang rayi, jebeng sun karyakena.
50. Keris cothen sun agem pribadi, iki wesi pan akadiyat, mung sakemiri gedhene, wesi tinampan gupuh, mring ki Supa awrat nglangkungi, ya ta matur ki Supa, wrat pinten bahipun, dene kedhik tosan tuwan, datan kencing ulun supit munggend api, tan kencing pinukula.
51. Angandika kanjeng Sunan Kali, ngarah apa aja kongsi wewah, mangsa sagunung kalonge, wesi wewah gengipun, anjenggunuk pan kadya wukir, kagyat Supa tumingal, ing wesi sagunung, matur-matur pejah gesang, ewet malih tosan tan kencing sinupit, wewah ageng saarga.
52. Kanjeng Sunan angandika malih, mung sagunung wesi ingkang ilang, sakemiri ingkang isih, sirna wesi sagunung, amung kantun sakmiri malih, sangking mandining sabda, ki Supa jrih ngungun, punang wesi glis cinandhak, den nyet-nyet tan adangu dadi keris, warna bang lir sangkelat.
53. Kanjeng Sunan langkung trustheng galih, aningali dhateng ipenira, anyubaki ing karsane, duwung nulya pinundhut, sampun katur dhateng sang yogi, jeng Sunan atetanya, apa dhapuripun, ki Supa matur anembah, mangsa borong ing paduka amastani, kawula nuting tuwan.
54. Kanjeng Sunan angandika aris, sun arani iki dhapur sangklat, dene kris abang warnane, nanging iki tanpatut, ing sun agem wong laku santri, iki pantes kagema, mring patingginipun, negara ing pulo Jawa, wus pinesthi besuk dadi pusaka ji, kang mengku nungsa Jawa.

55. Lah pandhenen jebeng den abecik, bokmenawa benjang darbe darah, amengku nungsa Jawane, nulya tinampun sampun, mring ki Supa dhuwung pinundhi, ngling malih kanjeng Sunan, gawekena ingsun, cothen pranti sembelehan, ingkang patut den anggo wong laku santri, mengko sun gresek tosan.
56. Kanjeng Sunan nulya nyipta wesi, medal sangking ing martobat wahdat, inggih sadherekan agenge, nulya sinungken gupuh, mring ki Supa nulya kinardi, pinijet kaping tiga, aglis dadya dhuwung, nulya matur mring jeng Sunan, kaleresan winastan crubuk kang keris, kasmaran kanjeng Sunan.

23. ASMARADANA

1. Wus mangkana Sunan Kali, pamit marang ibu rama, wangsul mring Demak karsane, ki Supa kinen kantuna, atut apalakrama, wus lumampah sang awiku, iman Semantri tut wuntat.
2. Tan winarna kang lumaris, warnanen malih ki Supa, apasihan lan garwane, ki Supa pamiting garwa, arsa mring Majalengka, tuwi marang ramanipun, ki Tumenggung Supadriya.
3. Kang garwa tan arsa keru, kedah tumut mring kang raka, pamit mring rama ibune, arsa mirsa mara tuwa, sang retna wus kalilan, binektan pawongan agung, wolung dasa estri priya.
4. Wus budhal sang putri Tubin, nitih joli kinajaran, upacaranya mirantos, ki Supa nitih turangga, respati payung abang, kang ningali kathah wuyung, ki Supa bagus taruna.
5. Kuneng wau kang lumaris, ya ta wau kawuwusa, nahan genti winiraos, sang dipati Natapraja, wus saos wreksanira, badhe karya masjid, agung, ing Demak papan dunungnya.
6. Jeng Sunan Giri wus prapti, ambekta saka sekawan, tanapi Jeng Sunan Ngampel, ambekta saka sekawan, jeng Sunan ing Tembayat, kaliyan jeng Sunan Kudus, lawan Sunan Purwaganda.
7. Pangeran Plembang wus prapti, ambekta saka sekawan, pan samya jati terbalu, Sunan Wukirjati prapta, mbekta saka sekawan, Pangran Sitijenar rawuh, kanjeng Sunan Kali prapta.
8. Jangkep wolu para wali, sang pangran Sitijenar, mukmin kang pasok kang seret, denira saka sekawan, Jeng Sunan Kalijaga, ladene saka mung telu, canthoka kang samya bekta.

9. Ladene kirang satunggal, dereng angsal angupaya, pra mukmin wus prapta kabeh, pan sarwi mbekta saka, bubuhane nyekawan, sadaya nulya pinatut, pinalaras rinampelas.
10. Kumrubut kang nambut kardi, pra wali undhagi saka, pine-tung gunge sakane, ageng alit wolung dasa, nanging kirang sa-tunggal, Seh Maulana amuwus, mring Susunan Kalijaga.
11. Kaki jebeng Sunan Kali, aja sira ngeca-eca, sesuk-esuk ingade-ge, saka guru misah kurang, kether bubuhanira, jeng Sunan Kali umatur, ing mangke dalu ngupaya.
12. Sigra jeng Susuhunan Kali, kasesa akarya saka, ngadepi marang wong methel, ing dalu nglembur sadaya, ngumpulkan gunging tatal, tinumpuk tinata mujur, ing sedya dadya sesaka.
13. Anulya dipun tatahi, ingawag lawan deduga, pangerete gya pi-nethel, duk kendel denny memering, jeng Sunan seleh ga-man, nuju orong-orong metu, katindhihan ing gegaman.
14. Gulune pothol sasisih, nguwir-uwir asesambat, adhuh-adhuh gustiningong, kawula pejah tan dosa, kagyat kanjeng susuhun-an, ngandhap kethel wonten muwus, asesambat datan dosa.
15. Akebat denira ngambil, orong-orong kalintingan, anangis po-thol gulune, sesambate melasarsa, munggend arsa jeng Sunan, para sabat samya ndulu, gawok ngeres manahira.
16. Orong-orong matur aris, dhuh gusti nuwun usada, tepungena gulu ingong, kawula pan boten dosa, kalamun pinejahan, jeng Sunan alon amuwus, tan nedya mateni sira.
17. Nyelehken gegaman mami, tan uning yen sira medal, mengko sira orong-orong, anangis atakon dosa, dosanira kainan, tan wruh ing alitipun, amarani jalma merang.
18. Orong-orong matur malih, tan nedya paben kawula, mung nu-wun tulung wakingong, mring paduka kang sinihan, marang kang murbeng gesang, yen paduka tan tetulung, luhung nunten untapena.
19. Jeng Sunan welas ningali, kang orong-orong cinandhak, nulya

sinambung gulune, tatal jati kang kinarya, ing githok pernah-ira, mulih kadya waunipun, orong-orong githok tatal.

20. Orong-orong sampun pulih, nguculkan sangking kang asta, waluya kadya waune, kawarna sampun enjang, sagung para ngulama, sami atag angkat junjung, kumerab wong nambut karya.
21. Lir semut kathahing jalmi, angili tanpa wilangan, anggunung lemah wedhine, tuwin wong kalang mergangsa, polahe lir rewanda, Pancawati sedheng nglurug, mring Nglengka nambak samodra.
22. Bintara sang adipati, lir pendah bathara Rama, njenengi karya tambake, pra wali sami andonga, nenedha maring Hyang Suk-sma, lir dewa suwarga nurun, ngastuti waluyeng karya.
23. Saka guru wus rinakit, lor kulon Prabu Satmata, kidul kulon Sunan Ngampel, kidul wetan Seh Mulana, lor wetan Seh Malaya, saka tatal kang rumuhun, cineblok ngadeg priyangga.
24. Kang tiga sami nimbangi, medalaken kaprawiran, sami ngadeg sesakane, nging ngadeg mawi lantaran, sami tinuntun ngasta, nulya sami dhangsan patut, ingoyog manjing sesaka.
25. Jagaruna anusuli, anurut saka sekawan, nulya munggah pange-rete, glis manjing purusing saka, dhadha peksi ketiga, wus ngadeg dudur amanggut, sakawan sareng pinasang.
26. Takir lumingsir pri: gantil, wus pinasang kinancingan, datan antara usuke, lawan reng wus pinakonon, mustaka gya pinasang, ngadeg sakalanipun, lawang trus gunaning jalma.
27. Nulya sagung para wali, amawas leresing keblat, nanging pradondi rembage, ana kang ngoyog mangetan, saweneh datan rembag, masjid ingoyog mangidul, daredah rembaging wuntat.

24. PANGKUR

1. Kendel ingkang nambut karya, dene ingkang para wali pradondi, denny mawas keblatipun, kang majeng leres Mekah, leseh leseh rembage wali tan kumpul, tan wonten wekasanira, nganti nengah sang hyang Rawi.
2. Sigra Sunan Kalijaga, ngedeg nyandhak mustakaning kang masjid, mergagah majeng mangidul, asta tengen anyandhak, mustakane mesjid Demak nulya gathuk, kalawan mesjid ing Mekah, keblatipun wus sinami.
3. Angling Sunan Kalijaga, kanca batur mawasa kang prayogi, keblating mesjid wus gathuk, lawan kakbah ing Mekah, para wali ajrih gawok denny ndulu, nauri leres sadaya, leres keblat ingkang mesjid.
4. Wusing nguculaken sigra, mesjid Mekah mantuk datan kaeksi, mung mesjid Demak kadulu, aglis nulya nginggahan, kaetrapan ereng sirep lawan wuwung, wus ngadeg saka pananggap, saka rawa angideri.
5. Wus ngadeg sami sadina, kang pananggap pinayu wus waradin, tumpang tiga pangretipun, ing tengah pangimanan, wus waradin jroning mesjid lebetipun, wus resik kang pangimanan, akumpul kang para wali.
6. Dinadak karya Jumungah, jeng Susunan Benang ingkang ngimani, Sunan Giri kutbahipun, Sunan Kali musiral, kang ngadani Sunan Murya lan Kudus, Sunan Carebon lan Plembang, sakawan sami ngadani.
7. Pra wali mikmin sedaya, denny salat aneng sajroning mesjid, para sabat muridipun, ing wuri pangimanan, pan rong leksa

kang salat sami kalebu, sangking geng mesjid ajembar, lan sabdaning para wali.

8. Wus bakda salat Jumungah, para mukmin sami bubaran mulih, para wali maksih kantun, sami maca pujian, dhedhikiran kang adhikar sami wuru, anyawang ing jiwa raga, mermanaken kang dhinikir.
9. Waspada tan kena samar, wus sajumbuh tingal kawula gusti, sangking wuru dhikiripun, dadya sisan katingal, warna rupa sarupa lir jiwasicun, lir kalak lawan kananga, lir Kresna lan Wisnumurti.
10. Sangking sami auliya, para wali marma glis liru dhiri, pama segara lan laut, tan tebih pinangkanya, tinarima sami rasa raosipun, tan wonten rasa rumangsa, rasaning kawula gusti.
11. Luwar saking jati purba, para wali Sunan Benang nulya ngling, uluk salam wuwusipun, lajeng maca kudangan, kudangane jeng gusti andika rasul, apan sarwi sesalaman, sagung ingkang para wali.
12. Seh Maulana ngandika, sun tingali ingkang ana ing nginggil, apan sami andedulu, dangu wus tiningalan, pamidhangan pan wonten katon gumandhul, buntelan cermating menda, pra wali apan ningali.
13. Seh Maulana ngandika, kang gumandhul becik ingsun tingali, abecik ingambil iku, sigra suhunan Benang, ngambil jungkat anguthik ingkang gumandhul, wus keni nulya cinandhak, cermating menda respati.
14. Ing nglebet nulya binuka, jroning cermin wonten katon respati, pan kekalih warnanipun, kotang kalawan surat, glis winaca kang surat ijemanipun, surat saka nabiyyulah, mustapa ingkang sinelir.
15. Panutup panatagama, ngalam donya ingakir kang sinelir, mring Gusti Alah kang agung, dhawuhken Seh Melaya, sahing salam ingsun ganjar mring sireku, rasukan Antakusuma, anggonen ing donya akir.
16. Rasukan lorodaningwang, ron katuba ketenger sangking swar-

gi, mengko sira gentiningsun, gadhuh Antakusuma, lan ulesing cermin domba ing swarga gung, lah ta karyanen rasukan, agung sawabe ing buri.

17. Dadi jimating nagara, yena ngagem bawa leksana mukti, ing saturun-turunipun, titi tamat kang surat, Sunan Benang alon denira amuwus, ki jebeng Kali ta sira, kang ginanjar mring Hyang Widi.
18. Lah nuli sira agema, ingsun arsa wruh warnane sayekti, sadaya tinampan sampun, mring Sunan Kalijaga, kang rasukan samana ingagem sampun, warnane ngedhap kumelap, sakedhap-kedhap angalih.
19. Sunan Benang angandika, atetanya mring sagung para wali, lah punapa warnenipun, ingkang Antakusuma, para wali mangsuli ingkang pamuwus, sanes-sanes pandulunya, tan kenging dipun wastani.
20. Sunan Benang malih mojar, mring kang rayi dhuh yayi jebeng Kali, ingsun bae yayi mujur, ules cermating domba, sun karya-ne rasukan anurun-nurun, mring Kyai Antakusuma, dene ingsun kang ngimani.
21. Kang rayi matur sumangga, ngaturaken cermat nulya kinardi, Antakusuma tinurun, tan dangu nulya dadya, ingaranan Kyai Gundhil wastanipun, mupakat wali sedaya, kang sami tumut dondomi.
22. Semana nulya cinoba, mring jeng Sunan Benang ingkang akardi, apan sanget sesakipun, tangan datan cekap, kanjeng Sunan kalepatan dennya ngukur, tan ingukur saliranya, kang ingaran Kyai Gundhil.
23. Nulya Sunan Giri jawab, Kyai Gundhil tinedha Sunan Giri, ngaturken ingagem sampun, rasukan datan cekap, wus ingagem dhumateng jeng Sunan Kudus, ingagem sarira sesak, sadaya gung para wali.
24. Ageng alit samya sesak, samya ngagem nyoba Kiyai Gundhil, datan wonten ingkang cukup, sami sesak sadaya kanjeng Sunan Kalijaga ingkang cukup, datan logro datan sesak, lir ngukur Kiyai Gundhil.

25. Jeng Sunan Benang ngandika, wus pinasthi kinasihan jeng nabi, ki jebeng Kali pinunjul, pan samining aliya, pratandhane tan owah ganjaranipun, pinesthi ing nungsa Jawa, jebeng Kali kang ngimani.
26. Wus mangkana sami bubar, para wali genti ingkang winarni, kocapa ing Majalangu, sang prabu Brawijaya, neng jro pura langkung peteg ing tyasipun, dene nagri Majalengka, mangke kadhatengan agring.
27. Kathah wong mati kadadak, gering sore esuk nuli ngemasi, gering esuk sore lampus, marga luntak ludira, angising rah kalawan anguyuh marus, sangking kathahing pepejah, ing pura kandheg kang kemit.
28. Jro pura kathah kang pejah, kawarnaa ratu Andarawati, grah sanget sariranipun, wus lami gennya gerah, sangking sanget gennya gerah supe wektu, tan wonten dhukun mulyakna, lumintu usada prapti.
29. Kalintang kekes sang nata, lamun dalu sang nata langkung ajrih, sagung wong kemit kadhatun, ngandikan mring jro pura, kinen melek neng daganira sang prabu, pancen kang kemit kadatyan, lurah empu lawan ngampil:
30. Majeng kalih agiliran, lurah empu kalawan lurah ngampil, sareng gegiliranipun, tumenggung Supadriya, lan kang raka Supagati wistanipun, anuju sakit kalihnya, kekalih tan bisa kemit.
31. Kewedan ing manahira, sangking sanget karsane sri bupati, yen sakit kang duwe laku, kemit marang kadatyan, apan kinen asulihing anakipun, Supagati Supadriya, pra samya asulih siwi.
32. Supagati sulihira, ingkang putra ki Jigja kang wewangi, Supadriya ki tumenggung, asulih ingkang putra, jaka Supa amarengi lagi rawuh, lan garwa putri ing Tuban, temanten mentas kapanggih.
33. Tetuwi dhateng kang rama, amarengi kang rama lagi sakit, ya ta ki Supa malebu, lan kang raka ki Jigja, inggih kadang nak-

ing sanak pernahipun, pan sami sekti prawira, kekalih mentas akrami.

34. Wus prapta sajroning pura, Jigja Supa ngandikan mring sang aji, kekalih wus munggend ngayun, dedagan pasareyan, sri narendra angandika marang empu, empu sulih apa sira, abisa tetulung jampi.
35. Ki Jigja matur anembah, dhuh pukulun tan nate karya jampi, sang nata malih amuwus, den betah melek sira, ingsun sayah wus lawas tan antuk turu, mengko ingsun arsa nendra, mung sira aja aguling.
36. Kekalih matur sandika, ingkang wengi wus gagat bangun enjing, sirep sajroning kadhatun, sang nata sampun nendra, Supa Jigja samya lenggah ting kalengguk, neng dagane sri narendra, ngeleki dyah prameswari.
37. Lurah juru sesarean, sadayanya kelawan lurah ngampil, ki Supa sayah alungguh, anulya tetileman, andhekukul ki Jigja aneng bebatur, abanjur tilem ki Jigja, wong dalem samya aguling.
38. Ucapen dhuwung pusaka, dhuwung dalem munggend ulu nerpati, aran Kyai Condhongcampur, kang neluh Majalengka, saben dalu medal sangking wadhahipun, kang neluh ing Majalengka, delajat gempur kang puri.
39. Wus dilalah karsaning hyang, pundhen nata ruhara neluh dasih, pratandha badhe linarut, kadhaton Majalengka, Condhongcampur rawuhing mungsuhipun, kang aran Kyai Sengkelat, badhe pusakaning aji.
40. Ingangge dhateng ki Supa, kyai Condhongcampur panas kang ati, arsa ngayoni gya metu, Supa tilem tumingal, mangah-mangah Condhongcampur wedalipun, pan saking pethi kencana, kadya teluh braja mijil.
41. Ning ajrih tan bisa ngucap, pan kancilen maksih dhukukul jobin, nulya agemipun dhuwung, kang aran ki Sengkelat, nulya konus sangking wrangka sigra tarung, arame angkah-nyangkah, ki Supa sangsaya ajrih.

42. Kethap-kethip datan ngucap, ya ta Jigja dhuwunge nulya mijil, sangking wrangka atetulung, damelanipun Jigja, Sabukinten anenggih ing dhapuripun, arame dennya berwala, Condhongcampur tan gumingsir.
43. Anderes dhuwunge Jigja, sangking lambung denira anuduki, glis winales lambungipun, tan pasah keragangan, lambung dengking datan nengga nulya mundur, mung kyai Sengkelat panggah, arame asilih ungkih.
44. Kalimput denira yuda, kyai Condhongcampur kasoran jurit, keni kembang kacangipun, remane kathah pagas, teluh braja kocar-kacir mawut-mawut, ujure kang sampun wikan, dadi gabag lan palenting.
45. Condhongcampur pan lumajar, malbeng pethi kencana pan ari-rih, kasandhung swara kumrupyuk, wangsul kyai Sengkelat, sri narendra kagyat na swara kumrupyuk, ing ulone gennya nendra, ingungak tan ana rempit.
46. Sang nata angulap-ulap, kanan kering ing ngadhap miwah nginggil, tan ana ingkang kadulu, wong dalem samya nendra, sirep jejep tan ana jalma kang watuk, mung ki Supa datan nendra, ning dhekukul api guling.
47. Ucapen wau kang gerah, garwa nata ratu Andarawati, kraos enteng gerahipun, wungu denira nendra, wahing dhehem gu-puh sang nata amuwus, dene wungu sira nimas, apa sakeca kang sakit.
48. Kang garwa ririh aturnya, inggih dhangsan raose ingkang sakit, sang dyah ratu nulya mudhun, sangking kanthil alenggah, aneng jrambah animbali ingkang turu, pawongan tangi sadaya, kang anom amelek sami.

25. SINOM

1. Ya ta wau byar rahina, Jigja Supa sampun mijil, sangking dalem prabayeksa, tinarima mring sang aji, dene nuju marengi, nulya gerahe sang ratu, sangking lek Jigja Supa, kekalih ginanjar sami, arta sinjang sabuk kulambi myang dhestar.
2. Wus mundur sangking jro pura, tumenggungan sampun prapti, ki Supa kalawan Jigja, lelinggihan wong kekalih, ki Supa bisik-bisik, tutur solahireng dalu, kalane kang curiga, purun pusaning aji, kyai Jigja aglis ngunus kang curiga.
3. Ki Jigja kagyat tumingal, dene dengkung dhuwungneki, gowang wuri lelandhepnya, tempak pucuk ingkang keris, gawok Jigja ningali, manah langkung gegetun, dene wengi tan wikan, ageme denira jurit, sami dhuwung lawas pusakaning nata.
4. Ki Supa narik dhuwungnya, kyai Sangkelat ing nguni, taksih wetah datan owah, mung balur kadi kinikir, glis sinarungken malih, kyai Jigja dhuwungipun, Sabukinten dhuwungnya, mung balur kadya kinikir, dadya alit pilih tangguhe ki Jigja.
5. Ki Jigja alon angucap, dhuwungira luwih becik, yayi sira umpetena, bok koningan mring sang aji, mundhak sira bilai, aku tan warta riningsun, marang ing jalma kathah, nadyan sun ora baribin, dhuwung ingwang wus sun pangling dhapurira.
6. Ki Supa alon wuwusnya, yen makaten kula mulih, dhateng nagari ing Tuban, ki Jigja langkung marengi, titi gunemnya kalih, Supa amit ramanipun, tumenggung Supadriya, samana mulya kang sakit, putra pamit binektanan brana kathah.
7. Rasawulan amit nembah, mring maratuwanya kalih, sinangon binektan brana, langkung nuwun sang lir Ratih, sigra budhal

tumuli, wong Tuban tan ana kantun, nitih joli sang retna, jajanira marapit, busana bra lir pendah ngarak pangantyan.

8. Ki Supa nitih turangga, samargi kalih sesirig, gawok kang sami tumingal, ing warna Supa apekik, putrine ayu luwih, neng joli wingit dinulu, taneh rengganing lampah, wus lepas dennya lumaris, kawarnaa wus prapta nagari Tuban.
9. Sapraptanira ing Tuban, ki Supa kelangkung mukti, kalangkung pinutra-putra, marang sang dipati Tubin, ki Supa damar alim, amandhita watekipun, akeh wong puruita, anggeguru ngelmu supi, myang pangiwa kanuraganing sarira.
10. Lan prabawaning curiga, kyai Sangkelat abecik, Ki Supa kalok-eng jagad, empu prawira asekti, manjing mukmin las adi, Sunan Kali gurunipun, keringan kang upama, aguna sarana sekti, gampang angel ki Supa datan kewuhan.
11. Kuneng ganti kawuwusa, sang aprabu Majapait, anuju dina utama, sagung pundhen den kutugi, buka pethi mas adi, ngambil kyai Condhongcampur, tinarik sangking wrangka, kagyat sang nata ningali, Condhongcampur pugut kembang kacangira.
12. Tugel saluk pucukira, pamor kadya den cukili, sang nata duka sajroning tyas, tan wruh kang dipundukani, dahat lingseming galih, mangkana osiking kalbu, apa kalebon dhusta, mrih wi-rang ingsun neng puri, ingsun pinrih mijila sangking ing pura.
13. Lamun ingsun turutana, semune ki maling sekti, ingsun metu sangking pura, ing ngendi nggoningsun panggih, nora semayan mami, lawan mungsuhingsun pandung, dadya lajar sang nata, mupus karsaning dawadi, lamun tiwas pepundhen pusakaning-rat.
14. Nulya sang nata akarsa, mangun pepundhening aji, nimbali re-kyana patya, kalawan si Supagati, Supadriya tan kari, uga Jigja datan kantun, gangsal wus prapteng ngarsa, kinen majeng awot-sari, sri narendra ngandika mring kyana patya.
15. Heh patih Gajahpramoda, ingsun arsa mangun keris, sun karya kaya pusaka, Condhongcampur sun besmeni, iya sun karya milih, Supagati lon umatur, patih matur sandika, anulya sri nara-pati, mring pungkuran lan patih Gajahpramoda.

16. Empu sakawan akarya, besalen pungkuran nuli, saos piranti-ning karya, apesajeni amepeki, pinundhut punang keris, tinarik marang sang prabu, patih kinen amola, geng panjang nulya dadi, Condhongcampur pinaringken Supadriya.
17. Condhongcampur wus tinampen, anulya dipunbesmeni, kalin-tang gending dahana, aglis bang nulya sinupit, ingambil sang-king geni, tinumpangaken paronipun, Supadriya angangkat, pukule arsa anggitik, Condhongcampur sirna mumbul maring wiyat.
18. Jumegur gereng swaranya, gumleger aneng wiyati, kumpul la-wan teluh braja, kang sirna kalaning wengi, wus nunggal dadi siji, wor lintang dadya kumukus, lintang geng kukusira, kumu-tug ing langit putih, ingkang wengi nuju padhang kang pur-nama.
19. Kathah kang samya tumingal, mumbule kang punang keris, yen awor kalawan lintang, kumukus lintang ing langit, katur marang sang aji, sang nata tumut andulu, mring plataran tu-menga, ningali lintang kang agring, duk semana punang lintang anyuwara.
20. Heh sang prabu Majalengka, poma den ati-ati, sira mitenah ma-ring wang, ingsun darma anglakoni, dadi pratandha gering, dadi tiwase sang prabu, ya sira tutugena, karya dhuwung kang be-cik, ngupayaa dhuwung siji dhapur sasra.
21. Karyanen tumbal nagara, lamun tan karya sireki, dhuwung si-ji dhapur sasra, pasthi rusak Majapait, mung iku wekas mami, punang lintang mari muwus, sang nata nuli lenggah, putih em-pu munggeng ngarsi, sri narendra alon ngandika mring patya.
22. Sira patih wis uninga, keris sewu dhapur siji, yen uning sun gawekena, kyai empu awot sari, dereng priksa kang warni, mi-reng daweg sang aprabu, sang nata malih nabda, kerigen wong pandhe wesi, konen karya keris siji dhapur sasra.
23. Kya patih matur sendika, wotsekar anulya mijil, sigra aparing parentah, Japan Jigja nambut kardi, aneng sajroning puri, pe-

pungkuran prunanipun, lawan lurah kemasa, anerasah tumbak keris, lawan mranggi akarya wrangka curiga.

24. Kuneng ganti kawuwusa, Belambangan sri bupati, apan lagya lelenggahan, lan gurune ujum Tingkir, anabda sang ayogi, sang dipati ulun weruh, gingsire kraton Jawa, janjine kurang sawar-si, rusakipun karaton ing Majalengka.
25. Ning pulunge sampun kesah, marga sangking pusaka ji, dhuwung pundhene sang nata, wasta Condhongcampur mangkin, sampun sirna mring langit, awor lan lintang kumukus, pusaka ngalih Tuban, dhuwung pepujaning wali, dhuwung pelag ingkang aran Sangkelat.
26. Sinten wong agung kanggonan, ing dhuwung ciptaning wali, kang aran kyai Sangkelat, pasthi angreh tanah Jawi, dadi ratu linuwih, inajrihan para ratu, mangke sampun kacihna, ing Tuban sampun katawis, kantung kering sampun ngawula mring Tuban.
27. Sang dipati Balambangan, graitu mengku rat Jawi, samana wus aputusan, andhusta marang ing Tubin, aran pandung Caluring, kalintang sekti pinunjul, Cluring nulya lumampah, tan antara prapteng Tubin, pan wus dhusta aneng sajroning ing pura.
28. Tan wonten jalma uninga, ing dalem den osak-asik, amatak aji penggandan, prabawa katon kang pinrih, kalawan bisa mijil, kang pinrih sangking nggenipun, katrima ajinira, kyai Sangkelat gya mijil, sangking pethi marani pandung kang prapta.
29. Kyai Sangkelat cinandhak, marang ki pandung Caluring, punang pandung aglis medal, gya mantuk lampahnya prapti, panggih mring sang dipati, kyai Sangkelat wus katur, mring sang Siyunglautan, langkung trustha sang dipati, pandung Caluring ginanjar ingaken kadang.
30. Pan lajeng jinunjung lenggah, Caluring kinanca patih, ngudhuni wong Balambangan, sadaya samya jrih asih, marang patih Caluring, sami wruh kasektenipun, kuneng genti winarna, wiryane kang dadya patih, kawuwusa jeng susunan Kalijaga.
31. Kang lagya ngideri jagad, tan kilap ing agal alit, wus uning yen

arinira, pepundhene keneng maling, kang rayi tan udani, nulya mampir sang awiku, marang nagari Tuban, sakedhap anulya prapti, tanpa sangkan glis panggih lawan ki Supa.

32. Kagyat ki Supa tur sembah, angaras pada sang yogi, sang wiku lenggah ing langgar, ki Supa lungguh ing ngarsi, jeng Sunan ngandika ris, jebeng ingsun arsa weruh, dadine ki Sangkelat, ki Supa nembah nulya glis, ngambil pethi binuka pan kudhandhangan.

26. DHANDHANGGULA

1. Kyai Supa kumepyur kang galih, rawatane ing pethi tan ana, dene tan owah kuncine, nulya angatag gupuh, mring sang garwa kang putri Tubin, kang garwa datan wikan, dennya rawat dhuwung, nulya mareg mring jeng Sunan, pan sarimbit Rasawulan angabekti, mring raka jeng Susuhunan.
2. Wus tinarima sang retna alinggih, aneng ngarsa ajar lakinya, jeng Sunan aris wuwuse, lah endi dhuwungipun, kyai Supa umatur aris, kawula nyuwun duka, dhuwung dereng pangguh, ing pethi suwung kewala, ri paduka pan datan rumaos ngelih, nggenipun ki Sangkelat.
3. Kanjeng Sunan angandika aris, mring kang rayi dewi Rasawulan, bebethaka ariningong, lembaran sekul wuduk, Rasawulan nembah nulya glis, mundur arsa bebethak, semune kesusu, nyepeng kuthuke kang putra, tan pepoyan maring putrane maksih alit, cumucut lagi nendra.
4. Kanjeng Sunan anulya bebisik, mring ki Supa ingsun awarta, marang sira sayektine, sira pan ora weruh, ki Sangkelat ginawa maling, Caluring raning dustha, sektine kalangkung, di nutya mring adipatya, Belambangan nedya mengku ing rat Jawi, ngupaya srananing rat.
5. Uwis weruh jangkaning nagari, pan wus mingser pulunging narendra, ing Tuban paran rasane, ya jebeng jatenipun, dhuwungira lamun tan mulih, pesthi kabeh rat Jawa, Blambangan kang mengku, yen sira bisa miguna, ulatana margane Sangkelat mulih, mrih tilase kawuntat.
6. Tur sandika ki Supa wotsari, inggih darmi kawula lumampah, ngulati pusaka rajeng, amung nuwun pangestu, mugi-mugi nun-

ten kapanggih, angling malih jeng Sunan, ya pangestuningsun, slameta lakunira, aja lawas nula enggala kapanggih, den bisa laku samar.

7. Kawuwusa ingkang tangi guling, Supaputra lajeng marang blumbang, makani ulam karsane, bawane lare tanggung, dereng priksa yudanagari, kagebyur ing balumbang, tan ana kang weruh, wus dangu kaleleb toya, lajeng pejah nulya kumambang ing warih, dangu datan konangan.
8. Jeng Suhunan tetanya kang rayi, kyai jebeng sun dangu aleng-gah, putranira datan katon, undangan putraningsun, sun de-reng wruh genge samangkin, ki Supa matur nembah, tilem de-reng wungu, jeng Sunan malih ngandika, lah wungunen wus si-yang tan ana mijil, ki Supa nembah mentar.
9. Malbeng wisma arsa mungu siwi, ning tan panggih nulya ngu-paya, ingungak marang pawone, kang putra tan kapanggih, la-jeng marang blumbang kapanggih, layonira kang putra, ku-mambang ing banyu, ki Supa datan wewarta, istikapar enget jeng Suhunan Kali, badhe arsa adhahar.
10. Sampun kantos kadhung ing panggalih, mila datan wewarta ing garwa, cinegatan ing tangise, angentas layon sunu, sinarek-ken nggenipun guling, pinindha lare gesang, siningeban sam-pun, nulya panggih lan kang garwa, ningalaken ingkang bebe-thak kang rayi, lumarap wus samapta.
11. Nulya marek ngarsane sang yogi, datan matur sinamur kewala, sang wiku pinrih supene, anulya kang garwa rawuh, atur dha-har sampun sumaji, sekul wuduk kembaran, pepak abenipun, ulam balebet tambra, wewutuhan tan ana kalong sacuwil, amung tugel kepetnya.
12. Nulya wijk jeng Sunan abukti, kang lembaran apan wus dhi-nahar, amung tinugel brutune, jeng Sunan nulya ndangu, mring kang putra dangu tan prapti, dene suwe putrengwang, tan wungu aturu, ki Supa matur anembah, sampun adat asi-yang genipun guling, sakit lamun ginugah.
13. Kanjeng Sunan nimballi kang siwi, heh Supanom sira awungua, payo dhahar lembarane, kang pejah nulya wungu, mijil

saking wisma sumandhing, kang uwa jeng Suhunan, ngrangkul putranipun, jeng Sunan sarwi ngandika, kene kulup padha dhahar lawan mami, lembaran kuthukira.

14. Supaputra aglis nulya bukti, lan jeng Sunan mepes denny si-la, ki Supa mijil waspane, lenggahira tumungkul, jeng Susunan sampun udani, waspa mijil ngusapan, jeng Sunan andangu, heh jebeng karananira, ngemu waspa apa kang karasa ati, Supa matur anembah.
15. Milanipun kawula anangis, putra tuwan wau sampun pejah, kalebeng warih pejahe, sareng paduka uwuh, putra tuwan tumun-ten mijil, ngresahi tuwan dhahar, kraos manah ulun, jeng Sunan aris ngandika, sira iku liwat asih lawas mami, ngaturken kethuk gesang.
16. Gya lembarang kang munggend ing piring, pan lumajar Supaputra nyandhak, nging ilang wulu brutune, pan dadya jepun kakung, Supasuta supe abukti, mung mbopong kuthukira, remene kalangkung, pinangku pan pinakanan, kanjeng Sunan dugekken genira bukti, abene ulam tambra.
17. Langkung nikmat genira abukti, ulam tambra dhinahar dagingnya, tan owah sirah kepete, tuwin ri iganipun, datan owah daginge enting, jeng Sunan angandika, apa bumbunipun, ulam tambra luwih eca, ingkang rayi matur bumbu urip-urip, jeng Sunan nulya nabda.
18. Sira bener iku angarani, urip-urip sakabehnya, kang dhahar lawan ulame, den padha ayunipun, nulya tambra kang munggend piring, anggronjal malih gesang, ngandika sang wiku, sunarani Reges sira, dene telas dagingira uwis, dadya tetilasingwang.
19. Punang tambra nuwun aturneki, kanjeng Sunan mugi tetulusa, asih ing mina uripe, jer saliring tumuwuh, kang gumelar ingkang kumelip, kasrah manungsa mulya, marmeng ing Hyang Agung, jeng Sunan angling tarima, punang tambra kinen wangsul marang warih, kang kinen sigra mentar.
20. Kang pinernah tambra munggweng beji, toya wening kang tam-

bra katingal, gumawang katon sirahe, kepet jeronipun, kang katingal daging tan pulih, wus dadi patilasan, kaya dhaharipun, Sunan Kali neng Tuban, punang tambra kang ujwala tumut sekti, bisa katon nyeluman.

21. Wus linorod denira abukti, mring arinya tuwin ingkang sabat, wus wrata murid santrine, angandika sang wiku, putraningong sun wehi nami, ki Enom naminira, warnane abagus, lah uwis sira karia, ing sun arsa nutugaken laku mami, arsa nganglang buwana.
22. Rasawulan aglis atur bekti, kyai Supa ndherek kanjeng Sunan, wus mijil sangking kuthane, ngandika sang wiku, lah ki jebeng mangkata aglis, marang ing Belambangan, aja sira tutur, marang anak rabinira, lamun sira atutur ing anak rabi, pesthi tan sida lunga.
23. Kyai Supa nembah atur pamit, nuwun lajeng dhateng Belambangan, kalilan lajeng lampahe, andum slamet sang wiku, kurungkuran dennya lumaris, siji datanpa rowang, mangalor mangidul, lampahe Supa winarna, gegancangan ngupaya margi kang gampil, anut empu adagang.
24. Wonten empu Madura kang prapti, kyai Singkir namane kang dagang, ki Supa tumut lakune, angalih namanipun, kyai Kasa ingkang wewangi, sami pandhe nglautan, Kasa Singkir iku, ingaken kadang sayayah, kyai Kasa samana binakta mampir, dhateng nagri Madura.
25. Salamine lumakyeng wanadri, kyai Kasa pandhe neng baita, ngrencangi karya calone, kawan dasa gungipun, sami angsare kyai Singkir, sami kuwasanira, anyingkirken mundhung, nyingkir barang prakara, anyingkirken wisa mandi sarpa ajrih, tawa dene ki Kasa.
26. Awatara angsal madya sasi, kyai Kasa aneng nagari Madura, nulya layar baitane, Sumenep kang jinujug, nulya pisah lan kyai Singkir, Kasa lajeng lumampah, Koripan jinujug, empu Basu pinodhokan, tumut pandhe awetara madya sasi, lajeng mring Balambangan.

27. Tan winarna lampahireng margi, kyai Supa prapteng Blambangan, ngalih ki Pitrang arane, njujug wismane empu, empu Sarab kang den pondhoki, cundhuk tunggal pakaryan, dadya panjakipun, ki Supa kalangkung bingah, panjakira anom kalamun awasis, wignya saliring karya.
28. Amarengi Sarab nambut kardi, saben dina ki Sarab aseba, mring besalen nambut gawe, ki Pitrang datan kantun, pan samana nambut kardi, karya dhuwung dipatya, kathah karyanipun, patih Caluring semana, neng besalen nyelani akarya lading, dhateng ki empu Sarab.
29. Empu Sarab tan kober akardi, kyai Pitrang kinen mring ki Sarab, akarya lading tunggule, kinarya aglis rampung, katur marang rekyana patih, nulya mantuk ki patya, Sarab bubar mantuk, ki patih wus prapteng wisma, sareng lungguh sarya anyekeli lading, anyar arsa ingasah.
30. Kawenangan putranira alit, pan rinusuh ingugung karsanya, estri tinurut karsane, angrebut lading tunggul, lelandhepe cinandhak nuli, tangan beser sarema, niba lajeng lampus, ki patih kagyat karuna, datan nyana kang putra lajeng ngemasi, dene beser sarema.
31. Ingkang pejah nulya den suceni, wus pinetak marang pakuburan, nulya ki patih karsane, lading tunggul pinundhut, wus ingasah karsanya patih, pinrangken wong dedosan, tan jro tatunipun, rah tan mijil lajeng pejah, pinrangaken malih mring kaling kumuning, tantara nulya gogrog.
32. Anggarjita ki patih Caluring, lading tunggul ampuhe kalintang, dudu Sarab kang agawe, dene ta panjakipun, mendah gawe tumbak lan keris, patut karya bituwah, mendah mandenipun, bok iya sun kone karya, panjak Sarab bokmenawa bisa kardi, keris kalawan tumbak.
33. Ya ta enjing ki patih anangkil, mring besalen wus panggih lan Sarab, sami seba mring besalen, ki Pitrang datan kantun, awor panjak denira linggih, ki patih alon ngucap, ki Pitrang tinembung, ken karya kris lawan tumbak, kyai Sarab umatur marang ki Patih, sumangga aturira.

34. Alon mojar ki patih Caluring, adhi inggih legakna sadhela, manira nedha gawene, dika gawekken dhuwung, ingkang ampuh sami lan lading, wingi dika kang karya, lading alit tunggul, ampuhe kagila-gila, nganti bisa bilaeni suta mami, nyekel lading palastra.
35. Lamun becik oleh dika kardi, pesthi dika katur sang dipatya, gih manira ngaturake, ki Pitrang lon umatur, gih sandika darmi akardi, awon sae sumangga, sangking bodho ulun, ki Pitrang pinaring tosan, aprayoga kang badhe kinarya keris, wesi glis pinilihan.
36. Punang wesi anulya kinardi, tan antara kekalih wus dadya, Tilamupih kris dhapure, tumbak Biring kang dhapur, aglis matur marang ki patih, ki patih gawok mulat, dene aglis rampung, warnane bagus ki Pitrang, anggennya mandhe arikat dhanganken galih, tan suwe dadi braja.
37. Ajrih asih ki patih Caluring, mring ki Pitrang langkung mendhet manah, Pitrang den amrih krasane, sinarah karsanipun, sangking datan saget mangsuli, pineleng karsanira, denny karya dhuwung, kaleresan sinambatan, sakelangkung nenggih trimane ki patih, ki Pitrang ngaken kadang.
38. Nulya katur marang sang dipati, Belambangan sang Siyunglautan, Pitrang katur sasolahe, kagiwang Siyunglaut, ing ature patih Caluring, anulya tinimbalan, ki Pitrang glis rawuh, ing ngarsane sang dipatya, nunggil ki paith Pitrang denira linggih, semune karya brangkat.

27. ASMARADANA

1. Angandika sang dipati, marang ingkang lagi prapta, lah bageya satekane, sira aneng ngarsaningwang, nembah nuwun ki Pitrang, sang dipati malih muwus, kaki sira pa kaduga.
2. Karya keris ingkang becik, sakembaran agemingwang, pusakane jagad kene, yen kaduga karyakena, sun karya keris kembar, ki Pitrang alon umatur, angsal wonten kang tinepa.
3. Kawula darmi nglampahi, awon saene sumangga, anulya pinintog age, ageme kyai Sengkelat, tinarik mung sakedhap, ki Supa tan samar ndulu, mring puñdheneki Sangkelat.
4. Ki dipati angling malih, lah kapriye sira Pitrang, apa wus awas warnane, yen wus antuk karyakena, sun karya keris kembar, ki Pitrang alon umatur, kawula dereng waspada.
5. Yen kawula kinen kardi, kembaran keris paduka, kaparingna lepehane, lan panggenan kang prayoga, kenginga kula puja, kang peteng panggenanipun, mrih katawis ingkang cahya.
6. Sajenipun ingkang suci, kajenengana ki patya, ki Pitrang kanggep ature, sang dipati ngandika, marang rekyana patya, heh ta patih insun tuduh, jenengana empu Pitrang.
7. Karyakna panggonan sepi, sarate muja bathara, kang peteng suci enggone, anulya kyai Sangkelat, winadhahan kandhaga, sarunganipun pinundhut, pinaringaken leligan.
8. Tinampan maring ki patih, ki Sangkelat neng kandhaga, lan wesi Buda badhene, waja pamore wus nunggal, aneng jroning kendhaga, gya mijil sangking kadhaton, ki patih lawan ki Pitrang.

9. Ing besalen sampun prapti, ki patih lawan ki Pitrang, ginubahan kang besalen, siningget mawi gedhongan, apeteng ginubahan, ki patih pracaya tuhu, dhateng wau empu Pitrang.
10. Dhuwung pusaka nerpati, kapasrahken mring ki Pitrang, pinernah senthong besalen, ki patih njawi genira, kalih ki empu Sarab, angreteni sajenipun, kutug menyan datan pegat.
11. Kocapa pan sampun latri, ki Pitrang malbeng gedhongan, memuja sihing hyang Manon, kang badhe dhuwung pinuja, katrika ing hyang Suksma, dados kekalih kang dhuwung, tetiga kyai Sangkelat.
12. Tetiga warnanya sami, tan ana geseh sarema, sami Sangkelat dhapure, ki Pitrang bakda memuja, mateg sasirepira, tinarima ing hyang Agung, kang jaga tilem sadaya.
13. Ki Sarab lan kyana Patih, sanget denira kapatya, anendra angilindur angorok, ki Pitrang medal singidan, angempit ki Sangkelat, marang kali karsanipun, nyingitaken ki Sangkelat.
14. Pinernah sajroning warih, sinasaban ing kemlasa, arempit kiwa enggone, aglis wangsul lampahira, besalen sampun prapta, malebet gedhonganipun, dhuwung kekalih tinata.
15. Munggeng gendhaga mas adi, ucapen sampun rahina, medal sangking gedhongane, amungu dhateng ki patya, ki Patih gedondapan, andulu padhang gumuyu, angucap atakon warta.
16. Ki Pitrang umatur aris, ngaturken punang gendhaga, punika inggih warnane, ki patih aglis atampa, gendhaga wus tinampan, rekyana patih yun weruh, kendhaga nulya binuka.
17. Isine dhuwung kekalih, pan sami dhapur Sangkelat, kembar tan ana bedane, ki Patih gawok tumingal, aris denny tetanya, inggih pundi polanipun, ki Pitrang matur tan wikan.
18. Kawula datan udani, muja turune kewala, mugi angsal sih Hyang Manon, ing dalu nulya tumedhak, cahya dhateng kendhaga, tan wikan ing warnanipun, kang dhangin lawan kang enggal.

19. Hebat manahe ki Patih, kalih nulya malbeng pura, glis katur sang dipatyanom, kalih munggend ing ngayunan, ngaturken kang kendhaga, anulya tinampan gupuh, kendhaga nulya binuka.
20. Isine dhuwung kekalih, pan sami dhapur Sangkelat, kembar tan ana bedane, langkung trustha sang dipatya, nulya angling tetanya, Pitrang endi kang rumuhun, apa kering apa kanan.
21. Ki Pitrang matur wotsari, kawula datan uninga, sang dipati kewran tyase, anulya ngasta sarungan, curiga wus ingasta, sinarungken ingkang dhuwung, sarema tan mawi renggang.
22. Sinarungken ganti-ganti, kekalih tan mawi renggang, wrangka siji dhuwung loro, apan sami panjangira, dhuwung kembar warnanya, sang dipati malih muwus, kang endi pepundhaningwang.
23. Ki Pitrang matur tan uning, sumangga karsa paduka, dereng waspaos warnine, pepundhen dalem curiga, leng-leng tyas sang dipatya, sinawang-sawang kang dhuwung, ginenti-genti mring wrangka.
24. Sarema tan mawi silir, dhuwung kembar kamanikan, genti-genti pandangune, mring ki patih lawan Pitrang, tan beda aturira, nyumanggakken aturipun, langkung gawok sang dipatya.
25. Angandika sang dipati, ya karo pepundheningwang, yen mengkono karsaningong, sun larangi karya sira, keris dhapur Sangkelat, lamun ana kang kabanjur, ya nuli sira lebura.
26. Ki Pitrang lawan ki patih, kekalih matur sendika, dipati malih dikane, luwih banget trimaningwang, tan ana sun walesna, mring ki Pitrang setyanipun, nganti den rewangi muja.
27. Dadine dhuwung ngong iki, dudu Pitrang kang akarya, antuke muja dewane, pratandane nora wikan, kang dhingin lan kang anyar, ki patih matur wotsantun, inggih leres pangandika.
28. Sang dipati ngandika ris, ki Pitrang sun junjung lenggah, iya Sendhangsadayune, sun angkat nama Pangeran, rabia putri-ningwang, Sugiyah warnane ayu, ki Pitrang nuwun atumya.

29. Nulya parentah tumuli, amanggihaken kang putra, ki patih dadya besane, kinen mangku mring ki Pitrang, ki patih langkung suka, dhasar wus ngaken sadulur, denira sih tan kapalang.
30. Busekan wong nambut kardi, jro pura myang kapatihan, sung-sun timbul gamelane, awatara gangsal dina, ungelipun gamelan, nulya panganten malebu, ngandikan marang kadatyan.
31. Ingiring marang ki patih, sakancane pra niyaka, pan sami ngiring panganten, wus saos ing bangsal rukma, penganten binusanan, miwah putri sang lir santun, apan sampun pinaesan.
32. Busanane adi luwih, tanggeh rengganing busana, tuhu yen putri kinaot, rinengga dening busana, lir murca kinedhepan, cahyane wenes umancur, kinanthi ing ibunira.
33. Pangran Sendhang den timbali, prapteng ngarsa awotsekar, sang dipati ngandika lon, kaki Sendhang tampanana, iki tandha sihingwang, putrengsun wanodya ayu, gawanen mulih mring Sendhang.
34. Pangran Sendhang matur aris, kalangkung nuwun patikbra, pinaring jimat pamine, nulya pinondhong sang retna, ingunggahken wilisan, pawongan ngiring sadarum, samya bekta upacara.
35. Wus mijil sangking jro puri, pangeran jajaring ngarsa, sarya amandhi waose, budhal sangking pangurakan, pangeran nitih kuda, sinongsongan kertas biru, titian ngedrap pendhapan.
36. Ing wingking sang raja putri, respati nitih jempana, amerapit jejjarane, tanggeh rengganing lumampah, wus prapta kapatyan, tumedhak kusumaningrum, pinanggihken lan pangeran.
37. Pinondhong mring dalem puri, ya ta wus tata alenggah, kang ngiring panganten andher, aglis nulya sinugata, warata sami dhahar, njawi nglebet nglorot sampun, sadaya anulya bubar.
38. Ucapen wau kang kari, pangeran lawan sang retna, bangun turut pangantene, wancinira sirep jalma, arsa ngimur kang garwa, sang dyah pinarpegan gupuh, cinandhak ing astanira.

39. Ingarasan tansah ririh, sang dyah nangkis ukelira, sumebar ma-
wur sekare, ngandika wau sang retna, puniki arsa napa, asta ci-
nepengan kukuh, tan kena benggang sarema.
40. Pangeran ngandika aris, dhuh gusti pepunajingwang, tan ngra-
os krama dasihe, mugu wontena sihira, dhateng kang kawlasarsa,
panjak badhe ngenger empu, pinundhut sang adipatya.
41. Kawula anglaya bumi, sajagat rat tan na memba, kadya kasu-
maning angger, wong maya-maya sinangga, entheng ginawa li-
yan, mugu tulusa sihipun, kawula angestu pada.
42. Sang dyah mesem ngincang alis, karaos sajroning nala, sineng-
garaning kakunge, dadya aris angandika, gandese yen micara,
Blambangan tan antuk telu, leluwese ngarah-arrah.
43. Tan winarna bangun enjing, kang raka nekakken karsa, wus pi-
nondhong sang lir sinom, sang retna pongah-pangihan, binekta
mring papreman, samire tinangkep sampun, retnaning dyah
kalosodan.
44. Wus campuh raos kekalih, sabakdanira mong laras, pangeran la-
wan sang sinom, pinunggel ingkang carita, tangeh lamun ri-
nengga, wus atut dennyu mong lulut, sampun angsal sapta dina.
45. Gya pamit maring sang dipati, karsa budhal dhateng Sendhang,
wus kalilan mring ramane, tanapi dhateng ki patya, kalilan nul-
ya budhal, dhateng Sendhang ing Sedayu, wong Sendhang me-
thuk gumerah.
46. Lampahe sampun lestari, ing marga datan winarna, sampun
prapta ing lampahe, prapta aneng nagri Sendhang, lajeng lu-
mebeng pura, ngenggeni tilasanipun, rinya dipati Blambangan.
47. Pejah datan tilar siwi, kawengku sangking Blambangan, mila
pinaring putrane, eca manahe wong Sendhang, kang mengku
datan liya, anenggih putranya mantu, mring dipati Belam-
bangan.
48. Maksih taruna apekik, abagus tur wicaksana, jatmika alus budi-
ne, dadya jrih asih wong Sendhang, samana pangran Sendhang,
mukti wibawa kelangkung, atut dennyu palakrama.

49. Nengena ganti winami, wonten malih winursita, ki Ageng Tarub rinaos, apan sampun apeputra, kakung bagus utama, dig-daya sekti pinunjul, nama ki Getaspandhawa.
50. Bandhankajawan wus lalis, ingkang putra pan gumantya, nanging ngalih ing prajane, akutha aneng ing Sela, dadya aran kang rama, ki Ageng Sela sinebut, ing Tarub kinarya tilas.
51. Ki Ageng Sela winami, wus krama putri Sumedhang, sangking ing Cempa ramane, pan tedhak seh sangking Arab, sang putri ing Sumedhang, pan kapernah wayahipun, mring ratu Andarawatya.
52. Ki Ageng Sela ing mangkin, kasengsem ing ngelmu rasa, olah agama kareme, apan sampun puruita, mring Sunan Kalijaga, pinanjingaken sadulur, lawan dipati Bintara.
53. Kalangkung denira asih, denira angaken kadang, sang dipati dadi anom, ki Ageng Sela kang tuwa, kinarya tuwanggana, saliring rembug tinantun, ingidhep saaturira.
54. Ki Ageng Sela ngrembugi, anelukaken sang nata, pinrih Islama sang katong, sang aprabu Brawijaya, dereng anut agama, sang dipati karsanipun, kang rama kedah pineksa.
55. Nulya wau sang dipati, sowan dhateng Majalengka, ki Ageng Sela rowange, ingiring sobat muridnya, datan winarneng mar-ga, ing Majapit wus rawuh, anjujug ing kapatian.
56. Lajeng sowan mring jro puri, wus cundhuk sang adipatya, marang wau sang akatong, lenggah ing bangsal rinukma, ki patih lan dipatya, wus munggend ngarsa sang prabu, sri nata alon ngandika.

28. SINOM

1. Lah bagea ki dipatya, dingaren seba mring mami, apa ana kar-sanira, nembah matur sang dipati, mila sowan sang aji, yen ma-rengi karsa prabu, inggih panuwun kula, di dalem ing Maos-pait, pan sadaya sami nglampahana gama.
2. Paduka tumuta Islam, saha akarya mesjid, kadosa mesjid ing Demak, kaidenan para waii, sang nata ngandika ris, sasenen-an basa iku, insun pan ora nyegah, kang padha gelem nglako-ni, nanging insun tan gelem tanpa agama.
3. Kang putra merang jroning tyas, tan kadhahar aturneki, kendel tan mulat ing liyan, sarirane den tingali, sang nata uning wadi, sinamun ngandika arum, heh patih kayaparan, sakathahe pan-dhe wesi, apa ana kang sanggup karya curiga.
4. Keris siji dhapur sasra, ki patih matur wotsari, didalem empu sadaya, sepuh anem ageng alit, tan wonten kang kadugi, dereng mirsa warnipun, sang nata esmu duka, dhumateng rekyana patih, angandika lah sira dhewe mentara.
5. Ngupaya empu utama, aja pati-pati mulih, yen tan antuk kang sanggupa, anutugi karsa mami, lah wis bubara patih, kekalih sareng wotsantun, lawan sang adipatya, gya mijil laju lumaris, kur-ungkuran patih lawan sang dipatya.
6. Sigegen ingkang lumampah, ucapen wau sang aji, tindhak dha-teng pepungkuran, mriksani wong pandhe wesi, kemasan la-wan mranggi, pepak sagung wadya empu, Pulobang Supadriya, ki Japan lawan Supagati, kyai Tapansupana lan kyai Jigja.
7. Pegeti lan Salaeta, bekel Jati lawan modin, ki Mei lan Wana-baya, ki Kuwung lawan ki Singkir, sagung empu kenerig, sami

kinen karya dhuwung, kang dhapur warna-warna, nanging tan ana nyubaki, kris sawiji apan ingkang dhapur sasra.

8. Sang nata angling gujengan, heh dasih kang nambut kardi, lah mranggi ingsun tetanya, apa wahyanira mranggi, anambut karya mami, apa antuk berkah ngratu, mranggi matur anembah, tan angsal berkah nerpati, boten nedha yen boten tampi ganjaran.
9. Sang nata mesem ngandika, ya ingsun darma maringi, wus pinasthi karepira, narima ganjaran mami, oleh berkah mami, la-wah sira bocah empu, sira matura blaka, antukira nambut kardi, apa antuk sira berkahing narendra.
10. Empu Jigja matur nembah, inggih terkadhangan gusti, bilih wonten kelangkungan, punika berkah nerpati, yen boten wonten gusti, amung cekap karsa prabu, nata malih tetanya, kemasana matura yekti, sira apa antuk berkahing narendra.
11. Lurah kemasana tur sembah, inggih angsal berkah gusti, angger kawula nglebur mas, pasthi angsal mas sakothing, pan sampun angger janji, inggih mas sapalih tangsul, mendhet silip kawula, sapalih tangsul satail, tan ketawis warni wawrat datan ewah.
12. Nadyan dipun tengganana, kalawan dipun wudani, malah dados rena kula, tanewet amendhet silip, sangking prapen lan kowi, punika ing silipipun, sareng ingkang ambekta, sangking berkahing narpati, lamun leres ageng ganjaran sang nata.
13. Sang nata gumujeng suka, sarwi angandika aris, iku bener aturira, saliring karyaning dasih, apan kinarya ngambil, bukti berkah sangking ratu, nadyan sira culika, sangking suka dennya silip, alantaran sangking berkahing narendra.
14. Sayekti ratu winenang, ngingoni dasih kang kardi, ratu kang ngajeni karsa, karyane dasih kang luwih, sayekti den ajeni, karyane dasih kang luhung, tan ketang culikanya, kalingan karya kang luwih, ganjarane ngluwihi ajining karya.
15. Yen dasih mundhak karyanya, sang ratu angganjar maning, sira empu Supadriya, kabeh pandhe tan ngarani, yen sira bisa kar-

di, keris siji dhapur sewu, mundhak ganjaranira, pasthi sun karya pepatih, para empu sadaya tur pejah gesang.

16. Sang nata angling tetanya, Supadriya sutaneki, kang aran ki empu Supa, dene tan ana kaeksi, tan melu nambut kardi, Supadriya nembah atur, didalem emah-emah, katriman putri ing Tubin, ngetutaken dereng kalilan mantuka.
17. Sang nata malih ngandika, dene begja den trimani, mring ibu ratu ing Tuban, pesthi mukti tan weh mulih, Supadriya sun tuding, mentara mring Tuban gupuh, timbalana ki Supa, tembungen mring wa dipati, ki tumenggung Supadriya nembah mesat.
18. Lampahira sigra-sigra, sapraptanira ing njawi, pepak wong katumenggungan, upacaranya wus prapti, sigra budhal lumaris, kawandasa rowangipun, kuneng kang maring Tuban, ya ta ganti kang winarni, kawuwusan wau dipati Bintara.
19. Kalawan ki Ageng Sela, pepak sagung mantri murid, sangking nagri Majalengka, saos atur sang dipati, marang rama sang aji, tan kadhahar aturipun, langkung merang tyasira, tan arsa kondur mring puri, apan lajeng dhateng Ngampel panggih rama.
20. Ing Ngampeldhenta wus prapta, gya cundhuk ing sang ayogi, sang dipati ngaras pada, rinangkul wus kinen linggih, kyai Sela tur bekti, tinarima kinen lungguh, jeng Sunan namudana, kang putra nuwun tur bekti, sarya matur dhumateng kanjeng Suhunan.
21. Kawula atur uninga, ing paduka sang ayogi, ulun sangking Majalengka, nenuwun dhateng sang aji, Islamipun gung dasih, lan Islamipun sang prabu, ulun aturi karya, mesjid ageng kang prayogi, kaisenan para wali kadyeng Demak.
22. Wangsulaniipun sang nata, sesenengan wadya alit, kang sami manut agama, sang nata datan ngawisi, nanging sri narapati, tan purun agama rusul, kawula dahat merang, gadhah rama Bunda kapi, luhung sampun ngeken putra sri narendra.
23. Nuwun pangestu paduka, mangke nagri Maospait, badhe ulun rebating prang, bebuka sangking agami, yen tan manut sang

aji, linorot karatonipun, prayogi sinalinan, ratu ingkang gama suci, ingkang manut inggih ratu waliyolah.

24. Jeng Sunan Ngampel ngandika, gege mangsa sira kaki, durung gingsir ratu Buda, janjine kurang sawarsi, yen puguh ing janji, sakarsanira anggempur, mring nagri Majalengka, yen ratu Islam wus tampi, kang nugraha kang ginaib iya sira.
25. Yen janjine wus tumeka, saline ratu agami, sirna dhewe ramanira, sang nata pan wus udani, ing tingal pan wus sidik, terus ing wacananipun, tan nyegah ing wong Islam, mung sang nata datan apti, jer wus wikan sang nata wekasing Buda.
26. Balik lan kaki ta sira, ngupaya awu saka ji, sarate purwawise-sa, sangking sih sinihan kang sih, kang dhingin maring hyang Widi, pintanen dipun satuhu, negesa mring kang karya, nugraha lan pati urip, den nyatakna lan tingalan pancadriya.
27. Siyang dalu aywa pegat, pamintanira sayekti, marang kang murba ing sira, dene ingkang kaping kalih, sagung kang para wali, suwunen pandonganipun, siha mring gurunira, turuten wulange kaki, guru uga gegentine pamanira.
28. Lawan malih amintaa, betuwah pusaka aji, mring ramanta Kalijaga, kang wus antuk sihing Widi, kalawan nuwun malih, pangestu pamanireku, sang dipati Palembang, kalangkung sihira kaki, lah anggepen lantaran uripira.
29. Sang dipati atur sembah, kalangkung padhaning galih, denira tampi piwulang, kathah karaosing galih, kalangkung nuwun kang sih, ing rama sang maha wiku, sadalu arerasan, kawarnaa sampun enjing, sang dipati nuwun pamit ngaras pada.
30. Kekalih wus atur sembah, wus umijil sang hyang Rawi, sigra kondur mring Bintara, nging lajeng lampah anepi, ameres ingkang budi, ki Ageng Sela tan kantun, lan kyai Wanasalam, sakawan iman Semantri, kadang tunggal guru lawan Seh Melaya.
31. Wus tebih ing lampahira, saparan tan ana keru, sang dipati Natapraja, lajeng anjajah nagari, sagunging para wali, pinintan pandonganipun, pan sami tinepangan, angrembag ngrabaseng nagri, para wali sadaya jurung pandonga.

32. Kuneng dipati Bintara, nahan genti kang winarni, kocapa Supa-tenaya, ki Enom ingkang winarni, enggal ageng ing mangkin, wanci pangon wayahipun, laminira tinilar, ing rama langkung prihatin, siyang dalu cegah dhahar lawan guling.
33. Yen turu neng papah gedhang, yen mangan pindho sesasi, manjing dadi tapanira, katarima mring hyang Widi, ki Nom ginajar sekti, bisa wor lawan lelembut, pandhe neng awang-awang, wignya pandhe jroning warih, pinet putra mring empu Anjali-rama.
34. Samana Supatanaya, mareg dhateng eyang bibi, atakon sudarmanira, matur mring eyang dipati, dhuh eyang dhateng pundi, pun rama lami tan rawuh, ayun nusul kawula, kang eyang amituturi, putu aja nusul mangsa katemua.
35. Ramanira lagi lunga, dhedherek mring Sunan Kali, melu angideri jagat, mring ratu wali sinekti, parane nora mesthi, rina wengi doh anglangut, lungane tan pepoyan, yen teka nora we-warti, ingkang wayah kendel denira karuna.
36. Kasaru wau kang prapta, dutane srinarapati, ki tumenggung Supadriya, glis katur sang adipati, nulya ngacaran linggih, ki tumenggung sigra lungguh, aglis sinamudana, atur nuwun sang dutaji, nulya matur ki tumenggung Supadriya.
37. Sang dipati lampah kula, ingutus sri narapati, kinen nimbali ki Supa, kinerig anambut kardi, sagung empu rat Jawi, kinerig mring Majalangu, sami kinen akarya, dhuwung sawiji kang nami, dhapur sasra nging dereng wonten kang kaduga.
38. Mangsuli dipati Tuban, sumangga asta kekalih, ning anak dika ki Supa, lagi kesah ngiring-iring, dhateng susunan Kali, wus lami tan ana mantuk, punika putu dika, Supa mudha mentas nanging, takon bapa arsa nusul inggun penggak.
39. Nulya mudhun Supadriya, amarani putuneki, Supa putra pan ingemban, binopong ginawa linggih, angucap Supa siwi, sapa mangku marang inggun, nauri Supadriya, kakekira inggun iki, iya inggun bapakane ramanira.

40. Ki Supatenaya bungah, wineruhkan ingkang kaki, lir panggih lan ingkang rama, langkung rena sukeng galih, ya ta kendel sawengi, Supadriya ki tumenggung, enjing nulya pamitan, marang dipati ing Tubin, Supaputra kelayu mring eyangira.
41. Tumut dhateng Majalengka, ingampah mring ibuneki, ning datan kena ingampah, malah mangkat andhingini, angling sang adipati, marang putra sang dyah ayu, lah nini turutana, putranira malah dhingin, Supadriya wus mangkat lumakweng wuntat.

29. PANGKUR

1. Ki Tumenggung Supadriya, ingkang wayah ambonceng aneng ngarsi, langkung bungah ki tumenggung, adarbe putu lanang, iku putra dhasar warnanipun bagus, pideksa sami sudira, sakarsane den turuti.
2. Ing marga datan winarna, sampun lepas lampahe kang lumaris, glis prapta ing Majalangu, lajeng malebeng pura, ki tumenggung wus cundhuk lan sang aprabu, Supadriya atur sembah, sarwi matur ing sang aji.
3. Lepat ing lampah kawula, animbali pun Supa tan kapanggih, kesah tumut gurunipun, jeng Sunan Kalijaga, tan kantenan purugipun kang junujuk, punika sutaning Supa, Supanom kang wewangi.
4. Mila lare kula bekta, kula suprih Supa nuntena prapti, dhangang galihnya sri prabu, ya bener aturira, sri narendra ngandika mring Supa sunu, heh bayi cilik ta sira, apa bisa pandhe wesi.
5. Yen wus bisa pandhe wesi, ingsun nuli karyakena keris siji, ingkang aran dhapur sewu, yen bener karyanira, pasthi sira sun ganjar bumi kang agung, sun dadekken patih sira, ngreh niyaka Maospait.
6. Ki Enom matur anembah, dereng saged kawula pandhe wesi, yen wonten karsa sang prabu, sagah dereng kantenan, dereng selak nglampahi karsa sang prabu, ning wonten panuwun kula, sakathahing grangan wesi.
7. Sagunging tosan rujadan, kaparingna mangut dhateng pasisir, pasisir ler pernahipun, kang magut ing samodra, ingkang celak kalawan besalenipun, kang wonten jroning samodra, pilih jalma kang udani.

8. Sang nata gawok umiyat, ing ature wau ki Supa siwi, tan mantra lare turipun, apan kadya wong tuwa, sri narendra anuruti karsanipun, sang nata malih ngandika, lah iya ingsun turuti.
9. Panuwune Supa putra, apan iya sagung gerangan wesi, heh sahehing bocah empu, padha angaterena, lan ki Enom angambila wesi agung, keh wesi ing Majalengka, kang gerang pundhuten sami.
10. Aterna marang ing Tuban, ya pagutna aneng tepi jaladri, lan wong sikep Majalangu, ya padha konen nggawa, ngaterena gerangan wesi puniku, kang kinen sareng wotsekar, nulya mijil sangking puri.
11. Sapraptane palataran, para empu panggih lan rowangneki, lawan sikep Majalangu, kang kinen bekta tosan, wus samekta gya umangkat ki tumenggung, kang angiring Supamudha, angaler dhateng pasisir.
12. Kuneng wau kang lumampah, kyai Supa wau kang winarni, pangran Sendhang julukipun, pinarak lan kang garwa, neng jro dalem pangran enget yen ingutus, mring jeng Sunan Kalijaga, angupaya pusaka ji.
13. Lawan enget garwa putra, kang tinilar aneng nagari Tubin, pangeran alon amuwus, pan midhanget kang garwa, dhuh mas mirah lilanana raganingsun, tetuwi dhateng ing Tuban, ingsun nilar putra alit.
14. Yun uning apa gesanga, putranira kang kadi aneng Tubin, kang garwa dangu tan matur, kumembeng waspanira, sang retnayu lagya pasihaning kakung, pan lagya garbini tuwa, pitung candra lamineki.
15. Langkung wrate yen tinilar, marang laki angampah langkung ajrih, pangran mirsa semunipun, yen garwa pepasihan, yen pangeran tan liya kacipteng kalbu, mung dhuwung kyai Sangkelat, kang siningitaken kali.
16. Pangeran ngimuring garwa, neng papreman amrih lejaring galih, mlasasih wijiling wuwus, dhuh gusti mirahingwang, ingkang

asih setya tuhu marang kakung, ing donya tekeng ak erat, tan nedya pisah ing laki.

17. Tan beda lawan pun kakang, ya mung sira garwengsun dunya ngakir akathah memanisipun, lir kembang ngisep sekar, kangunturan srangkara luntur sihipun, sakarsa datan lenggana, tanggeh rengganing kang resmi.
18. Sinamun sami karasa, sampun weleh cinelak kang karonsih, pangran angling manis arum, dhuh mirah sun wewekas, ingsun tilas lamun mbabar putraningsun, yen lanang wehana aran, Jaka Supa iku becik.
19. Yen metu wadon nakira, ya sakarsa nimas mastani siwi, lan iki tetilaringsun, calon kris kalih dasa, keh sawabe rawatana den barukut, sun buntel upih sadaya, wis padha ingsun taleni.
20. Wus titi denira mekas, pangran Sendang amit angaras rabi, tinimbul suhunanipun, kang garwa ngaraspada, pangran mijil rangu-rangu lampahipun, kang kantun angungak-ungak, amawas ingkang lumaris.
21. Wus lajeng denny lumampah, pangran Sendhang tan mawi rowang siji, sesingitan lampahipun, ngidul mring Balambangan, angampiri rerawatanira dhuwung, pepundhen kyai Sangkelat, kang siningitaken kali.
22. Daton kawarna ing marga, pangran Sendhang Blambangan sampun prapti, ing lepen ingkang jinujug, ngambil rawatanira, ki Sangkelat ingkang tinindihan watu, pitung candra neng jro toya, datan teles kinum warih.
23. Wus ingambil ki Sangkelat, sangking toya ingkang binuntel upih, kinalungaken ing gulu, pangran sigra lumampah, murang marga jujur gunung neng wanagung, katiwang-tiwang lampahnya, pringga baya tan kaeksi.
24. Rina wengi pan lumampah, ngaler ngilen Tuban sinedyeng galih, ya ta kuneng kang lumaku, kocapa Supaputra, neng samodra apandhe satengah ngranu, myang empu ing Majalengka, apandhe pinggir pasisir.

25. Kang pandhe sajroning toya, Supamudha sagung wesi den besmi, wesi gerangan sagunung, aneng tepi samodra, kang binesmi aneng sajroning ranu, lebur awu kehing tosan, tan ana kang dadi keris.
26. Wesi gerangan sajabat, dhinatengken dhateng pasisir Tubin, binesmi sajroning ngranu, lebur awu sadaya, tan adadi ing pakaryanira dhuwung, miwah empu kang neng dharat, karya dhuwung datan dadi.
27. Kawarnaa kenjeng Susuhunan, Kalijaga kang srana pulo Jawi, amirsa yen putranipun, kabutuh sanggupira, karya dhuwung dhapur sewu mring sang prabu, gung wesi binasmi telas, tan dadi keris sawiji.
28. Jeng Sunan welas tumingal, mring kang putra dene lare pinardi, kerigan kebutuh laku, anulya pinaranan, kadya kilat kanjeng Sunan lampahipun, sakedhap prapta ing Tuban, anjujug tepining jladri.
29. Ing pemahe Supaputra, kanjeng Sunan akendel anampar warih, langkung panas ingkang ranu, ujwala lan Supa putra, denya pandhe ububan gerananipun, aporan dhedhengkulira, asupit dariji iring.
30. Sikut kanan pukulira, gunging wesi pinukul sirna enting, jeng Sunan sareng andulu, kang putra tinimbalan, heh ki Enom mentasa sangking ing ngriku, sun arsa panggih lan sira, kagyat Supa putra mijil.
31. Mentas sangking jro samodra, ngaras pada rinangkul jangganeki, anulya kinen alungguh, sang wiku angandika, lah mulane sira pandhe aneng banyu, Supa putra matur nembah, mangborong sang ayogi.
32. Sadereng matur kawula, sang ulun apan sampun udani, ngandika malih sang wiku, ya bener kaki sira, sira kaki apan kabutuh ing sanggup, nanggapi kersaning nata, dudu trape wong kinerig.
33. Nanggupi karsaning nata, den watara aywa kapareng ngarsi, ingsun aparing pituduh, pan dadya sanggupira, yen manawa

ana paringing hyang Agung, narimaa titahing Hyang, aja bungah aja sedhih.

34. Ingsun kaki nora nyana, lamun sira pandhe sajroning warih, lah mara karyakna ingsun, dhuwung sajro segara, iki wesi sangking kodrat mung saklungsu, Supaputra matur nembah, anyadhong nampuni wesi.
35. Supaputra matur nembah, dene kedhik punapa dadi keris, dene punika sagunung, tosan ing Majalengka, boten wonten kang dados kinarya dhuwung, jeng Sunan Kali ngandika, iku padha lawan wukir.
36. Wesi saklungsu nut sabda, aneng asta agenge padha wukir, Supaputra kagyat jumbul, asta kawratan tosan, sinelehken saya wewah agengipun, pan kadi prawata suta, pitenggengen Supai siwi.
37. Kawarnaa kang lumampah, pangran Sendhang mantuk dhateng ing Tubin, neng margi miyarsa tutur, pra empu Majalengka, nambut karya pasisir ler pernahipun, anulya pangeran Sendhang, anurut margi pasisir.
38. Glis prapta ing pernahira, denya padhe empu ing Majapait, pangeran anulya ndulu, mring raka kanjeng Sunan, sigra mareg prapteng ngarsa wotsantun, tumengeng angaraspada, rinangkul kinen alingih.
39. Jeng Sunan alon ngandika, dene lawas ki jebeng pa antuk kardi, pangran nembah alon matur, katur sasolahira, apan sarwi ngaturaken pundhenipun, ki Sangkelat wus tinampan, marang Jeng Susunan Kali.
40. Jeng Sunan aris ngandika, tutugena aturira sayekti, pangeran nembah umatur, ngaturken lampahira, sangkeng purwa madya wasana wus tutug, jeng Sunan suka ngandika, ki jebeng keh entuk bathi.
41. Pangeran nuwun tur sembah, inggih darmi kawula anglampahi, saking berkah sangaulun, jeng Sunan angandika, mring ki Enom pan sarwi ngasta dhuwung, lah iki paryanen tepa, ageng alite kang keris.

42. Ki Enom dangu tan ngucap, pan kewedan denira ageng kang wesi, dene geng pindha sagunung, jeng Sunan angsung wikan, mring ki Supa jebeng sira apa pandung, iya marang putranira, ki Enom diwasa mangkin.
43. Ki Nom iku ramanira, lagi prapta marengi sira panggih, kalingane kalihipun, kagyat sareng rangkulan, ingkang putra ngabekti tansah rinangkul, ingaras bun-bunanira, bungah lir manggih retnadi.
44. Titi dennya rerangkul, pangran Sendhang dennya oneng ing siwi, angandika sang awiku, lah kaki Supa mudha, iku wesi saklungsu karyanen dhuwung, ki Enom matur sandika, punang wesi alit malih.
45. Anut sabdane jeng Sunan, punang wesi genge saklungsu malih, anulya ingambil gupuh, marang ki Supamudha, Supamudha nembah malbeng jroning ranu, pandhe sajroning samodra, tan dangu wesi dadi kris.
46. Nulya mentas Supaputra, dhuwung katur mring kanjeng Sunan Kali, tinampan nulya ingukur, tinandhing lan ki Sangkelat, sami gengnya miwah cacah elukipun, anging kantun mawi naga, pernah mungging ing gagandhik.
47. Kanjeng Sunan angandika, keris iki dhapure sun arani, Naga sasra dhapuripun, aran Sagarawedang, ya mulane Nagasasra dhapuripun, dene sira sanggup karya, dhapure kris sewu siji.
48. Iki sawiji naganya, nging dhapure sewu araning keris, Segarawedang ranipun, dene antuking karya, jro sagara apanas rasaning ranu, patut kagem ing narendra, aturna marang sang aji.
49. Kang dhuwung sampun tinampan, kanjeng Sunan angling marang kang rayi, nya iki jebeng kang dhuwung, pundhenira Sangkelat, pangran Sendhang nuwun-nuwun aturipun, ulun ajrih yen nganggea, manawi ical ping kalih.
50. Kapok kang sampun klampahan, lawan malih sabda tuwan ing nguni, Sangkelat ageming ratu, mangke sumangga karsa, pan paduka kang sampun jumeneng ratu, mengkonni ing nungsa Jawa, jeng Sunan ngandika aris.

51. Iya uwis sun tarima, bener sira tan melu duwe waris, kang wajib warising ratu, iya kang pancer lanang, lah ta uwis sebaa mring Majalangu, nulya kondur jeng Suhunan, kinedhepken tan kaeksi.
52. Pangeran Sendhang lan putra, pepanggihan lan empu nambut kardi, pasisir pepak sadarum, tumenggung Supadriya, langkung bungah kapanggih lan putranipun, tanapi dhateng kang wayah, ki Enom kang nambut kardi.
53. Aneng sajroning samodra, sampun dadi dhuwung sewu sawiji, wus winartan para empu, sami lega tyasira, nulya bubar mantuk dhateng Majalangu, ing marga datan winarna, gancang carita prapti.

30. DHANDHANGGULA

1. Sampun prapta nagri Majapit, para empu katuring narendra, nulya tinimbalan kabeh, marang jroning kadhatun, sri narendra sedeng tinangkil, pepak kang wadya bala, paglaran supenuh, sagung kang para punggawa, pra santana tumenggung lan para mantri, juru sawah meladang.
2. Sri narendra lenggah bangsal rukmi, animbali pra empu sadaya, prapteng arsa nata andher, empu Lobang tumenggung, Supadriya lan Supasiwi, sakawan pangran Sendhang, ingkang mung-geng ngayun, umatur ki Supadriya, ngaturaken solahé ki Enom nguni, purwa prapteng wekasan.
3. Lan ngaturken praptane kang siwi, ingkang ngaras pangeran ing Sendhang, sampun katur sadayane, langkung ngungun sang prabu, lawan Supa siwi anenggih, dene sami prawira, bapa Suta punjul, nulya dhuwung Nagasasra, sampun katur ing asta sri narapati, tansah sinawang-sawang.
4. Langkung trustha sang nata ing galih, aningali dhuwung Nagasasra, sang nata alon delinge, marang ki Supa sunu, Nagasasra saparaneki, ki Enom matur nembah, inggih wastanipun, jeng Kyai Segarawedang, asal dadya sangking jeroning jaladri, kajawi karsa nata.
5. Angandika prabu Majapait, mring ki Supa heh sira ki Sendhang, sun patah ngasah nagane, garapen jro kadhaton, tampanana pusaka mami, nembah pangeran Sendhang, anampeni dhuwung, jeng kyai Segarawedang, lawan retna kumala sesotya adi, dinar kalawan dirham.
6. Sri narendra angandika aris, empu Lobang sira mupakatna, ki Nom sun junjung lungguhe, ing Tuban kang pilungguh, anggen-

teni eyange lalu, tumenggung aranira, dene Supa sepuh, tetepa pangeran Sendhang, ingsun karya mardikan sangking dipati, Siyunglaut Blambang.

7. Lawan ingsun mengko karya patih, adipati Wahan nagri Daha, sun karya pepatih mangke, dene tita tan mantuk, si Pramada mati buh urip, dihin pan ingsun duta, ngupaya wong empu, kang wignya karya curiga, dhuwung siji ingkang dhapur sewu yekti, kaya isin muliha.
8. Empu Lobang sigra nembah mijil, mring paglaran ndhawuhken timbalan, mupakatken pepatihe, ing Daha ki tumenggung, gumantiya dipati Tubin, gumanti eyangira, pangkata tumenggung, ikusi Supataruna, lan ki Supa tetep pangeran wewangi, mardika nagri Sendhang.
9. Saur manuk sagung ingkang nangkil, yen ing patih mengko sinalinan, patih Wahana sulihe, empu Lobang wus wangsul, malbeng pura mareg sang aji, wus katur lampahira, ngandika sang prabu, marang ki Tumenggung Tuban, heh ki Enom muliha mring nagri Tuban, kang seba wus luwaran.
10. Sami nembah kang seba wus mijil, prapteng njawi kang samya bubarana, ki patih liru daleme, tumenggung nom winuwus, sampun panggih lan wadya njawi, pan lajeng bebudhalan, sangking pondhokipun, mantuk dhateng nagri Tuban, ingkang rama kantun aneng jroning puri, nglampahi karya nata.
11. Enengena kang aneng jro puri, kawuwusa dipati Bintara, kyangeng Sela rewange, kang lagya banter laku, wong kekalih tan kena kari, ki ageng Wanasalam, saparan tutpungkur, Iman Semantri rowangnya, wong sekawan rina wengi pan lumaris, anepi guwa sonya.
12. Anepangi sagung wali mukmin, apan sami pinintan pandonga, unggula benjang jurite, samana lampahipun, pan mangilen mring pulo Upih, sowan mring kanjeng Sunan, anulya kapangguh, lan jeng Sunan Kalijaga, sang dipati angaras pada kekalih, sakabat gantya-gantya.
13. Sampun tata denira alinggih, kanjeng Sunan alon ngandika, lah bagea satekane, dipati matur nuwun, kanjeng Sunan ngandi-

ka malih, lah jebeng ana karya, panggih lawan ingsun, umatur sang adipatya, saderenge ulun matur mahayekti, pan sampun kauningan.

14. Angandika kanjeng Sunan Kali, ya wis bener jebeng karsanira, arsa agenta warise, iya meh mangsanipun, letulkadar iku meh ngalih, nging dereng tibeng sira, pan maksih gumantung, gumantung ing kodratulah, ingsun jebeng pan duwe pusaka siji, gadhuhen lamun krasan.
15. Lamun krasan laminira sawarsi, sida sira ingkang maged raja, Sangkelat lamun tan muleh, ing rat Jawa kawengku, marang sira tulus winaris, nya jebeng tampanana, ingkang warna dhuwung, matur nuwun sang dipatya, nembah matur anyadhong asta kekalih, nampeni kang pusaka.
16. Sang dipati asrep ingkang galih, lir katriman kusuma ji endah, langkung nuwun ing ature, angling malih sang wiku, lah wis jebeng padha dum kardi, jebeng sira banurna, mring pulobang gupuh, mintaa sira gegaman, mring ramanta Pulobang sang adipati, katrima istijratnya.
17. Lamun sira mring Cerbon nagari, amintaa sarating nagara, Sunan Cerbon keh gunane, sandika aturipun, sang dipati amit ngabekti, sakawan ngaras pada, mijil kapatipun, wus lajeng ing lampahira, kawuwusa jeng Sunan enget kang galih, yen darbe sesimpunan.
18. Ing Bagelen trahing jalma di, Cakrajaya deres karyanira, dhusun ing Kedhu dhukuhe, tan wonten rewangipun, mung kang estri lan anak siji, lanang pan maksih bocah, miskine kelangkung, awisma ing pinggir wana, pakaryane anderes kalapa siji, matengi pendhak pasar.
19. Datan ana karyanira malih, amung deres satangkep sapasar, tan mangan-mangan liyane, mung trima mangan turu, yen wus deres mangan sawengi, kongsi natas rahina, peparikanipun, lamun iya lawan ora, suprandene awake mentes kalimis, labete anarima.
20. Pan cinoba mring jeng Sunan Kali, nuju menangi winuruk parikan, klimah loro parikane, Cakrajaya anurut, aparikan kali-

mah kalih, enjing anitis kula, dadi mas sadarum, mung nem tangkep kathahira, Cakrajaya anjumbul ataken ngelmi, anuli puruita.

21. Anggeguru mring jeng Sunan Kali, Cakrajaya tinandha temenan, ken mengkureb neng alase, laminya wus setaun, jeng Susunan saged nindaki, jeng Sunan marang wana, prapta pernahipun, gennya tapa kathukulan, Cakrajaya gelagah lan eri bandhil, anulya binabadan.
22. Para murid kang samya umiring, mring jeng Sunan kang tapa tan panggya, kinen besmi babadane, nulya ingobong sampun, punang glagah wus sirna enting, telas pinangan brama, kang tapa tan keguh, sinjange kobar sadaya, Cakrajaya kawudan mangkureb jengking, jeng Sunan angandika.
23. Cakrajaya tangia sun prapti, apa lali marang swaraningwang, anganti geseng gegere, Cakrajaya gya wungu, ngaras pada pan esmu nangis, ngandika kanjeng Sunan, sun trima sireku, pan sira sun lih ranira, pangran Geseng dene geseng keneng api, tan owah idhepira.
24. Awismaa ing Lowanu becik, dene anakira kaki jaka, nunggak semia arane, Cakrajaya apatut, wus jebeng muliha aglis, den mantep ing agama, yen jumungah wektu, salata mring mesjid Demak, sasat sira mring Mekah amungguh kaji, pangran matur sandika.
25. Jeng Susunan lajeng alumaris, pangran Geseng mantuk mring wismanya, kapanggih lawan garwane, lan putranira kakung, jaka Bodho nulya angabekti, kang garwa sru karuna, tan nyana kapanguh, pangeran aris ngandika, aja nangis mengko siru sun tuturi, ing sun mentas atapa.
26. Anglakoni prentahing gusti, waliyulah Sunan Kalijaga, pulo Upih segarane, mau panggih lan ing sun, ing sun kinen luwar mertapi, lan kinen ngalih wisma, ing desa Lowanu, ing sun gnanjar nama, pangran Geseng dene namaningsun lami, sumulih putranira.
27. Jaka Bodho sira sun arani, gumantya sira araningwang, kang putra atur sembahe, pangeran malih muwus, gula geseng pen-

dhemen nuli, ing sela sasabana, pan brahala iku, lawan sira angliweta, insun luwe sawarsa dereng abukti, mengko arsa riyaya.

28. Wusnya mojar nulya menyang kali, bekta pancing arsa ambil ulam, angulon mring kali gedhe, prapta ing kali sampun, sesingidan denira mancing, mingslep alingan wreksa, malih kang winuwus, ki jaka nusul kang rama, marang kali anginjen semune ajrih, menek ampingan wreksa.
29. Ingkang rama wau duk ningali, kagyat mojar kaya kethek sira, nginjen wong sarwi memenek, mandi sabda sang wiku, jaka Bodho amilih warni, warni kethek bangkokan, Bedhes aranipun, dene maksih sami nyandhang, lawan malih saget ngucap tatajalmi, nangis asambat rama.
30. Pangran Geseng kendel denny mancing, nulya mantuk kang putra tutwuntat, prapteng wisma ngandika lon, wus meneng anakingsun, narimaa lamun pinasthi, sira anak pandhita, salah rupanipun, jer sira tan melu tapa, karsaning hyang sira kinen mangunteki, tunggunen gula emas.
31. Lan deresa kalapa sawiji, aja mangan yen tan dadi emas, amriha mulya warnane, sira sun wehi jejuluk, Nilasraja Bedhes neng kali, turuten ujarangwang, kang putra wotsantun, mring rama matur sandika, anglampahi pakeni rama kiyai, mugi nuntan luwara.
32. Ingkang garwa sekala anangis, welasing putra sang wiku ngandika, wus nyai aja anggabreng, lah payo mangkat gupuh, mring Lowanu tuduhing gusti, lah uwis kaki sira, karia nakingsun, lan sarwi babada wana, tandur pala kang enak pinangan jalmi, putra matur sandika.
33. Nulya mangkat pangeran sarimbit, mring Lowanu tan kawar-neng marga, sampun prapta ing lampahe, pangran nulya dedhukuh, ing Lowanu papane resik, lamine tan winarna, denira dedhukuh, kathah wong tumut awisma, gemah arja Lowanu dadya nagari, sing aprapta kasmaran.

31. ASMARADANA

1. Nahan ganti kang winarni, ki Gedhe ing Pandhanarang, dadya pabeyan karsane, kathah anak putunira, sugih bandha myang donya, anderbala sughipun, wong dagang utang sadaya.
2. Lumuh kurang nyandhang bukti, tan purun yen anganggura, tur pasa ing panggaotane, sadina-dina lumampah, donyane raja-brana, sabarang murah tinuku, yen larang karya dagangan.
3. Tan mantra wong sampun mukti, saben dina marang pasar, borongi wudhon karyane, kawarnaa kanjeng Sunan, Kalijaga wus wikan, yen badhe mukti satuhu, ngelmune dereng kabuka.
4. Ki Gedhe cinoba nuli, jeng Sunan mindha kawula, sade kambengan karsane, nging sajroning lang-alang, dinekekan buntelan, slawe ketheng kathahipun, jeng Sunan nulya mring pasar.
5. Ki Gedhe winuwus malih, lumampah dhateng ing pasar, angulak saliring wudhon, nulya mring gon alang-alang, tanya mring kanjeng Sunan, pira regane sapikul, iku alang-alangira.
6. Kang namur lampah nauri, regine kambengan kula, inggih mung salawe ketheng, boten kenging dipunanyang, yen boten pepajengan, inggih kula bekta mantuk, ki Gedhe gumujeng suka.
7. Wuwuse asemu manis, pathok bangkrong paman sira, ya sun tempuh saregane, payo dika aterena, ya marang wismaning-wang, ki Gedhe anulya mantuk, jeng Sunan ngrembat tut-wuntat.
8. Wus prapta ing dalemneki, ki Gedhe ambayar uwang, kathahe salawe ketheng, pan sarwi angling wewekas, paman dol alang-alang, lamun akeh tunggalipun, sun tuku ya aterena.

9. Ingkang mindha anauri, inggih penet benjang-enjang, kula ngater kambengane, jeng Sunan anulya mentar, sakedhap tan katingal, ki Gedhe parentah gupuh, akarya dhuwung gedhogan.
10. Ingudal nulya udani, buntelan yatra neng tengah, selawe ketheng kathahe, katur marang sang dipatya, kambengan isi yatra, ki pati aris amuwus, iki artane si paman.
11. Binuntel dene pan kari, aneng jroning alang-alang, baya bali paman kae, wus pinasthi berganingwang, tetuku tan kelangan, wus dalu datan winuwus, sangsaya bangun rahina.
12. Ki Gedhe Semarang linggih, aneng dalem ing pendhapa, ingayap gung pawongane, adipati arsa dhahar, kinarya sesarapan, dhaharan wus munggend ngayun, ngadhep wedang tinepasan.
13. Kang namur kawula prapti, jeng Susunan Kalijaga, sarwi mikul kambengane, ingirit marang plataran, marang kang jaga lawang, ki dipati mriksa muwus, lah paman sira lungguha.
14. Ingkang mindha nulya linggih, ngemper kidul pemahira, sarwi ngadhep pikulane, ngenteni denny sarapan, dipati ing Semarang, wus linorod ambengipun, tan winaris kang lorodan.
15. Ki dipati nulya angling, marang kang mendha kawula, dene esuk prapta kene, apa perak wismanira, kang mendha aris mojar, inggih tebih wisma ulun, ingaran gunung Jabalkat.
16. Ki dipati angling aris, dene adoh wismanira, neng kene ngendi pondhoke, jeng Sunan nauri sabda, tan mawi mondhok kula, sangking Jabalkat pan esuk, sakedhap prapteng Semarang.
17. Langkung gawok ki dipati, myarsa ature kang mindha, aglis angambil artane, salawe ketheng gungira, ingulungaken sigra, wus tinampan artanipun, jeng Sunan aris ngandika.
18. Kawula sang adipati, nuwun ngemis mring paduka, inggih salila-lilane, yen pareng lawan hyang Suksma, nulya ki adipatya, aglis ngambil artanipun, saketheng nguncalken sigra.
19. Marang jeng sinuhun Kali, tibeng jobin aneng ngarsa, jeng Su-

- nan alon wuwuse, tan ngemis arta kawula, tan remen donya brana, yen pareng kawula nuwun, ungele bedhug Semarang.
20. Ki dipati ngucap bengis, ewuh temen paman sira, tan remen donya saketheng, iku gempalaning reyal, reyal gempalaning driham, anjaluk unining bedhug, mangsa bedhug antuk dirham.
 21. Jeng Sunan nauri aris, kiyai sampun mangkana, tansah ing dinten akire, sampun ta mangeran donya, ngakir dados brahala, tan manggih swarga rahayu, yen mangeran marang donya.
 22. Peteng yen mantuk mring ngakir, kalingan dening brahala, tan antuk swarga mulyane, kiyai jenenging kita, tan lami aneng donya, ing tembe tan wande mantuk, dateng ajal rahmating hyang.
 23. Kawula boten kapengin, sugih donya kados dika, ngapirani benjing tembe, donya tan tumut mring swarga, tan langgeng aneng donya, yen saged mantuk swarga gung, lamine tan kenging ngetang.
 24. Mulyaning wong aneng swargi barang kang cinipta ana, timbangane donya mangke, anggota pitung warsa, taksih kenging winilang, wong macul aneng swarga gung, sagacrokan mas sasingkal.
 25. Ki dipati mesem angling, anggadebus paman sira, kaya wus wruh swargane, yen weruha paman sira, mangsa dol alang-alang, lan mangsa ngemisa bedhug, pesthi krasan neng suwarga.
 26. Jeng Sunan aris nauri, yen manira remen emas, tan susah re-rawat mangke, angedhuk mangsa suwea, ngambil emas sasingkal, jeng Sunan anyandhak pacul, mring latar amacul lemah.
 27. Sagacrokan nulya dadi, mas puthon gedhe sasingkal, ingungkil dening pacule, jeng Sunan aris ngandika, iya dipati karsa, punika mas swarga ayu, kang pinaringken manira.
 28. Nulya mudhun sang dipati, tumingal emas sasingkal, mancorong kathah tunggile, anjenger datanpa ngucap, manahe ajrih kapranan, emas winangsulken gupuh, mring bumi datan katingal.

29. Ki dipati langkung ajrih, dhateng kang namur kawula, nulya cinandhak astane, kinanthi den ajak lenggah, jajar aneng pandhapa, mangrepa ing wuwusipun, titi warta tatakrama.
30. Nedha ngapura kiyai, sangking kalepatan kula, saklangkung ngina samine, mangke kiyai kawula, asrah kang jiwa raga, kawula nuwun nggeguru, tumurut sakarsa tuwan.
31. Nadyan prapteng lara pati, kawula datan lenggana, punapa tuwan karsane, kawula dhateng sumangga, nging nunten kawejanga, pan wet tiyang tumuwuh, menawi kalangan pejah.
32. Jeng Susunan angling aris, lamun temen-temen sira, arsa nggeguru marang ngong, manira nedha pratandha, tandhane puru-ita, anurut pakoning guru, supaya yen kawejanga.
33. Manira anedha yekti, patang prakara kathanya, ngibadaha salamine, apan angadegna iman, Islamna wong Semarang, ngingua santri lan kaum, karya bedhug lawan langgar.
34. Dening ingkang kaping kalih, dika jakat lawan rila, wajibe kang donya akeh, jinakataken wong kathah, ajine den murwata, lawan kaping tiganipun, wajibe wong puruita.
35. Lunga sangking wismaneki, anuntumaken badhian, marang wismane gurune, nyata temen puruita, marang jeng manira, andika nusul maringsun, marang ing gunung Jabalkat.
36. Ki Gedhe atanya aris, Jabalkat pundi pernahnya, lan tuwan sinten namane, jeng Sunan nauri sabda, gih tanah ing Tembayat, Seh Malaya araningsun, jeng Sunan pan sarwi kesah.
37. Tan kenging dipun tutwuri, sakedhap anulya ilang, ki Gedhe brangta ing tyase, tan nyana yen kadhatengan, wali panutup ing rat, ki Gedhe pan arsa nusul, marang ing gunung Jabalkat.
38. Ki Gedhe amit ing rabi, pan wolu kathahing garwa, tur sami kathah putrane, sami ayu warnanira, tur sugih rajabrana, sami anake tumenggung, prandene tan ana ketang.
39. Gung raja brana winaris, marang anak putunira, wajibe jinakatake, marang santri lan malarat, lawan ingkang pinatah, rumeksa nagaranipun, geng alit sami dinuman.

40. Miwah lakuning nagari, ginantungan raja brana, tan ana owah lakune, cinekelaken kang tuwa, tertibe kang nagara, miwah lakune gung untung, pan sami patah-pinatah.
41. Kang garwa sepuh pribadi, asanget lumuh tinilar, kedah tumut ing lampahé, melas asih aturira, dhuh kyai badan kula, ajur lulu kedah tumut, ing donya prapteng delahan.
42. Tan ketang brana myang siwi, mung nedya tunggil paduka, lan kiyai ing akire, swarga nraka sampun pisah, kawula ngestu pada, ki Gedhe alon amuwus, ya dadya kekantheningwang.

32. KINANTHI

1. Ki Gedhe Semarang muwus, ya nyai melu mring mami, berana iku brahala, wewalere guru mami, ya aja anggawa brana, me-metengi ing swargadi.
2. Lamun sira meksa melu, salina busana putih, kang garwa matur sandika, nulya sira ki dipati, amenganggo sarwa pethak, kalung kestul teken ecis.
3. Amit marang rabinipun, ingkang kari momong siwi, miwah anak putunira, wus tinimbangan weling, kinen atut akekadang, kang tinilar angabekti.
4. Ki Gedhe nulya lumaku, tan mawi rewang sawiji, sumedya amati raga, lestari sigra lumaris, nyai Gedhe atut wuntat, amanganggo sarwa putih.
5. Wuluh gadhing tekenipun, ingisenan sesotyadi, retna dinar le-lantakan, kebak ingkang wuluh gadhing, nganti-anti peksanira, kathah lire kang lumaris.
6. Tan weca mring kakungipun, angontel aneng ing wuri, ajrih menawi koningan, denira bekta retnadi, mring laki sang adipatya, sanget dennya memaleri.
7. Kang raka apan wus weruh, isine kang wuluh gadhing, nanging api datan wikan, akebat dennya lumaris, kang garwa ngontel tinilar, tap-untapan aneng margi.
8. Wus lepasing lampahipun, kapungkur tanah Semawis, langkung wana terataban, tebih desa kanan kering, ki Gedhe ing Pandha-narang, kapethuk wong ngadhang margi.
9. Wong tiga aneng delanggun, ambebegal karyaneki, angandheg-

ken wong lumampah, heh paman mandhega dhingin, ingsun njaluk angsal-angsal, ki Gedhe aris nauri.

10. Tan gegawa lampahingsun, yen sira kurang abukti, wuri iki rabiningwang, anggawa retna di luwih, neng teken wuluh wadhahnya, rebuten kang wuluh gadhing.
11. Aja gepok awakipun, yen kena kang wuluh gadhing, mesthi tuwuk dika pangan, isine retnadi luwih, ki Gedhe anulya liwat, wong tiga asal kardi.
12. Nyai, Gedhe nulya langkung, tekene rinebat keni, nyai Gedhe gya lumajar, anangis nututi laki, kyai nedha tulung kula, wong tiga asal kardi.
13. Dadya karan dhusunipun, Salahtiga raning mangkin, ya ta wuluh gya pinecah, ting pancorong warnineki, mas dinar retna sesotya, wong tiga bungah tan sipi.
14. Pinara telu wus dinum, nulya wonten dhateng malih, arane ki Sambangdalan, kasep tan melu den dumi, winartan lawan kang angsal, enggal tututana aglis.
15. Tekene kang lanang durung, kena sun rebut wong katri, lali kang wadon kewala, kang lanang lumaku dhingin, gugup wau Sambangdalan, nututi ingkang lumaris.
16. Kocapa ingkang lumaku, kang nututi marang laki, atebih untap-untapan, nyai Gedhe asru nangis, sesambate melas arsa, baya lali laki mami.
17. Aduwe rabi maringsun, datan ana anulungi, tega temen tinggal ingwang, ki Gedhe amuwus aris, sira dhewe kang anjarag, nilip gawa retna adi.
18. Majade tan ana weruh, aneng jroning wuluh gadhing, suprande-ne nora wikan, mung tekenira pinilih, lah wis sira narimaa, wong pinundhut mring kang kardi.
19. Lah payo anenga ngayun, ingsun kang lumakweng wuri, nulya lajeng lampahira, ucapen ingkang nututi, Sambangdalan nulya prapta, angrebut tekene ecis.
20. Wus sinungken tekenipun, kayu Sandhang tanpa isi, tinampik

nulya tinampan, dhumateng ki adipati, ki Sambangdalan angucap, paman njaluk olih-oli.

21. Ki Gedhe anulya muwus, ingsun nora olih-oli, Sambangdalan nulya meksa, njaluk dinar lan retnadi, yen tan angsal ingsun rebat, pa nganti sun ruja wani.
22. Ki Gedhe anulya muwus, andalarung sira iki, kaya wedhus ambegira, tan idhep ujaring jalmi, nulya Sambangdalan ika, malih domba ageng inggil.
23. Sang dipati awas dulu, yen kang begal malih warni, langkung jrih lajeng lumampah, punang domba anututi, tan weruh yen malih warna, taksih ngucap kadi jalmi.
24. Anulya nabrang ing banyu, tan bisa ngadek neng warih, lawan wruh wayanganira, angrasa yen malih warni, nulya nangisipunang domba, asrah tobat pati urip.
25. Tan pisah sapurugipun, samargi-margi anangis, ya ta ki Gedhe Semarang, kalintang kewraning galih, tan liyan ingkang kacipta, amung jeng Susunan Kali.
26. Ki Gedhe denny lumaku, tanah Tembayat wus prapti, mung-gah mring wukir Jabalkat, manggih padasan sawiji, dereng wonten toyanira, lawan manggih mesjid alit.
27. Ing ngriku gennya dhedhukuh, ing wukir tan ana warih, Sambangdalan angawula, minta malihe kang warni, kinen ngiseni padasan, datan mawi den tutupi.
28. Lawan tan kalilan turu, yen dereng kebak kang warih, padasan enech agengnya, tigang pangrangkuling jalmi, sapanggayuh inggilira, rina wengi den iseni.
29. Yen ngambil toya tumurun, saonjotan prapta kali, sangking wrate arsa luwar, Sambangdalan anglakoni, kang manah langkung jrihira, nedya lajeng gurunadi.
30. Pendhak dina laminipun, denira prapta ing wukir, tanpa turu Sambangdalan, karipan angambil warih, padasan tan bisa kebak, mancur toyane dres mili.
31. Anulya jeng Sunan rawuh, lenggah neng gegilang bancik, ki

dipati wus waspada, kalawan nyai dipati, gya sami marek jeng Sunan, katiga samya tur bekti.

32. Jeng Sunan ngandika arum, dene domba angabekti, bisa ngucap tata jalma, apa purwane ing nguni, ponang domba matur nembah, mangsa borong sang ayogi.
33. Sadereng kula umatur, jeng Sunan sampun udani, ya ingsun uwis uninga, ya domba sira den bekti, tobata marang Hyang Suksma, mintaa waluya jati.
34. Jatine manungsa tuhu, ya muliha marang jalmi, mandi sabdaning jeng Sunan, Sambangdalan ingkang warni, mantun dennya rupa domba, sampun warni jalma malih.
35. Dumugi genira ngangsu, padasan kebak pribadi, jeng Sunan welas tumingal, dhumateng nyai dipati, dene wadon pisah toya, sanget marmaning kang galih.
36. Nulya cisira dinudut, tilase amedal warih, mancur sateken umbulnya, tilas teken medal warih, tambaken karya balumbang, kinclong-kinclong ingkang warih.
37. Wus mangkana sang awiku, andika sang adipati, manjing wali mukmin sira, sira sun wehi kekasih, pangeran Tembayat sira, Islamna wong Buda kari.
38. Dadi paguron sireku, tunggun neng mesjid sireki, iki mesjid teka Mekah, Jabalkat pinangkaneki, ngadegna Jumungah sira, angipuka para santri.
39. Lan maninge jebeng iku, Sambangdalan melu sakit, setya tuhu maring sira, apuranen den sayekti, manjing dadi sobatira, wejangan ngelmu sejati.
40. Sambangdalan aranipun, Seh Domba iku abecik, kang liningan atur sembah, sandikaulun nglampahi, nanging panuwun kawula, nunten kawejanga gusti.
41. Jatining manungsa tuhu, kawula anuwun wangsit, yun uning ing sangkan paran, wekasanulun dumadi, sirna sampurnaning gesang, mangke gene kadi dening.

42. Jeng Sunan alon amuwus, ya jebeng bener sireki, den perak ing ngarsaningwang, sun babari ngelmu supi, den gemi aywa kawedhar, ing sastra kalawan lathi.
43. Larangane wali ratu, yen kawedhar sangking lathi, binesmi dening sarengat, kakekatira tan dadi, rujukna lan ing sarengat, makripate datan silip.
44. Wruhananira urip lampus, tan tilar panggaweneki, wong ala anemu ala, wong becik anemu becik, yen wong gesang datan wruha, manise kalamun mulih.

33. DHANDHANGGULA

1. Uripira jebeng tan alami, upamane jebeng marang pasar, tan ana pasar bae, nora wande amantuk, mring wismane sangkane ugi, ing mengko aja samar, sangkane kang mau, yen mengkono ta nyatanya, sangkan paran peparan duk ing nguni, kasasar ambelasar.
2. Yen wong siya sasar jroning galih, dadi tiwas uripe kasasar, tanpa pencokan sukmane, saparan-paran nglangut, kadi kapuk katiyup angin, wekasan dadi udan, mulih marang banyu, dadi bali nuting wadhag, ing wajibe sukma tan kena ing pati, langenge myang akerat.
3. Lamun sira jebeng tekan janji, aywa pegat jebeng dikirira, ya den awas ing rupane, poma jebeng ya iku, ilmu supi dipun udani, abot dalem sekarat, akeh kang kadulu, pan arupa pawong sanak, ana maya ana rupa guru gusti, ayun nujarah iman.
4. Poma-poma jebeng aja lali, lamun sira jebeng narik napas, den waspada ing dheweke, ywa pegat dikiripun, tan na rupa dipun kaeksi, estunira wasesa, purbaning kang luhur, lamun sira tan pracaya, nyatakena mumpung sira maksih urip, aja nganti andaleya.
5. Utamane manungsa linuwih, jroning urip anglakoni pejah, den panggih rupa rasane, niskara ngilo iku, wewayangan sajroning cermin, kembar rupa rasanya, lan kang ngilo iku, kang aneng sajroning kaca, iya sira jenenge kawula sejati, kang ngilo Sukma purba.
6. Lamun sira wayangane milir, menyang endi sirmane wayangan; waspadakna saparane, warnane aywa pandung, lan krasane den krasa ati, yen sira wus karasa, saben-saben wektu, den marem-

na ing satmaka, yen tan bisa saben wektu sira panggih, panggih
saben candra.

7. Lamun nora saben candra panggih, saben warsa panggih sapi-
san, yen tan panggih sawarsane, ya sapisan saumur, ywa tan
nora sira kapanggih, kalawan dewekira, iku warna agung, tan
ana ingkang memadha, iya ingsun wekasingsun mring sireki,
kaki dipunpratela.
8. Poma jebeng iku den ugem, ywa karasan mring jaman kasiyan,
yen tan oleh nugrahane, lamun manira mupuk, marang anak
putunireki, yen nora widayatnya, ala oranipun, ketara ing po-
lah muna, ulat liring iku bebayaning ati, minangka panengeran.
9. Iya ngelmu kang minangka wiji, kang winuruk upamane papan,
pama kacang lan kadhele, yen sinebaring watu, yen watune da
tanpa siti, wiji mangsa thukula, suwung ngawang-uwung, mun-
dhak binendon Hyang Suksma, yen wong muruk yen tan la-
wan den wuruki, lir pendah mangan lisang.
10. Ki dipati nuwun atumeki, wus kacakup tyas padhang sumilak,
tan ana walang sangkere, jeng Sunan ngandika rum, lah ta uwis
jebeng den becik, matrap kang sarengat, wektua den agung, lah
uwis sira karia, nulya musna jeng Sunan datan kaeksi, tiga kan-
tun anggana.
11. Pangran Tembayat tyasira wus uning, sapraptane wahyune
nirmala, sumilak ilang regede, kang garwa wus winuruk, ki Seh
Domba sampun winisik, wenang dadi gurunya, pangeran kang
wau, ngimani kanjeng pangeran, arsa mudhun mring desa arsa
ngimani, kang muruk gama Islam.
12. Jeng pangeran amindha pakathik, marang desa ing Wedhi aran-
nya, njujug ki Tasik arane, angenger dadi batur, nyai Tasik kar-
yanireki, wade srahi lan cara, pendhak pasaripun, ya ta nuju
pepasaran, nyai Tasik medali pasaring Wedhi, jeng pangeran
kanthinya.
13. Medalaken barange agrami, neng pengaron jeladren lan cara,
miwah toya kalenthinge, ananging kayu kantun, aneng wisma
ya ta nyi Tasik, kantun serabinira, dene kirang kayu, nyi Ta-

sik sanget bendhunya, heh pekathik apa gawemu umiring, dene kayu tininggal.

14. Apa tanganira kang kinardi, anggeneni srabi lawan cara, kalukub kang tuku akeh, pangeran nulya muwus, gih sumangga asta kinardi, nggeneni jeladrennya, neng keren amurub, mrangangah kalintang panas, pangran angling lah nyai dikanyerabi, geni sampun mrengangah.
15. Nyai Tasik gumeter kang ati, semu ajrih dhateng pekathiknya, anyrabi ginelak wae, glis telas jladrenipun, apan kathah tiyang ningali, sami gawok timingal, wong kathah angungun, enget lamun namur lampah, wus linorod astane pejah kang api, nulya mantuk mring wisma.
16. Nyai Tasik nulya beboyongi, gung wohwohan kang enak pinangan, nulya mantuk age-age, glis prapta wismanipun, nyai Tasik mojar mring laki, solahe pekathiknya, wau kang tinutur, ki Tasik graiteng nala, datan nyana yen den ngengeri ing wali, nembah nuwun apura.
17. Nyai Tasik nulya angabekti, sarwi angsung ingkang dhedhaharan, angrerepa ing ature, jeng pangran nulya muwus, sun tarima sira ni Tasik, muga sira larisa, barang dol tinuku, lan ki Tasik sun nenedha, ya saoleh-olehe nak putu Wedhi, ngimana mring Tembayat.
18. Tur sandika Tasik jalu estri, jeng pangeran kondur mring Tembayat, ki Tasik angiringake, myang anak putunipun, tuwa anom sami lumaris, wus prapta ing Tembayat, ki Tasik winuruk, pranatane wong sarengat, ya ki Tasik Islamna nak putuneki, sumiwi mring Tembayat.
19. Tan winarna lamine sang yogi, adhedhukuh aneng ing Tembayat, agemah dadi prajane, wong Semarang keh rawuh, putra wayah sami kapanggih, kathah kang tumut wisma, kang brangta ing ngelmu, kuneng ganti kawuwusa, kawarnaa pepatih ing Majapait, kang ingutus srinata.

34. SINOM

1. Ngupaya empu widibya, akarya pusaka aji, keris siji dhapur sasra, wus lami pan dereng olih, ya ta karsanya mangkin, ki patih pan arsa wangsul, mantuk mring Majalengka, ki Patih sampun lumaris, tan winarna ing marga sampun prapta.
2. Ing nagari Majalengka, lajeng tumameng ing puri, ki patih Gajahpramada, wus cundhuk marang sang aji, wauta sira ki patih, wusira lungguh tumungkul, ngaturken reh dinuta, tiwas datan antuk kardi, njajah desa tan wonten empu sanggupa.
3. Akarya pusakaningrat, dhapur sewu dhuwung siji, sri narendra lon ngandika, heh patih inghun wus olih, iya pepundhen keris, siji ingkang dhapur sewu, ingaran Nagasasra, Supanom ingkang akardi, pan ingaran kiyai Sagarawedang.
4. Iya aneng jro samodra, Supanom antuke kardi, mangke wus sun junjung lenggah, nggenteni eyange dhingin, aneng nagri ing Tubin, Supanom aran tumenggung, lawan sapungkurira, ingkang asumilih patih, kya Wahana dipati nagari Daha.
5. Ing mangke karsa manira, sun karya pepatih kalih, sireku aju-menenga, patih jero karsa mami, Wahana patih njawi, Gajah-mada awotsantun, matur sumanggeng karsa, kang abdi dami nglampahi, gya luwaran kya patih mantuk mring wisma.
6. Kuneng genti kawuwusa, kocapa sang adipati, Natapraja ing Bintara, wus lami denny lumaris, njajah sakeh nagari, minta pandonga prawiku, marang Carbon nagara, tanapi Suhunan Giri, lan Palembang kalawaning Ngargapura.
7. Sagunging para pandhita, sadaya sami njurungi, mring putra sang adipatya, denyarsa ngrabaseng puri, mangrurah Majapait,

- apan wus antuk pangestu, ginelak lampahira, sedya mantuk dhateng puri, tan winarna ing marga wus prapteng Demak.
8. Sapraptanira ing pura, tan antara sang dipati, pepak kulawangsanira, pra santana samya nangkil, andher pasowan sami, ya ta wau karsanipun, tur wikan ingkang raka, ipe dipati ing Pengging, Dayaningrat mantunya sang Brawijaya.
 9. Myang dipati ing Madura, Lembupeteng kang wewangi, Sume-nep sang adipatya, jejuluk Jaranpanolih, sami ngaturan uning, den arsa magut prang pupuh, mring nagri Majalengka, dene ta sri narapati, kinen Islam sang nata dahat tan arsa.
 10. Apan wus pepak sadaya, sagung ingkang para wali, samya ngrebat ing ngayuda, bedhah kutha Majapait, senapatining jurit, wau jeng Susunan Ngudung, Sunan Benang ngandika, mring Sunan Ngudung kang rayi, lamun sira yayi pinapag ing yuda.
 11. Lawan ing Terung dipatya, rewangana sawetawis, ing batinira wus Islam, ing Terung sang adipati, nora wenang ta yayi, mate-ni Islam satuhu, Sunan Ngudung tur sembah, sandika aturireki, nulya matur mring Susunan Kalijaga.
 12. Lah yayi ing Kalijaga, kalamun yayi marengi, kawula nyambut rasukan, Antakusuma puniki, kinarya jimat jurit, Sunan Kali lon umatur, kawula nggih sumangga, tinampan Ngudung sang yogi, wus ingagem kapungkur Antakusuma.

35. PANGKUR

1. Budhal saking ing Bintara, tan kawarna ing marga sampun prapti, pabarisan Majalangu, inggar kang pra dipatya, senapati Sunan Ngudung mangkya rawuh, kocapa campuhing yuda, Bintara lan Majapait.
2. Kalangkung ramening yuda, apan kathah prajurit Majapit, ki adipati ing Terung, senapatining yuda, kyai patih Gajahmada embanipun, raden mas Gugur namanya, minangka wakil sang aji.
3. Ramening prang long-linongan, adipati ing Terung kang nadhahi, suhanan Ngudung kasambut, tatu lambunge kiwa, kyai Antakusuma mantuk rumuhun, nagri ing Demak wus prapta, apan sarwi kuthah getih.
4. Jeng Sunan ing Kalijaga, gya anyandhak lajeng asuka warti, mring garwaning Sunan Ngudung, bok raka katiwasan, pan ki raka kasambut prang sampun lampus, garwa sunan Ngudung mojar, yayi sineten kang wewarti.
5. Suhunan Kali ngandika, kyai Antakusuma mantuk ngriyini, apan sarwi kuthah marus, kala kesah ki raka, pan rasukan kawula kang dipunsambut, njawining pasthi rineksa, dening salebeting pasthi.
6. Sinten kuwasa nyegaha, ya ta garwa Sunan Ngudung anangis, asru denira amuwun, wus kondur Seh Melaya, tan pantara layone Suhunan Ngudung, nagri ing Demak wus prapta, sinare ler kilen masjid.
7. Duta ing Demak kocapa, ingkang marang Palembang sampun prapti, ing nawala sawus katur, marang dipati Palembang, sam-

pun dadya ingkang surat angsul-angsul, ki Arya Damar ngandika, iki sun gawani pethi.

8. Duta mesat ing Palembang, sampun numpak ing palwanira nguni, wus tata samya alungguh, gunem sakancanira, iki apa jroning pethi isinipun, pating kalesik swaranya, manira arsa udani.
9. Nauri sakancanira, iya rembug leganing ingkang ati, gya binuka tutupipun, lajeng menga satebah, tan antara lelembut metu barubul, thang-theng sangking kering kanan, kebat pethi den tutupi.
10. Ing marga datan winarna, prapteng Demak panggih sang adipati, katur sasolahing utus, miwah kekintunira, ki dipati Palembang pan sampun katur, sang adipati Bintara, seba marang sang ayogi.
11. Ngaturaken duta prapta, atur sembah sira sang adipati, wus katur saaturipun, duta sangking Palembang, purwa katur tumekeng wasananipun, sinuhun Benang ngandika, pangeran Kudus tinuding.
12. Sumiliha senaptya, pan pangeran Kudus ika kang siwi, aneng-gih Suhunan Ngudung, pangran matur sandika, Sunan Gunung-jati nggawani pangulu, kelawan bebadhongira, kirabena tengah jurit.
13. Kang ecis sinuhun Benang, binetakken marang kang andon jurit, gegaman Madura rawuh, neng Giri pakumpulan, pan sekawan putra jalu dadya mungsuh, kang wus balik melu Demak, Madura lan Pranaragi.
14. Ing Sumenep lan Mekasan, sigra budhal wadya ing Demak aglis, pangirit pangeran Kudus, Majapait wus prapta, Sunan Giri sampun bektani pangulu, lawan dhuwung kinen bekta, ki Kalamunyeng kang nami.
15. Kinen narik ing paprangan, sampun kebut gegaman sangking Giri, mangilen mring Majalangu, genira pakumpulan, wadya

Majapahit leksan ingkang rawuh, ing dalu apaguneman, wong agung Demak lan Giri.

16. Bebadhonge jeng Suhunan, ing Carebon kinirab dhingin, ing Giri ing besuk esuk, lan kang sangking Palembang, sampun rembag bebadhong kinirab dalu, sajawining babarisan, gya medal tikus sakethi.
17. Ping kalih rong kethi medal, kaping tiga pan medal tigang kethi, sadaya tikus tumanduk, mring barisaning mengsah, pan kumerap pabarisan udal tikus, mamangsa pondhoking mengsah, sadaya sangune enting.
18. Miwah ambening turangga, samya sedih tan kena den sayuti, ginitik saya keh rawuh, giris wong Majalengka, panyanane tikus salasan sadarum, geger sagennya kanggenan, saya dangu nyalawadi.
19. Sadalu geger busekan, tan piraa nanging sami sedhih, ya ta enjinge winuwus, gegaman samya kirab, yun-ayunan ki Kalamunyeng ingunus, pan medal tawon ayutan, ngebyuki wong Majapatih.
20. Pethi kang sangking Palembang, gya binuka jume gur pethi muni, ing ngawiyat gumaludhug, peteng dhedhet limengan, angin meses bayu bajra awor lesus, lir ginunjing bumi polah, prahara maruta midit.
21. Gurnita bumi prakempa, geter pater dhedhet anglelimputi, wreksa sol pan kabarubuh, mabyungan sato wana, tetumpesan wong Majapait keh bingung, dening tawon aliweran, dipati Terung angisis.
22. Tan mundur mring Majalengka, laju mantuk mring nagrinya pribadi, Brawijaya musna sampun, lan para garwanira, nanging putri Dwarawati datan tumut, prameswari putri Cempa, ing batin sampun agami.
23. Wus anut marang kang putra, Ngampeldhenta wus lami gama suci, kala bedhah Majalangu, samana sinengkalan, sirna ilang kartining bumi winuwus, peteng ilang wus apadhang, wong Demak manjing nagari.

24. Putra jalu keh kasingsal, raden Gugur angungsi Pranaragi, tan-
sah eca manahipun, anuli lawan kadang, dadya nglampu adhe-
dhekah ardi Lawu, kawingking sekaring wuntat, pamiyos ing-
kang gumanti.

36. MIJIL

1. Wadya Demak kang winuwus malih, wus manjing kadhaton, anjejarah jro pura isine, pajeksane binubrah tumuli, kinarya serambi, Demak badhenipun.
2. Ya ta sigra wadyalit ngusungi, aselur punang wong, pra dipati kabubuhan kabeh, adipati ing Terung kawarni, lajeng madeg baris, dereng arsa nungkul.
3. Kang mawa jrih solahireng nguni, kang sampun kalakon, jeng suhunan Ngudung kasambute, ingkang putra pangran Kudus mangkin, dadya senapati, misesani laku.
4. Bokmenawa tyasnya tan sayekti, arsa mundhut liron, dene ingkang rama kasambute, pecat tandha ingkang mrawasani, dadya abibiting, adipati Terung.
5. Pangran Kudus anuding bupati, apitu kang kinon, anggitika ing Terung yudane, adipati Medura nindhihi, saben dina jurit, ing Terung kinepung.
6. Yen dipati ingkang amiyosi, angudi palugon, sakalangkung awrat ing sanggane, sagung para bupati kalindhih, gya atur upeksi, mring pangeran Kudus.
7. Inkang duta prapta Majapait, matur awotsinom, pra dipati yen asor yudane, jeng pangeran Kudus anindaki, tan mawi wadyalit, amung wong pepitu.
8. Sampun prapta pakuwon dipati, gumrah kang pawartos, wadya Terung siyageng yudane, myarsa senapatine kawarni, ngungak saking biting, katingal kang mungsuh.
9. Leksan yutan akethen kang prapti, pangrasane katon, ngepung

jagad katon seabawane, wadya oter wiwrin kekes sami, para mantri nangis, angaturi nungkul.

10. Adipati ing Terung nuruti, andutakken kang wong, apan sarwi binektan surate, sampun katur pangran Kudus nenggih, atur pati urip, adipati Terung.
11. Pangran Kudus asuka ing galih, angandika alon, salawase giyat kang mangkene, nora kongsi wong cilik keh mati, paman adipati, sumelang ing kayun.
12. Dumeh kanjeng rama duk ing nguni, seda ing palugon, paman Terung marwateng yudane, iya apan wong urip puniki, tan winaking pesthi, karsaning hyang Agung.
13. Duta Terung pan samya miyarsi, suka tyase tumon, dene pangran Kudus andikane, wus tinulak caraka wotsari, sampun den paringi, surat angsul-angsul.
14. Kawarnaa jro biting wus prapti, katur reh kinongkon, srat winaca alega manaha, mangsa cidra andikaning wali, kang tumraping tulis, nora laku bujuk.
15. Astanira sang sira dipati, ambongkoki waos, garwa suta binektan kabeh, rakiting wong lir dinuteng gusti, mentas njejarahi, Sawaka kang ngutus.
16. Sampun medal prapteng njawi biting, aselur punang wong, sampun prapta ing pabarisane, jeng pangeran Kudus aningali, ngarsanya wus prapti, adipati Terung.
17. Arsa nembah wau sang dipati, jeng Sunan lingnya lon, paman saweg sesalaman wae, sampun paman ngandika ngabekti, angarah punapi, paman lawan ingsun.
18. Paman inggih sami tunggu jinis, dipati abukoh, Pecattandha mangrepa lungguhe, ngaturaken pati lawan urip, miwah anak rabi, rajabrana katur.
19. Pangran Kudus suka aningali, angandika alon, paman daweg kula bekta age, dhateng Demak panggih pribadi, lan rakanta aji, pra tuwin sang wiku.

20. Sang dipati Bintara sayekti, alega ing batos, lawan paman ngabektia dhewe, miwah kanjeng Sunan Benang yekti, trustha ingkang galih, Pecattandha matur.
21. Pan sakarsa paduka tut wingking, tan lega neng pakon, sigra budhal sawadya balane, sapraptane nagri Maospait, nulya den bubuhi, adipati Terung.
22. Ngusung-usung kang badhe surambi, marang Demak kang wong, pan pajeksan paseban ginawe, ngusung-usung saking Majapait, mangkana winarni, kang gegaman agung.
23. Budhal sangking nagri Maospait, akebut punang wong, tan kawarna ing marga lampah, sampun prapta ing Demak nagari, gumrah kang ningali, munggeng alun-alun.
24. Adipati Bintara wus mijil, sangking jro kadhaton, apinarek munggeng paglarane, pangran Kudus prapta munggeng ngarsi, kalawan kang rayi, adipati Terung.
25. Samya ngaras padane dipati, rerangkulan karo, langkung samya karaos ing tyase, wus binekta marek ing sang yogi, prapta mesjid sami, ngarsane sang wiku.
26. Atur sembah sira sang dipati, sarya matur alon, ngaturaken purwa wekasane, sasolah bawanya amangun jurit, miwah pun dipati, Terung nungkulipun.
27. Langkung suka tyasira sang yogi, angandika alon, iya apa kang kinarepake, liya saking agamaning nabi, rehning samya urip, atuntun tinuntun.
28. Yen nampika agamaning nabi, wong urip pan ewoh, ki Bintara lah paran karsane, marang arinira ki dipati, ing Terung puniki, dipati wotsantun.
29. Inggih maksih tetep adipati, ing Terung pilunggoh, angreh wadya ing bang wetan kabeh, anrapena agamaning nabi, den samya nastiti, kang anom kang sepuh.

37. SINOM

1. Sampun samya pamondhokan, saguning para dipati, putranira Pecattandha, ing Terung ayu linuwih, pinanggihaken aglis, ka-lawan pangeran Kudus, wus panggih aneng Demak, pangeran Kudus den elih, apan kanjeng Suhunan Kudus namanya.
2. Samana ing dino Soma, pakumpulan para wali, adipati ing Bintara, ingadegaken narpati, sadaya angestreni, nama adipati Jimbung, panembahan Palembang, punika bisikan aji, wus mi-suwur adipati tanah Jawa.
3. Dene ta pepatihira, jalma sangking Ngatasangin, jejuluk patih Mangkurat, punika ingkang sesiwi, ki Gedhe Palasinggih, angejawa mulanipun, lajeng tetruka Demak, sutane kinarya patih, wicaksana patih Mangkurat widigbya.
4. Pecattandha kang winarna, wus mulih Terung nagari, bendhene aran ki Macan, tinilaraken ing siwi, kang dipun wasiati, putra mantu Sunan Kudus, ya ta malih kocapa, prameswari Dwara-wati, putri Cempa garwane sang Brawijaya.
5. Tan tumut musna kang raka, sabedhahe Majapait, apan kedah mati Islam, binekta marang sang yogi, Sunan Benang winarni, apan sampun sanget sepuh, wus seda aneng Benang, sinare andhap kumuning, wonten malih wong agung kang ginupita.
6. Pelayon king Majalengka, ki Juru ingkang wewangi, kala ka-wone kang rama, aprang lan putra pribadi, kyai Juru kawarni, kamantu Brawijayeku, lumayu lan kang putra, siji estri kawlas-asih, apan pisah lan ibu binekteng rama.
7. Lampahe amurang marga, manjing wana nibeng curi, anusup wana gerotan, pringga baya tan katolih, jurang jro den lebeti,

ki Juru kalawan sunu, saya kalunta-lunta, lampahé sangsaya tebih, kawarnaa ya ta amanggih pratapan.

8. Ing gunung Duk wastanira, lajeng dhinukuh anenggihi, wus nanem kitri samana, jagung canthel lawan jali, gudhe kara kacipir, otek gandum lan juwawut, bondhotan kara yana, jugul kalawan kapoging, asri endah pagagan awarna-warna.
9. Bebanjengan sri kawuryan, apan sedaya mepegi, sangsaya lami winarna, ki Juru gennya nenepi, putra estri winarni, wus diwasa sang retnayu, mepeg birainira, ingkang saya ambayahi, arsa sira sira sang retna juwita.
10. Nulya kesah mring bangawan, tan adangu nulya prapti, aneng tepining bangawan, ya ta wonten jalma prapti, nagaranira nguni, ing Sawangan mulanipun, ya ta salampahira, anjajah sakeh nagari, amarengi waspada satungalira.
11. Aneng tepining bangawan, wanodya ayu linuwih, pinaran lajeng binekta, pinondhong nyemot sang dewi, sapraptanireng nguni, lajeng dhateng ingjinem rum, sang dyah kinuswa-kuswa, ingaras-aras tan ririh, sang dyah ayu datan suwala ing karsa.
12. Sajawine parewana, wus gemet tan ana kari, saking manising sarira, sang retna rinemih-remih, amrih wedharing sari, ya ta kusumaning ayu, luntur sihe samana, sawusira akaron sih, sawangsulnya jumeneng tepining tirta.
13. Leng-leng tyasira kusuma, rinasa keraseng galih, lajeng mantuk sang lir retna, ing wisma pan sampun prapti, dangu tan kena angling, sang retna dangu alon alungguh, leng-leng buh-kawim-buhan, karasa kala ing nguni, manah ternyuh sarira marlesu lupa.
14. Sangsaya lami winarna, sang retna ngidham sesasi, nulya dungkap kalih wulan, tigang wulane anglentrih, sangsaya ngetarani, kang rama tetanya arum, dhumateng putranira, heh rara anak sun nini, ing sun tanya sapa nini rowangira.
15. Payo sira angakua, ingkang putra matur aris, kawula boten rumangsa, arerewangan saresmi, sangking karsaning Widi, dhu-

mateng sarira ulun, saya lami kawarna, wus jangkep samaya sasi, jabang bayi wus babar sangking kaluwat.

16. Miyos jalu ingkang putra, cahyane amindha sasi, kadya murea kinedhepna, kang warna tuhu apekik, ingkang rama ningali, kalangkung merang jro kalbu, tinutuh kang sarira, katuwone awak mami, awakasan ki Juru aris ngandika.
17. Heh rara sira karia, inghun tan bisa ningali, sira monga anakira, sun tan bisa momong gusti, sangking tiwas wak mami, tan bisa amomong putu, ki Juri sigra mentar, lampah kawlasasih, datan kandheg ki Juri salampahira.
18. Ngidul bener lampahira, kandheg dhukuh Karangtiris, ki Juru lajeng dhedhekah, aneng dhukuh Karangtiris, langkung amati raga, asanget panekungipun, ya ta sesilih nama, jejulukira Geng Tiris, wus misuwur manca pat tetangga desa.
19. Sangsaya sanget mertapa, ingkang sinedya ing galih, tan liyan mung wayahira, mugu kathah ingkang asih, ababad karyaneki, ing siyang kalawan dalu, tan liyan karyanira, sinigeg ki Ageng Tiris, kang kocapa putra estri kawlasarsa.
20. Kiwa tengene sadaya, samya kemit jabang bayi, pra samya welas tumingal, dene lare kawlasasih, wonten malih winarni, wonten jalma kamisepuh, gawa batur sekawan, saben-saben dalu prapti, sabubare wong jagong kari priyangga.
21. Kalima lan baturira, saben-saben kala prapti, samya gegawa sadaya, sang retna micoreng ati, enget sajroning galih, kala aneng tilam santun, wekase kakungira, kala sajroning resmi, nimas ayu wekasingsun marang sira.
22. Den sayekti lakonana, dandanane wong pawestri, yen ngungkulana wong lanang, suda lesane yayi, lawan malihe ugi, suda ing drajadipun, apes barang karyanya, aja sembrana ing weling, kakungipun ing nguni pitungkasira.

23. Ya ta wau kawarnaa, puput ingkang jabang bayi, ingkang ke-
mit karahinan, kungkulan dandanan estri, bebethut kang
ngungkuli, lawan kisi rowangipun, aneng luhur sumelap, ang-
lenggorong maksih guling, baya putih kamanungsan asung
brangta.

38. ASMARADANA

1. Sang baya putih ngling aris, lah bethut iku den enggal, racuten lawan kisine, sang retna enget samana, yen iku lakiniira, anuli ingkang rinacut, bethut kisi kang sumelap.
2. Baya putih angling aris, heh yayi den becik sira, amomong marang putramu, sang retna angemu waspa, micoreng jroning nala, iki lakingong satuhu, baya sigra mring bengawan.
3. Ilang prabawaning nguni, pratuwin dadi Sengara, ya ta ilang kasektene, laire jaka Sengara, ing benjang turun tiga, kinasihan ing hyang Agung, tinurunan rasa mulya.
4. Ingang ibu kawlasasih, kala laire kang putra, langkung dening mesakate, yen siyang nutug arena, tanpa kadang lan bapa, darbe putra kawlasayun, tan ana kuwat kanggonan.
5. Sing sapa kanggonan asring, mring bagus Jaka Sengara, nanging kathah drajate, bengiane ingkang akuwat, ki Jaka kawarnaa, lagya umur wolung taun, amothah takon sudarma.
6. Karuna siyang lan latri, kang ibu aris lingira, binisikan atmajane, wus ilang wong tuwanira, malebu ing bengawan, tan darbe kadang sireku, mila sira kawlasarsa.
7. Jaka Sengara wus sidik, ing tuture ibunira, tan arsa dhahar lan sare, yen dalu nutug rahina, sanget mati sarira, dadya jalma kawlas ayun, datan etang yayah rena.
8. Amertapa pinggir kali, yen dalu mideri jagad, yen padhang angon srengenge, angeli yen banjir bandhang, yen jawah udan-udan, ing guwa munggah ing gunung, tan kandheg pertapanira.

9. Tan pegat anglaya bumi, angluwat sadina-dina, wus nilar tebih ibune, ya ta nulya mertapa, wau Jaka Sengara, apan lajeng adhedhukuh, asanget panekungira.
10. Aneng sor gunung Merapi, wus kasup tetangga desa, sakulon gunung Lawune, sawetan gunung Merapya, geng alit anom tuwa, samya ngestreni sadarum, ki Ageng Pengging namaniya.
11. Sangsaya lami winarni, apan sampun krama angsal, tedhakira sang akatong, ki Ageng Pengging anulya, samana apeputra, siji warnanira bagus, rahaden Andayaningrat.
12. Ingkang saya lami-lami, Jaka Sengara wus seda, gunung Merapi permahe, rahaden Andayaningrat, sumilih ingkang rama, panjenenganira tulus, Andayaningrat semana.
13. Jumeneng ki Ageng Pengging, mupakat tetangga desa, ki Ageng Pengging namane, samya ngestreni sadaya, mring ki Ageng Pengging ika, sangsaya lami cinatur, ki Agung Pengging wus krama.
14. Atut denny palakrami, **sih-sinihan estri priya, saya kami winiraos**, ki Ageng Pengging peputra, miyos jalu warnanya, kalangkung tuhu abagus, apan Kebokanigara.
15. Anulya peputra malih, iya jalu putranira, kalangkung tuhu ambancer, pinaraban ingkang rama, parab Kebokenanga, ki Ageng Pengging winuwus, puput panjenenganira.
16. Kebokenanga gumanti, kadya jenenge kang rama, karta-karti negarane, ya ta wau kawuwusa, ki Kebokanigara, tansah suwaleng ing kayun, lan rayi Kebokenanga.
17. Tan arsa agama Nabi, sira Kebokanigara, pan maksi Buda idhepe, rahaden Kebokenanga, angsal tapeking Suksma, sarengat nabi panutup, wus angsal agama mulya.
18. Sadaya wadya gung alit, tan ana rengating nala, wedi asih pangidhepe, tan ana malang atunjang, sangking harjaning praja, ing Pengging pan wadya gung, maesa aglar pangonan.*
19. Nadyan akeh adipati, lan ing Pengging nora padha, dahat tan

na sesamane, kocapa sampun akrama, kyageng Kebokenanga, sangsaya lami winuwus, ki Ageng Pengging samana.

20. Puruita gama nabi, ing Pangeran Sitijenar, ki Ageng Pengging kanthine, ki Ageng Tingkir samana, mantep agamanira, anglir yayah tunggil ibu, tan ana rasa rumangsa.
21. Ing lair tumekeng batin, ing donya prapteng akerat, ki Ageng Pengging idhepe, mring ki Ageng Tingkir ika, nunggal sakapti-nira, sabab sareng denny mangsuk, guru pangran Sitijenar.
22. Depoke ki Ageng Tingkir, padhukuhan ardi Purwa, langkung kuwat ngibadahe, datan ngrasani kamulyan, sokur rila ing donya, tansaya sanget manekung, tan sumelang ing sri nata.

39. SINOM

1. Ya ta ganti kawuwusa, kanjeng Sultan Bintareki, apan sampun amiarsa, solahe ki Ageng Pengging, sampun waspadeng batin, tansah sumelang ing kayun, kanjeng Sultan Bintara, dhumateng ki Ageng Pengging, ciptanira angregoni madeg nata.
2. Sigra nulya tinimbalan, anuding mantri kekalih, kang kinen tur sembah mentar. gya budhal sangking nagari, sabalanira ngiring, datan kandheg lampahipun, kapungkur ing Bintara, duta kekalih wus prapti, siyang dalu lampahe punang caraka.
3. Wus prapta Pengging samana, caraka asowan gipih, wus pang-gih kang punang duta, kalawan ki Ageng Pengging, caraka matur aris, kawula dinuteng prabu, andika ingandikan, dhumateng Demak nagari, pan sarenga dhumateng lampah kawula.
4. Ki Ageng Pengging ngandika, wong punapa awak mami, tinimbalan ing narendra, endah punapa wong santri, ngandikan mring narpati, mangsa wruha basanipun, heh caraka matura, dhumateng sri narapati, sakalangkung nuwun duka palamarta.
5. Caraka mesat saksana, merang datan angsal kardi, ya ta genti kang kocapa, anenggih ki Ageng Tingkir, sampun amiarsa warti, yen kang rayi Pengging wau, ngandikan mring Bintara, ki Ageng Tingkir mring Pengging, sampun panggih lan raja Kebokenanga.
6. Wus samya lenggah atata, ngandika ki Ageng Tingkir, yayi sira ingandikan, marang Sultan Bintareki, apa wadine yayi, pagene nora lumaku, ingkang rayi turira, punapa da tanpa kardi, wong dhedhukuh tinimbalan ing narendra.
7. Ki Ageng Tingkir lingira, wecananira amanis, pa mulane yayi

- sira, amopo timbalan aji, apa ta sira yayi, nora kabawah ing ratu, bumi kang sira ambah, saisine ngalam iki, sarupaning iki kagungane nata.
8. Saisine ngalam donya, miwah sakurebing langit, 'myang salu-mahing pratata, perayanan jim lan peri, kereh marang nerpati, tan ana kadya sireku, kaya pa karsanira, manira arsa miarsi, payo yayi sira ingsun wangsulana.
 9. Ki Ageng Pengging turira, Alah ingkang darbe bumi, kadar ane-dya punapa, wong dhedhukuh den timbali, angling ki Ageng Tingkir, aywa puguh ariningsun, aja tinampan lamba, aja ang-gegampang pikir, pakewuhe yayi sira ulabana.
 10. Yayi sira iku uga, pan kalinthing wadhah masin, ambune pan durung ilang, yen sira turun nerpati, Brawijaya ing uni, tilase pan durung alum, ratu agung prakosa, kathuthuh eyangnireki, duk inguni pinet mantu Brawijaya.
 11. Heh yayi kadya punapa, sira ngliwakkén weweling, ngandikan marang sang nata, manawa iku udani, ing wong jumeneng aji, karsane sang aprabu, manawa palimarma, ing wong jumeneng narpati, darbe mitra aneng desa ingadesa.
 12. Becik sira lumakua, manira yayi tutwuri, sun mangsa tega mring sira, pakewuhe sun calangi, matur ki Ageng Pengging, kadya boten sapuniku, kakang bara tan bara, mendah wong jumeneng aji, enget dhateng ing sarak lambung kasimpar.
 13. Yayi yen pinindho sira, tinimbangan mring sang aji, apa yayi karepira, umatur ki Ageng Pengging, inggih wonten punapi, ameksa wong boten purun, ki Ageng Tingkir lingnya, ewuh yayi wong aurip, ya mopoa para andikaning nata.
 14. Pan kalebu wong duraka, wus sisan ngadega baris, aja tanggung tingkahira, aja sira munggal-mungil, manawa ana jail, jawal ala begal iku, 'sing becik nganggo akal, ngakali melik sathithik, ingkang pinrih andele wong angawula.

15. Ki Ageng Pengging turira, kakang sampun pindho kardi, paduka merangi tatal, bilai lara lan pati, sinten ingkang darbeni, pan kagunganing hyang Agung, saderenge gumelar, pasthi puniku wus dadi, won penet ing lokilmakpul wus nyata.
16. Saderenge wonten jagat, kawulane wus pinasthi, dhumateng kang Mahamulya, sinten kang sanggup ngowahi, yen pasthine wis dadi, sinten saged ingkang murung, gusti lawan kawula, kalih punika wus dadi, tan linuwih lilah ujub rasulolah.
17. Cinarita tigang dina, ki Ageng Tingkir neng Pengging, ya ta ingkang kawarnaa, dutane sri narapati, ing Demak sampun prapti, punang caraka tumanduk, ing ngabyantara nata, wus katur marang sang aji, pamopone ki Ageng Pengging samana.
18. Kanjeng Sultan ing Bintara, sigra denira nimbali, mring ki Gedhe Wanasalam, ramanira kyana patih, tan dangu nulya prapta, ing ngarsanira sang prabu, mabukuh dennya lenggah, kadya konjema ing siti, angandika kanjeng Sultan ing Bintara.
19. Heh ki raka apa karya, patut sira kang nindaki, anggawa suwalingwang, sira dadi wakil mami, marang kyai Pengging, dhawuhena suwalingsun, heh kakang wruhanira, ana karasa ing batin, bokmenawa dadi ruwade ing benjang.
20. Ing besuk sapungkuringwang, mulane sun istiyari, puniki bantah manira, antepen ki Gedhe Pengging, endi kang den labuhi, salah siji sangking ngriku, sakeh karsa manira, wus kawot ing sira iki, sigra mentar ki Gedhe ing Wanasalam.
21. Ambekta sabat sekawan, ki Gedhe wanasalam glis, ing marga datan winarna, lampihe wus prapteng Pengging, wus panggih munggend ngarsi, ki Ageng Pengging amuwus, kiai pekenira, andika wong agung pundi, lawan sinten kiyai kekasihira.
22. Ki Gedhe ing Wanapala, alon denira nauri, jebeng ing Demak manira, dutaning sri narapati, praptane mring sireki, amundhi timbalanipun, kanjeng Sultan Bintara, amariksa sira iki, lamun sira misuwur alul martapa.

23. Apa sira kang sinedya, timbalane sri bupati, jawaben dipun pratela, soal kalih prakawis, aja nyaleweng kapti, asikara temahipun, marang ing badanira, lan aja angrangkep budi, nora eca gonira olah asmara.

40. ASMARADANA

1. Alah sira pilih endi, ana luwe sangking ana, kang suwung luwih suwunge, kalawan melek sapisan, turu salawasira, lan saben dina aturu, lawan melek saben dina.
2. Mangan sapisan maregi, salawasira tinitah, lan memangan saben sore, pan ngelihe saben dina, lah ta sira pilih, timbalane sang aprabu, yen sira milih kang ana.
3. Lan saben dina abukti, alapen nagara Demak, mupung maksih sang akatong, ki Ageng Pengging turira, ngriki wonten punapa, salah karya wong dhedhukuh, dhumateng tiyang dhadhekah.
4. Manira kaget tan sipi, pangandikaning sang nata, ngangge karya walangatos, kiyai dugi kawula, ratu kalipatolah, yekti budi luwih alus, wekas-wekasing utama.
5. Kawula tan purun milih, sadaya manira arsa, yen dinalih suwung yektos, suwunge amengku gelar, punapa siya-siya mring anak putu ing pungkur, yen milih ingkang ana.
6. Pinten lawase wong urip, pinten rasaning wibawa, pan dereng wonten adate, jalma umur sewu warsa, liya jeng Nabi Adam, ingkang umur sewu taun, liya puniku tan ana.
7. Kamukten sajroning pati, sirik ingaran pralena, angalih panggonan wae, taune yutan awendran, maksih ngangge petungan, yekti tan kena engetung, kyai atur kawula.
8. Apan jenenge wong urip, kinen manjangaken titah, yen siya marang turune, punapa boten duraka, marma sampun kainan, dening karsaning hyang Agung, ing tembe sinten uninga.
9. Ki Ageng Wanasalam singgih, saklangkung kewraning nala, de-

ne pakewuh padune, bener ingkang salah cipta, wong iki wus katara, nora marem wong dhedhukuh, sandine anandur kentang.

10. Yen mangkono sira iki, wiku-wikuning atigan, sora putih sayektine, ing jro isi maksih retna, jatine kawoworan, sira wong murka tumuwuh, kabeh-kabeh sira arsa.
11. Ki Ageng Pengging nauri, sampun menggahing kawula, yen kena suminggahe, nadyan gusti rasulolah, tanpa inganing karsa, inggih wonten tedhakipun, Sultan Seh nagri Bagedat.
12. Ngabdulkadir Jaelani, tan saget buwang luamah, punika langkung sirike, sangking sih hyang Mahamulya, tur trah rasulolah, purwane wali linuhung, tan pegat luamahira.
13. Pinakanan kadi kucing, yen sampun nuli inguntal, sampun kados awakingong, sageda buwang luamah, yen maksih aneng donya, kuwate ngibadahipun, atampa sangking luamah.
14. Ki Gedhe wanapala ngling, yen mangkono kaya sira, iya nora ngimanake, marang karaton Demak, sangking pitung bedahat, nora ngimpi angrempelu, aseba mring kraton Demak.
15. Sinten uninga ing wingking, langkung gaibing pangeran, ki Wanapala wuwuse, lah payo sira sebaa, marang nagri Bintara, ki Ageng Pengging turipun, inggih samangsanira.
16. Yan Alah sampun marengi, pinten dangune lumampah, samangke nuwun dukane, gampil masalahing benjang, Wanasalam lingira, sun wangeni tigang taun, lah nuli sira sebaa.
17. Iya manira alingi, yen ana dukaning nata, maklum insun mring dheweke, bok urung kapareng uga, ing solah pikirira, Wanapala pamit sampun, nagri ing Demak wus prapta.
18. Lajeng tumameng jro puri, tumameng ngarsa sang nata, ingawe lajeng lampah, agupuh ngaturi salam, katur sasolahira, purwakanira ingutus, dhawuhken kang pangandika.
19. Jawabe ki Ageng Pengging, soale kalih prakara, dipunpilih sakalihe, aleres duka paduka, ing watawis kawula, ketareng ing wuwusipun, estu yen angrangkep karya.

20. Yen pinengkok angestreni, dene lamun ingoboran, melet-melet ing patine, nanging ta atur kawula, paduka den segara, wawangen kula pukulun, apan inggih tigang warsa.
21. Ingkang saya lami-lami, tigang warsa boten prapta, andhatengaken dukane, Sunan Kudus ingandikan, wus prapta ngarsanira, ngandika lon sang aprabu, ki jebeng paran karsanya.
22. Prakara ki Ageng Pengging, mendayeng keratoningwang, sira lumakua dhewe, luwih saprayoganira, sira pan wus weweka, amrih leganing tyasingsun, jeng Sunan matur sandika.
23. Wus lumampah cara santri, sabat pepitu binekta, kang sawiji nggendong bendhe, bendhe kang aran ki Macan, wus mentar sing Bintara, ya ta genti kang winuwus, ki Gedhe ing Tingkir seda.
24. Layon datan den sirami, kang den anti praptanira, ki Ageng Pengging arine, duk semana ingutusan, ki Ageng Pengging wus prapta, anungkemi layonipun, karuna kadya wanodya.
25. Kakang antenana mami, alayar segara rahmat, aja lawas awak-ingong, tan bisa kari neng donya, apisah lan andika, tan kena cinengah kang luh, ki Ageng Pengging istikpar.
26. Maca tanbah wanti-wanti, nulya layon siniraman, sinalat lajeng sinare, nenggih aneng ardi Purwa, ki Ageng Pengging samana, cinarita tigang dalu, denira neng ardi Purwa.
27. Wus pamit ing raka estri, nyi Ageng Tingkir ngandika, yayi ing pitung dinane, kakangira den antenana, ingkang rayi turira, kawula ameksa mantuk, sumelang manah kawula.
28. Nyi Ageng Tingkir ngling aris, tatilare raka para, yayi pariksanen kabeh, manawa na karsanira, yayi sira gawaa, ki Ageng Pengging umatur, kangbok sampun pindho karya.
29. Ki Ageng Pengging wus mulih, wus prapta Pengging samana, nahan ganti winiraos, kanjeng Sunan Kudus prapta, saler kali C'emara, pradanggapati sumurub, kendel samadyaning wana.
30. Terataban pinggir kali, kalawan pra sabatira, jeng Susuhunan

karsane, tan arsa sipeng ing desa, pinggir kali pernahnya, mila kendel ing pepunthuk, kang kiwa aja kacihna.

31. Ing dalu arsa yekteni, bendhene aran ki Macan, lan arsa myarsa swarane, yen bendhe bengkak ungelnya, tiwas ing lampahira, mangkana ciptaning kalbu, bendhe anulya tinembang.
32. Swaranya ngungkung abening, lir pendah macan angumbang, lir bendhe satus swarane, grahita sakeh wong desa, sakiwa tengenira, macan angumbang sadalu, enjingira pinariksa.
33. Tan ana sima kaeksi, mung wong pitu ingkang ana, wong kabeh samya tetakon, ing pundi nggene kang sima, sadalu gennya ngumbang, ngandika jeng Sunan Kudus, ing ngriki tan wonten sima.
34. Sangsaya kathah kang prapti, wong sakiwa tengenira, andarung denny tetakon, mokal yen boten wontena, sadalu samya myarsa, gumujeng suhunan Kudus, yen mangkono desanira.
35. Jenengana Sima iki, dene datan ana sima, dene amung swara bae, samya ngestokken sadaya, desa karaning Sima, wus lajeng suhunan Kudus, ingkang arsa megat nyawa.

41. MEGATRUH

1. Ngidul bener lampahe jeng Sunan Kudus, wong pepitu samya ngiring, wancine nginggil sadhawuh, anglangkungi lepen alit, sabat pitu matur alon.
2. Luhung kendel kawula arsa anginum, suhunan Kudus nauri, lah sabarena karuhun, lagi buthek ingkang kali, manawa na ngarep kono.
3. Ya ta kendel lampahe jeng Sunan Kudus, nyempal pang pepe alinggi, samya ngombe sabatipun, Sunan Kudus angling aris, kaki kali pepen ayom.
4. Dupi kendel neng ngisoring kayu pocung, sakilen dhukuh ing Pengging, bebanjaran sri kaduli, anggengeng lalean asri, tuhu tilasing kadhaton.
5. Samya kendel arsa ngaub kayu pocung, linuding maruta midid, eca denira alungguh, sabat munggeg kanan kering; rinubung ing rare angon.
6. Samya takon lare angon ting jelanggrung, sadaya samya nakoni, apa sira gendong iku, gimariwis ting cariwis, tan angsal denny tetakon.
7. Anudingi denny takon ting karacung, apa iki apa iki, badhebinadhe sinaur, samya rewange pribadi, sun badhene iku gembol.
8. Kang sawiji nauri badhe dudu, ana badhe layah piring, kang patitis badhe kempul, rowange siji nauri, pagene kempul ginendhong.

9. Iku kekep kuncunge kaya pepencu, ingkang siji anauri, sun badhene kang satuhu, sun badhene iku tai, anyentak sabat kang gendhong.
10. Bocah iki ting dalejeg padha besur, bok deleng uwong sathithik, ingaruan nora mundur, malah padha gurayangi, ingkang nggendhong mengkat-mengkot.
11. Ya ta mesem sira jeng Suhunan Kudus, sakarepe bocah cilik, aja sira aruh-aruh, sabat sawiji nauri, jer bocahe padha bancol.
12. Tinakenan pan boten pijer sumaur, teka pijer nenakoni, aneracak bocah besur, karan Bancok dhusun ugi, nulya na wong tuwa katon.
13. Sarwi kalung pasangan nyangelit pecut, cawete maksih malthinthing, jebobog ikete sabuk, upete merang cinangking, rinangkep lawan serotong.
14. Sangking kilen ningali rare angrubung, padha ngrubung wong alinggih, jeleh-jeleh celuk-celok, padha edan si penyakit, jemake padha andhodhok.
15. Ana uwong alinggih pating jelanggrung, ana padha den lakoni, kaya jajahane mungsuh, nora ngajeni wong linggih, sun gebug sambilan pecok.
16. Padha mire sakehe rare gumuyu, jeng Sunan mesem sarya ngling, paman aja aruh-aruh, wus adate bocah cilik, jer kekasihe hyang Manon.
17. Nulya lenggah aseleh pasanganipun, upete merang cinangking, nguculi buntelanipun, tembako aneng salepi, nulya anyogok serotong.
18. Lah ta daweg ki bagus andika udud, Suhunan Kudus nauri, tarima ngong sanakingsun, sira uduta pribadi, aja sira walangatos.
19. Heh ki sanak manira takon satuhu, langgar iki kang kaeksi, apa ika dalemipun, nenggih ki Ageng ing Pengging, kang tinakon matur alon.

20. Gih punika daleme kang satuhu, gusti ki Ageng ing Pengging, pan sampun sedasa dalu, jeng gusti sanget prihatin, siyang dalu aneng kobong.
21. Sadhatenge ing Tingkir denny manekung, kang raka ki Ageng Tingkir, kadange tunggil saguru, punika mangke ngemasi, duk dinten Jumungah Epon.
22. Ngantos mangke apan dereng metu-metu, ki Ageng langkung prihatin, kawula wingi kapanggih, pan sabat bapakne Kadim, mekaten denny cariyos.
23. Jeng Susunan Kudus aris denny muwus, heh paman tarima kasih, sangking tuturira iku, ngendi rane desa iki, kang tinakon matur alon.
24. Inggih dhukuh ing Kenayan wistanipun, Sunan Kudus ngandika ris, elihen ing Ngaruaru, manira ingkang nyalini, inggih apenet tur ingong.
25. Ya ta lajeng lampahe suhunan Kudus, prapta sangandhap kuweni, sajawining banon agung, sing agenge wit kuweni, tiningalan cilik kebo.
26. Pinggir-pinggir sor waringin singub-singub, unggyaning wong neningali, Sunan Kudus kendel ngriku, sabat apan samya ker, samya winangsitan kang wong.
27. Lamun ana gumeder ing wekasingsun, bendhe tabuhen den aglis, malebu pribadi ing sun, tan gawa batur sawiji, ana nini tuwa katon.
28. Sunan angling nini titip baturingsun, sun mareg ki Ageng Pengging, asaru yen gawa batur, ing sun datan metu kori, metu bebutulan kulon.
29. Ni tuwa ngling ing pundi wisma ki bagus, ing sun wong teka ing langit, jenengku ki Megamendhung, matura marang kiyai, ing sun arsa marang ing jro.
30. Punang cethi aris denny matur, ki ageng lagya prihatin, tan arsa manggihi tamu, Suhunan Kudus nauri, teka matura den gupoh.

31. Lamun ana dutaning hyang Mahaluhur, ing sun wong teka ing langit, punang cethi glis lumebu, matur sarwi awotsari, saking sajawining kobong.
32. Adhuh gusti ing njawi wonten tetamu, ngaken dutaning hyang Widi, namane ki Megamendhung, ki Ageng mesem nauri, undangan mring ngarsaningong.
33. Cethi medal sunan ingawe gya masuk, njawining kobong wus prapti, asalamu alaekum, ki Ageng anglingkap samir, ing ngriki sami alunggoh.
34. Wus anjawab tangan samya tata lungguh, ki Ageng sabda mring rabi, rubiah saosa gupuh, samektane kang prayogi, ni Ageng nulya mring pawon.
35. Sunan Kudus andhawuhaken pamuwus, heh sira ki Ageng Pengging, timbalane sung aprabu, kang sira karepi endi, ing jaba lawan ing jero.
36. Aneng ngisor kalawan aneng dhuwur, kang ala lawan kang becik, alit kalawan kang agung, kang cemer lawan kang suci, lah payo pilih karo.
37. Pilih endi kang amba lawan kang ciyut, ki Ageng Pengging nauri, tan kuwasa milih ing sun, kabeh iku ngong karepi, tan bisa andhandhang ing gon.

42. DHANDHANGGULA

1. Yen miliha ing jro tan sidik, yen miliha jaba luwih samar, semang-semang pangidhepe, yen miliha ing luhur, pan kemandhang den aku yekti, yen miliha ing ngandhap, temah sasar susur, kapire pitung bedhahat, jaba jero ngandhap nginggil darbek mami, ya kabeh darbek ingwang.
2. Sunan Kudus angandika aris, sira iku ki bayi gadangan, apa mantep ing pangilute, ki Ageng Pengging muwus, pindho gawe sira ki bayi, yen wus kinecapena, pasthine den ulu, den lepeha siya, tuwas-tuwas iku pangidhepe eblis, angel pangidhepira.
3. Sunan Kudus angandika malih, sira bisa mati jroning gesang, urip sajroning patine, manira arsa weruh, ki Ageng Pengging aris nauri, ing sakala tangala, yen aja sireku, kaya anendra wecana, sira iku apan arsa angyekteni, sun tan arsa umingгах.
4. Lamun sira andaliha santri, nyata santri satuhu manira, yen dinaliha reraton, nyata wijiling ratu, yen narkaa Alah sireki, pan iya nyata Alah, sakarsanireku, jeng Sunan Kudus ngandika, apan ingsun ing mangke arsa yekteni, arsa wruh patinira.
5. Ki Ageng Pengging awacana manis, yen mangkono karsaning narendra, sira karya labete, manira durung weruh, umat bisa mati pribadi, nanging panedhaningwang, ing sapungkur ingsun, aja ngembeti ing kathah, pan manira dhewe ingkang anglabuhi, Sunan Kudus ngandika.
6. Iya aja para walangati, ki Ageng Pengging aris ngandika, payo sekingira kuwe, belekna sikutingsun, iya sekingira kinardi, ki Ageng narik napas, aniba wus lampus, Suhunan Kudus ar-g-getak, uluk salam ki Ageng meksih nauri, ya ngalaekum salam.

7. Sunan Kudus nulya mesat aglis, prapteng njawi wus kapanggih samya, kalawan wau sabate, kocapa garwanipun, nyai Pengging datan udani, minyak gubah tumingal, yen kang raka surut, kunarpane gilang-gilang, jrit karuna layone dipun sungkemi, sambate melasarsa.
8. Para cethi sadaya sru nangis, kapiyarsa njawi pekarangan, sadaya kulawargane, sigra samya lumebu, aningali ki Ageng ngemasi, amarga dipuncidra, ing njawi gumuruh, kulawangsa sampun pepak, samektane gegamane anututi, umyang swara-ning bala.
9. Sabat jero Pak Kadim wus prapti, malbeng dalem samana asigra, denira angalap bendhe, kiyai Udanarum, bendhe iku kala ing uni, Prabu Andayaningrat, nalika rumuhun, anglurug ambedhah kutha, bendhe iku tinabuh ana garimis, pasthi menang kang yuda.
10. Kiyai Udanarum wus tinitir, abusekan wong Pengging wurahan, alok awor lan tangise, watara tigang atus, ingkang samya tandang nututi, kang kari sigra-sigra, liweran aselur, Sunan Kudus angandika, sarya kendel aneng sor kayu kuweni, aru-arukenal-an.
11. Kiyai Macan tinembang mimbuhi, swaranira lir macan angumbang, wadya Pengging paningale, wadyane Sunan Kudus, pan katingal ana sakethi, anggabag warna-warna, lir jeladri tedhuh, ngaler ngilen lampahira, kulawangsa ing Pengging samya nututi, asru sesumbarira.
12. Heh wong cidra sirakena mami, aja tanggung tumpesen sadaya, ilokena gustiningong, katutena wakingsun, ilokena wong tuwa mami, tinon samya kotbuta, ya ta Sunan Kudus, kendel alon angandika, heh wong Pengging ing sun ora angembeti, marang wong kang kaya sira.
13. Kulawangsa sadaya sru angling, heh wong cidra wuwuh saleksa, payo tameng jaja kene, angadu tosing balung, hayo ngadu wuleting kulit, atepung pupu jangga, akantaran bau, payo ataker ludira, kekecenganing otot ing sun tan ajrih, mung den tanggung wong cidra.

14. Sunan Kudus mesem sarwi angling, apan sarwi ngawe angandika, heh sira balia age, aja na salang surup, pan wong Pengging nora udani, dosane gustinira, aprana ing ratu, tekennya kinapat ngetan, pangrasane mungsuhe mangetan sami, wong Pengging samya ngetan.
15. Ambebujuj samya nututi, gaman wetan katonnya saleksa, jeng Sunan Kudus sabdane, hyang pradangga wad-ah surup, wad-ya Pengging nganan angering, kadya wong jejembungan, angalor angidul, ngetan nora ngulon nora, Sunan Kudus ing kali Pepe wus prapti, ler kali lenggah tata.
16. Anyirati tegal kidul kali, angandika marang sabatira, yen wong Pengging amlasake, tepa-tepa wakingsun, duwe sanak lan duwe gusti, dimene padha teka, ing sasedyanipun, yen wus karingete medal, yen wus tutug ing tegal pinggiring kali, dennya ilang nepsunya.
17. Gya ingawe tekennya tumuli, ngidul ngulon kang bingung waluya, sigra anut selasahe, sarwi surak gumuruh, pitung atus yen winatawis, samya rebut ingarsa, kidul kali rawuh, pangrasane mungsuhi, ewon leksan gegemanira miranti, abra lir ardi brama.
18. Wadya Pengging ngancik kidul kali, manahira samya andarana, wus samya ilang nepsune, purwana wonten dhusun, ing Derana welas samangkin, kala ajejemblungan, suhunan ing Kudus, ingkang aparing wasiyat, wadya Pengging sadaya wus samya mulih, aminedi kunarpa.
19. Sunan Kudus lestari lumaris, ki Ageng Pengging ingkang kawarnaa, kalawan sampun sinare, ler wetan dalemipun, ingkang garwa langkung prihatin, putra jalu sajuga, wayahe cumucut, apan sampun pitung dina, garwanira ki Ageng nusul ngemasi, tinunggil ingkang raka.
20. Mas Karebet pan ginenti-genti, ingkang gadhuh sentana sadaya, pan samya kawraton kabeh, warnanen Sunan Kudus, nagri Demak pan sampun prapti, katur sasolahira, purwane ingutus, trustha sang nata Bintara, tata tita ri sampunnya lami-lami, jeng Suhunan Bintara.

21. Apeputra nenem kathahneki, siji estri gangsal ingkang priya, pangeran ing Sabrangeler, punika kang pembayun, krama angsal ing Pranaragi, Bathara Katong ika, ingkang rayi pangeran mantu, panenggak raden Tranggana, ingkang rayi pangeran Seda ing kali, lan pangran Kandhuruwan.
22. Nulya raden Pamekas kang rayi, jeng ratu Mas nulya krama angsal, panembahan Carebone, sinuhun Bintareku, cinarita sampun ngemasi, ingkang sumilih nama, putra ingkang sepuh, pangran Sabrangler gumantya, datan lama jenenge nulya nge-masi, sinare tunggil rama.
23. Dyan Tranggana kang gumantya aji, ingestreni pra wali sadaya, Sultan Demak bisikane, pangulu Sunan Kudus, pepatihe tumut ngemasi, sira patih Mangkurat, tan mawi jejuluk, kyana patih Wanasalam, enengena ing Pengging wuwusen malih, mas Karebet namanya.
24. Saweg umur pan sadasa warsi, langkung pekik ing warnanira, pideksa sedang dedege, bagus salira lurus, bau wijang remanya wilis, warna lir Andracapa, mangsanya katelu, nanging kuciwane lola, maksih rare karemenane apan ringgit, asring ngenger dhedhalang.
25. Kang santana amanut sakarsi, mas Karebet katon ecaning tyas, dipun ugung sakarsane, malah wus bisa manggung, kawarna nyai Geng Tingkir, marang Pengging samana, karsanya yun we-ruh, mring tilare arinira, dene ibu rama pan sampun ngemasi, ing Pengging sampun prapta.
26. Mas Karebet pan sampun kapanggih, tinangisan dumateng kang uwa, miwah lawan santanane, kang prapta sami muwun, saya kathah keraseng galih, nyai Ageng Tingkir lingnya, sakeh sanak-ingsun, sun jaluk lilane padha, sutanira sun gawa marang ing Tingkir, kabeh matur sumangga.
27. Wus binekta ki Jaka mring Tingkir, sapraptanya pan dinama-dama, dipun ugung sapolahe, nyi Geng Tingkir winuwus, pan keringan kanan lan kering, sangking tilas rakanta, pan sinuhun-suhun, pinundhi-pundhi ing prapat, mas Karebet ingelih ran Jaka Tingkir, aneng ing ardi Purwa.

28. Ing ngarep asaba ing sepi, jurang pereng wana pagunungan, malah asipeng gubuge, pepereng singub-singub, akekring tegal kang sepi, denny mrih kabudayan, amurweng pandulu, anggraiteng prajuritan, apan amrih wijaya-wijaya adi, aneh lan rare kathah.
29. Ingkang uwa kalangkung prihatin, lami-lami ki jaka punika, anggung saba wana wae, asipeng tigang dalu, malah kongsi apitung wengi, langkung sumelang driya, duk samana rawuh, kang putra rinangkul sigra, nglingnya kulup sedyanira apa gusti, anggung sipeng ing wana.
30. Aja sira saba wana malih, angger gawe rasaning kang driya, tan ana sun dulu raden, balik lan sira kulup, apa ingkang sira karepi, mara sira jaluka, ing sapatutipun, wong dama miskin pan ana, amepegi tilarane wali swargi, apa akarsanira.
31. Lamun sira remen bendhe gusti, nora rena sira saba wana, adhuh putraningsun raden, luhung melua matun, marang baturira mas gusti, wong loro juru jaga, iya anungkul, anaa sun arsa-arsa, ingkang putra sigra denny mundhut wangkil, nusul marang pagagan.
32. Pagagane sawetaning kali, duk samana dyan jaka wus mentar, nusul marang juru sawahe, sadina datan mantuk, santri kalih mantuk abukti, wanci sawisan ngasar, riris awor jawuh, kang sinuhun Kalijaga, sangking kidul lumaku ateken ecis, sangking ing Pamancingan.
33. Nguwuh-uwuh ing njawining gai, kulup-kulup gonira agaga, sira marenea age, sireku bakal ratu, pepakuning ing nungsa Jawi, balik lan suwitaa, marang Demak gupuh, ing kono dadi jalaran, ya ta laju lampahe sinuhun Kali, ngaler bener lampahnya.
34. Jaka Tingkir pan kageting galih, dupi tebih sampun katingalan, ki jaka mulih ge-age, prapta wisma umatur, wonten tiyang langkung ing kali, nguwuh dhateng kawula, heh muliha kulup, ja katungkul neng pagagan, suwitaa marang ing Demak nagari, sireku bakal nata.

35. Ingkang ibu taken niti-niti, wong-wongane kulup kaya sapa, kang nguwuh ing sira angger, kang putra ris umatur, rogogrogog pan ragi inggil, wulung rasukanira, cemeng dhestaripun, kang ibu aris ngandika, iya iku kulup jeng Suhunan Kali, age turuten nyawa.
36. Sira antuk sabda pandhitadi, payo kulup nuli lakonana, su witaa Demak angger, nanging pawekasingsun, lawan sira nuwuna idi, marang ki Ageng Sela, tuduh kang satuhu, wus kulup sira mangkata, wekasingsun aywa sira walangati, kinen ngaterken nyawa.
37. Mring santrine kang uwa kekalih, kinen nuduhanken marganira, anulya wau rahaden, mring ibu awotsantun, ingkang ibu ngandika malih, yen prapta ing nagara, kulup wekasingsun, anjujuga uwakira, iku uga ari manira sayekti, aran Gadamastaka.
38. Iku lurah ing Ganjur inguni, kaya patut dadya gegentya, mring wakira kang semare, uwis mangkata kulup, agya mentar ki Jaka Tingkir, santri kalih tut wuntat, lampahnya lestantun, datan kawarna ing marga, lampahira wus prapta ing Sela aglis, marak ki Ageng Sela.
39. Mendhak-mendhak lir sato memeti, kagyat mulat ki Ageng samana, ngling para linggiha kene, tembe tumon katengsun, sira iku rare ing ngendi, ki Jaka matur nembah, mangkana ing tembung, pangraos manah kawula, saderenge umatur sampun udani, dhateng lampah kawula.
40. Kyai Ageng mesem jroning galih, ngandika arum sajroning nala, iya wus wikan karsane, apa luwihaningsun, yen ta wruha karsaning prapti, antara pitung dina, ki Jaka neng ngriku, ki Ageng langkung asihnya, raden Jaka wus weruh raosing ngelmi, radyan lon aturira.
41. Kang tinutur solahireng nguni, purwanira tumekeng wekasan, ki Ageng pangandikane, lamun sira kadyeku, iya ingsun kulup ngamini, ingkang kadya mangkana, manira jumurung, nanging ta wekas manira, dipun emut larangan kawan prakawis, su-mengah kibiriyah.

42. Ing bidengah ping sekawaneki, iku kaki aywa anggegampang, pan iku sirikan gedhe, kang murungaken laku, iku poma dipun sayekti, anggiten jroning nala, ywa kongsi kalimput, kabeh ingkang dadi beka, jroning nala lelethegnya eri ati, poma dipun waskitha.
43. Tindakena yen sampun lumaris, yen wus tata iku sira jumna, yen padhang terangna angger, tugelen yen wus putus, awasena yen wus ningali, sambungen yen wus dawa, poma wekasingsun, cendhak kethokana, den prayitna aja sira salah kapti, lan aja maro tingal.
44. Nora beda lair lawan batin, ratu iku kalipating suksma, yen sira mangro tingale, gusti iku wus weruh, apan loma tingal nerpati, nadyan nora weruha, ing osike weruh, yen wis suci resikana, raden Jaka tumungkul saha wotsari, langkung panuwunira.
45. Pan sedalu dennya mituturi, enjingira ki Jaka semana, tur sembah pamit lumengser, mangaler lampahipun, santrinira apan tutwuri, ing marga tan winarna, nagri Demak rawuh, ingkang sinedyeng wardaya, weweling ingkang uwa duk ing uni, wus prapta lampahira.
46. Raden Jaka pan sampun kapanggih, lawan sira ki Gadamastaka, lurah ing Ganjur lungguhe, santri kalih umatur, salamipun rakanta nyai, kaping kalih kawula, ngaturaken wau, dhumateng putra paduka, apan arsa sumiwi marang nerpati, angling Gadamastaka.
47. Iku putrane kang embok endi, aris matur wau kang tinanya, inggih punika putrane, dene samangkenipun, ibu rama sampun ngemasi, ya ta Gadamastaka, wus kaduga ngatur, santri kalih sareng mentar, Jaka Tingkir wau akantun nagari, aneng Kasuranatan.
48. Langkung sihnya mring ki Jaka Tingkir, Gadamastaka mulat ing radyan, kelangkung melas asihe, saya lami winuwus, kawarnaa sri narapati, jeng sultan ing Bintara, tedhak karsanipun, salat mring Kasuranatan, saben-saben Jumungah salat sang aji, tedhak mring Suranatan.

49. Upacara sadaya umanjing, suranata sadaya keh bubar, mire jeng Sultan rawuhe, yen wus minggah sang prabu, pan sadaya lumebet malih, Gadamastaka mojar, marang putranipun, angger kulup marenea, kanjeng Sultan ika thole amiyosi, salat mring Suranatan.
50. Jaka Tingkir tan obah tan mosik, apan eca andhodhok kewala, sangsaya celak lampahe, ki Jaka malumpat wus, sarwi mungkur datan kuwatir, sakilen kambang prapta, sang nata andulu, waspada dennyta umiyat, ya ta mesem ngandika arum sang aji, iku anake sapa.
51. Gadamastaka matur ngabekti, inggih gusti atmaja kawula, rare ing dhusun wiyose, ing Tingkir wismanipun, angandika malih sang aji, sun pundhut sutanira, undangan den gupuh, marang ing ngarsa manira, Jaka Tingkir tinimbalan nulya prapti, mung-geng ngarsa narendra.
52. Jaka Tingkir sumungkem ing siti, kanjeng Sultan wus angan-dika, heh bocah sapa arane, sireku rare dhusun, dene warnanira apekik, ki Jaka atur sembah, kawula pukulun, pun Jaka Tingkir patikbra, Sultan mesem ngandika atutup lathi, anggung-gung solahira.
53. Lah ta sira sun pundhut ki Tingkir, sayektine ingkun karya suta, ki Jaka atur sembahe, sang nata tedhak sampun, salat ngasar bakdanireki, kondur lawan ki Jaka, ya ta sang aprabu, tan kawarna lampahira, manggung selir para biyada neng samya kekanthen asta.

43. KINANTHI

1. Sapraptanireng kadhatun, sira raden Jaka Tingkir, winor lawan punakawan, miwah putra alit-alit, yen sang nata acangkrama, tan pisan ki Jaka Tingkir.
2. Nitih garbong bale lumur, atembayan sri bupati, apepara marang wana, tan pisah ki Jaka Tingkir, wuruk kekalih binakta, katiga ki Jaka Tingkir.
3. Anitih tunggal lan muruk, ambreg maesa wanadri, ana sima ku marosak, ngandika sri narapati, apa kumarosak ika, umatur wuruk kekalih.
4. Punika sima pukulun, ngandika sri narapati, apa wadon apa lanang, wuruk sawiji wotsari, kawula anuwun duka, kilap jalu lawan estri.
5. Ki Jaka Tingkir wotsantun, lumumpat ing garbong aglis, sigra ambebujung sima, sima cinandhak wus keni, binopong marang ngayunan, sira sang sri narapati.
6. Sang nata mulat angguguk, kalangkung trustha ing galih, langkung dennya apracaya, sira ki Jaka ing Tingkir, yen ameng-ameng ing toya, miwah sungapan jeladri.
7. Sang nata ambekta jungkung, atembayan lawan cethi, titianira sang nata, ki Jaka mungeng cecanthik, ana jumeguring toya, sang nata ngandika aris.
8. Ana bayane jumegur, ki Jaka kinen nggebyuri, selulup binujung baya, baya cinandhak wus keni, binopong marang ngayunan, wus katur marang sang aji.
9. Wus langkung marwata sunu, asih mring ki Jaka Tingkir, ka-

tingal prawiranira, mangkana sri narapati, wadya prawira tam-
tama, kalih atus wong sinelir.

10. Digdaya wong kalih atus, pra samya prawireng westhi, nate
amamah keracan, susur cekel lawan biring, cecukil kudhup
cepaka, cecak-cecak cacing kanil.
11. Ya ta malih sang aprabu, cangkrama maring wanadri, tandya
prawira tamtama, nyanjata sangsam myang kancil, wong kalih
atus prasamya, angsal menjangan nyatunggil.
12. Angandika sang aprabu, menjangan kinen milih, ya ta sampun
pinilihan, pinisah ageng lan alit, ingkang ageng winatara, sa-
daya pinundhut aglis.
13. Langkung trustha sang aprabu, ningali ki Jaka Tingkir, sampun
kondur sri narendra sapraptanira ing puri, ki Jaka Tingkir
punika, karsane sri narapati.
14. Kinarya lelurahipun, misuwur dipunkasihi, umyang sawadya
Bintara, kalamun ki Jaka Tingkir, nglurahi wadya tamtama,
kalangkung dipunkasihi.
15. Langkung prawira tur teguh, jatmika alusing budi, limpat
pasanging gaita, sura weweka myang westhi, wadya prawira
tamtama, sadaya samya jrih asih.
16. Apan dadya panjang kidung, dadya kondhanging pawestri,
dadya ujaring walanjar, randha nom samya nontoni, sanadyan
samia priya, asih mring ki Jaka Tingkir.
17. Sandhung jegluk mara gapyuk, dhuh lae ki Jaka Tingkir, ka-
jenggang karangkang-rangkang, dhuh biyang ki Jaka Tingkir,
lurah prawira tamtama, baguse tan ana tandhing.
18. Wong bathik sacorek mangu, ngulet sambat Jaka Tingkir, wa-
nodya lagya lumampah, kali yekti Jaka Tingkir, wong ngulet
angop sesambat, kulakep ki Jaka Tingkir.
19. Wonten randha arsa adus, kapapag ki Jaka Tingkir, niba geblag
ngathang-ngathang, dhuh biyang ki Jaka Tignkir, nini Talen-
cing namanya, ningali ki Jaka Tingkir.

20. Tuwu kalamun binagus, citrane ki Jaka Tingkir, nadyan ana nandhingana, ujer kari merak ati, sigegen datan winarna, ya ta genti kang winarni.
21. Kocapa ing alun-alun, ing Demak pan saben enjing, lebon prawira tamtama, samya putrane dipati, ana dadi ana ora, akathah ingkang tinampik.
22. Jinajal samya ingadu, lawan bantheng padha siji, lamun bantheng tan palastra, karo tangan angemasi, nora kalebu tamtama, sadaya sami tinampik.
23. Miwah lan maesa danu, angembari padha siji, linawan tanpa gegaman, karo tangan amateni, tinapuk miwah dhinupak, maesa danu babarji.
24. Padhusunan urut gunung, wong kang luwih rosa sekti, samya malebet tamtama, sadaya dipunayoni, ana dadi ana ora, aneng-gih wau winarni.
25. Ana wong luwih pinunjul, ing Kedhu wismaning Pingit, Dhadhungawuk namanira, teguhe kapati-pati, maleset katiban braja, lir pendah belabak wesi.
26. Lir sinosog godhong tebu, tan ana kang miyatani, tan ana braja tumama, ki Dhadhungawuk miarsi, kalamun sri naranata, milihi jalma linuwih.
27. Ki Dhadhungawuk malebu, prapta ing Demak nagari, anjujug ing Penangkilan, aneng sangandhap sitinggil, pernahing wadya tamtama, ki Dhadhungawuk wus linggih.
28. Umbul tamtama andangu, heh paman dika wong endi, Dhadhungawuk aturira, gusti kawula tyang Pingit, arsa malebet tamtama, kawula kala neng njawi.
29. Tanpa tandhing sampun wudhu, kalis sakathahing wesi, alesu rasaning jasat, yen boten dipungebuki, tanpa bayu kang sarira, yen boten dipunsuduki.
30. Yen wus rinampog ing penthung, alu lawan linggis-linggis, asumyah sariraningwang, punika papijet mami, dene ta cecakaningwang, ing tumbak kelawan keris.

31. Mila asowan wakingsun, kawula inggih miarsi, kalamun sri naranata, milihi jalma linuwih, kinarya wau tamtama, karsane sri narapati.
32. Milihi wong teguh timbul, mila kawularsa ngabdi, aturna marang sang nata, tamtama sawiji angling, paman mangke raden lurah, lagya ngandikan sang aji.
33. Tan dedangu sampun rawuh, sangking pura Jaka Tingkir, obah prawira tamtama, raden lurah pan wus linggih, umatur umbul tamtama, angger punika tyang Pingit.
34. Kedah katur sang aprabu, anenggih tiyang puniki, akedah dados tamtama, dinadar ngarsaning gusti, abot wong dadi tamtama, ngujiwat dyan Jaka Tingkir.
35. Kanca manira sadarum, aneracak susur biring, kabeh samya siring pedhang, kalis sakathahing wesi, Dhadhungawuk: aturira, angger sumangga ing karsi.
36. Alesu sariranipun, yen boten katiban wesi, towonga amung sadina, yen boten dipunsuduki, agatel kulit kawula, yen boten dipungebugi.
37. Ing alu kalawan penthung, dene ta sri narapati, amilihi wong prawira, mila kawula angabdi, arsa malebet tamtama, ngandika dyan Jaka Tingkir.
38. Paman sun jajal karuhun, Dhadhungawuk mara inggih, angger leganing kang manah, ngandika malih sang pekik, iya ing sun dhewe paman, kang njajal marang sireki.
39. Den parek kalawan ing sun, Dhadhungawuk marepeki, raden Jaka lagya mucang, angasta suruh ngenjeti, anulya sinuduk sadak, pecah jajanya ngemasi.
40. Ngejebi kancanira wus, sadaya nampani wangsit, sigra kinarocok gantal, ajur mumur rontang-ranting, Dhadhungawuk jisimira, apan ora dadi takir.
41. Datan wonten liyanipun, gantal kinarya nyuduki, sakeh bupati kang seba, kaget sadaya ningali, panyanane raden lurah, angelunas kancanireki.

42. Ingkang saya lami katur, dhumateng sri narapati, yen raden
Jaka anglunas, wong Kedhu wismane Pingit, tanpa dosa pine-
jahan, kang sengit matur lir peksi.

44. DHANDHANGGULA

1. Sakelangkung dukane sang aji, apan kadya nuweg tanpa dosa, kya patih ngandikan age, Wanasalam prapta wus, jroning pura sigra ngabekti, ngandika sri narendra, heh patih sireku, apa sira tan weruha, iya marang polahing si Jaka Tingkir, mateni wong tan dosa.
2. Kyana patih matur wotsari, sri narendra wantu putra tuwan, kadi taksih manah rare, pan dereng darbe maklum, pan kasusu panasing galih, mulat wong peksa lancang, anulya sinuduk, ing gantal pan lajeng pejah, sang nata ngling tundhungen si Jaka Tingkir, ngalasaken nagara.
3. Nyenyukeri prajaningsun patih, wetokena sajabaning rangkah, jer iku ngalas sedyane, aja kokwehi batur, dedimene lunga pribadi, jer iku wong alasan, ki patih wotsantun, sampun mijil sangking pura, sapraptane pagelaran wus alinggih, Dyan Jaka munggeng ngarsa.
4. Dhinawuhken timbalaning aji, dika tampi dukaning narendra, lungaa sing praja kene, tan kalilan ing ratu, angancika wengkon nagari, poma-poma sang nata, sing timbalanipun, dyan Jaka matur sandika, dhuwungira ingaturaken tumuli, ya ta sapengerira.
5. Kancanira ngemu waspa sami, kang saweneh tan kena cinegah, kathah dres mijil waspane, yata wau tan dangu, prapta malih timbalan aji, sarwi ambekta reyala, kehe gangsal atus, dhawuhe jeng sri narendra, reyala iku diyate ingkang ngemasi, menek kadange prapta.
6. Nulya sira tedhakana aglis, diyatipun jalma kang palastra, arta gangsal atus kehe, nulya tinampan sampun, arta marang rek-

yana patih, kocapa raden Jaka, lampahe lestantun, lajeng sangking pasewakan, datan ana jalma ingkang ngiring siji, langkung kawlasarsa.

7. Mirong kampuh lampahnya pan aris, lir linarut bayuning Suk-sma, lajeng semaput panone, sariranya marlesu, kadi rubuh kasilir angin, kadya sinampirena, sarira sang bagus, wadya ing Demak sadaya, myang tamtama tan saget samya ningali, sami angemu waspa.
8. Sakelangkung denny kawasasih, raden Jaka ing samarga-marga, tan kena tinambak luhe, wus prapta ing wanagung, jurang sengkang dipunlebeti, tan etang pringga baya, manjing jurang trejung, siluk-siluk rumpil rampal, ingkang rumpil asingub dipunlebeti, Jaka Tingkir samana.
9. Sarirane tansah den pepati, sinakitan pinrih palastra, tan jamak lan wong akeh, kidul wetan wanagung, pernahira ki Jaka Tingkir, pinggir kali kalingan, pepereng asingub, datan purun yen mantuka, marang Tingkir manawa ngembet-embeti, dhu-mateng ingkang uwa.
10. Pan mangkana osikireng galih, nadyan mangke tumekeng ing pejah, amung awakingsun dhewe, yata wau sang bagus, anarima titahing Widi, suka yen palastra, neng tengah wanagung, wayahipun sirep jalma, trenyuh ing tyas ingkang saya ngrauhi, ki Jaka Tingkir nendra.
11. Aneng soring wreksa geng sang pekik, bayu bajra prahara geng prapta, pring ori gumrit swarane, prakempa sindhung riwut, obar-abir kilat lan thathit, udan apancawara, mendhunge ngendhanu, midit maruta geng prapta, swaranira gumuruh kekes ngajrihi, gumrubug lesus prapta.
12. Sirep-sirep riris ris matistis, riwat-riwut siwut rawat-rarat, kadi pinulus lesuse, bingung pating bilulung, bubar kuwur akowarkawir, mabyungan sato wana, swarane gumuruh, kayu-kayu akeh sempal, prahara geng lir pendah kang jalanidhi, geger isining wana.
13. Wreksa ageng sol katiup angin, sempal kabeh rebah kapiRAPAL,

pating garopyak swarane, lir ginonjing wanagung, gonjang-ganjing genjoting wukir, lengser duk kagunturan, rubuh kabarubuh, busekan isining wana, ting galereng geter pater gegeter, kumrasak swaranira.

14. Meh rahina wedharing riris, hyang raditya anulya kumenyar, baskara melok padhange, raden Jaka winuwus, sawungune denira guling, kesah sangking ing kana, laju jujur gunung, ngambah pringganing ancala, raden Jaka kathah ingkang kapiyarsi, sato wana gumerah.
15. Kang kapranggul marang sang apekik, macan merak bantheng lawan ula, blegedaba senuk memreng, akathah ingkang lampus, eneng madya ing Wanagiri, gunung Kendheng samana, tinugel mandidul, sampun lami lampahira, enengena lampahing ki Jaka Tingkir, yata ingkang kocapa.
16. Kyai Ageng ing Butuh winarni, lan ki Ageng Pengging tunggil rasa, denira geguru rake, samana ki Ageng Butuh, nuju kesahira anenggih, sedya amanggihana, ki Ajar ing gunung, ki Butuh ing lampahira, kaperanggul lampahira ki Jaka Tingkir, ki Ageng nguwuh sigra.
17. Kulup-kulup marenea kaki, dene pekik ing suwarnanira, kaya ta ana empere, iya lan mitraningsun, pan kawula sangking ing Pengging, kyai Kebokenanga, ing sudarmaningsun, ki Ageng angrangkul sigra, aduh-aduh sirahe kinempit-kempit, dhuh anakingsun nyawa.
18. Solahira dene kawlasasih, aduh nyawa paran karsanira, ki Jaka alon ature, sasolahnya tinutur, duk mentasnya lalis kang swargi, manira tetinjoa, pan sira sun catur, pan wartane binakta, marang kakangkabok nyai gedhe ing Tingkir, lega manah manira.
19. Mengko sira kapanggih neng ngriki, pa mulane rahaden turira, purwa madya wasanane, suwita mring sang prabu, pan dinukan dening nerpati, mila kawula kesah, manjing ing wanagung, sampun tinutur sadaya, solahira dinukan marang nerpati, ki Ageng Butuh samana.
20. Pan kumembeng wau jroning galih, gya binakta mantuk dha-

teng wisma, yata ki Ageng Ngerange, pan ingutusan sampun, aglis, prapta wus tata linggih, ki Buyut delingira, lah kakang puniku, punika tetilarira, kyageng Pengging atilar putra sawiji, mila kawula tanya.

21. Buyut Ngerang amandeng angliring, angandika dhuh nyawa nakingwang, sun ngempek anak dheweke, ki Jaka matur nuwun, cinarita sampun alami, aneng Butuh ki Jaka, lamine winuwus, apan antuk kalih candra, wus winulang sakehing rasa ngelmi, lan wekasaning tunggal.
22. Suruping pati wekasan urip, myang ngelmune jalma dadi nata, sampun wutah sadayane, myang jaya wijayeku, miwah Buyut Ngerang tanapi, wutah sadayanira, ngelmu mring sang bagus, raden Jaka Tingkir ika, sakelangkung rahaden wasising ngelmi, wiyosing kanugrahan.

45. MIJIL

1. Den prayitna lakuning dumadi, kang murung lelakon, lamun ala dadi ratu tembe, wani kalah dhap asoring budi, ambapang sumingkir, ana catur mungkur.
2. Dedalane guna lawan sekti, sangking andhap asor, wani kalah luwih wekasane, kaya sira dhingin anuduki, enggal tan nge-masi, iku dudu laku.
3. Pan wus kocap ingkang dhingin-dhingin, laku andhap asor, ingkang samya pinunjul dadine, para ratu miwah para wali, ingkang luwih-luwih, iku purwanipun.
4. Inggang tinut ingkang para nabi, kang mengku keprabon, pan kinarya dening hyang sangkane, wiwit papa wekasane luwih, nabi Yusup dhingin, miwah nabi Dhawud.
5. Nabi Mungsa miwah nabi Brahim, amengku keprabon, apa de-ne nabinira dhewe, nabi rasul nayakaning bumi, papa duk rumiyin, wekasane luhur.
6. Amung nabi Suleman rumiyin, karsaning hyang Manon, pan kinarya nyatahan kodrate, aparentah sakehing dumadi, tan saking papa wit, mung sawiji iku.
7. Nora kena emperen samangkin, kamukten mangkono, lamun nora musakat wiwite, ya yuswane dalundung mukti, wahyuning iblis, kamukten panglulu.
8. Wus wajibe wong iku anyilih, ngulihna sayektos, tanpa potang iku penagihe, apan langka oleha nenagih, iku tiwas isin, nyawa anakingsun.
9. Lamunta sira arsa anenggih, potanga nakingong, lamun tan

oleh panagihe, semayakna sajeroning ati, nora memotangi, nagih mangsa antuk.

10. Raden Jaka apadhang kang galih, amyarsa wiraos, sakelang-kung kaduwung manah, kang wus kelakon inguni-uni, estu lamun sisip, wiwit manah sepuh.
11. Ki Ageng Butuh ngandika malih, poma sutaningong, ujubriya kibir sumengahe, aywa lali ing kawan prakawis, iku wisa gusti, kang memurung laku.
12. Kawruhana poma den papeling, aja ta mengkono, takdiring hyang Wasesa parenge, ing tumuwuh titahing hyang Widi, iku wekas mami, brastha wulangipun.
13. Wus muliha mring Demak nagari, aywa kongsi adoh, bokmenawa Sultan ndangu angger, angliwera aneng kanan kering, yen tan den ulati, Sultan ora ndangu.
14. Iya nuli muliha mring Pengging, poma anakingong, tembe-tembe yen ana lilihe, sri narendra yen arsa nimbali, kawijilaneki, pesthi kang jinujug.
15. Den asirih kalawan den eling, den prayitneng kewoh, aja sira akeh gelar angger, bokmenawa santana udani, ana nyalawadi, sira ngandhut rukun.
16. Pitedhanen marang ing hyang Widi, geng asih sang katong, pulung iku angel pengalihe, nora tiba wong kang den sengiti, pesthi kang den sihi, pengalihe pulung.
17. Nadyan silih binesmi hyang Widi, aja marga rusoh, basa rusoh iku akeh lire, yen darbea sira cipteng ati, rusake sang aji, eng-gala alampus.
18. Ge pulunge ngaliha mring mami, iku marga rusoh, nora kena yen durung mangsane, den narima ya sira ing pesthi, satitahing Widi, nyawa putraningsun.
19. Yen dohana kang dera jaluki, pesthi lamun adoh, perakena apedhak yektine, aywa kandheg panendha hyang Widi, dadya awatawis, denira nenuwun.

20. Raden Jaka tur nembah nuwun sih, ki Ageng lingnya lon, doganingsun siyang lan dalune, lawan ramanira buyut iki, sira kang darbeni, wus mangkata kulup.
21. Sigra raden tur sembah nulya mit, gya mangkat mangalor, tan kawarna ing marga lampahe, prapteng Demak ing tepising wiring, raden Jaka Tingkir, langkung brangta wuyung.

46. ASMARADANA

1. Yata raden Jaka Tingkir, sapraptanira ing Demak, amelingaken kancane, wadya prawira tamtama, samya prapta singidan, amanggihi sang abagus, sadya samya karuna.
2. Ki Jaka tetanya aris, kaya paran sri narendra, durung ana pandangune, iya mring jeneng manira, matur wadya tamtama, inggih dereng wonten ndangu, ing mangke wus pitung candra.
3. Ki Jaka alit kang galih, dene sampun pitung wulan, dereng wonten pandangune, pamit marang kancanira, nutugaken lampahnya, kancanira pitu matur, ning sampun tebih kewala.
4. Jaka Tingkir sigra pamit, mantuk mring Pengging nagara, tan-sah sungkawa driyane, katiwang-tiawang samarga, anjujur Wanacala, prapta Pengging sang abagus, andagan kuburing rama.
5. Nahan genti kang winarni, wonten trahing Brawijaya, sempalan Jaranpanoleh, rama Arya Jambaleka, rusaking Majalengka, adhedhukuh ing Talpitu, sukune ardi Dumilah.
6. Ki Jambaleka winarni, adarbe atmaja lanang, ki mas Pramanca arane, kang rama alul martapa, ya ta ki mas Pramanca, datan arsa tunggil laku, apisah lan ramanira.
7. Nedyia martapa pribadi, mas Pramanca karsanira, pasisir kidul kareme, lampihe kalunta-lunta, sampun ingambil putra, mring ki Buyut Banyubiru, dhedhekah kiduling Balak.
8. Kidul Kilen Natasaji, dadya kandheg aneng kana, dene sanget pangandhege, ki Buyut angambil putra, langkung trusthaning driya, mring mas Pramanca puniku, lir putri genira yoga.

9. Ki Buyut waskitheng galih, kalamun ki mas Pramanca, ngembani sotya badhene, wus katingal cahyanira, saselane alisnya, pulung embananing ratu, ki Buyut pan nora samar.
10. Pan tiga kadangireki, ki Banyubiru kang tuwa, ki Majasta pan arine, nulya ki wuragil ika, ki Majasta peputra, Jaka Wila was-tanipun, kinadangken mas Pramanca.
11. Nahan genti kang winarni, ingkang lagya andedhagan, aneng kubure ramane, ki Ageng Pengging punika, wau rahaden Jaka, lagya angsal kawan dalu, ana swara kapiyarsa.
12. Ujare swara dumeling, heh Jaka sira sungkawa, angidulangetan kene, ngengera jalma dhedhekah, aran dhukuh ing Balak, aran dhukuh Banyubiru, satuture lakonana.
13. Janggirat anulya tangi, lagya sare rem-rem ayam, anulya kesah lampahe, tan ana wong ingkang wikan, wanci bangun rahina, kesahira sang abagus, ngidulngetan lampahira.
14. Datang kawarna ing margi, raden Jaka sampun prapta, lampahe ing Balak leren, atanya wong dhangir kapas, pundi dhukuhe paman, ki Buyut ing Banyubiru, sumaur kang tinakonan.
15. Anenggih kidul puniki, laju lampahe dyan Jaka, samana prapta lampahe, sawawine pekarangan, raden Jaka tetanya, tinedah-ken sigra laju, ki Buyut ingkang kocapa.
16. Alenggah lawan kang rayi ki wuragil ki Majasta, punika samya kadange, sira ki Buyut Majasta, dereng dangu praptanya, apan lagya gunem wuwus, kapat lan ki mas Pramanca.
17. Ki Buyut ngandika ari, mengko ingkun kadayohan, bakal ratu sayektine, ingkang mengku nungsa Jawa, tan dangu nulya prapta, kyai Buyut Banyubiru, muwus sarwi latah-latah.
18. Kang rayi lingira aris, lah kakang wonten punapa, tumurun suka gujenge, ki Buyut alon lingira, dhadhayoh ingkun prapta, kang sesotya meh tumimbul, kari saumuring kentang.
19. Samana apan wus panggih, cinandhak rahaden Jaka, adhuh gusti ingkun angger, raden Jaka arsa nembah, ki Buyut kipa-ki-pa, sampun ngabekti wong bagus, salaman wae prayoga.

20. Kang badhe anggulang bumi, kang mengku ing tanah Jawa, saksana pinarak age, ki Buyut aris anabda, maring ki mas Pramanca, ngabektia wong abagus, iya iku gustinira.
21. Sampun karsaning hyang Widi, sesotya embanan emas, nulya wau awotsinom, yata wau mas Pramanca, sampun tata aleng-gah, ki Buyut ing Banyubiru, kalangkung ing trisnanira.
22. Cinarita tigang sasi, neng Banyubiru rahadyan, ki Buyut nelas wulange, ngelmu jaya kawijayan, sirwenda danurwenda, miwah ngelmune kaprabun, ki Buyut nelas wulangny.
23. Kang ngelmu rasa sejati, winulangaken sadaya, dhumateng sira rahaden, ing teka sampun waspada, wekasaning ngagesang, tanapi suruping lampus, miwah kapraboning praja.
24. Kawarnaa sampun lami, raden Jaka Tingkir ika, gennya pru-wita ki Gedhe, wus limpat pasang grait, wasis atatakrama, sura weweka wus putus, ki Buyut aris ngandika.
25. Kadangira ki Wuragil, lawan kaponakanira, buyut Majasta pu-trane, ingkang aran Jaka Wila, tinunutaken samya, ki Buyut ing Banyubiru, ingatag tumut rahadyan.
26. Angger sedhenge ing mangkin, pasang tibaning nugraha, an-dika kondura age, dhumateng nagari Demak, mumpung rama andika, ri sedengira ngadhatun, wonten ing ardi Prawata.
27. Andika ngatingal nuli, kawula ambeg tanana, kang dados sarat masrute, kawula bektani kisma, lolohna ing maesa, talingane mesa danu, dhimene ngamuk sakala.
28. Neng pasanggrahan sang aji, mangsa wontena kang nangga, liyane andika raden, rayi dika mas Pramanca, saparan sampun pisah, ki Wila wuragil iku, rumeksaa mring rahadyan.
29. Ki Buyut sigra ngundangi, mring anak putune samya, padha kinen karya gethek, kang kukuh pan sampun dadya, ginayut kering kanan, kang badhe titianipun, rahaden medaling tirta.
30. Gethek milir mring benawi, sangking Banyubiru enjang, anjog dhateng kali Dhengkeng, ing Banyubiru punika, kidul wetan

pernahnya, ngiringken lor gunung Kidul, kidul wetan Pamo-
saran.

31. Ki Buyut awanti-wanti, lemah iku lolohena, iya maesa danune,
pesthi ngamuk kang maesa, iku dadi jalaran, anuli sira dinangu,
marang kanjeng Sultan Demak.
32. Raden tur sembah nulya mit, kalawan ki mas Pramanca, ki
Wuragil katigane, wus samya tur sembah mentar, wong papat
sareng mangkat, ki Majasta sareng mantuk, kondur dhateng ing
Majasta.
33. Kawingking ing Banyuwulis, ki Buyut sigra tutwuntat, angater
ing kali Dengkeng, wus numpak gethek samana, toya gemilir
keras, ki Wila wuragil sampun, pra samya angagem satang.
34. Mas Pramanca amelahi, kalawan rahaden Jaka, datan kawarna
milire, prapta ing dhukuh Majasta, tigang dalu neng kana, yata
lajeng lampahipun, kawingking dhukuh Majasta.

47. PANGKUR

1. Sampun anjog ing bengawan, gethik milir nalika asar wanci, Kedhungsrengenge duk rawuh, mendhung riris wor barat, yata nuli ana rare wadon ngangsu, tinakonan mring mas Manca, sira iku rare ngendi.
2. Kang rare anulya musna, gethek mubeng pan nora bisa milir, amilir-milir kawangsul, sinatang nora kena, lawan malih nora jajag jeronipun, ngalor ngidul peputeran, datan antara kaeksi.
3. Baya gebel pan angrangap, pinggir Kedhungsrengenge angebegi, toya kocak lir kinebur, baya ingkang bebegal, pan kinongkon baya marang ratunipun, awasta pun Baureksa, Jalumampang kang tinuding.
4. Bekta tigang atus bala, aneng pinggir bengawan gumariwis, Wila wuragil andulu, jengkel tan bisa mulat, yata raden awas denira andulu, lah yayi dipun prayitna, bilai ageng dhatengi.
5. Gethek mubeng lumba-lumba, mas Pramanca sinaut anadhahi, arame peluk-pineluk, kuwat Jaka Pramanca, gya binuwang ti-beng dharat bajul lampus, gelasah pinggir bengawan, kang kari samya ngebyuki.
6. Ing pinggir dhepok anggabag, raden angling yayi den ngati-ati, jaba sira jero ingsun, baya ika akathah, sigra nggebyur rahaden lumbeng kedhung, baris anggegeng arangas, anglir raja mangun jurit.
7. Geger sapraptane radyan lajeng ngamuk wau rahaden mantri, anjejak dhupak anapuk, cinandhak ngadu kumba, raden Jaka pangamuke saya liwung, sangking pangreksaning Suksma, baya miris akeh mati.

8. Singa mangsah kasulayah, kinembulan radyan datan gumingsir, sinaut-saut marucut, wetala nora pasah, yen abanting rinangkep-rangkep maleduh, tiga sekawan pan bebas, rempun datan mangga pulih.
9. Ratuning baya bramantya, mulat lamun balane keh ngemasi, Baureksa mangsah gupuh, raden gya tinarajang, pan sinaut rahadyan jajanya tepung agenge puh Baureksa, kawan tal yen winitawis.
10. Ilate kadya daludag, untunira lir kapurancang lungit, warnane pethak lir kapuk, netra kadya mutyara, raden Jaka sinaut-saut marucut, mubeng aneng sukunira, kinipat malumpat aglis.
11. Rinogoh netrane kena, baya nglumba raden kukuh nyekeli, bengawan kadya kinebur, baya kang aneng dharat, mas Pramanca arame peluk-pineluk, lawan bajul Jalumampang, arame ungkih-ingungkih.
12. Gya sinandhak Jalumampang, nulya wau sinawataken aglis, maledug neng kayu waru, patine Jalumampang, ki Wuragil pangamuke saya liwung, miris sisane kang pejah, ambegane ting karempis.
13. Kalangkung prawiranira, mas Pramanca nelasken bajul nginggil, Wila lan Wuragil sampun, sami leleng tumingal, dene baya gelasah kathah kang lampus, ucapan kang neng jro pura, Bureksa wus kajodi.
14. Ratuning baya wus kena, pan ingasta marang wau sang pekik, ngalumpruk tan darbe kayun, larut bayuning angga, dyan sumilih Baureksa ing tyasipun, atur tobat mring rahadyan, ngaturaken pager urip.
15. Raden aris angandika, inghun jalu pajej bajul sawiji, iya saben-saben taun, matur ki Baureksa, gih sumangga sakarsanira sang bagus, wus nguculaken saksana, gya katon sajroning puri.
16. Andhendheng kang pager bata, Baureksa sineba jroning puri, rahaden sinuhun-suhun, sangkep kadhatonira, cinarita raden Jaka tigang dalu, aneng kayangane baya, nulya mit rahaden mijil.

17. Baureksa atut wuntat, ngateraken kandheg jawining kori, sarta angaturi bajul, kawan dasa ngaterna, anyangгаа kang gethek pamiliripun, prapta ing njawi rahadyan, wus numpak ing gethek malih.
18. Wus panggih sarowangira, samya ngungun rahaden den tangisi, panyanane sampun lampus, aneng dhasaring toya, raden angling rahaden padha rahayu, ana pangreksaning Suksma, marang sira lawan mami.
19. Ratuning baya wus kena, pan kajodhi lawan ingsun ngajurit, kang dadi panunggulipun, iya si Baureksa, pajeg bajul siji-siji saben taun, mas Pramanca atur sembah, lir megatruh kraseng galih.

48. MEGATRUH

1. Sigra milir kang gethek sinangga bajul, kawandasa kang jageni, ing ngarsa miwah ing pungkur, tanapi ing kanan kering, kang gethek lampahnya alon.
2. Binuwangan, welah lawan satangipun, ki Wilā lan Wuragil, pan eca lenggah pitekur, angadhep ngarsaning gusti, bakda ngisak prapteng Butoh.
3. Sirep jalma sapraptanira ing Butuh, arsa kendel sang apekik, yen babagane ing Butuh, rahaden Jaka tan pangling, amangsit bajul kang gendhong.
4. Punang gethek ginedhog-gedhog ping telu, bajul pra samya miyarsi, mring wangsite sang abagus, anulya binekta minggir, sang gethek sigra ginayot.
5. Mring ki Wila ki Wuragil kalhipun, ing uwit puthat puniki, akukuh ginayut ngeduk, pra samya kari aguling, wong papat samya kuwahyon.
6. Samya eca denira nendra wong catur, Ki Ageng Butuh winarni, ing nalika tengah dalu, tumingal padhanging langit, ana gumebyar sangking lor.
7. Yata kaget ki Ageng denira ndulu, tiningalan pinggir kali, anglir wulan padhangipun, tur lagya surup kang sasi, pinggir bengawan mencorong.
8. Sigra tedhak wau ki Ageng ing Butuh, apa padhang-padhang iki, sun watara iki wahyu, ing sun watara ing ati, tuhu wahyuning kaprabon.
9. Prapta pinggir kali ki Ageng andulu, wong papat samya agu-

ling, neng nginggile gethek wau, kang sawiji den ungkuli, wahyu mancur aneng ngulon.

10. Sakelapa kalawan satabonipun, ki Ageng micoreng ati, dene iki putraningsun, dadak sare pinggir kali, yata ki Ageng anguwuh.
11. Kulup-kulup age wungua nakingsun, lembon temen sira iku, asare pinggiring ranu, tan wruh dutaning hyang Widi, prapta cahyaning mancorong.
12. Radyan kaget miyarsa jalma anguwuh, ting garegah samya tangi, katingal ki Ageng Butuh, jumeneng pinggiring kali, anulya raden wotsinom.
13. Kyageng angling babo-babo anakingsun, pagene sare neng ngriki, ki Jaka aris umatur, tinutur solah nguni, purwa madyaning kacriyos.
14. Kyai Butuh sareng miyarsa manthuk-manthuk, iya talah suta mami, kapareng padha rahayu, apa ta ingucap malih, wahyu wus angalih enggon.
15. Wus binekta ki Jaka mantuk mring Butuh, tatas ing rahina prapti, ki Gedhe Ngerang puniku, wus tata samya alinggih, ki Buyut Ngerang tetakon.
16. Wus tinutur ing purwa wekasanipun, ki Buyut Ngerang miyarsi, yata sokuring hyang Agung, cinatur satengah sasi, denira aneng ing Butoh.
17. Angandika wau ki Ageng ing Butuh, iki wus lega kang galih, lah payo mangkata kulup, mupung makuwon sang aji, neng gunung Prawata sinom.
18. Sigra nembah apamit sang maha ulun, ki Ageng ngater ing kali, lan ki Buyut Ngerang iku, wus numpak ing gethek malih, lajeng milir lampahnya lon.
19. Bajul sangking kedhung Srengenge gumuruh, tinundhanaken samargi, kasukan pating kacebur, kasukan sarowangneki, wus kathah dennya babandhon.

20. Sunggatane bajul sapangisoripun, tatane tan kadi jalmi, sadaya ngaturi sugu, rawuhe ratunireki, giniliran kang anggendhong.
21. Bajul ingkang gawa gethek sangking luhur, samya nganggur anjagani, pan sami ngiring neng pungkur, anggili samargi-margi, yata ana winiraos.
22. Ler wetaning bengawan Jenang anikung, kang gethek ginedhog malih, bajul pirsu wangsitipun, anulya binekta minggir, rahaden amentas alon.
23. Wus tinatas kang gethek tetangsulipun, amangsiti bajul sami, lamun karyanira sampun, bajul samya ngudaneni, mring semu ingkang mangkono.
24. Samya mantuk gumerah baya anungsung, wau ta rahaden mantri, kendel sangandhaping bulu, ana wong babad marani, pan sarwa anyangking pecok.
25. Sigra tanya mring wong papat kang angaub, anak pakenira pundi, rahaden alon sumahur, ing Demak manira iki, endi margane ingkang jog.
26. Marang gunung Prawata nulya sumaur, inggih kang ngaler puniki, rahaden alon amuwus, paman alasira iki, besuk kapan dadi dhukoh.
27. Aranana desa ing Tindak puniku, purwa tindakingsun iki, sangking bengawan katingsun, jalma kang babad nauri, inggih apenet sang anom.
28. Sigra lajeng ngaler ngetan lampahipun, anjujur jurang kang sungil, sampun lepas lampahipun, wong papat tan angsal margi, pra samya mundur mangalor.

49. DURMA

1. Sampun prapta jajahan wukir Prawata, kendel rahaden mantri, ngulari maesa, kang celak pasanggrahan, wong papat aneng wadri, pados maesa, danu ingkang prayogi.
2. Datan angsal wus dangu dennya ngupaya, nulya ana kaeksi, kinepung wong papat, cinandhak mring ki Manca, kena maesa tan mosik, wus linolohan, lemah sing Banyuwilis.
3. Tetimbule ki Buyut ing welingira, dupi kalebon siti, ing talinganira, maleleng kipat-kipat, gobag-gabig amecicil, lir singa lodra, anggebres kirig-kirig.
4. Gya angintar minggah mring ardi Prawata, ing pasanggrah prap-ti, ngamuk pamondhokan, nujah angundha-undha, gidrah gidro ngobrak-abrik, geger puyengan, kebo ambilaeni.
5. Gya rinampog binedhilan tan tumama, teguh kapati-pati, kathah kapracondhang, para mantri ing Demak, kang sinundhang angemasi, kang nora pasah, mati den uli-uli.
6. Myang gumuruh kapirsa ing pasanggrahan, wus katur mring sang aji, kebo ngamuk suta, tan pasah dening braja, kadrawasan para mantri, wadya prawira, tamtama den undangi.
7. Sakathahe wadya prawira tamtama, samya kinen ngembari, prapta lurah tiga, umangsah karo asta, dennya mangsah genti-genti, kebo cinandhak, sungu endhas binithi.
8. Saben-saben wadya prawira tamtama, tan kongsi ngaping kalih, yen napuk maesa, muncrat umyur endhasnya, mung punika tan ngundhili, malag sangsaya, galak angobrak-abrik.
9. Yen sinundhang wadya prawira tamtama, siji tan na nedhasi,

sungune maesa, kumedhut lambungira, inundha tininggil-tinggil, pan nora pasah, sayan dipunbijigi.

10. Tinulungan pan samya genti umangsah, sayah ginobag-gobig, nadyan tan sayaha, sariranira lupa, anglempuruk aneng siti, pating sulayah, sayah den uli-uli.
11. Saya asru maesa pangamukira, singa katempuh ngisis, myang para dipatya, kathah sayah den undha, binerondhong dening bedhil, datan tumama, kadya ambedhil wesi.
12. Kang maesa sampun kaisen timbulan, mring Buyut Banyuwilis, marmanya kalintang, teguh kalintang rosa, sakeh mimis kang nibani, wesi myang waja, samya dadi gulali.
13. Sultan Demak sigra munggah mring panggungan, apan arsa udani, solahing maesa, kang sanget karya gita, waspada sri narapati, leleng tumingal, estu lamun ngajrihi.
14. Pan kinepung-kepung saking katebihan, singa katempuh ngisis, yata kanjeng Sultan, aningali wong papat, aneng sajawining baris, kang aneng ngarsa, sira ki Jaka Tingkir.
15. Sri narendra gupuh denny angandika, juru ika si Tingkir, Jebat dipun enggal, lah tarinen si Jaka, angembari kebo iki, apa wania, si Tingkir padha siji.
16. Sun ngapura dosane kala ing kuna, ki Juru awotsari, tur sembah gya mentar, ki Jebat juru sigra, ki Jaka dipun plajengi, ki mas Pramanca, anjawil raden mantri.
17. Lah sampean raden ingkang pinlajengan, nulya andhodhok aglis, Jebat juru sigra, dhawuhaken timbalan, timbalan saking sang aji, punapa dika, puruna angembari.
18. Pangamuke maesa ingkang kandhuan, rahaden matur aris, yen wonten dhedhawuh, nadyan malih wuwuha, satus malih anglangkungi, sangking maesa, kawula tan gumingsir.
19. Jebat juru gya lajeng marang ngayunan, matur saha wotsari, putra jeng paduka, aturipun sandika, yen wonten timbalan aji, putra paduka, pejah gesang tan gingsir.

20. Sri narendra miyarsa aturing duta, yata angres kang galih,
enget mring ki Jaka, lejaring dukanira, sang nata ngandika
malih, age nabuha, kodhok ngorek den aglis.
21. Undangana patih bupati sadaya, den rame anyuraki, sigra dhi-
nawuhan, sagung para dipatya, munggang tinabuh pan asri,
kebo miyarsa, jenggirat ambekos.
22. Sigra radyan mangsah datanpa gegaman, yata angesthi pati,
pamit mring kancanya, yayi dipun prayitna, inggih den ngati-
ati, sagung kang miyat, leng-leng tyas esmu brangti.
23. Gya gumuruh swarane munggang sauran, raden lumaksana glis,
prapta madyantara, caket lawan maesa, singatnya pinasang
lungit, umyung wurahan, surake wanti-wanti.
24. Netranira maesa abang ngatirah, maleleng ambekosi, ambijig
saksana, yata maksih den uji, amrih sukane sang aji, radyan
ingundha, kebat malumpat aglis.
25. Pan sinungu rahaden datan tumama, sigra dipun ingeri, bun-
tute cinandhak, sinendhal asta kiwa, buntut jinebol tan kari,
alumba-lumba, mubeng anumbuk aglis.
26. Awurahan surake kulon lan wetan, anujah ambijigi, pan mak-
sih den uja, ya ta wau sang nata, awelas dennyanya ningali,
marang ki Jaka, pan kinen males aglis.
27. Raden Jaka wus tampi kang pangandika, lamun kinen malesi,
gya sungu maesa, aglis nulya cinandhak, tinapuk lemahnya
mijil, lemah timbulan, kang sangking Banyuwilis.
28. Wus ngalumpruk maesa tan darbe karsa, suka sri narapati,
tuhu yen prawira, si Tingkir putraningwang, rahaden ngan-
dikan aglis, wus prapteng ngarsa, sang nata nabda manis.

50. DHANDHANGGULA

1. Heh ta patih putra ngong si Tingkir, sun ulihken karyane ing kuna, tetepa lelurahane, lan ingsun arsa kondur, undangana para dipati, miwah wadya tamtama, kyapatih wotsantun, gya mundur undhang punggawa, kawarnaa wus jengkar sri narapati, kapungkur ing Prawata.
2. Awurahan swaraning kang jalmi, kawarnaa wus prapta nagara, jeng Sultan manjing purane, raden Jaka pan sampun, ingulihken karyane nguni, suka sakancanira, genti kang winuwus, Lembupeteng kang winarna, aneng Tarub akrama angsal Nawangsih, putra ing Tarub endah.
3. Sasedane kang rama gumanti, raden Lembupeteng ingkang rama, yata wau winiraos, kekalih putranipun, jalu estri nenggih winarni, samana ingaranan, putra ingkang sepuh, ki Ageng Getaspandhawa, kang taruna wus krama sinung kasih, nyai Ageng ing Ngerang.
4. Tan winarna putra ingkang estri, kawarnaa putra ingkang priya, kang tinutur sejarahé, anenggih kang winuwus, putra jalu ika sang pekik, ki Ageng Getaspandhawa, punika sesunu, nama ki Ageng Susela, sakalangkung denira amati raga, sanget kasutanya.
5. Pan misuwur jalma kanan kering, atanapi para manca lima, ki Ageng Sela yektine, purwanya karuhun, nyekel gelap padha sawiji, neng sawah pernahira, ki Ageng misuwur, wus kalokeng janapriya, yata wau ki Ageng karsanireki, sowan mring nagri Demak.
6. Sri narendra maglaran tinangkil, pinarek ing singangsana retna, prabu pati pepak andher, kyapatih mungggeng ngayun, miwah

ingkang pra santana kaji, kang aneng wurinira, ajejel supenuh, miwah kang para niyaka, asewaka muka lir konjeming siti, asri busananira.

7. Kyageng Sela kang winarna malih, wus manjing prawira tamtama, prapteng Demak katur mangke, apan arsa malebu, wong prawira tamtama nenggih, apan wus dadi adat, singa kang malebu, ingaben lawan andaka, ngalun-ngalun ki Ageng Sela puniki, pernah pulunan misan.
8. Lawan kanjeng Sultan Demak nenggih, duk samana ki Ageng ing Sela, ingaben kalawan bantheng, aneng ing alun-alun, prabopati ingkang njenengi, ki Ageng Sela sigra, wus malebeng kurung, bantheng mulat sigra mangsah, Ki Ageng Sela panggih anadhahi, tinapak kang andaka.
9. Sirah pecah polo kacar-kacir, ki Ageng Sela amengo sadela, mengoni kang rah muncrate, katingal mring sang prabu, pinariksa karanireki, punapa pakenira, amengo duk napuk, atur bok kacipratan, dening erah mila kawula engoni, katur lamun mangkana.
10. Sultan ngandika mring Jaka Tingkir, rasakena ki jebeng Susela, iku wong tipis ucape, wedi cipratan marus, yen nemu tiwasing kardi, pan sampun dhinawuhan, lamun tan kalebu, ing wadya wiratamtama, kyai Ageng Sela mundur tanpa pamit, balurut undurira.
11. Saprapane ing Sela anuli, mepak sakathahing kulawangsa, emut yen samya dharah, pan arsa soroh amuk, marang Demak alebu geni, ingampah datan kena, mring kang sepuh-sepuh, tigang atus winitara, sigra budhal ki Ageng anitih wajik, lampah prapteng Demak.
12. Yata wau wus katur sang aji, dene ingkang putra ki Ageng Sela, tinampik sakit manah, pan arsa soroh amuk, angandika sri narapati, kinen angundangana, wong Demak sadaram, yen prapta kinen mireya, aywa ana ing mangko ingkang nadhahi, praptane ngarsaningwang.
13. Patih Wanasalam kinen nebih, tuwin mantri bupati sadaya, den samya doh pamirene, prawira tamtameku, pan sadaya ri-

nante sami, pangapit kulon wetan, isi ngalih atus, lelurah ri-
nante tengah, bokmenawa ingkang soroh amuk prapti, aywa na
nulungana.

14. Kanjeng Sultan piyambak ngawaki, amung cethi pangapit sa-
daya, sang nata pinarak mangke, munggend teratag mangu,
amung cethi kang ngampil-ampil, ki Ageng Sela prapta, ing pa-
glaran suwung, tan ana kang nadhahana, sigra lajeng mring alun-
alun pan mamring, namung ranten katingal.
15. Beg reranten wonten kanan kering, wong prawira tamtama sa-
daya, munggend ing bangsal rinante, ki Ageng Sela sampun,
prapta lung kang waringin kalih, munggend luhur turangga,
mandhi lawungipun, sang nata amenthang langkap, andhemane
kang turangga jinemparing, kena kuda anglumba.
16. Galoyoran dhrodhog tiba mati, kyai Gedhe malumpat luma-
jar, Sultan angguguk gujenge, tan linyok ujaringsun, jebeng Se-
la atine tipis, tan bisa dadi nata, buh kang besuk-besuk, wau ki
Gedhe ing Sela, wus atebih reranten dipunuculi, sagung wadya
tamtama.
17. Pra dipati sadaya wus prapti, miwah kyana patih Wanasalam,
aglar ngayunaning rajeng, ngandika sang aprabu, ora cidra
ing cipta mami, ki jebeng ing Susela, tipis ungapipun, kudane
kang ingsun panah, kapracundhang tur sembah kang pra di-
pati, samya suka miyarsa.
18. Kanjeng Sultan ngandika mring patih, ingsun arsa marang Kali-
jaga, arsa mondhong sun mangke, dhumateng sang awiku,
kyana patih sigra wotsari, samekta saha wadya, budhal sang
aprabu, watara wong tigang leksha, ingkang ngiring busanane
warni-warni, sagung para dipatya.
19. Anglir sekar setaman pan asri, sri narendra anitih matengga,
pan sampun lepas lampahe, datan kawarna ngeni, sampun
prapta Carebon nagri, kang dhekah Kalijaga, wus panggih sang
wiku, jeng Sultan mangaras pada, duk samana pan asampun
tata linggih, mangrepa aturira.
20. Yen suwawi karsane sang tapi, pan paduka kula pondhongana,
dhumateng ing Demak mangke, sanget ing atur ulun, kedah

boten kawula turi, yata wau sang tapa, pangandikanipun, anglegani karsanira, mring ature kang putra sri narapati, kanjeng Sultan Demak.

21. Yata wau karsane sang tapi, pan karsa nyegah anyugata, dhumateng wau tamune, datan kawarneng ngenu, kinen saos githong pribadi, pra bupati sadaya, punggawa nung-anung, kalawan sawadya bala, jeng Suhunan ngaliwet amung sakendhil, nyai Siyem wastanya.
22. Bekta solet mubeng sang ayogi, ngedhuk liwet aneng ngarsanira, prabopati dhewe-dhewe, miwah sawadyanipun, datan telas liwet sakendhil, tuwuk tiyang tigang leksa, liwete kinedhuk, suprandene datan telas, keramate wong tigang leksa pan sami, langkung nikmating raga.
23. Kawarnaa wus kiring sang yogi, prapteng Demak sinarkaseng papan, singa kang kinarsakake, amilih Ngadilangu, dhukuh ingkang awon pribadi, kang arja datan karsa, milih Kadilangu, nahan genti kawuwusa, sri narendra putranya nenem winarni, ingkang sepuh wanodya.
24. Krama angsal ki Ageng Nglanggar singgih, putranira ki Ageng ing Sampang, panenggak jalu wastane, pangran Arya Abagus, nulya arinira pawestri, akrama angsal pangran, Kalinyamat wau, anulya amalih wanodya, krama angsal wau raden Jaka Tingkir, nama dipati Pajang.
25. Wus tinanem ing Pajang dipati, ari malih kanjeng ratu Maskambang, waruju jalu wastane, nrima raden Mas Timur, jangkep nenem putra narpati, kang rayi kanjeng Sultan, Sedakali iku, anama kanjeng pangeran, tilar putra jalu warnane apekik, nama Arya Penangsang.
26. Wus tinanem ing Jipang nagari, nama Pangeran Arya Panangsang, ing Pajang kang winiraos, sakidul kilen Butuh, binabadan sawetan Pengging, ingkang kinarya kitha, kathah kang tutpungkur, wus dadya nagara arja, duk samana Sultan Demak angemasi, ing Pajang madeg nata.

27. Sinengkalan adeging narpati, sareng lawan Sultan Demak seda, tri lunga manca bumine, putra Demak kang jalu, wus tinanem bopati mukmin, nama Sunan Prawata, putra kang waruju, sampun tinedah negara, ing Mediyun punika kutha pribadi, nahan genti winarna.
28. Pusaka Demak wus den bektani, marang Pajang tan ana malanga, samya jrih kadigdayane, pinesthi genti pulung, suyut kabeh para dipati, dene ki Mas Pramanca, wus sinung jejuluk, Tumenggung Mancanagara, abebengkok saleksa nemewu mukti, Wuragile ki Wila.
29. Pan kinarya bupati pra sami, Jaka Wila aran Wilamarta, pangangsal ewu lungguhe, ki Buyut Banyubiru, apan tulus pinundhi-pundhi, lawan Buyut Majasta, dadya pinisepuh, ki Gedhe Butuh samana, putranira dadya sentananing aji, sarta jinunjung nama.
30. Ajejuluk pangran Wanengsari, sampun dadya nagara ing Pajang, arja wingit kadhatone, kutha rinakit sampun, akekojor kukuh respati, sakethengnya majupat, atutuk manguntur, ginapura kitha gara, pinalatar tan mawi panggung tulyasri, rakite kutha Pajang.
31. Wonten genti kang winuwus malih, putranira ki Ageng Susela, ki Ageng Enis namane, tinunggil putranipun, sumawita ing Pajang lami, apan pinendhet kadang, dhasar tunggil guru, mring Jeng Sunan Kalijaga, Ki Ageng Ngenis kinarya mardikan nenggih, mring kanjeng Sultan Pajang.
32. Sampun dhukuh Ngalaweyan nenggih, sampun nama ki Ageng Ngalaweyan, sinepuh-sepuh wong akeh, pan kalih putranipun, samya jalu ingkang sawiji, pan kadang naking sanak, ingkang asesunu, ki Ngerang iku namanya, alit mila kinadangkaken sayekti, kalawan putranira.
33. Ingkang nama ki Ageng Panjawi, kakang adhi lan ki Pemanahan, putra ki Ageng Ngenise, angsal pangwasanipun, marang kanjeng sri narapati, ingandelaken ing prang, pinercayeng kewuh, kinarya lurah tamtama, kalih pisan asisih lan ki Panjawi, lawan ki Pemanahan.

34. Kalihira kinasih an aji, ki Penjawi lan ki Pemanahan, lurah tam-tama kalihe, angreh wong kawan atus, pepilihan ingkang prajurit, ngandelaken ing yuda, mangkana winuwus, ki Pemanahan peputra, pambajenge mas Danang ingkang wewangi, pinundhut mring sang nata.
35. Pan kinarya lanjaran sang aji, dene sang nata dereng peputra, Mas Danang kinarya mangke, putranira pembayun, duk semana sinung kekasih, raden Bagus namanya, supe rama ibu, wadyabala kumawula, sabab dadi putrane sri narapati, langkung rinaja-raja.
36. Apan sami sinongsongan kuning, sakalangkung sihira sang nata, pan kadya yogane dhewe, wonten malih winuwus, Pangran Jipang ingkang winarni, pangran Arya Panangsang, ageng manahipun, lumuh seba marang Pajang, Sunan Kudus ginuronan angastuti, ginubel ing prakara.
37. Kerep aneng ing Kudus sang pekik, awis aneng wismanira Jipang, sangking susahe galihe, kekuwu aneng Kudus, denny amrih adeg nerpati, amengku tanah Jawa, asanget turipun, nora sotah yen sebaa, marang Pajang ratu bebete wong Pengging, tan arsa ngabektia.
38. Wani tandhing abrawala pati, taker marus atepung jangga, tosing tulang liru kanthet, kencenging otot purun, akantara bau tan ajrih, Sunan Kudus tan arsa, aja gege laku, ki jebeng Pajang digdaya, den adhemit ing solah muna lan muni, ywa rengat tingalira.
39. Balik ana wong ngalap dhuh kaki, ing pangawruh mungguh kaya sira, ki jebeng ana ukume, pangran Jipang umatur, ukumipun dipun pejahi, Sunan Kudus ngandika, sinten tiyangipun, balik ingkang tuwan sabda, iya rane kakangira Prawateki, amaro patakonan.
40. Pangran Jipang matur awotsari, inggih gampil lamun makatena, gih pun kakang Prawatane, pangran Jipang wus kondur, sapraptane Jipang nagari, nimbali kajineman, awasta pun Rangkut, age Rangkut lumakua, lah cidranen kakang Prawata den mati, ki Rangkut amit nembah.

41. Binektanan dhuwung tur pramati, dhateng Pangeran Arya Panangsang ki Rangkut prapta lampaha, ing dhukuh Prawateku, jeng Suhunan Prawata lagi, lenggah sesendhen garwa, ki Rangkut prapta wus, jeng Sunan aris ngandika, paran arsa Rangkut putranira ngriki, kang sinung ling tur sembah.
42. Pan dinuta arinta sang yogi, kinen mundhut nyawa jeng paduka, Sunan Prawata delinge, lah iya bage sokur, anging aja ngembet-embeti, marang garwa manira, ki Rangkut glis nuduk, jajanya nerus walikat, kawatgata anerus marang kang rayi, anjrit asru karuna.
43. Sunan Prawata ngandika aris, sira Rangkut pa mulane cidra, garwaningsun sira embet, sigra sinawat dhuwung, ran ki Bethok ki Rangkut keni, kembang kacang tungkaknya, aniba wus lampus, mila ki Bethok purwanya, mila gowang sekar kancang sathithik, Sunan Prawata seda.
44. Apan sareng kalawan kang rayi, tilar putra kalih ing kathahnya, apan jalu pembayune, estri kekasihipun, ingkang rayi sampun ngemasi, yata kanjeng ratu Mas, Kalinyamat wau, tetilare ingkang raka, nimas Ratu Kalinyamat anindaki, kalawan ingkang raka.
45. Nedha ukum mring Kudus nagari, dene sasedanipun ingkang raka, kanjeng Sunan Prawatane, tanpa dosa puniku, mila sang dyah sakit kang galih, wus prapta ngarsanira, jeng Suhunan Kudus, kendel datan angandika, yata ajrih pangran Kalinyamat mulih, binegal aneng marga.
46. Mring utusan Jipang para mantri, pangran Kalinyamat kaprajaya, sampun palastra layone, sinarekken sampun, ingkang rayi langkung prihatin, kecalan kadang tuwa, ingkang raka anut, tan wruh raosing kang driya, dadya ngalmpus tan ana ingkang katolih, kawingking kadhahar nendra.

51. PANGKUR

1. Nimas ratu Kalinyamat, tilar wisma amertapa ing wukir, apan wuda sinjang rambut, neng wukir Danaraja, panedyane nora tapih-tapih ingsun, yen tan antuk adiling Hyang, ukume sadulur mami.
2. Ping kalih laki manira, mati dening ki Jipang anjing, yen nora kelakon lampus, tan karsa tapih ingwang, enengena gentia ingkang winuwus, pangeran Arya Panangsang, kajineman den ulig.
3. Kalangkung prawiranira, ajal alus tan ana den kewuhi, sekawan jinemanipun, den andelaken prana, asring kinen akarya randhaning ratu, kekes bupati bang wetan, dening wong papat punika.
4. Pangeran Jipang ngandika, heh wong papat sira padha sun tuding. padha sun jaluk gawemu, sira lakua dustha, lah cidra-kena wong Pajang dipun lampus, yen kelakon oleh karya, padha sun karya bupati.
5. Ki Setankober tamakna, tinampanan sareng nembah tur pamit, winanti welingnya putus, mesat punang caraka, tan kawarna ing Pajang lampahnya rawuh, sawawining kitha Pajang, nir katon praja jeladri.
6. Pangraosira wong papat, apikiran sakancanira sami, kadya punapa rehipun, praja katon samodra, tuhu werit kadhaton Pajang puniku, datan kena sinawawa, ing Pajang sri narapati.
7. Yata amitekur samya, sru nenedha marang hyang kang Linuwih, asanget denny manekung, tinarima ing Suksma, istijrate wong papat katon prajagung, duk inguni pernahira, gya momor denira manjing.

8. Wus prapta sajroning pura, cinarita wau kang lampah sandi, apan wanci tengah dalu, lumumpat pager bata, manjingira sajroning kadhatonipun, maling sekti catur dhendha, wus prapta samya andingkik.
9. Kang kemit tan ana wikan, manjingira maling sekawan sekti, wus ngrampit ing dalemipun, pasarean jeng Sultan, kang sawiji neng njawi rumekseng ing kewuh, katiga mring pasarean, nyarengi wong manjing puri.
10. Tinarima ing pangeran, istijrate ingkang dinuteng gusti, salampahira lestantun, miwah ing sirepira, wus tumama kang kemit padha aturu, kang lampah dhustha umiyat, dhumateng sri narapati.
11. Kalamun sang nata nendra, anging durung kapati gennyu gulung, dadya awor api turu, wau kang duratmuka, myarsakaken anganti kapatenipun, sarene sri naranata, nengena genti winarni.
12. Ki Penjawi Pamanahan, samya nganglang sami watiring gusti, dene keh bence lan tuwu, langkung sumelang driya, osiking tyas kaya ana marasandu, anonjok mangendrajala, gya manjing sajroning puri.
13. Aririh ing lampahira, wus lumumpat bata ing kenya puri, kyai Pamanahan muwus, yayi dipunprayitna, saya sanget watire ing manah inggun, kaya wus kalebon dustha, sajroning kadhaton iki.
14. Ki Panjawi alon mojar, inggih kakang kula sanget kuwatir, suwawi den enggal mangsuk, yata lajeng lampahnya, Pamanahan alon denira amuwus, payo dingkik pasarean, metu ngulon-ulon iki.
15. Yata ganti kawuwusa, kang kocapa wau kang lampah sandi, sareng anjejep wong telu, sang nata pan wus nendra, sareng jangkah minyak samir sigra nuduk, asanget panggoconira, panuduke wanti-wanti.
16. Kandheg ing kemul kewala, eca nendra sang nata den suduki, lir laler mencok neng kemul, tan mantra yen pasaha, para

garwa prasamya kagyat andulu, sri narendra sinungkeman, ti-
nerka sampun ngemasi.

17. Para garwa jrit karuna, sri narendra wungu denira guling, sing-
ebnya binuwang gupuh, kasingsal kemul nampar, pandung
niba wong telu pan datan emut, sadaya luntak ludira, gereng-
gereng ting karempis.
18. Pandung ingkang aneng jaba, myarsa gumer ing jro pating ja-
lerit, ciptanira arsa tulung, gya tinubruk sang wuntat, wus
binanda kukuh tan kena ucul, lajeng lumebet kalihnya, ate-
tulung gawa maling.
19. Sigra sang nata alenggah, aningali Pamanahan Panjawi, sang
nata ngandika sokur, ki raka enggal prapta, takonana dustha
kang nyidra maringsun, ki Panjawi Pamanahan, sigra maling
den takoni.
20. Heh dustha ing ngendi sira, yata matur kawula Jipang gusti,
kawula darmi ingutus, dhumateng gusti amba, wasta kula
Singaprana Jagasatru, Wanengpati Kretijaya, yata ngandika
sang aji.
21. Kakang padha wetokena, sun ngapura kabeh iku si maling, pan
darma iku ingutus, wong papat ginanjar mas, wrat sekati tanapi
reyal nyelangkung, kakang aja kongsi wikan, iya marang para
santri.
22. Wus samya binekta medal, maling papat tobat samya tur bekti,
ki Setankober ya iku, ingaturaken sigra, marang kyai Pamana-
han wedalipun, kinarya nebas kamulyan, menek den pindho
neng njawi.
23. Sepraptanira ing njaba, atur sembah nulya pamit tumuli, ka-
warnaa sampun rawuh, nagari Jipang samana, gaya cumundhuk
atur tiwas reh ingutus, pangeran Jipangan ngandika, iya luput
sanging mami.
24. Matur kalih kang caraka, langkung werit nagri ing Pajang gusti,
sadalu tan saged mangsuk, malah dumugi rina, pan katingal
praja katon samodragung, pangeran kewraning driya, yata
angandika aris.

25. Ingsun dhewe kang tumandang, enengena Pajang winarna malih, saklangkung ing arjanipun, murah sandhang myang pangan, wadya bala samya suka manahipun, tan ana wong dora cara, ari nata kalangkung adil.

52. SINOM

1. Inggang saya lama-lama, kocapa sri narapati, jeng Sultan Pajang peputra, sekawan putrane nenggih, yata inggang kekasih, Alanjaran raden bagus, tiga inggang wanodya, kang priya sawiji pekik, pembajenge ratu Pembayun namanya.
2. Nulya Ratu Mas tumulat, yata arinira malih, jalu pangeran Benawa, wuragilira pawestri, retna sekaring puri, nanging taksih sami timur, raden bagus diwasa, pan sampun jinunjung linggih, nama raden Ngabei Saloringpasar.
3. Nahan genti kawuwusa, ing Jipang wau winarni, wus lami denny siaga, sakepraboning ngajurit, mentar sangking nagari, saha bala marang Kudus, arsa ngayomana, ing Pajang sri narapati, sakalangkung denny lumuh kereh Pajang.
4. Prapteng Kudus lajeng sowan, mring jeng Sunan matur aris, putra paduka ing Pajang, ing paduka timbali, kawularsa ngawaki, ing agal miwah ing lembut, singa inggang tiwasa, panuwun kula sang yogi, asandia paguneman ngelmu rasa.
5. Sang Arya sanget turira, Sunan Kudus anuruti, sigra mesat sangking ngarsa, caraka sing Kudus aglis, tan kawarna ing margi, kitha ing Pajang wus rawuh, katur marang sang nata, lamun wonten duta prapti, sangking Kudus sang nata wus magelaran.
6. Andher mantri kang sewaka, pra tuwin manca nagari, busanane warna-warna, sagung kang para dipati, abra dinulu asri, busanane pra tumenggung, lir wukir kawelagar, sang nata miyos tinangkil, tata andher ampilan kang upacara.
7. Denira lenggah sang nata, munggend singangsana manik, alelemek prangwedana, sinungging isinya sari, atap ing kanan ke-

ring, banyak dhalang munggend ngayun, kidung hardawalika, kacu mas lan sawung galing, pedhang tameng senjata Jepun neng ngarsa.

8. Kang wadya gedhong kaparak, ingkang aneng ing sitinggil kya patih mancanagara, munggend ngarsane sang aji, punggawa lan mantri, jejel aneng tarub agung, kadya giri kusuma, gebyare busana adi, kyana patih mancanagara ngandikan.
9. Minggah dhateng sitibentar, ngaturaken dhuta prapti, sangking ing Kudus nagara, serat katur ing sang aji, sampun den pariksa-ni, wus titi sadayanipun, jengkar dennya sineba, ngadhaton sri narapati, prapteng pura pinapag kang para garwa.
10. Pinarak ing madyasana, nimbali rekyana patih, ki Wuragil Wilamarta, Pamanahan lan Panjawi, cethi prapta jaba ngling, inggih andika wong catur, ingandikan narendra, gya lumebet jroning puri, kyana patih munggend ngarsaning narendra.
11. Tumungkul konjem pratela, ngandika sri narapati, kadiparan niki patya, surate sang maha yogi, manira den timbali, padha paguneman ngelmu, masalah ngelmu rasa, sira undangana sami, yata wau kyana patih aturira.
12. Pukulun atur kawula, boten sakeca ing galih, menggah wetawis kawula, punika anyalawadi, apan kawula dugi, tunggilipun pandung dalu, tan kenging linambanan, kadya tumindaka ugi, sampun tungkul sakapraboning ngayuda.
13. Garjita sri naranata, ngandika marang ki patih, ana benere ki raka, paran karepira patih, matur saha wotsari, inggih alerem pukulun, kados yen makatena, pukulun serat kang prapti, boten liya sangking karyane si Jipang.
14. Sang nata malih ngandika, yen lumakua sun iki, kalawan kapraboningwang, sayekti ngowah-owahi, dadya ngeget-egeti, pan nistha nisthaning laku, matur ki Pamanahan, mangke dados kaping kalih, jeng paduka rumiyina lelaran.
15. Ambekta andel kewala, sampun mawi wadya alit, abdi dalem pepilihan, pinethek ingkang prayogi, sampun kathah ngribeti,

mung ngakuda kawan catur, katingal lelaran, ngandikan ing guru yekti, kadya boten tindak dalem kuciwaa.

16. Dene ta para dipatya, anindhiana puniki, sawadyaning sowang-sowang, lan kagungan dalem esthi, sarenga lawan patih, tuwin kapraboning ratu, kadhahar aturira, ngandika sri narapati, heh ta patih payo sira undangan.
17. Ki patih tur sembah mentar, angundangi pra dipati, sang nata sampun siyaga, sakepraboning ngajurit, wadya sampun miranti, kang binakta patang puluh, papat tetindhira, Pamanahan lan Panjawi, yata raden Ngabei Saloring Pasar.
18. Tan tebih lawan sang nata, usap tangan kang den ampil, wus budhal sri naranata, duta ing Kudus tan kari, sigra-sigra sang aji, bekta wadya patang puluh, tan kawarna ing marga, prapta ing Kudus nagari, duta kinen malebu atur uninga.
19. Kendel lampah ing jaba, ing wau sri narapati, rakite lenggah tinata, tansah prayitna ing batin, Pamanahan Panjawi, kapering ing pernahipun, raden Bei Loringpasar, neng ngarsa radi kapering, apan sarwi angampil dhuwung curigan.
20. Sakehing wadya tamtama, tarap wurine nerpati, duta ing Kudus kawrana, dumrojog ing jro wus prapti, aneng ngarsa sang yogi, Sunan Kudus nulya lungguh, lawan ki Arya Jipang, punang duta matur aris, putra tuwan nateng Pajang sampun prapta.
21. Kendel pasowaning jaba, datan mawi wadya alit, langkung gepah lampahira, upacara datan mawi, kapraboning nerpati, sadaya tinilar pungkur, mesem Arya Panangsang, atur sembah nulya mijil, apan sarwi ningseti babentingira.
22. Ciptane ki Arya Jipang, ing Pajang sri narapati, arsa ginoco saksana, marang dhuwunge pribadi, sapraptanireng njawi, lenggah sesalaman sampun, ki Arya lon anabda, katurunan sampean prapti, wonten karya prapta ing Kudus nagara.
23. Saure jeng Sultan Pajang, ing sun ngandikan sang yogi, milanipun yayi gepah, dhawuhe sang Mahayekti, prasamya angra-

- sani, ing ngelmu rasa satuhu, sangking gupuh manira, datan mawi wadya alit, karya ngucap manira anilakrama.
24. Sampean wangking punika, kakang dhuwung ingkang pundi, kawula arsa uninga, Sultan Pajang anuruti, nulya sinungken aglis, ingkang siji maksih kantun, wus tampi Arya Jipang, kang dhuwung sigra tinarik, sarya matur punapa mandi punika.
 25. Ki Panjawi Pamanahan, samya nyikut dhuwungneki, pamang-site marang Sultan, wentise jinawil-jawil, Sultan nulya anarik, cecothene ki Carubuk, Sultan malih ngandika, tan sami lawan puniki, ki Carubuk ampuhe kagila-gila.
 26. Dyan Ngabei Loringpasar, dhuwunge tansah kinempit, tan kumedhep tingalira, Panangsang pinandeng liring, Pamanahan Panjawi, datan sah prayitneng kewuh, miwah wadya tamtama, sadaya wus ngati-ati, osiking tyas sadaya pareng palastra.
 27. Kari gacose kewala, Sunan Kudus amiyosi, lah iki karane apa, wong agung padha belantik, lah ta sarungna kalih, apan saru tingalipun, wus sinarungken samya, pangran Jipang ngling aris, meh-saemeh goningsun agawe randha.
 28. Ngandika jeng Sultan Pajang, dene ta kurang sathithik, aun aweh pakaning dhandhang, yata rahaden Ngabei, garjita jroning ati, miarsa ujar kang dudu, sajroning tyas mangkana, tingale mandeng anglirik, kang pinandeng polahe ki Arya Jipang.
 29. Sunan Kudus angandika, lah uwis padha den eling, buh-embuh kang winacara, karone asal kapti, rebut tulang tan isi, aja na ujar kang dudu, dene kang ora-ora, iku kang den rerasani, balik padha atuta sira kekadang.
 30. Angur padha paguneman, kang ngelmu rasa sejati, mumpung pepak pra bupatya, nuli sesaosan mijil, kinen dhahar pan sami, ing ngarsane sang awiku, ambenge sowang-sowang, wus dhahar linorot sami, wus binage kang wadyabala sadaya.
 31. Watara tigang pamuncang, praptane rekyana patih, Arya ing mancanagara, tuwin sagung pra dipati, sadaya tan kari, para

mantri anung-anung, santana lan satriya, gegaman lir gunung geni, gangsal leksa cacahing kang wadya Pajang.

32. Kajawi kang pra dipatya, pasisir manca nagari, gumerah tanpa wilangan, yata jeng sri narapati, pakuwonira ngalih, mring bumi Demak manekung, ler dhusun Pajimatan, ler wetan kithanya nenggih, amelatar bupati myang balakuswa.
33. Wongira ki Pamanahan, wong Susela kathah prapti, sadaya wus winangsitan, bekta kapraboning jurit, wau sri narapati, ing Pajang utusan sampun, tetuwi ingkang raka, ing Danaraja kang wukur, sampun prapta Sultan Pajang sigra mangkat.
34. Warnanen pan sampun prapta, sang dyah ngaturken upeksi, rayi Sultan arsa panggya, denny manggihi sang dewi, elet gubah sakelir, apan maksih sinjang rambut, kang rayi aturira, kakangbok sinjanga aglis, nimas ratu Kalinyamat angandika.
35. Tan arsa sinjang manira, yen tan ana kang nyanggupi, pejahe si Arya Jipang, den kongsi tumekeng lalis, tan arsa sinjang mami, Sultan Pajang lon umatur, nedha paduka sinjang, kawula ingkang nanggupi, luhung kondur kakangbok mring Kalinyamat.
36. Nimas ratu Kalinyamat, ngandika rum amemanis, lamun ana pakonira, manira yayi nuruti, iya ingsun lampahi, yen yayi ingkang semanggup, kang raka nulya sinjang, jeng Sultan gupuh tur bekti, ki Penjawi Pamanahan atur sembah.
37. Kang raka aris ngandika, yen sira mrih mulih mami, iya marang Kalinyamat, kakangira salah siji, yen nora ki Penjawi, Pamanahan iya sokur, ngaterna ing manira, sang nata ngandika aris, lah kiraka kang tuwa para kantuna.
38. Wus kondur sri naranata, prapta pakuwonira glis, warnanen wau sang retna, wus pangkat sangking ing wukir, Pamanahan kang ngiring, kawarnaa sampun rawuh, ing Kalinyamat ika, Pamanahan matur aris, gih paduka pan sampun amanggung brangta.

53. ASMARADANA

1. Heh yayi paran sun tari, amrih nuli kalakona, sanggupane yayi katong, bokmenawa den lelawas, marang yayi narendra, kaya paran polahingsun, ewuh pamanggih manira.
2. Pamanahan matur aris, lamun kadya sapunika, amrih enggala kelakon, pejahipun Arya Jipang, inggih gampil kewala, apan wonten saratipun, adate rayi paduka.
3. Inggih ing mangsa puniki, rayi andika turana, wanodya kang adi kaot, wanodya paduka patah, kang taruna tur endah, angadhianga aneng pintu, sakedhap nuli ngilanga.
4. Yen rayi dalem ningali, wanodya ayu tur endah, wateke rayi sang katong, asanggup sareng sakala, medalken tuhunya, sanadyan gugurna gunung, angasataken segara.
5. Sayekti dipunlampahi, tangkepa sayuta ngarsa, sakethi kanan keringe, pesthi nuli kalampahan, dening rayi paduka, nistha ngawaki prang pupuh, amengsah pun Arya Jipang.
6. Pesthine nunten anuding, mring punggawa kang prayoga, lumampah lan galanjarane, kang raka lega tyasira, sang kusuma ngandika, iya yayi duwe inghun, wanodya endah warnanya.
7. Gupuh ngaturan tumuli, sang nata mring Kalinyamat, Pamanahan nuli lengser, wus prapta ing pasanggrahan, lajeng tumameng ngarsa, sawelingira wus katur, nimas Ratu Kalinyamat.
8. Sultan Pajang ngandika ris, lah inggih kakang ing benjang, dhasar niyatingsun dhewe, wangsul marang Kalinyamat, ing dalu tan winarna, enjing mangkat sang aprabu, ing marga datan winarna.

9. Ing Kalinyamat wus prapti, nimas Ratu sampun masang, wanita aneng pintune, kinen siyaga kang endah, sarwi adhedhakonan, sinjang limar retna guntur, semekan jengga rinenda.
10. Yen sang nata prapteng kori, api-apiya kapapag, nuli mireade age, pan sarwi noleh-noleha, wingkisen sijangira, aja rindhik aja gupuh, lan kincangen alisira.
11. Tan adangu Sultan prapti, yata nedya kang pinasang, mire nrajang pacorane, lampahé nora prasaja, Sultan kaget tumingal, pinandeng-pandeng lumaku, lampahé nora rekasa.
12. Apan nora pati tebih, nolah-noleh lampahira, pinutung-putung alise, yata sang sri naranata, kasmaraning wardaya, kang raka sigra amethuk, wus sami lenggah atata.
13. Sultan Pajang ngandika ris, kakangbok kula tumingal, wonten estri ayu kaot, kawula duk prapteng lawan, punapa lelegana, dene sae warninipun, kang raka aris ngandika.
14. Tetilare ingkang swargi, iya uga pepingitan, nanging dhingin maksih rare, ing mangke uwis dewasa, durung kamboning priya, ingkang rayi ris umatur, yen pareng kawula tedha.
15. Kang raka aris nauri, yayi prabu aja ika, nadyan baberkatan kabeh, ing Kalinyamat Prawata, ya kabeh **darbekira**, lah yayi ubanggeningun, patine ki Arya Jipang.
16. Nuli lekasana aglis, kang rayi mesem turira, kangbok sampun walangatos, wuwuha inggih sadasa, ingkang kadya Panangsang, yen kawula sampun sanggup, kangbok mangsa gumingsira.
17. Nimas Ratu ngandika ris, yayi Pamanahan sira, ingkang dadya ing seksine, sanggupe yayi narendra, ing Pajang menek cidra, prayoga nagila besuk, Pamanahan aturira.
18. Inggih pakantuk ing alit, mangsa botena klampahan, manawi boten kesupen, rayi dalem sri narendra, samya gumujeng suka, salamine sang retnayu, sasedane ingkang raka.
19. Dereng gumujeng sang dewi, karaos ing driyanira, ing mangke lega galihe, myarsa sanggupe ri Sultan, ngandika jroning nala, Manahan bener turipun, si adhi melik wanodya.

20. Nulya sinungkaken aglis, wanodya endah warnanya, dhumateng rayi sang katong, binekta dhateng sanggrahan, wanodya kalih-ira, nulya pamit sang aprabu, kondur marang pasanggrahan.
21. Sapraptanira nimbali, ki Panjawi Pamanahan, lan ki Patih katigane, wus prapta nata ngandika, heh patih ingsun arsa, angawaki ing prang pupuh, samungsuh si Arya Jipang.
22. Apa kang kinarya margi, apa linembut kinasar, iku wong suker atine, mateni wong tanpa dosa, lan iya nyata ala, marang panjenenganingsun, anglampahaken wong dustha.
23. Ananging ewuh kang ati, dene iku kinasihan, marang pandhita kinaot, tur sembah rekyana patya, kawula nuwun duka, yen ta paduka prang pupuh, amungsuh pun Arya Jipang.
24. Yen ta paduka ngawaki, sayekti kalangkung nistha wawrat tan mawi mengsahe, satriya kalawan raja amba inggih sendika, ingabenateker marus, atepunga pupu jangga.
25. Aprok bandhawala pati, ngaben prakosaning tulang, keken-cengan kinanthet, langkung pengajab sang nata, sri narendra ngandika, ki Pamanahan tinantun, ki raka paran karsanya.
26. Dene aturipun patih, punika cacat narendra, kalipah gusti sang katong, dene kathah dipatya, ing mangke neng nagara, tanapi para tumenggung, akathah bawat gendhaga.
27. Ngandika sri narapati, lamun mangkono heh patya, undhange-na sarupane, satriya tuwin dipatya, sapa ngentasi karya, agedhe ganjaranipun, ing Pathi lawan Mentaram.
28. Heh patih nanging den dhemit, kumpulna pakuwonira, kang para dipati kabeh, ki Patih tur sembah mentar, Panjawi Pamanahan, wong kalih sareng ametu, saking ngarsaning narendra.
29. Prapta pakuwonira glis, ngundhangi para dipatya, tan adangu prapta kabeh, jejel satriya dipatya, dhinawuhaken sigra, timbalan dalem kang dhawuh, kang mejahi Arya Jipang.
30. Tampa ganjaraning Pathi, lawan desa ing Mentaram, lah ta kanca sarupane, pikiren ingkang prayogi, saparsa wuwuh leng-gah, tandangana ing prang pupuh, mrih patine Arya Jipang.

31. Saguna-gunane sami, ing lembut tanapi kasar, iya ta sakadugane. umatur para dipatya, ngaturaken tetekan, kalangkung digdaya teguh, si Jipang tuhu digdaya.
32. Datan wonten kang kadugi, sadaya atur kendhaga, sumangga pejah gesange, ki patih kewran ing driya, sowan matur ing nata, pan sampun prapta ing ngayun, tur sembah sarwi mangrepa.
33. Umatur rekyana patih, kawula nuwun duka, pan sampun kawula taros, sakathahing pra dipatya, miwah para santana, sadaya aturnya nuhun, ngaturaken pejah gesang.
34. Abdi dalem ageng alit, kewran tyasira sang nata, yata kondur dhateng Paos, wus nuwun pamit mring Sunan, anembah ngaras pada, kawula anuwun mantuk, yen wonten pangestu pada.
35. Sunan Kudus ngandika ris, lah iya ki jebeng Pajang, sigra budhal sang akatong, gumerah kang wadya bala, ing margi tan winarna, gentia ingkang winuwus, kocapa ki Pamanahan.
36. Apan darbe kadang siji, apan lagya naking sanak, dhasar mangke dados ipe, Jurumertani namanya, ingaturaken sigra, marang wau sang aprabu, wus kinon momong sang putra.
37. Ki Juru ingkang inguni, putrane nyi Ageng Saba, amung kekalih putrane, pambajengira wanodya, kagarwa Pamanahan, ki Juru pangwulanipun, pinitaya ing srangkara.

54. DHANDHANGGULA

1. Tata tita lingira ing nguni, kang kocapa kanjeng Sultan Pajang, miyos sineba sang rajeng, siniwi sitiluhur, pepak andher para dipati, tuwin para satriya, santana neng ngayun, ki Panjawi Pamanahan, munggeng ngarsa ki Juru Mertani nangkil, dyan Bei Loringpasar.
2. Upacara sadaya neng ngarsa, banyak dhalang myang arda walika, kacu mas sawunggalinge, ingampil para arum, pedhang tameng tulup tan tebih, sanjata Jepun ngarsa, waos aneng pungkur, sang nata pinarak dhampar, asinuji ing singasana retnadi, konjem sagung sewaka.
3. Kyana patih ingandikan aglis, minggah dhateng wau sitibentar, munggeng ngarsa tur sembahe, lenggahira mabukuh, angandika sri narapati, heh patih kaya paran, apa ana sanggup, amapag si Arya Jipang, atur sembah wau sang rekyana patih, pukulun nuwun duka.
4. Abdi dalem sadaya geng alit, datan wonten ingkang sumanggupa, amapaga ing yudane, sami ingaturipun, pejah gesang katur nerpati, sadaya tur kandhaga, apan samya takut, amengsah pun Arya Jipang, angandika wau jeng sri narapati, lah paran karepira.
5. Alon matur rekyana apatih, yen suwawi karsaning narendra, kawula magut yudane, angandika sang prabu, apan ing sun nora ngililani, yen sira maguting prang, pan sira wakingsun, iku nisathaning narendra, duk samana kemengan sri narapati, kondur ing dhatulaya.
6. Upacara sadaya tan kari, ingkang bekta manggung lan bedaya, sampun manjing kadhatone, kyana patih wus mundur, saprap-

tane paglaran linggih, wus panggih pra dipatya, pirembagan wau, tanapi para satriya, wus tinantun sadaya kucen wadyaki, sami mopo sadaya.

7. Sampun bubar sadaya kang nangkil, sampun mantuk wisma sowang-sowang, sigegen nalika rine, kawuwusa ing dalu, Pamanahan lan ki Panjawi, ki Juru katiganya, lan Ngabei iku, ki Juru alon delingnya, lah ki raka paran rembugira iki, timbalane sang nata.
8. Padha sira pikira kang becik, atanapi Panjawi ta sira, bok para sanggupa dhewe, wadya Pajang sadarum, datan ana wani nanggupi, lah para sanggupana, ana owelipun, nagara Patih Mentaram, pesthi eman yen liya kang anampani, lah para saguhana.
9. Pamanahan anauri aris, lah ta iya ki jebeng agampang, yayi Panjawi kepriye, ki Panjawi umatur, kula derek karsa puniki, sumangga ingkang karsa, mangsa borong ngriku, ki Juru alon anabda, yen wus rembag lah payo seba tumuli, dhumateng kepatihan.
10. Pamanahan alon muwus malih, ingkang para andelaken sapa, ki Juru arum delinge, lah iya sanakingsun, ing Susela adunen jurit, ki Pamanahan ngucap, pasthi ajur mumur, wadya ing Pajang awendran, wong Susela mung patang atus galintir, mangsa pilih bangгаа.
11. Amangsuli ki Jurumartani, sira iku teka pindho karya, dadak abebakal maneh, sun duka sang aprabu, mesthi para dipun kantheni, miwah wadya tamtama, menek dikon melu, yen tan ana pangowelnya, pesthi ora kalamun para saguhi, benjang ana ngabahan.
12. Kadipundi karsanira kalih, yen pinuju seba kyana patya, ki Pamanahan wuwuse, manira atut pungkur, ki Panjawi umatur aris, sumangga ingkang karsa, inggih kula anut, datan kawarna samana, prapteng wengi umatur dhateng ki patih, prapta mancanagara.
13. Kiai Pamanahan muwus aris, marang kang wong ingkang tunggu lawang, ki sanak matura age, mring ki patih puniku, uma-

tura yen sowan mami, nulya wong tunggu lawang, wong tungguk gya mangsuk, umatur sarwi wotsekar, ingkang abdi wiyosipun tur upeksi, ki Pamanahan sowan.

14. Angandika rekyana apatih, lah ta para aturana enggal, caraka atur sembahe, yata ngaturan sampun, Pamanahan lawan Panjawi, ki Juru katiganya, sareng denny mangsuk, pranata anjawab asta, wong tetiga pan sampun tata alinggi, kyana patih ngandika.
15. Wonten karya lah ki raka sami, dene lampahipun sigra-sigra, Pamanahan lon ature, milane sowan gupuh, pan kawula atur udani, kawula sumanggupa, nanggulang ing pupuh, lawan ari Panjawinya, kaatura dhumateng sri narapati, yen miyos siniwaka.
16. Kyai Patih angandika aris, yen makaten lah inggih prayoga, sami kula aturake, alega manahingsun, lamun kakang ingkang nanggupi, owel lamun kaliya, ing ganjaranipun, ing Pathi lawan Mentaram, enjing-enjing sami sowan mring sang aji, pamit ki Pamanahan.
17. Sapraptane ing wismanya katri, animbali santana Susela, sadaya pinepakake, tan kawarna ing ngenu, yata wau sami anangkil, anuju dina Soma, pepak punggawa gung, sang nata miyos sineba, pepak andher sagung ingkang pra dipati, ki Patih mung-geng ngarsa.
18. Pamanahan Panjawi anangkil, munggendu kanan keringnya narendra, pra atmaja munggendu ngarsane, dyan Ngabei neng ngayun, kang ampilan aglar si ng ngarsi, sang nata angandika, heh patih sireku, apa ana nanggupana, amapaga yudane si Jipang iki, kya patih atur sembah.
19. Abdi dalem sadaya geng alit, datan wonten pan takut sadaya, anging pun kakang kalihe, inggih ingkang sumanggup, Pamanahan lawan Panjawi, amapag yudanira, Panangsang pukulun, sang nata mesem ngandika, sokur bage wakane dhewe ngawaki, lega manah manira.
20. Pamanahan lawan ki Panjawi, gya majeng ingandikan, lah ta kakang sokur bage, yen dika ingkang manggut, ing yudane Ji-

pang dipati, ki Pamanahan turnya, yen angsal pangestu, senadyan pejah gesanga, pan sandika ingayahan sri bupati, amba datan lenggana.

21. Nulya kondur wau sri bupati, ginarebeg ing para biyada, manggung selir ing ngarsane, watara tigang lajur, ingkang munggend ngarsanya malih, bedaya meng-amengan, rare wandhan bucu, dhampit lawan kekesotan, sukun bule wujil pelangka neng ngarsi, bajang lawan pelikan.
22. Sampun prapta sajeroning puri, para garwa wus mantuk sadaya, munggend ing paregolane, wus prapta dalemipun, kawarnaa kang saos njawi, wus mantuk sowang-sowang, ing marga gumuruh, Panjawi lan Pamanahan, dyan Ngabei Jurumartani mulih, sampun prapta ing wisma.
23. Sami dandan sapraboning jurit, kulawangsa Susela wus prapta, wong kawan atus kathahe, pan samya gergutipun, kawan atus pilihan sami, sadaya wus samapta, kapraboning pupuh, ki Pamanahan samana, lan Panjawi wus pamit marang sang aji, aneng sajroning pura.
24. Pamanahan aturira aris, amba nuwun ing pangestu tuwan, sang nata pangandikane, dipun sami rahayu, ingkang lunga lawan ingkang kari, mugi angsala karya, atur salam sampun, Panjawi lan Pamanahan, yata lengser sapraptanira ing njawi, apan lajeng kewala.
25. Pamanahan lawan ki Panjawi, sampun budhal saha wadyanira, umyung gumuruh swarane, ing marga tan winuwus, sampun prapta ing Sokawati, nengga ingkang lumampah, genti kang winuwus, ingkang kantun ing nagara, dyan Ngabei lawan ki Jurumartani, ki Juru aris mojar.
26. Kadiparan karsanira kaki, nora nusul marang ramanira, aja eca jro driyane, lah jebeng payo nusul, nuwun pamit marang sang aji, yen sira tan nusula, nyawa putraningsun, yen tiwasing ramanira, sapa ingkang prayoga angrebut kaki, rahaden aturira.
27. Lah ta inggih paman ta suwawi, samya nusul marang pabarisan, rahaden mareg ngarsane, dhumateng sang prabu, sampun manjing ing dalem puri, lampahe sigra-sigra, ki Juru tut pungkur,

sang nata lagya pinarak, dyan Ngabei umareg ngarsa tumuli, nembah mangaras pada.

28. Sri narendra angandika aris, heh ta kulup paran karsanira, apa karsanira raden, raden Ngabei matur, pan kawula anuwun pamit, nuwun pangestu tuwan, amba arsa nusul, dhumateng **raka** paduka, sri narendra pangandikanira aris, lah iya karsanira.
29. Wadyanira wong tamtama sami, kang sun gawakaken marang sira, nulya ingundangan age, ngandika sang aprabu, jebeng Juru lah ja kari, yen dudu undurena, ki Juru wotsantun, anuwun inggih sandika, mugi-mugi antuka sawab nerpati, nabda malih sang nata.
30. Ki Paleret gawanen puniki, dyan Ngabei anampani sigra, ki Juru angsung salame, anulya sareng mundur, wong tamtama samekteng jurit, langkung enggar kang manah, tamtama sadaram, pan abra busananira, ciptanira age tempuhing ajurit, tan na nedya mundura.

55. DURMA

1. Nulya mangkat dyan Ngabei Loringpasar, lawan Jurumartani, myang wadya tamtama, gumuruh swaranira, sadaya angesthi pati, wadya tamtama, pra samya ber kawanin.
2. Sakathahe wadya tamtama sadaya, munggeng ngarsa tan tebih, Ngabei Lorpasar, ana ing wuri pisan, pepikul kang aneng wuri, pan cara dagang, anitih kuda estri.
3. Enengena kocapa ki Pamanahan, ingkang lumampah ngarsi, wus prapta padesan, tepis wiring ing Jipang, abaris kidul benawi, sore punika, wong desa samya ngili.
4. Sampun katur ing pangran Arya Panangsang, yen wadya Pajang prapti, wus samya sanega, sakapraboning yuda, sadaya angati-ati, wadya ing Jipang, nanging datan miyosi.
5. Yata rerep wadya bala ing Susela, antara kalih rari, dyan Ngabei prapta, lawan wadya tamtama, tanapi Jurumartani, ki Pamanahan, kaget sajroning ati.
6. Raden Bei nulya sung bekti ing rama, ki Pamanahan angling, lah ta angger sira, anusul mring manira, apa karsane sang aji, raden turira, kajeng kula pribadi.
7. Kaping kalih ingidenan sri narendra, ingkang kawula kanthi, tamtama sadaya, kawula pinatedhan, berkatane sri bupati, waos punika, kyai Pleret nenggih.
8. Wadya bala wus samya tata pondhokan, yata wuwusen ratri, samya pirembagan, kyai Juru amojar, paran karsanira iki, amrih inggala, ingkang lampah puniki.
9. Aris nabda sira kyai Pamanahan, kawula pan umiring, anut

- karsanira, ki Juru malih ngucap, pan arsa sun tonjok tulis, rembag manira, nanging tan bala mami.
10. Kantun kathah lan kuciwa bumi ingwang, kalamun amarengi, ing rembag manira, watege Arya Jipang, yen mirsa ungeling tulis, layang panantang, pesthi tan toleh wuri.
 11. Rembag ingsun ing benjang enjang punika, ngadhang pekathik ngarit, iya karsaningwang, pinerung kupingira, sarwi binektanan tulis, rembag sadaya, Pamanahan Panjawi.
 12. Tan kawarna ing dalu wuwusen enjang, Panjawi ngadhang margi, ing marga prapatan, yata sangsaya siyang, tan ana jalma lumaris, pegel tyasira, dene tan ana jalmi.
 13. Tan adangu nulya na gamel lumampah, arsa kesah angarit, Panjawi anabda, paman sira mandhega, ingsun tanya kang sayekti, ing ngendi sira, sapa duwe pakathik.
 14. Lon sumaur inggih kawula ing Jipang, gamelipun kya patih, Mataun punika, Panjawi malih mojar, yen mangkono sira iki, pinasang yogya, paman lerena dhingin.
 15. Ingsun gawa marang pakuwon ta sira, mengko balia mulih, ingsun kongkon sira, pakathik sru suwala, nora sedyasun pateni, nulya tut wuntat, prapta pakuwon aglis.
 16. Kiai Juru kalawan ki Pamanahan, lawan raden Ngabei, Kyai Juru prapta, bekta pekathik Jipang, pakathik dipuntakeni, sira wong apa, wong gamel aturneki.
 17. Gamelipun tumenggung Mataun ingwas g, iya kapasang yogi, ki Panjawi ngucap, sun jaluk kupingira, nora kabeh mung sasisih, sun tuku paman, reyal mung pitung ringgit.
 18. Ki pekathik umatur sarwi karuna, boten suka kyai, yen jangkepa tiga, kula turken satunggal, dene ta amung kekalih, pinerung sigra, wus kinalungan tulis.
 19. Gya lumajar solahe akitrang-kitrang, prapta ngarsaning gusti, ki patih tumingal, pakathik kalung layang, kupinge ilang sasisih, kaget tyasira, sigra dipun takoni.

20. Heh ta gamel sira iku kalung layang, sarwi akuthah getih, pakathik turira, ingkang baris punika, kang nikara dhateng mami, pinundhut sigra, wau kang punang tulis.
21. Gya winaca lamate punang nawala, katur ing gustineki, tan eca tyasira, yata ki patih sigra, gupuh tur uningeng gusti, asigra-sigra, nulya wau wus prapti.
22. Paregolan lajeng dhateng palataran, yata kandheg ki patih, dennya atur wikan, marang ing gustinira, ki patih wau ningali pan katanggulan, gustine lagya bukti.
23. Yata wau pangeran Arya Panangsang, miyat Mataun nangkil, aneng pagelaran, pangeran angandika, sigra patih awotsari, angger dhahara, mangke maturing gusti.
24. Arya Jipang aniti dennya tetanya, sira matura aglis, ki patih tur sembah, luhung paduka dhahar, asaru maturing gusti, lagya adhedhahar, Arya Jipang ngling malih.
25. Heh ta ora lah apa sira matura, sun apura sireki, Mataun turira, matur ing gustinira, kawula ngaturken tulis, abdi paduka, gamel kawula gusti.
26. Sinikara kang baris kilen bengawan, pinerung kupinꦒneki, kinalungan layang, punika ingkang serat, Arya Panangsang gya angling, lah endi bapa, sun delenge kang tulis.
27. Arya Jipang asta tengen ngasta sega, kiwa nampani tulis, kang surat binuka, sinukmeng ing wardaya, mangkana ungeling tulis, penget kang serat, Pamanahan Panjawi.
28. Arya Jipang yen nyata sira prawira, metonana ngajurit, ing ke-ne lan ingwang, payo taker ludira, kalamun sira tan wani, nuli nungkula, marang ing gusti mami.
29. Arya Jipang lir sinebit talinganya, myarsa ungeling tulis, kang serat binuwang, sega binanting panjang, ki Arya Jipang sru angling, lah kambilana, kudaningsun den aglis.
30. Arya Jipang wus ngrasuk busana aprang, kuda wus den kambili, sinaosing ngarsa sigra nyandhak talempak, anulya nitih turangi, nander anongklang, datan anoleh wuri.

31. Turangganya awasta pun Gagakrimang, tate anaut mimis, tan pasah ing braja, kocapa pabarisan, sadaya sampun miranti, pangran Panangsang, apan ningali baris.
32. Tan darana ciptane age tempuha, angrapaken turanggi, ambyuring bengawan, ngamuk Arya Panangsang, wadya Susela nadhahi, ki Arya Jipang, pangamukira ngungkih.
33. Ingebyukan wau mring wadya Susela, Arya Jipang tan gingsir, wong Sela tinantang, akathah kang pralaya, wadya tamtama nadhahi, datan tumama, larut tan mangga pulih.
34. Arya Jipang pan sampun ayun-ayunan, kalawan ki Panjawi, dyan Ngabei sigra, nulya mangsah ing rana, kyai Pleret pinun-dhi, rahaden sarta, anitih kuda estri.
35. Kudanira ki Arya pun Gagakrimang, ningali kuda estri, arong-eh tangkepnya, datan kena pinekak, solahira mobat-mabit, Arya Panangsang, den ebyuki prajurit.
36. Tinumbak ki Arya datan tumama, tan kober amalesi, kudanira bigar, raden Ngabei sigra, pan anglambung sangking kering, pan risaksana, ki Arya den larihi.
37. Lambung kering terus marang lambung kanan, jejaringane mijil, nanging tan rinasa, ki Mataun gya prapta, ambekta wong kalih biting, ki Arya Jipang, mapan maksih angungkih.
38. Jejaringan sinampiraken sarungan, sangsaya amantesi, anglir roncen sekar, pan wus dalu samana, kinarocok, watang biring, sira sang Arya, riwut tandanging jurit.
39. Wus karsa sang Arya sarira lupa, niba sangking turanggi, pan dereng palastra, murda arsa tinigas, ki Juru kebat nyegati, heh aja gancang, kiai Bethok cinangking.
40. Nora kena iku sira gora-godha, antinen den aririh, samana sang Arya, solah konus duwungnya, jejaringanira keni, ing kembang kacang, beser lajeng ngemasi.
41. Ingebyukan kunarpane Arya Jipang, sakathahing prajurit,

angarampog sadaya, lir kenanga ginubah, murdanira sang dipati, sampun tinigas, munggeng kendhaga rukmi.

42. Ki Tumenggung Mataun asru sesumbar, lah belakna sun iki, sampun tinadhahan, marang wadya tamtama, arame ungkih-ingungkih, watang-winatang, langkung ramening jurit.
43. Ki Tumenggung Mataun wus kinathahan, sinosog watang biring, parung lan gudebag, pan kiwul tandangira, ki Mataun wus katitah, sampun palastra, kunarpa tan dadi takir.
44. Wus tinigas murdane rekyana patya, nulya pinanjer aglis, aneng pinggir tirta, kocapa wadya Jipang, wong kalih atus sinelir, wadya prawira, aneng wetan benawi.
45. Ingkang aneng ing wuri maksih awendran, samya nusul ing gusti, neng wetan bengawan, wadya bala ing Jipang, myarsa gustine ngemasi, kandheg sadaya, manahe brangta kingkin.

56. ASMARADANA

1. Yata rahaden Ngabei, Loringpasar angandika, astane angaweawe, heh wong Jipang tingalana, gustine wus palastra, apa arsa milu lampus, yen arsa lebu tumangan.
2. Gustinira wus ngemasi, kalawan patihe pisan, kang aran Mataun kiye, jer melu mukti wibawa, pan sira wong arahan, kudu arep melu lampus, lah muli mara nrajanga.
3. Papagena tandang mami, age nabranga bengawan, wadya ing Jipang sakehe, apan arsa pirembagan, inggih arsa nungkula, waos binongkokan sampun, anulya nabrang bengawan.
4. Asuka raden Ngabei, mantri panuwa ing Jipang, pan aneng ngarsa lampahe, wus panggih lawan rahadyan, gya ngaturaken kang rama, wus kerit sedayanipun, sampun prapta ing ngajengan.
5. Mantri Jipang matur aris, kawula asrah bongkokan, ki Pamanahan wuwuse, lah iya ingsun tarima, pracayanya maringwang, yata kasaput ing dalu, samya kondur masanggrahan.
6. Nahan warnanen ing ratri, apan samya paguneman, Pamanahan Panjawine, dyan Ngabei Loringpasar, lawan ki Juru ika, ki Juru alon amuwus, ki jebeng paran karsanya.
7. Pejahe si jebeng iki, prayogane ingkang lampah, mungguh ki jebeng karone, punapa dika akena, punapa putra dika, ki Pamanahan amuwus, ing mangke rembag manira.
8. Ya sikulup Angabei, kature marang narendra, ujar iku sayektine, ki Panjawi aturira, inggih lunung balaka, ki Juru mesem amuwus, ing mangke rembag manira.

9. Sira akuwa pribadi, inggih lawan rayi dika, dadi cukup ganjarane, ing Pathi lawan Mentaram, lamun den aturena, raden Ngabei puniku, pesthine lamun tinanjar.
10. Setun busana kang adi, reyal atanapi emas, mung punika duga-ningong, para dadi tanpa karya, kendel ki Pamanahan, rinasa leres turipun, ki Juru ing ujarira.
11. Ki Juru amuwus aris, heh priye Ngabei sira, raden Ngabei ature, mangsa boronga wong tuwa, mangsa amriha ala, yata wau enjingipun, budhal sangking pasanggrahan.
12. Sampun misuwur kang warti, kang mateni Arya Jipang, Pamanahan Panjawine, samarga kasukan-sukan, kang mentas menang aprang, jarahan ing Jipang wau, kang lumampah aneng ngarsa.
13. Datan kawarna ing margi, wus prapta ing nagri Pajang, katur marang sang akatong, lamun ingkang magut yuda, ing mangke sampun prapta, anulya miyos sang prabu, sampun munggeng pagelaran.
14. Pamanahan lan Panjawi, ki Juru kalawan radyan, tinimbalan mring sang katong, yata wau kang jarahan, wadya Jipang sadaya, kendel aneng alun-alun, Pamanahan neng ngarsa.
15. Tur salam sadaya sami, wong katri katiga jawab, raden ngaras pada katong, kanjeng Sultan angandika, sami ayu ki raka, angsal karya lampahipun, umatur ki Pamanahan.
16. Sangking berkah dalem gusti, sampun pejah Arya Jipang, kang mejahi tyang kalihe, Panjawi lawan kawula, langkung trustha sang nata, lah ta kakang bage sokur, wong kalih kang angsal karya.
17. Anulya kondur sang aji, lumebet ing dalem pura, kang nangkil wus bubar kabeh, miwah kang sangking barisan, wus mulih sowang-sowang, wadya ing Jipang sadarum, binakta mring kapatihan.
18. Antara satengah sasi, sang nata miyos sineba, wus munggeng

pagelarane, pepak kang para dipatya, Panjawi Pamanahan, raden Ngabei neng ngayun, Jurumartani aseba.

19. Kang munggend ngarsa nerpati, ki Patih Pancanagara, Wilamarta Wuragile, wadya gedhong aneng wuntat, kaparak aneng ngarsa, miwah kapraboning ratu, kidang lan arda walika.
20. Kacu mas lan sawunggaling, banyak dhalang lan lantaran, su-rem pra dipati kabeh, samya konjem ing pratata, sang nata angandika, heh ta patih karsaningsun, ki raka Panjawi ika.
21. Inggang sun ganjar kariyin, duwea ing Pathi ika, wadyaningsun sarupane, kabeh pan arsa sun ganjar, samya matur sandika, dene ki raka kang sepuh, lah iya ing benjang-benang.
22. Lan sedheng arja kariyin, iya dhukuh ing Metaram, anulya kondur ngedhaton, ginarebeg ing biyada, bubar sagung kang sowan, wau kang jinunjung lungguh, wus mundur prapta ing wisma.
23. Wus tata dandan tumuli, inggang arsa aboyongan, wetara kalih arine, wus samakta sigra budhal, kawarnaa wus prapta, nagara ing Pathi iku, ki Panjawi wus wibawa.
24. Mangkana ing lami-lami, genti inggang kawuwusa, ki Pamanahan putrane, inggih rayine rahadyan, sampun sami akrama, anenggih estri kang sepuh, angsal ki Tumenggung Mayang.
25. Siji angsal Dhadhaptulis, samya bupati ing Pajang, pan sampun tengkar kalihe, inggang saya lama-lama, pan kantos kawan warsa, dereng wonten dhawuhipun, sang nata mring Pamanahan.
26. Denarsa ganjar Mantawis, samana ki Pamanahan, anantun lawan arine, paran karsane sang nata, sun anti wus alama, ki Juru alon amuwus, lah inggih dipun asabar.
27. Mangsa wandea atampi, Pamanahan aris mojar, iya inggun sarabake, sawulan iki kewala, yen tan nganggo pariksa, apan arsa kesah inggun, anutugaken tirakat.
28. Mangkana sangsaya lami, inganti-anti diwasa, datan ana wekasane, Pamanahan nulya kesah, sedya amati raga, inggang sinedya ing kayun, marang Sekarlampir desa.

29. Wus prapta ing Sekarlampir, Pamanahan karsanira, adhedhu-
kuh aneng kono, samana wus tinetepan, tetilase jeng Sultan,
anenepe aneng ngriku, nanem jagung lan katela.
30. Anenedha ing hyang Widi, asanget panekungira, andarus salat
kajate, kelangkung suhuting manah, wekasane ngegesang,
myang surupira ing lampus, lan wekasaning dumadya.
31. Apan sampun tigang sasi, ki Pamanahan semana, aneng ing Se-
karlampire, tan winarna solahira, nenggih wonten sujalma, ing
Wanasonya dhedhukuh, asru kasutapanira.
32. Sedyanira genti waris, ing ratu amangkuningrat, ing rat Jawa
iku kabeh, sing Giring wijilanira, ki Gedhe Giring ika, pan tra-
hing Majalangu, duk jumenenggireng Pajang.
33. Iya ki Gedhe ing Giring, duk samana adhedhekah, aneng Wana-
kusumane, karyanira atetegal, nulya ki Pamanahan, mungkasi
Pajang dhedhukuh, aneng Sekarlampir desa.
34. Kaetang ing janjineki, dene jeng Sultan ing Pajang, mila mateni
ragane, asanget panekungira, neng Sekarlampir desa, ing Gi-
ring pan tunggil guru, lan ki Ageng Pamanahan.
35. Ing kanjeng Suhunan Kali, samana sang wiku tehak, marang
Wanakusumane, kyai Giring lagya babat, mulat ing sang pan-
dhita, gya binucal kudhinipun, manembah sang ngaras pada.
36. Sunan mesem sarya angling, heh ki jebeng kang kangelan, den-
ira babat ing kene, ing wana kang binabadan, apan ana kelapa,
sawiji iku wohipun, lagi ta mangsa dawegan.
37. Jeng Sunan ngandika aris, dawegan iku ing benjang, sapa kang
nginum toyane, lan kang mangan isinira, tembe anyekel tanah,
Jawa tumuruning putu, amengkoni nungsa Jawa.
38. Dupi myarsa ki Ageng Giring, gya sujud mangaras pada, Su-
hunan lajeng lampihe, ki Giring ngunguning driya, raoꞑ surasa-
ning tyas, gya pinenek punang puhun, dawegan pinethik sigra.
39. Nulya pinarasan aglis, binekta mantuk mring wisma, anyipta
jroning kalbune, sanadyan ing sun nginum, yen wus sesuci
ingwang, sapraptaning wismanipun, dawegan nulya pinernah.

40. Ing lemari sarya angling, marang wau garwanira, sun adus marang sendhange, dawegan iki ta poma, singa ingkang jupuka, iya caturana iku, mengko yen prapta manira.
41. Adus marang sendhang mami, kyai Ageng Giring lagya, lumampah marang sendhange, tan winarna solahira, ki Ageng Giring neng sendhang, yata wau kang winuwus, kyai Ageng Pamanahan.
42. Ingkang aneng Kembanglampir, pan sanget onenging manah, tuwi mring Wanatarane, wis prapta ing Giring wisma, ki Gedhe Giring sonya, kyai Pamanahan muwus, bokayu kawula prapta.
43. Pun kakang dhateng ing pundi, dene tan wonten ing wisma, nyai Giring lon ature, rakanta lagya mring sendhang, ki Pamanahan miyat, degan mungging lemariku, bokayu degan punapa.
44. Nyai Giring muwus aris, raka dika ingkang angsal, anenggih sangking wanane, kyai Pamanahan ngucap, sarwi angambil degan, kakangbok kasataningsun, dawegan kula inuma.
45. Angelak mentas lumaris, kerah-kerah nyai ngucap, sampun sampun ta ge-age, adhi sampun dika pecah, den pacuhi manira, pan den wanti-wanti iku, wau dhateng raka dika.
46. Pamanahan anauri, senadyan ta mangkya duka, mring kakang manira dhewe, gya pinecah punang degan, sampun nginum samana, wus karsanira Hyang Agung, datan kena gumingsira.
47. Dhinahar sakarsaneki, saosik surasaning tyas, duk semana arsa mulih, gya ki Gedhe Giring ika, tan dangu nulya prapta, ing wismanira alungguh, miyat dawegan tan ana.
48. Yata kyai Gedhe Giring, aris denny atetanya, aneng ngendi deganingong, kang garwa alon turira, den pecah rayi dika, tan kena pinenging wau, umatur ki Pamanahan.
49. Kasatan kula tan sepi, ki Giring jetung tan mojar, amicoreng jro driyane, tuhu wus karsaning Suksma, ki Giring nulya mojar, lah nedha catunganingsun, turun pisan ngong duwea.
50. Ki Pamanahan nauri, sinten wikan karsaning Hyang, yen turun

kawula mangke, amengku rat tanah Jawa, ki Giring malih mojar, adhi turun kaping telu, kawula ingkang darbea.

51. Adhuh bok iya ta adhi, genti waris ping sekawan, ki Pamanahan wuwuse, nadyan turun kaping sapta, tan kuwasa ngesrahna, pesthi karsaning hyang Agung, ki Giring malih anabda.
52. Lelegane ati mami, bok inggih turun ping lima, ki Pamanahan saure, sanadyan salaminira, tan kuwasa sanggupa, mapan cegah sarakipun, maksih gaib sinanggupan.
53. Asanget pagujegneki, ki Giring pameksanira, Pamanahan pengkuh bae, tansah sinangga ing krama, ya turun ping nem ika, ki Pamanahan gumuyu, sumaur bari pamitan.
54. Kakang tan saget mangsuli, kawula arsa mantuka, Pamanahan kesah age, ki Giring meksa tutwuntat, samarga reraosan, yayi nedha turun pitu, manira andarbenana.
55. Nanging datan den sauri, wus tebih ki Pamanahan, ing marga tan winiraos, prapta Sekarlampir desa, yata kanjeng Suhunan, datan samar tingalipun, wus tedhak ki Pamanahan.
56. Duk samana sampun panggih, sang pandhita angandika, ki jebeng apa karyane, aneng Kembanglampir lama, apa kang sira sedya, aneng kene adhedhukuh, Pamanahan aturira.
57. Mangsa boronga sang yogi, saosik amba uninga, jeng Sunan alon delinge, wus jebeng sira muliha, marang nagara Pajang, ana dene besuk ingsun, kang manggihi jebeng Pajang.
58. Pamanahan matur aris, kawula sanget lenggana, luhung dhe-dhekah kemawon, kawula anuwun duka, mantuk dhumateng Pajang, amba sanget datan purun, angawula ratu cidra.
59. Suhunan ngandika malih, ingsun angaterken sira, ngong tagiye sabasane, ngendi ana ratu cidra, apa arep kiyamat, angrusak agama rasul, yen anaa ratu cidra.
60. Lah payo mangkat tumuli, mring Pajang panggih sang nata, kyai Panembahan ndherek, tan kawarna lampahira, sampun prapta ing Pajang, sang wiku manjing kadhatun, kalawan ki Pamanahan.

61. Kagyat sang nata ningali, kalamun sang wiku prapta, tedhak sangking dhamparane, nulya tur bekti sang nata, nembah mangaras pada, sasampunira angujung, jeng Sultan maringi salam.
62. Wus tata samya alinggih, sri naranata ing Pajang, pinarak mung-geng ngarsane, panembahan angandika, jebeng paran karsa-nya, teka anyidranipun, jebeng marang kakangira.
63. Apan sira wus nyanggupi, aweh desa ing Mentaram, lan ing Pathi timbangane, iya jebeng Pamanahan, ingkang durung klampahan, Mentaram ganjaranipun, Sultan Pajang atur sem-bah.
64. Mila dhusun ing Mantawis, dereng pasrah mring pun kakang, dene taksih cengkar mangke, lawan malih taksih wana, we-wengkoning Mantaram, lan akedhik tiyangipun, sanadyan ma-nah kawula.
65. Pun kakang kula sukani, nagari kang sampun gemah, kawula saweg ngupados, panembahan wus uninga, karsane Sultan Pa-jang, lawan malih batinipun, karsane ki Pamanahan.
66. Yata angandika aris, jeng Suhunan Kalijaga, basane teka mang-kene, pan wus kalebu ing ujar, ala lawan becika, aja angowahi sanggup, aran prajanjine ana.
67. Mentaram kalawan Pathi, dhingin kang dadya ganjaran, aja ana ujar roro, lah ta sira paringan, marang ing kakangira, tulusa atut sadulur, emeng tyasira sri nata.

57. SINOM

1. Dangu tan kena ngandika, Sultan emeng jroning galih, arsa nora ngaturena, saraosira ing galih, nedya goroh ing batin, sayekti ajrih ing guru, dadya umatur nembah, kawula myarsa uni, ing wirayat sumangga karsa paduka.
2. Alas Mataok ing benjang, wonten ratu muter bumi, sang maha yekti ngandika, ki jebeng Pajang agampil, kakangira puniki, dimene setya satuhu, ki jebeng Pamanahan, prasetyaa sun ide-ni, atur sembah mring guru ki Pamanahan.
3. Amba tuwan estrenana, yen amba darbea kapti, sedya jume-neng narendra, wonten nagari Mantawis, awak kula pribadi, lamun ngendhiha kaprabun, namung kula priyangga, lamun su-medya angendih, mugi-mugi sampun manggih raharja.
4. Sapa sinten kang uninga, ing benjang sapungkur mami, lang-kung takdiring hyang Suksma, panembahan ngandika ris, lah ta ki jebeng uwis, bener aturira iku, tan ana kang sisipa, Sultan Pajang trustheng galih, amiyarsa kalamun ujar kerasan.
5. Panembahan angandika, lah ki jebeng Pajang uwis, Sultan Pa-jang aturira, inggih kawula ngaturi, sumangga asta kalih, dika tampani puniku, kakang dhusun Mataram, Pamanahan anam-peni, panembahan ngandika jebeng boyonga.
6. Ingsun ingkang ngaminana, tulusa sadulur mami, lah uwis pa-dha karia, ing sun amit arsa mulih, kalih samya tur bekti, panembahan sigra metu, mantuk mring wismanira, garwa putra sampun panggih, pra santana sadalu apaguneman.
7. Lan ki Juru sampun rembag, arsa boyong mring Matawis, kang putra ki Pamanahan, pepitu sampun akrami, kekalih ingkang

estri, gangsal ingkang sami jalu, sadaya wus akrama, angsal ing Mayang dipati, bajengira Ngabei Saloringpasar.

8. Nulya arinira priya, raden Jambu kang wewangi, anenggih malih trinya, kekasih rahaden Santri, raden Topeng sawiji, kalawan raden Kadawung, kang estri wus akrama, angsal ing Mayang dipati, kang wuragil iya oleh mantri Pajang.
9. Aran Dhadhaptulis ika, samya ngetutaken laki, pan datan tumut mring rama, yata ngetutaken laki, pan sami dandan sami, Pamanahan karsanipun, atur mring Sultan, ingkang putra samya ngiring, sampun panggih Pamanahan lawan Sultan.
10. Andher aneng panangkilan, nulya angaturi bekti, putrane ki Pamanahan, sumungkem padaning aji, miwah raden Ngabei, rangkul lan arinipun, jeng pangeran Benawa, kang waspa dres mijil, lah pun kakang arsa boyong mring Mentaram.
11. Yayimas sira kantuna, pun kakang ngaturi pamit, umatur pangran Benawa, esmu waspa adres mijil, kakang sampun lami-lami, andika nuntena wangsul, tetuwi mring manira, tan betah pisah alami, ingkang raka nauri yayi tarima.
12. Umatur ki Pamanahan, kawula ngaturi pamit, Sultan Pajang angandika, inggih kadang sami-sami, salameta kang kari, apa dene kang lumaku, wus samya uluk salam, ki Juru ngaturi pamit, yata Sultan Pajang sampun uluk salam.
13. Wus lengser ki Pamanahan, kang para putra angiring, wus jengkar sri naranata, ki Pamanahan wus prapti, ing wisma putra estri, prapta nungkemi suku, kalih samya karuna, ingkang rama angling aris, anakingsun babo ja ana karuna.
14. Bali lan sira den bisa, anuta karsaning laki, putra kalih winarahan, den abekti marang laki, donganingsun ta nini, tulusa agawe putu, lah wis padha karia, putraningsun kalih nini, ingkang putra kalih sami atur sembah.
15. Tur bekti ing ibunira, kang lunga lawan kang kari, dadya sami pegat trisna, mantu kalih atur bekti, ki Arya Dhadhaptulis, lan Tumenggung Mayang iku, angling ki Pamanahan, payo mangkat mumpung enjing, yata budhal sagarwa putra sadaya.

16. Aselur ponang rembatan, gotongan dandanan estri, sampun binakta sadaya, sakulawangsanya ngiring, boyong dhateng Mentawis, atanapi kyai Juru, saanak kulawarga, binakta tan ana kari, pan aremben lampahé aneng ing marga.
17. Wantu ngiringaken garwa, para putra ageng alit, saweneh wi-noting kuda, bonceng tiga bonceng kalih, garwa kalawan selir, anitih joli lan tandu, samarga rereyongan, wantu lampahing pawestri, terataban kang rare alit ingemban.
18. Kathah kang punang rembatan, ana dhingin ana keré, arsa kendel kang lumampah, pinethuk kawula margi, andher ngisor waringin, yata ki Karanglo iku, sumaos atur segah, pecel pitik jangan menir, pirang-pirang gotongan segah kang prapta.
19. Ki Gedhe Karanglo segah, gepah lumampah sarimbit, sareng prapta uluk salam, wus samya tata alinggih, langkung dennyé minta sih, ki Karanglo matur, kawula atur segah, lawan tedhane kang abdi, tanpa ulam sampun kirang pangaksama.
20. Nauri ki Pamanahan, inggih sanak sami-sami, nulya sami tata dhahar, pecel pitik jangan menir, tan mawi ulam malih, nikmat kang dhahar sadarum sawadyanya sadaya, anutug gennyé abukti, wusnya dhahar Pamanahan aris mojar.
21. Ki sanak awak denira, kapiutangan wak mami, tan saged amangsulena, sih pamulenira kami, kyai Karanglo angling, kawula tan saget matur, mangkat ki Pamanahan, ki Gedhe Karanglo ngiring, sedyanira ngaterken dhateng Mentaram.
22. Ki Gedhe Karanglo ika, langkung denira minta sih, dhumateng ki Pamanahan, wonten karaosing galih, apan ing tembe benjing, wonten ing ngayunanipun, wau kang lagya siram, ing kali Opak winarni, yata kanjeng panembahan Kalijaga.
23. Ki Pamanahan tumingal, ing guru gya malajengi, gupuh angaras padanya, suku tengen den wisuhi, dene kang suku kering, ingkang amisuhi wau, gedhe Karanglo ika, ngandika sinuhun Kali, aywa pisah ing benjang sawureningwang.

58. PANGKUR

1. Lah ya ki Karanglo ika, iya melu mukti aneng Mentawis, sa-turun-turunireku, tan wenang sinebuta, ing wong alit lan malih wenang sinebut, beda lawan jalma kathah, mas raden lawan kyai.
2. Ri sampurna ngandika, nulya wau kinen mangkat malih, sampun tata garwa sunu, ki Juru pan samangkya, aneng marga awarni-warni dinulu, sampun prapta ing Mantaram, awetara tigang sasi.
3. Akarya pasar wus dadya, tan winupu kasub juragan tebih, Pamanahan wus sinebut, kyai Gedhe Mantaram, murah sarya tinuku tulus tinandur, bras pari langkung mirahnya, pala keh nedheng woh ndadi.
4. Pala kapendhem kasimpar, myang gumantung tulus lami wi-narni, ki Ageng anangkil wau, sewaka marang ngarga, duk sama Pamanahan kang winuwus, wus dandan rembatanira, wus budhal mangkat tumuli.
5. Enjang lampahira enggal, neng sopana dene ta angsal warti, Sultan Pajang karsanipun, aseba mrang ngarga, Pamanahan prapta Pajang lampahipun, kanjeng Sultan wus adandan, denira seba mring Giring.
6. Denira jumeneng Sultan, nuhun idi dening sinuhun Giring, ingiring pra mantrenipun, kyai Ageng Mantaram, antut wuntat tan kawarna lampahipun, prapta gunung panembahan, sineba kadhaton Giri.
7. Kang para niyaka seba, para bupati pepak supenuh nangkil, Kadiri Japan neng ngayun, dipati Surabaya, Pasuruan pepak

wong wetan sadarum, miwah dipati Medura, ing Nglasem la-
wan ing Tubin.

8. Dipati Pathi aseba, ing Sadayu wonten malih kang prapti, tan winarna punggawagung, Sultan Pajang wus seba, langgahira aneng ngarsane sang wiku, atab kang para dipatya, binabar kang prangwedani.
9. Para mantrine sadaya, samya lenggah aneng wurining gusti, ki Ageng Mentaram lungguh, neng wurine jeng Sultan, sampun pepak para dipati sadarum, Sultan Pajang wus ngidenan, den ira jumeneng aji.
10. Karti bahning tata jalma, sengkalané gya pepundhutan mijil, sangking kadhaton lumintu, pan samya sinaosan, wusnya dha-
har jeng Sunan parentah muwus, mring sagung para bupati, kabeh anak putu mami.
11. Den becik padha anuta, den rahayu aja ana miwiti, den padha sokur hyang Agung, jenengira sun tedha, salameta donya nga-
kerat sadarum, sun tedha marang hyang Suksma, sadaya tur-
nya nuwun sih.
12. Risampunnya adhahara, capikane punakawan ngloroti, ngan-
dika Suhunan Gunung, pratinggine ing Pajang, punakawan nga-
reni panglorotipun, atur sembah Sultan Pajang, wau sarya ma-
tur aris.
13. Punika patik paduka, pun pratinggi Mantaram ingkang linggih,
angrehken tyang kawan atus, sang tapa angandika, konen maju
ing ngarsa jajaran lungguh, kalawan para dipatya, gya majeng
ki Ageng Mantawis.
14. Tur sembah ki Ageng Mantaram, Sunan Giri ngandikanira aris,
kawruhanira sadarum, sagung para dipatya, pan ki Gedhe Men-
taram puniku besuk, anak putune angrata, jaman akir nungsa
Jawi.
15. Samya ngidhep mring Mantaram, amiyarsa ki Ageng ing Man-
tawis, ngandikanya sangaulun, nuju ki Pamanahan, ngaras
siti mring suhunan langkung nuwun, gih nugrahaning Pangeran,
nata pandhita ngling malih.

16. Wus janjine Hyang tan kena, ingowahan ki Gedhe atur bekti, dhuwung marang Sultan Gunung, winangsulaken sigra, pra dipati kacaryan miyarsa wuwus, yen ki Gedhe ing Mantaram, cinetha amuter bumi.
17. Risaksana kinen karya, telaga gung sakathahing dipati, samya tumandang sadarum, wus dadya winastanan, dening Sunan ingaranan telaga Agung, enggonira papatutan, sagunging para bupati.
18. Pasisir mancanagara, enengena pra samya kinen mulih, Sultan Pajang kinen mantu, ki Ageng Mantaram, sampun lengser ing marga lampahnya rawuh, warnanen jeng Sultan Pajang, wus prapta miyos tinangkil.
19. Kang para bupati seba, pepak putra sentana miwah mantri, demang rangga lan tumenggung, Sultan tutur wasiyat, wruhanira iya ing Mantaram besuk, ing tembe amuter tanah, ing nungsa Jawa pinesthi.
20. Pra mantri santana putra, kagyat myarsa wasiyat Sunan Giri, nengana ganti winuwus, ki Ageng Mantaram, sarawuhe siniwi kang para sunu, miwah kang para santana, lawan ki Jurumartani.
21. Aneng ngarsa tinuturan, kang wasiyat Sunan Giri ing nguni, langkung sukanya ki Juru, miwah kang para putra, duk samana sangsaya lami winuwus, wus dadya nagara arja, eca manaha wong cilik.
22. Arja gemah ing Mantaram, jalma manca kathah kang sami prapti, awisma sami nenandur, wus mukti awibawa, kiai Gedhe akathah kang anak putu, apan ta sadina-dina, tan pegat tetiyang prapti.
23. Atur-atut kang dhaharan, ulam toya wowohan loh jinawi, tulus kang sarwa tinandur, kang siti rata jembar, pasir wukir miwah pacangkraman agung, ing dharat tanapi tirta, toya wening siti wedhi.
24. Toya kathah sesumberan, langkung suka mukti ki Ageng Mentawis, myang sakulawangsanipun, mukti putra santana, nora

walangati sakarsanya tutug, kyai Ageng ing Mantaram, mukti tur pinundhi-pundhi.

25. Datan ana kang kuciwa, acangkrama ing wana miwah kali, angrakik tanapi numpu, myang cangkrama samodra, datan cuwa ing wau sakarsanipun, lagya cacahing wong dthomas, ri sampunnya lami-lami.
16. Kyai Ageng sanget gerah, karsaning Hyang puput jenengireki, putra nungkuli sadarum, mantuk ing kramatolah, kyai Ageng wus sinare ing Mantarum, kang wus seda tan winarna, kang kari sami prihatin.
27. Sadaya kang putra wayah, myang kawula jalu kalawan estri, samya singkel manahipun, sampuna ingastana, wong Mantaram samya prihatin ing kalbu, dene ical gustinira, sinengkalan duk ing uni.
28. Buta tiga manca tunggal, putranira gangsal sami prihatin, sungkawa siang myang dalu, sampunnya pitung dina, kyai Juru mepak kang putra sadarum, ki Juru alon ngandika, sakathahe putra mami.
29. Lah payo sun gawa seba, tur uninga mring Pajang sri bupati, tan antara wus lumaku, para putra binekta, myang wowohan kalapa myang uwos pantun, samya rinembatan gedhang, juwadah den karenengi.
30. Aselur punang rembatan, kalih dalu neng marga Pajang prapti tumameng ing kitha sampun, kendel waringin kembar, nuju dina Soma miyos sang aprabu, miyat sor waringin kembar, sang nata ngandika aris.
31. Sapa ingkang pepe ika, dene akeh ika ingsun tingali, wong gandhek wus kinen mudhun, sangking ing siti bentar, dupi celak yen kang pepe kyai Juru, muwus paran aturira, kyai Juru matur aris.
32. Andika matur jeng Sultan, yen kawula ing mangke tur udani, ing mangke pan sampun lampus, pun patinggi Mantaram, tenayanya gangsal sumaos sadarum, kaatura mrin jeng Sultan, gandhek matura sang aji.

33. Ditaning sang atur sembah, ingkang pepe jebeng Juru Mantawis, tur uninga mring sang prabu, sun patinggi Mantaram, sampun tilar putranya saos sedarum angungun jeng Sultan Pajang, wong sanakingsun dhingini.
34. Lah iya singa dhingina, angandika lah timbalana aglis, pawong sanak ngong ki Juru, anake den gawaa, wus ngandikan kyai Juru prapteng ngayun, lan putranira sadaya, mangrepa atur ngabekti.
35. Samya gupuh ngaras pada, mangusapi lebu Sultan sigra ngling, jebeng Juru ingkang sepuh, satilare ki raka, iya sapa prayogane ingkang patut, gentenana ramanira, sang abei kang prayogi.
36. Loringpasar gentenana, kang sun junjung lenggah ya putra mami, tulusa wibawa iku, aneng nagri Mantaram, jumenenga senapati ngalageku, apa dene pekenira, jebeng Jurumartani.
37. Inggang yoga momong sira, mring putrangong Senapati Mantawis, aja seba lamun durung, jebeng jangkep sawarsa, gemahena Mantaram yen wus sataun, kaki sebaa mring Pajang, marang panjenengan mami.
38. Lah uwis sira muliha, mring Mantaram yata sang Senapati, Ngalaga sumungkem suku, sadaya atur sembah, wus tinundhung jeng Sultan Pajang ngadhatun, Senapati ing Ngalaga, sampun prapta ing Mantawis.
39. Yata ingkang saya lama, saya arja wau nagri Mantawis, andadi kang tanem tuwuh, murah sandhang myang pangan, sami eca manahira wong Mentarum, tan ana wong doracara, kasubing liyan nagari.
40. Pasisir manca nagara, kathah sami dagang marang Mantawis, myang prapta wisma pan agung, jejel ingkang pomahan, datan ana siti kang bera sadarum, asri ingkang tetaneman, ing mangke dadya papengin.
41. De semu pasang rakitnya, kathah pangling wana mangke nagari, apanjang lamun winuwus, sampun jangkep sawarsa, kawarnaa Senapati Ngalageku, pinarak lawan sang paman, ki Jurumartani angling.

42. Pekenira senapatya, apan sinung janji sampun sawarsi, kinen seba ing sang prabu, ingsun nyawa wong tuwa, katon nora mituturi jenengingsun, kasebut wong tuwa kurang, wewarah marang sireki.
43. Ingsun gusti nora ina, langkung ewuh karya mong-monganeki, kaya pa karsanireku, mring wongira Mantaram, apan kinen anyithak banon sadarum, lawan karya bata pethak, sun duga tan wande benjing.
44. Katur punika kang warta, marang Sultan dene kathah wong prapti, wong Pajang dagang aselur, marang nagri Mantaram, Senapati Ngalaga lon aturipun, tansah semayeng ing benjang, anganti timbalan aji.
45. Ganti putra kang kawarna, nenggih pitu putrane Senapati, gangsal ingkang sami jalu, kalih ingkang wanodya dereng kocap apan maksih sami timur, pambajeng rahaden Ranga warnane tuhu pekik.
46. Wayahe rumajaputra, warna bagus rosa pilih tumandhing, ganti Pajang kang winuwus, Sultan miyos sineba, pepak andher ing byantara kang supenuh, samya konjem ing pratal, lir peksi sarkara asri.

59. DHANDHANGGULA

1. Tata tita lingira ing uni, kang kocapa kanjeng Sultan Pajang, sineba wadya balane, adipati tumenggung, Pecattandha myang andomi, ngabei lawan demang, pandelegan agung, pepak satriya ing Pajang, asewaka muka lir konjeming siti, sagung kang pra dipatya.
2. Sultan Pajang munggend ing sitinggil, pan pinarak aneng singangsana, kanthil kancana lungguhe, mawi lelemek babut, pan malihe isinya sari, cahyanira sang nata, lir wulan mawelu, sedenge lagya purnama, wadya anon kucem merang aningali, dene Sultan lir wulan.
3. Kanjeng Sultan Pajang ngandika ris, marang wadyanira kang neng ngarsa, pa sira ngrungu wartane, Senapati puniku, sutaningong neng Mentawis, dene lami tan seba, apan wus sataun, semayane wus kaliwat, ing katiga maleka aneng langit, wulan welu purnama.
4. Asemaya semadine prapti, sang Hyang Surya meh surupe ika, tunjung kudhup megar kabeh, dene wus janjinipun, apan nora kena gumingsir, apa karane baya, putrengong tan rawuh, Senapati ing Ngalaga, kala janji kalawan inghun ing uni, dadya medayeng ujar.
5. Sultan Pajang sudibya tur sekti, manahira lir gangsa anglayang, muluk saha lapanane, wadya kapeteng dangu, samya kagyat sajroning galih, dene miyarsa pawarta, nira sang aprabu, kang wadya matur kukila, ing sang nata kawula miyarsa warti, ri sang Sutawijaya.
6. Inggih mila tan seba sang aji, arsa balik malah arsa nyithak,

akarya kitha arahe, binacingah puniku, Sultan Pajang sigra dennya ngling, Ngabei Wilamarta, lan Wuragil iku, heh sira mringa Mentaram, awasena sapratingkahe ki bayi, ing sang Sutawijaya.

7. Duta kalih sigra angastuti, mangusapi ing lebu suku sang, punang duta mesat age, anitih kuda rawuh, ing Mentaram sri Senapati, samya aneng Nglipura, duta lajeng wangsul, ing Nglipura sampun prapta, Senapati kapanggih maksih anitih, ing kuda eca-eca.
8. Kyai Gedhe Wuragil sigra ngling, heh Ngabei Wilamarta nedha, mudhun sangking turanggane, nimbalken ing wuwus, Sultan Pajang mring Senapati, Ngabei Wilamarta, sigra dennya muwus, ki Gedhe Wuragil lingnya, jengandika arsa mudhun sangking wajik, Senapati Ngalaga.
9. Maksih manggung anitih turanggi, ki Ngabei Wilamarta mojar, heh ki Gedhe Wuragile, tan linyok ujaringsun, Senapati Ngalaga iki, pan sampun weruh ing wang, dinuta sang prabu, tan arsaa yen mudhuna, sangking jaran pekenira lawan mami, tan duk mantri anistha.
10. Senapati Ngalaga sigra ngling, heh Ngabei Wilamarta sira, raganne sira kinongkon, duta nauri wuwus, dahat ulun ngutus sang aji, ngemban kang pangandika, nira sang aprabu, mangan nginum marenana, lah sebaa marang Pajang dipun aglis, myang kitha akuresa.
11. Duta kalih sinauran aglis, Senapati maksih nunggang jaran, matura mring Sultan age, aseba ulun besuk, lamun Sultan amemareni, angalap sutanira, lawan rabinipun, mangan minum sun anyegah, tan mareni kapakna ulun ameksi, doyan minum amangan.
12. Ingsun kinen akures saiki, dene Sultan iya kaya paran, tuwuh sadawane dhewe, pageneya cinukur, salah sabda ulun puniki, teka sira matura, marang sang aprabu, yen mangkono ujaring-wang, duta kalih Wilamarta lan Wuragil, amit mantuk mring Pajang.

13. Lampahira aglis nulya prapti, lajeng tumameng byantara nata, cundhuk ing sang prabu age, nembah ngusapi lebu, ing suku sang sigra alinggi, tumungkul lungguhira, ngling duta sang prabu, heh ri sang Sutawijaya, angumbagi kawula kinen rumiyin, lumampah aneng wuntat.
14. Kathah-kathah ing aturireki, yata wau Sultan Pajang sigra, jengkar ngadhaton sang rajeng, ingiring para arum, sampun manjing ing kenya puri, warnanen ing paglaran, ingkang wadya agung, miwah kang para bupati, para mantri sadaya bubaran mulih, ganti kang cinarita.
15. Tata tita lingira inguni, kang kocapa Senapati Nglaga, ri sedeng aneng purane, lenggah lawan ki Juru, kang amomong sigra dennya ngling, Senapati Ngalaga, kaya pa sireku, rehira jeneng kawula, nora mangkat den ngandikan mring rama ji, tan wande memungsuhan.
16. Ulun iki angaturi singgih, kadipundi kita memungsuhan, sapa sira karya tameng, mantri Mantaram takut, yen adunen lawan rama ji, Sultan Pajang digdaya, dinya sekti punjul, telik wetan ingkang dhustha, pan tumameng ing ngabyantara nerpati, kanggih nata nendra.
17. Sinudukan dening punang telik, Sultan Pajang eca dennya nendra, lir laler mencok krasane, kampuhira tan butul, para garwa kaget samyanjrit, Sultan gya pinarbutan, kagyat sigra wungu, ningali kang para garwa, padha nangis gumarumung aneng siti, anarka yen kabranan.
18. Lawan malih cacah wong Mentawis, mung wong dhumas mungsuh wadya Pajang, sayekti dudu timbange, akedhik lawan agung, pasthi kalah wadyeng Mentawis, amungsuh Sultan Pajang, dudu mukrimipun, timbangan lan para putra, wong Mantaram jalma Pajang kang sathithik, prasewu pandumira.
19. Raden putra sawiji kekasih, ajejuluk pangeran Benawa, aleksa bala kathahe, dereng kang para mantu, adipati ing Demak singgih, sangang ewu kang bala, liyanta kang mantu, adipati Tuban bala, wolung ewu mantu putu Tuban kalih, kawan ewu balanya.
20. Tulang wesi kulita dembagi, otot kawat sungsuma gegala, wong

dhomas remuk temahe, ginarumung wadyagung, tulang pira wong dhomas laki, lir tigan kapit sela, remuk tiganipun, wong Pajang upama duryan, wong Mantaram upama timun kibayi, mesthi duryan kang menang;

21. Anglir wulan wadyanta Mentawis, wong ing Pajang upamanya surya, kucem kang wulan temahe, merang ujwalanipun, sang hyang Rawi upama agni, wadyabala Mantaram, wong Pajang lir jawuh, geni kasiram pan pejah, lah ta kadi punapa ki Senapati, unggyanira mungsuha.
22. Maring ramanira sri bupati, amungsu prang kanjeng Sultan Pajang, lirna uga kita dhewe, ngandelaken yen teguh, prakosanya tanana tandhing, tepunga pupu jangga, akantara bau, lawan ramanira Sultan, lan manira merang kucem aningali, mring wadya mantri Pajang.
23. Endahane kawartia nenggih, nagri liyan tuwin ratu sabrang, kang gething asru gujenge, dene mungsu sakutu, pan tinarka liyan nagari, Senapati Ngalaga, entheng yen winungsuh, katuju wania aprang, mungsu sayah karosanira nandhingi, dene suta lan bapa.
24. Pangran Senapati ingsun iki, yen mungsuha nata liyan, sapuluh Pajang gedhene, tan mawi ajrih ulun, dadya nagri Pajang lan Jawi, melua bareng mara, tan gumingsir ingsun, suka pejaha ing rana, wus pantese kinembulan ing ngajurit, ngudanan ing sanjata.
25. Pekenira iki Senapati, aprang mungsu kanjeng Sultan Pajang, pan triprakara kathahe, dhingin wani ing guru, kaping kalih wani ing gusti, kaping tiga wong tuwa, tan patut minungsuh, iya dudu ingkang yoga, iya sasat bapa dene kala alit, kinempit pinet putra.
26. Lima kaya guru rama aji, apan kita winuruk agama, duk kala akir balege, putus ing raosipun, nulya kita winuruk malih, karosan kadigdayan, aprang dinya punjul, kita malebet samodra, datan teles lir ngambah dharatan singgih, manjing geni tan kobar.
27. Myang masalah ngemu dadi mantri, myang pati miwah dadya

nata, wus winuruk kaki kabeh, wutah sajroning kalbu, marang sira sri narapati, purwahe kita dinya, sura sekti luhung, punapa wewalesira, marang Sultan pan sira sampun asinggih, mengkurat dadya dhomas.

28. Senapati Ngalaga anangis, jroning nala Ngalaga miyarsa, ingkang paman wasiyate, kathah ing tuturipun, mring kang putra telasnya angling, Senapati Ngalaga, mangrepa tumungkul, angrasa yen kaleresan, dyan sumilih Senapati ing Mantawis, agya nauri sabda.
29. Lah ta paman ki Jurumartani, kadipundi paman reh andika, kang pundi kawula angge, kuneng wong dadi ratu, dene lumuh manira iki, yen seba mring Pajang, ing karsane ulun, tetepa aneng Mantaram, tekeng lena tumuruna suta mami, myang putu buyut canggah.
30. Kyai Jurumartani angling, prayogane ing karsa manira, nene-dha ing punage, marang hyang Mahaluhur, den waspada aja kekelir, gusti lawan kawula, den weruh tunggalipun, kang sinembah pama Allah, kang anembah nyatane puniku kaki, lir satu lan rimbagan.
31. Yen wus tingalira mring hyang Widi, gya tedhanen kadhaton ing Pajang, ngidhepa ing sira kabeh, sagung ingkang pra ratu, apan kita dadia aji, sumiliha ing Jawa, gampangena iku, pintan-nen marang hyang Suksma, lamun estu ngidhepa rasa satunggil, tedhanen ing Pangeran.
32. Kaping kalih pintanen hyang Widi, ramanira gelisa kewala, tan liyan tinedha tatane, tanapi kang kawetu, singelan ira rama kaeksi, keksanen pangaksama, sama-samanipun, ngimpuna ing pandlika, lalu linggih solah meneng lawan muni, pracihna da-dya nata.
33. Lamun kita asebaa isin, marang Pajang mintaa nagara, tetedha-nen tekeng kene, dene doh perakipun, lamun nyata kawula gusti, adoh tanpa wangenan, kang celak puniku, ya datanpa gepokan, kanyataan lir sarkara lawan manis, tan kenging pi-sahena.

34. Mapan nyata heh ki Senapati, samya nunggil rama lawan Sultan, kalih pan dadya sijine, apan tekaning ulun, lamun Sultan tekaning lalis, ing panjenenganira, amengku kaprabun, yekti anak ingkang tuwa, anggenteni panjenenganira aji, tan liya sangking sira.
35. Nadyan kathah putrane sang aji, datan liya sangking jenengira, kinempit alit milane, kang dadi manahipun, amung kita putra sang aji, kang dadi pengauban, sakeh para sunu, Sultan cahya-ne nurbuwat, sampun ngalih marang kita wus pinasthi, anggentosi mring Sultan.
36. Heh ki Senapati yen wis olih, dene ngujiwala kang tigang prakara, kang dhingin wong atuwane, kalih sabdaning guru, kaping tiga paganing gusti, mapan dadya satunggal, yekti nora wurung, genira jumeneng nata, nganti sangat seregen nedha hyang Widi, kita asruwa brata.
37. Tata tita warhanen inguni, kang kocapa Senapati Nglaga, ing Mantaram kadhatone, anggung mangan anginum, ing rahina anutug ratri, lan mantri pamajegan, cacah wolung ewu, samya luwih wong Mantaram, arsa seba ngaturaken bulu bekti, dhumateng Sultan Pajang.
38. Senapati Ngalaga angling, mring sakehe mantri pamajengan, padha mandhega ing kene, kang pantes ingaku sunu, binasanan anak sayekti, pantes binasan kakang, kakang basanipun, ana kang binasan uwa, sapantese tembunge arum amanis, ingkang pantes binasan.
39. Patutu adhi binasanan adhi, datan ana kang bineda-beda, samya rinaketan kabeh, ingajak mangan nginum, samya senggak suka anglarih, weneh ana kang nembang, angawi myang ngidung, sarwi ngeploki bedaya, Senapati Ngalaga sukanya ngening, lan mantri pamajengan.
40. Pasanggrahanira Senapati, wau kinen sami abedhayan, samektā lan busanane, ajamang akekalung, gelang kana imir angrawit, kelat bau kencana, asengkang mas murub, apanunggul inten mulya, ting galebyar anonaken sang hyang Rawi, surem dening ngujiwala.

41. Kang bedhaya nangga talam manik, samya isi punang jejebadan, kelangkung amrik gandane, samya lenggah ing ngayun, yata mojar sakehing mantri, pamajegan sadaya, heh pra mitran-ingsun, anglingsahi marang sira, aboreha sekaring gajah angoling, katrapna munggeng jaja.
42. Mantri majegan mangrepa sami, ajrih ningali kang para garwa, dene rumaket basane, lungguhira abukuh, samya ngrepa konjeming siti, mukanya aneng ngarsa, ambeg manah sadu, pan kadya wus bapa biyang, panerkane Senapati ing Mentawis, tuhu temen tumedhak.
43. Senapati ing Ngalaga angling, heh sumitraningsun sadaya, aja padha taha-taha tyase, apan sajroning nginum, kalajenge ing rabi mami, sumangga ingkang asta, wantune wong nginum, nadyan tumekenging prana, yen sirarsa kawinen marang masjid, halal ingsun pan suka.
44. Mantri majegan pan pinisalin, sadayanya apan abusana, sapan-tese dhewe-dhewe, beloncong kampuhipun, kuluknya lus samya bareji, sabuk jingga rinendra, sarta lawan dhuwung, samya kandelan kancana, abra murub busanane para mantri, katingal reruntungan.

— 000 —

Tamat kang Serat Babad Karaton Pajajaran, dumugi karaton ing Pajang. Rampunging panyerat tanggal kaping 5 Mulud Jimakir angka 1842.

SERAT BABAD PAJAJAR

Perpustakaan
Jenderal Kebu

399.2
SRI
S



BALAI PUSTAKA — JAKARTA